

Penyusun:
Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I
Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I



STUDI ILMU QUR'AN



(Kaedah Memahami dan
Menafsirkan al-Qur'an,
serta Dilengkapi 25 Bukti
Kesesuaian al-Qur'an
dengan sains)

STUDI ILMU QUR'AN

(Kaedah Memahami dan Menafsirkan al-Qur'an, serta Dilengkapi 25
Bukti Kesesuaian al-Qur'an dengan Perkembangan IPTEKS)

Penyusun : Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I &
Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

ISBN : 978-623-96038-3-0
Cetakan Pertama, Februari 2024

Penyunting : Hudzaifa Ahmad
Desain Sampul : Rochman Ramadhon
Desain Layout : Nafis Abdurrahim

Penerbit :

Penerbit Sahabat Pena Kita

Jl. Batu Raya No 07 Perumahan Pongangan Indah

Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

Web: www.sahabatpenakita.id

Email: penerbitspk@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan keutamaan melimpah bagi para penghafal wahyu-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad *shallahu ‘alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat dan umatnya yang teguh menjaga dan mengikuti sunnahnya sampai hari Akhir.

Al-Qur’an adalah pedoman hidup bagi manusia yang menghendaki kebahagiaan, baik di dunia lebih-lebih lagi di akhirat. Seluruh ajaran Islam pada prinsipnya telah tertuang dalam kitab suci ini. Isinya sangat universal, sesuai untuk segala waktu dan tempat. Namun demikian, memahami isi yang dikandungnya tidaklah semudah orang memahami isi bacaan kitab-kitab atau buku-buku selainnya. Oleh karena itu, bagi yang ingin memahaminya secara lebih mendalam sangat diharuskan mempelajari kaidah-kaidah yang tertuang dalam ilmu al-Qur’an. Sehingga pesan ilahi itu dapat dicerna secara lebih baik dan dapat diamalkan dalam hidup dan kehidupan manusia.

Kitab STUDI ILMU QUR’AN ini membahas 13 tema penting untuk bisa menguasai ilmu al-Qur’an dan memahami kandungan al-Qur’an, yaitu: Ilmu Al-Qur’an dan Sejarah Perkembangannya; Kedudukan Al-Qur’an dalam Islam; Sejarah Turun dan Penulisan Qur’an; Sistematika Susunan Surat dalam Al-Qur’an; Asbabun Nuzul; Makkiyah dan Madaniyah; Qashash, Amtsal, dan Aqşam dalam Al-Qur’an; Muhkam dan Mutasyabih; Ilmu Qira’at; Nasikh dan Mansukh; Tafsir Al-Qur’an; Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur’an (Qawa’id Tafsir) dan Mengenal Kitab-Kitab Induk Tafsir; Mukjizat Al-Qur’an.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah Ta’ala. Dan sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan, maka timbal balik pembaca kritik dan saran kami harapkan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ iv

BAB I : ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH

PERKEMBANGANNYA ~ 1

- A. Pengertian Ilmu Al-Qur'an ~ 1
- B. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Al-Qur'an ~ 3
- C. Urgensi Ilmu Al-Qur'an Dalam Menafsirkan Al-Qur'an ~ 4
- D. Sejarah Perkembangan Ilmu Al-Qur'an ~ 7

BAB II : KEDUDUKAN AL-QUR'AN DALAM ISLAM ~ 8

- A. Pengertian Al-Qur'an ~ 8
- B. Nama dan Sifat Al-Qur'an ~ 22
- C. Fungsi dan Kedudukan Al-Qur'an ~ 27
- D. Kewajiban Seorang Muslim terhadap Al-Qur'an ~ 37

BAB III : SEJARAH TURUN DAN PENULISAN QUR'AN ~ 49

- A. Pengertian Nuzulul Qur'an ~ 49
- B. Cara Penurunan Wahyu ~ 52
- C. Hikmah Diwahyukan Al-Qur'an secara Berangsur-Angsur ~ 59
- D. Jam'ul Qur'an ~ 66

BAB IV : SISTEMATIKA SUSUNAN SURAT DALAM AL-QUR'AN ~ 77

- A. Pengertian Surat dalam Al-Qur'an ~ 77
- B. Susunan Surat dalam al-Qur'an ~ 80
- C. Sumber Penamaan Surat dalam al-Qur'an ~ 86
- D. Pembagian Surat dalam al-Qur'an ~ 87
- E. Hikmah Pembagian Surat dalam al-Qur'an ~ 88
- F. Fawatih Suwar ~ 90

BAB V : ASBABUN NUZUL ~ 97

- A. Pengertian Asbabun Nuzul ~ 97
- B. Urgensi Dan Kegunaan Asbabun Nuzul ~ 98
- C. Cara Mengetahui Riwayat Asbabun Nuzul ~ 100
- D. Macam-Macam Asbabun Nuzul ~ 102
- E. Berbilangnya Riwayat Asbab Al-Nuzul Sedang Ayat yang Turun Hanya Satu ~ 103
- F. Kaidah Penetapan Hukum Berkaitan Dengan Asbabun Nuzul ~ 107

BAB VI : MAKKIYAH DAN MADANIYAH ~ 111

- A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah ~ 111
- B. Cara-Cara Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah ~ 112
- C. Ciri-Ciri Spesifik Makkiyah dan Madaniyah ~ 113
- D. Klasifikasi Surah-Surah Makkiyah dan Madaniyah ~ 115
- E. Urgensi Pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyah ~ 123

BAB VII : QASHASH, AMTSAL, DAN AQSAM DALAM AL-QUR'AN ~ 125

- A. Qashash dalam Al-Qur'an ~ 125
- B. Amtsal dalam Al-Qur'an ~ 133
- C. Aqsam dalam Al-Qur'an ~ 146

BAB VIII : MUHKAM DAN MUTASYABIH ~ 154

- A. Pengertian Muhkam dan Mutasyabih ~ 154
- B. Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an ~ 156
- C. Sikap Ulama terhadap Ayat Muhkam dan Ayat Mutasyâbih ~ 158
- D. Hikmah Keberadaan Ayat Mutasyabih dalam Al-Qur'an ~ 164

BAB IX : ILMU QIRA'AT ~ 166

- A. Pengertian Ilmu Qira'at ~ 166
- B. Motif Timbulnya Qira'at Tujuh ~ 172
- C. Munculnya Istilah Qira'at Tujuh ~ 175
- D. Macam-Macam Qira'at ~ 177
- E. Urgensi Mempelajari Qira'at ~ 181

BAB X : NASIKH DAN MANSUKH ~ 184

- A. Pengertian Nasikh Dan Mansukh ~ 184
- B. Contoh-Contoh Naskh dalam Al-Qur'an ~ 186
- C. Macam-Macam Naskh dalam Al-Qur'an ~ 192
- D. Kawasan Penggunaan Nasikh-Mansukh ~ 196
- E. Hikmah Adanya Nasikh-Mansukh ~ 197

BAB XI : TAFSIR AL-QUR'AN ~ 200

- A. Pengertian Tafsir Dan Takwil ~ 200
- B. Syarat-Syarat Menafsirkan Al-Qur'an ~ 204
- C. Macam-Macam Tafsir Berdasarkan Sumbernya ~ 206
- D. Macam-Macam Tafsir Berdasarkan Metodenya ~ 211
- E. Corak-Corak Tafsir ~ 218

**BAB XII : KAIDAH-KAIDAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(QAWA'ID TAFSIR) DAN MENGENAL KITAB-KITAB INDUK
TAFSIR ~ 229**

- A. Pengertian Qawa'id Tafsir ~ 229
- B. Jenis-Jenis Qawa'id Al-Tafsir ~ 231
- C. Mengenal Kitab-Kitab Induk Tafsir ~ 242

BAB XIII : MUKJIZAT AL-QUR'AN ~ 256

- A. Pengertian Mukjizat ~ 256
- B. Segi-Segi Kemukjizatan Al-Qur'an ~ 261
- C. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an ~ 270

**BAB XIV : 25 BUKTI KESESUAIAN AL-QUR'AN DENGAN
PERKEMBANGAN SAINS ~ 275**

1. Hikmah Wudhu ~ 275
2. Hikmah Shalat ~ 279
3. Hikmah Shalat Tahajud ~ 282
4. Hikmah Sedekah ~ 286
5. Hikmah Puasa ~ 290
6. Hikmah Diharamkannya Babi ~ 294
7. Hikmah Diharamkannya Bangkai ~ 298
8. Hikmah Diharamkannya Darah ~ 301
9. Manusia Diciptakan Dalam Sebaik-Baik Bentuk ~ 303
10. Penciptaan Manusia Melalui Tiga Lapis Kegelapan ~ 309
11. Masa Kehamilan ~ 311
12. Hikmah Menyusui ~ 313
13. Haid ~ 316
14. Iddah ~ 319
15. Telinga Dan Mata ~ 323
16. Sidik Jari ~ 327
17. Kulit Tempat Indera Perasa ~ 330
18. Ubun-Ubun Pusat Kendali ~ 332
19. Portal Sakit Dalam Otak ~ 335
20. Naluri Seks Manusia ~ 338
21. Aktivitas Kontak Dengan Lawan Jenis ~ 341
22. Gunung Sebagai Pasak Bumi ~ 344
23. Gravitasi Bumi ~ 346
24. Bumi Bergerak ~ 347
25. Orbit Di Langit ~ 349

DAFTAR PUSTAKA ~ 351

BAB I

ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. PENGERTIAN ILMU AL-QUR'AN

Kata 'ilmu berasal dari akar kata '*alima - ya'lamu - 'ilman*, yang berarti 'mendapatkan atau mengetahui sesuatu dengan jelas' atau "menjangkau sesuatu dengan keadaannya yang sebenarnya" (Isfihani, 2001: 347). Kata tersebut digunakan dalam arti "proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan". Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Karena itu, kata 'alim yang bentuk jamaknya 'ulama' berarti orang yang memiliki ilmu yang mendalam, baik agama maupun sains (QS al-Syu'ara':197 dan QS Fathir:28), dan pengetahuannya mampu menghasilkan *khasyiah* (rasa takut yang disertai penghormatan dan pengagungan kepada Allah), sehingga di mana pun mereka berada, seharusnya selalu jelas, tampak berbeda (dalam hal kebajikan) dengan orang kebanyakan.

Ilmu bertahap mulai dari pengetahuan, kemudian berkumpul dan bersistem hingga menjadi ilmu setelah diolah lewat metode ilmiah. Pengetahuan diperoleh dengan coba-salah (*trial and error*), otoritas (diperoleh dari ahlinya), spekulasi (merenung), empiris (pengalaman), berfikir (*reasoning*), berfikir reflektif (metode ilmiah), intuisi (wahyu).

Sedang al-Qur'an dimaksudkan di sini adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril guna menjadi peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum dalam kehidupan umat manusia menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat".

Adapun definisi ilmu al-Qur'an secara istilah, para ulama memberikan redaksi yang berbeda-beda, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Menurut Manna' al-Qaththan (2016: 9):

الْعِلْمُ الَّذِي يَتَنَاوَلُ الْأُبْحَاثَ الْمُتَعَلِّقَةَ بِالْقُرْآنِ مِنْ حَيْثُ مَعْرِفَةُ أَسْبَابِ النُّزُولِ وَجَمْعُ الْقُرْآنِ وَتَرْتِيبِهِ وَمَعْرِفَةُ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ وَالنَّاسِخِ وَالْمُنْسُوخِ وَالْمُحْكَمِ وَالْمُتَشَابِهِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا لَهُ صِلَةٌ بِالْقُرْآنِ

Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari sisi informasi tentang *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turunnya al-Qur'an), kodifikasi dan tertib penusilan al-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan di Mekah (makkiyah) dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (madaniyah), dan hal-hal lain yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Menurut az-Zarqani (2005: I/27):

مَبَاحِثُ تَتَعَلَّقُ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ نَاجِيَةِ نَزُولِهِ وَتَرْتِيبِهِ وَجَمْعِهِ وَكِتَابَتِهِ وَقِرَاءَتِهِ وَتَفْسِيرِهِ وَإِعْجَازِهِ وَنَاسِخِهِ وَمُنْسُوخِهِ وَدَفْعِ الشُّبْهِ عَنْهُ وَتَحْرِ ذَلِكَ

Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari sisi turun, urutan penulisan, kodifikasi, cara membaca, kemukjizatan, *nasikh*, *Mansukh*, dan penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, serta hal-hal lain.

Dari definisi-definisi tersebut bisa difahami bahwa 'Ulum al-Qur'an merupakan suatu term ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an; berkenaan dengan keadaan al-Qur'an; dan yang digunakan untuk menggali kandungan al-Qur'an. Dalam pada itu, 'Ulum al-Qur'an berarti 'suatu ilmu yang membahas dan menjelaskan keadaan-keadaan al-Qur'an dari segi penafsiran ayat-ayatnya, segi penjelasan maksud-maksudnya, segi sebab nuzulnya, segi nasikh mansukhnya, segi munasabahannya, segi uslub-uslubnya, segi rupa-rupa qira'atnya, segi rasm kalimat-kalimatnya, dan lain-lain yang berhubungan dengan keadaan al-Qur'an'.

Mengenai kemunculan istilah 'ulum al-Qur'an untuk pertama kalinya, para penulis menyatakan bahwa istilah ini muncul pada abad VI H oleh Ibn al-Jauzi. Pendapat ini disitir pula oleh as-Suyuthi dalam pengantar kitab *al-itqan*. Al-Zarqani menyatakan bahwa istilah itu muncul pada awal abad V H melalui tangan al-Hufi (w. 430 H) dalam karyanya yang berjudul *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Pendapat lain

dikemukakan Subhi al-Shalih, ia berpendapat bahwa istilah ‘ulum al-Qur’an sudah muncul sejak abad III H, yaitu ketika Ibn al-Marzuban menulis kitab yang berjudul *al-Hawi fi ‘Ulum al-Qur’an* (Anwar, 2017: 13).

B. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN ILMU AL-QUR’AN

Definisi di atas menggambarkan bahwa ulum al-Qur’an mencakup bahasan yang sangat luas, antara lain ilmu *nuzul* al-Qur’an, *asbab an-nuzul*, *qira’ah*, *ilmu nasakh wal Mansukh*, *ilmu fawatih suwar*, dan masih banyak yang lainnya. Karena begitu luasnya cakupan kajian ulum al-Qur’an, maka para ulama harus mengakhiri definisi yang mereka buat dengan ungkapan “dan lain-lain.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa kajian ulum al-Qur’an tidak hanya hal-hal yang disebutkan dalam definisi itu saja, tetapi banyak hal yang secara keseluruhan tidak mungkin disebutkan dalam definisi.

Dari sekian banyak cakupan ulum al-Qur’an, yang menjadi induk dan fokus utamanya adalah tauhid, *tadzkir* (peringatan), dan hukum. Tauhid mencakup banyak hal, antara lain pengetahuan tentang makhluk, Sang Pencipta, dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Yang termasuk dalam *tadzkir* adalah *al-wa’ad* (janji balasan kebaikan), *al-wa’id* (janji ancaman), surga dan neraka, serta penyucian lahir dan batin. Sedangkan hukum mencakup beban (*taklif*) berupa perintah, larangan, hal yang bermanfaat, dan hal-hal yang dapat mendatangkan kemudharatan (Yusuf, 2014: 2).

Ruang lingkup pembahasan ‘Ulum al-Qur’an sangat luas. Imam al-Suyuthiy dalam bukunya *‘al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an’* menguraikannya sebanyak 80 cabang, dan setiap cabang tersebut masih dapat diperinci menjadi beragam cabang lagi. Secara garis besar materi-materi cakupan ‘Ulum al-Qur’an dapat dibagi dalam 4 (empat) komponen : (1) pengenalan terhadap al-Qur’an, (2) kaidah-kaidah tafsir, (3) metode-metode tafsir, (4) kitab-kitab tafsir dan para mufasir.

Komponen pertama (pengenalan terhadap Alquran) mencakup: (a) sejarah al-Qur’an, (b) *rasm* al-Qur’an, (c) *i’jaz* al-

Qur'an, (d) *munasabah* al-Qur'an, (e) *qashash* al-Qur'an, (f) *jad'al* al-Qur'an, (g) *aq'sam* al-Qur'an, (h) *amtsal* al-Qur'an, (I) *nasikh* dan *mansukh*, (j) *muhkam* dan *mutasyabih*, (k) *al-qira'at*, dan sebagainya.

Komponen kedua (kaidah-kaidah tafsir) mencakup: (a) ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an, (b) sistematika yang hendaknya ditempuh dalam menguraikan penafsiran, dan (c) patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik dari ilmu-ilmu bantu, seperti bahasa dan ushul fikih, maupun yang ditarik langsung dari penggunaan al-Qur'an. Sebagai contoh, dapat dikemukakan kaidah-kaidah berikut: (a) kaidah *ism* dan *fi'il*, (b) kaidah *ta'rif* dan *tankir*, (c) kaidah *istifham* dan macam-macamnya, (d) *ma'aniy al-huruf*, seperti: '*asa*, *la'alla*, *in*, *iza*, dan lain-lain, (e) kaidah soal dan jawab, (f) kaidah pengulangan, (g) kaidah perintah sesudah larangan, (h) kaidah penyebutan nama dalam kisah, (j) kaidah penggunaan kata dan uslub al-Qur'an, dan lain-lain.

Komponen ketiga (metode-metode tafsir) mencakup metode-metode tafsir yang dikemukakan oleh ulama mutaqqaddim dengan dua coraknya: *al-ra'yu* dan *al-ma'tsur* disertai penjelasan tentang syarat-syarat diterimanya suatu penafsiran serta metode pengembangannya, dan mencakup juga metode-metode muta'akhir dengan keempat macamnya: *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqaran*, *mawdhu'iy*.

Komponen keempat (kitab tafsir dan para mufasir) mencakup pembahasan tentang kitab-kitab tafsir baik yang lama maupun yang baru, dengan mempelajari biografi, latar belakang dan kecenderungan pengarangnya, metode dan prinsip-prinsip yang digunakan, serta keistimewaan dan kelemahannya.

Sedang pemilihan kitab atau pengarang disesuaikan dengan berbagai corak atau aliran tafsir yang selama ini dikenal, seperti corak: *fîqh*, '*ilmi*, *bayan*, *tasawuf*, *adabi*, *ijtima'iy*, dan lain-lain.

C. URGENSI ILMU AL-QUR'AN DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Ulum al-Qur'an mempunyai kaitan yang erat dengan tafsir, di mana tafsir merupakan salah satu kajian dalam ulum al-Qur'an. Dan dalam menafsirkan al-Qur'an, ulum al-Qur'an lainnya sangat diperlukan oleh seorang mufassir. Dengan menguasainya, mufassir terbantu dalam memahami ayat-ayat tersebut. Maka urgensi ulum al-Qur'an dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sama dengan urgensi ulumul hadits dalam memahami hadits. Sebagaimana hadits tidak akan dapat dikuasai dan dipahami dengan benar dan sempurna tanpa menguasai ilmu hadits terlebih dahulu, seperti itu pulalah al-Qur'an, tidak akan dapat dipahami dengan benar dan sempurna tanpa mengetahui ulum al-Qur'an.

Bahasa al-Qur'an mengandung *uslub-uslub* yang berbeda dengan bahasa lainnya, terutama bahasa non-Arab, seperti ungkapan sumpah, amtsal, dan lain sebagainya. Seseorang tidak akan dapat memahami *uslub-uslub* itu, jika ia tidak mempelajarinya. Kajian terhadapnya merupakan bagian dari pembahasan ulum al-Qur'an. Seseorang, misalnya akan menemui kesulitan memahami ayat-ayat yang mengandung sumpah. Bahkan besar kemungkinan ia tidak akan dapat memahami *uslub-uslub* sumpah tersebut, jika tidak dipelajari, demikian pula *amtsal*. Kedua hal ini termasuk dalam kajian ulum al-Qur'an, yang disebut dengan ilmu *aqşam* al-Qur'an dan ilmu *amtsal* al-Qur'an. Dengan demikian, jelaslah bahwa ulum al-Qur'an adalah merupakan kunci untuk memahami al-Qur'an.

Urgensi ulum al-Qur'an dalam penafsirannya secara lebih jelas terlihat pada ilmu *asbab an-nuzul* dan *nasikh wal mansukh*; tanpa menguasai ilmu ini, orang bisa tersalah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang khusus diturunkan untuk menjawab kasus-kasus tertentu yang tidak boleh hukum yang dikandungnya digeneralisasi untuk semua kasus, seperti firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 93 dan surat al-Baqarah ayat 115. Yang terakhir ini adalah:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَانْجِبُوا لِحُجَّتِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 115).

Ayat ini, secara umum tanpa melihat asbab nuzulnya berarti bahwa “seseorang dalam shalatnya, boleh dan sah menghadap ke mana saja, karena semua yang ada ini kepunyaan Allah.” Jika ayat ini dipahami seperti itu, maka ia terlihat kontradiktif dengan surat al-Baqarah ayat 143-144, yang memerintahkan umat Islam agar dalam shalat menghadap kiblat, yaitu Ka’bah. Sebenarnya ayat di atas hanya berlaku pada kasus tertentu yang sama dengan asbab nuzulnya.

Mengenai asbab nuzul surat al-Baqarah ayat 115 tersebut, Tirmidzi meriwayatkan, bahwa sahabat Amir berkata, kami pernah melakukan perjalanan bersama Nabi saw dalam malam yang gelap. Kami tidak tahu di mana arah kiblat. Maka setiap orang dari kami shalat menghadap ke suatu arah sesuai perkiraannya. Setelah pagi tiba, kami menyampaikan hal itu kepada Nabi saw. Maka selanjutnya turunlah ayat di atas. Dengan demikian, hukum yang terkandung dalam ayat itu hanya berlaku pada kasus tersebut dan kasus-kasus yang serupa dengannya.

Demikian pula ilmu *nasikh wal Mansukh*; tanpa menguasai ilmu ini, seorang mufassir mungkin akan tersalah dengan menetapkan hukum berdasarkan ayat yang telah dinasakhkan (Yusuf, 2014: 11).

Dari uraian terdahulu dapat dijelaskan bahwa Ulum al-Qur’an, pada prinsipnya, berarti ilmu-ilmu pengetahuan yang dengannya diperlukan untuk menafsirkan al-Qur’an (Zarkasyi, 1997: 13), yang materi-materi bahasannya mencakup: pengenalan terhadap al-Qur’an, kaidah-kaidah tafsir, metode-metode tafsir, serta kitab-kitab tafsir dan para mufasirnya, serta masing-masing aspek yang dicakup dari keempat komponen tersebut.

Sedang ‘tafsir al-Qur’an’ dimaksudkan adalah cara kerja atau kegiatan ilmiah untuk mengeluarkan pengertian-pengertian yang terkandung dalam al-Qur’an. Muhammad ‘Abduh, misalnya, mengemukakan bahwa ‘tafsir yang kita butuhkan adalah memahami

al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai agama yang menuntun dan memberi petunjuk manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat' (Ridha, 1377 H: I/17).

Melihat pengertian Ulum al-Qur'an berikut materi-materi pembahasannya yang tercakup di dalamnya, kaitannya dengan tafsir al-Qur'an tersebut, maka tampak bahwa satu dengan lainnya mempunyai hubungan erat. Urgensi Ulum al-Qur'an terlihat dalam kaitannya dengan tafsir al-Qur'an, yaitu untuk menafsirkan al-Qur'an dan memahami kandungannya dengan sempurna, bahkan untuk menerjemahkannya, maka Ulum al-Qur'an di sini benar-benar diperlukan, karena dengan ilmu-ilmu tersebut, seorang mufassir dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu-ilmu ini, pada hakekatnya, menjadi alat untuk tafsir. Oleh karena itu, ilmu-ilmu itulah yang disebut ilmu tafsir atau ilmu-ilmu al-Qur'an. Akan tetapi kebanyakan orang bila disebut di hadapan mereka perkataan 'ilmu tafsir', maka yang dipahami olehnya adalah syarah al-Qur'an dan ulasanya. Padahal syarah dan ulasan-ulasan terhadap kandungan al-Qur'an itulah dinamai 'tafsir dan ta'wil'.

Selain itu, urgensi 'Ulum al-Qur'an kaitannya dengan tafsir, antara lain:

- 1) Membuka kemungkinan untuk memahami al-Qur'an dengan baik
- 2) Mampu menafsirkan al-Qur'an secara baik dan mudah.
- 3) Menjadi senjata ampuh untuk melawan tantangan dari lawan Islam (Mardan, 2010: 20).

D. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU AL-QUR'AN

1. Fase Sebelum Kodifikasi (*Qabla 'Ashr at-Tadwin*)

Pada fase sebelum kodifikasi, ulum al-Qur'an kurang lebih sudah merupakan benih yang kemunculannya sangat dirasakan semenjak Nabi masih ada. Hal itu ditandai dengan kegairahan para sahabat untuk mempelajari al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Terlebih lagi, di antara mereka sebagaimana diceritakan oleh Abu

Abdurrahman as-Sulami, ada kebiasaan untuk tidak berpindah kepada ayat lain, sebelum benar-benar dapat memahami dan mengamalkan ayat yang sedang dipelajarinya. Mereka mempelajari sekaligus mengamalkan ayat yang sedang dipelajarinya. Tampaknya, itulah sebabnya mengapa Ibn Umar memerlukan waktu delapan tahun hanya untuk menghafal surat al-Baqarah.

Para sahabat sangat antusias untuk menerima al-Qur'an dari Rasulullah saw, menghafalnya dan memahaminya. Hal itu merupakan suatu kehormatan bagi mereka. Dikatakan oleh Anas, "Seseorang di antara kami bila telah membaca surat al-Baqarah dan Ali Imron, orang itu menjadi besar dalam pandangan kami." Begitu pula mereka selalu berusaha mengamalkan al-Qur'an dan memahami hukum-hukumnya.

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman as-Sulami, ia mengatakan, "Mereka yang membacakan al-Qur'an kepada kami, seperti Usman bin Affan dan Abdullah bin Mas'ud serta yang lain menceritakan, bahwa bila mereka belajar dari Nabi saw sepuluh ayat, mereka tidak melanjutkannya sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang ada di dalamnya. Mereka berkata, "Kami mempelajari al-Qur'an berikut ilmu dan amalnya sekaligus." (Qaththan, 2016: 3).

Kegairahan para sahabat untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an tampaknya lebih kuat lagi ketika Nabi hadir di tengah-tengah mereka. Hal inilah yang kemudian mendorong Ibn Taimiyah untuk mengatakan bahwa Nabi sudah menjelaskan apa-apa yang menyangkut penjelasan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Beberapa Riwayat di bawah ini membuktikan adanya penjelasan Nabi kepada para sahabat menyangkut penafsiran al-Qur'an.

- 1) Riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan yang lainnya dari 'Adi bin Hayyan. Ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْمَغْضُوبَ عَلَيْهِمْ هُمُ الْيَهُودُ، وَإِنَّ الضَّالِّينَ هُمُ النَّصَارَى

"Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai Allah adalah orang-orang Yahudi, sedangkan yang dimaksud

dengan orang-orang yang tersesat adalah orang-orang Nasrani.”

- 2) Riwayat yang disampaikan oleh Tirmidzi dan Ibn Hibban di dalam shahihnya, dari Ibn Mas’ud yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

الصَّلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

“Yang dimaksud dengan shalat wustha adalah shalat Ashar.”

- 3) Riwayat yang disampaikan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, dan yang lainnya dari Ibn Mas’ud yang menceritakan bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’am: 82).

Para sahabat merasa kebingungan dan bertanya kepada Rasulullah, “Siapa di antara kami yang tidak pernah mendzalimi diri sendiri?” Beliau menjawab, *“Hal itu bukan seperti yang kalian kira. Bukankah kalian pernah mendengar perkataan Luqman al-Hakim bahwa kemusyrikan itu merupakan kezaliman yang besar? Itulah maksudnya.”*

- 4) Contoh-contoh penafsiran Nabi lainnya yang menjadi materi pokok dan landasan utama kitab-kitab tafsir *bi al-ma’tsur*, yaitu riwayat-riwayat penafsiran dan ilmu-ilmu al-Qur’an yang diterima oleh para sahabat dari Nabi kemudian diterima oleh para tabi’in dengan jalan periwayatan.

Rasulullah saw tidak mengizinkan mereka menuliskan sesuatu dari dia selain al-Qur’an, karena beliau khawatir al-Qur’an akan tercampur dengan yang lain. Muslim meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, bahwa Rasulullah saw berkata: *“Janganlah kalian tulis dari aku; barangsiapa menuliskan dari aku selain al-Qur’an, hendaklah dihapus. Dan ceritakanlah apa yang dariku dan itu tidak ada halangan baginya. Dan barangsiapa yang sengaja berdusta atas*

namaku, ia akan menempati tempatnya di neraka.” Sekalipun sesudah itu Rasulullah saw mengizinkan kepada sebagian sahabat untuk menulis hadits.

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna al-Qur’an dan penafsiran ayat-ayatnya yang berbeda-beda di antara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah saw. Hal yang demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabiin (Qaththan, 2016: 4).

Maka dapat dijelaskan di sini bahwa para perintis ulum al-Qur’an pada abad I (atau sebelum kodifikasi) adalah sebagai berikut:

- a. Dari kalangan sahabat: Khulafa’ ar-Rasyidin, Ibn Abbas, Ibn Mas’ud, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’ab, Abu Musa al-Asy’ari dan Abdullah bin Zubair.
- b. Dari kalangan Tabi’in. Di antara murid-murid Ibnu Abbas di Mekah yang terkenal ialah Said bin Jubair, Mujahid, Ikrimah, Thawus bin Kisan al-Yamani dan Atha’ bin Abi Rabah. Di antara murid-murid Ubay bin Ka’ab di Madinah ialah Zaid bin Aslam, Abul ‘Aliyah dan Muhammad bin Ka’ab al-Qurazi.

Dari murid-murid Abdullah bin Mas’ud di Irak yang terkenal ialah Alqamah bin Qais, Masruq, al-Aswad bin Yazid, Amir asy-Sya’bi, Hasan al-Basri, dan Qatadah bin Da’amah as-Sadusi.

Ibnu Taimiyah berkata, “Adapun mengenai ilmu tafsir, orang yang paling tahu adalah penduduk Mekah, karena mereka sahabat Ibnu Abbas, seperti Mujahid, Atha’ bin Abi Rabah, Ikrimah maula Ibn Abbas dan sahabat-sahabat Ibnu Abbas lainnya seperti Thawus, Abu Sya’sa’, Said bin Jubair dan lain-lainnya. Begitu juga penduduk Kufah dari sahabat-sahabat Ibnu Mas’ud, dan mereka itu mempunyai kelebihan dari ahli tafsir yang lain. Ulama penduduk Madinah dalam

ilmu tafsir di antaranya adalah Zubair bin Aslam, Malik dan anaknya Abdurrahman serta Abdullah bin Wahb, mereka berguru kepadanya.

Dan yang diriwayatkan dari mereka itu semua meliputi ilmu tafsir, ilmu gharib al-Qur'an, ilmu asbabun nuzul, ilmu makki wal madani, dan nasikh wal Mansukh. Tetapi semua ini tetap didasarkan pada Riwayat dengan cara didektekan (Qaththan, 2016: 5).

2. Fase Kodifikasi

Pada fase sebelum kodifikasi, ulum al-Qur'an juga ilmu-ilmu lainnya belum dikodifikasikan dalam bentuk kitab atau mushaf. Satu-satunya yang sudah dikodifikasikan saat itu hanyalah al-Qur'an. Fenomena itu terus berlangsung sampai ketika Ali bin Abu Thalib memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk menulis ilmu nahwu. Perintah Ali inilah yang membuka gerbang pengodifikasian ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Pengodifikasian itu semakin marak dan meluas ketika Islam berada pada tangan pemerintahan bani Umaiyah dan bani Abbasiyah pada periode-periode awal pemerintahannya.

a. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad II H

Tentang masa penyusunan ilmu-ilmu agama yang dimulai sejak permulaan abad II H, para ulama memberikan prioritas atas penyusunan tafsir sebab tafsir merupakan induk ulum al-Qur'an. Di antara ulama abad II H yang menyusun tafsir ialah:

- 1) Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H)
- 2) Sufyan bin Uyainah (w. 198 H)
- 3) Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H)
- 4) Waqi' bin al-Jarh (128-197 H)
- 5) Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H)
- 6) Ibn Jarir ath-Thabari (w. 310 H). Tafsir yang ditulisnya, yakni *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, dipandang sebagai kitab tafsir yang terbaik karena penulisnya adalah orang yang pertama kali menyajikan tafsir dengan mengemukakan berbagai pendapat yang disertai pula proses tarjih.

b. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad III H

Pada abad III H selain tafsir dan ilmu tafsir, para ulama mulai menyusun pula beberapa ilmu al-Qur'an (ulum al-Qur'an), di antaranya:

- 1) Ali bin al-Madini (w. 234 H), gurunya imam Bukhari yang menyusun ilmu *asbab an-nuzul*.
- 2) Abu Ubaidah al-Qasimi bin Salam (w. 224 H) yang menyusun ilmu *nashikh wal Mansukh*, ilmu *qira'at* dan *fadhail al-Qur'an*.
- 3) Muhammad bin Ayyub adh-Dhuraits (w. 294 H) yang menyusun ilmu *makki* dan *madani*.
- 4) Muhammad bin Khallaf al-Marzuban (w. 309 H) yang menyusun kitab *al-Hawi fi ulum al-Qur'an*.

c. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad IV H

Pada abad IV H mulai disusun ilmu gharib al-Qur'an dan beberapa kitab ulum al-Qur'an dengan memakai istilah ulum al-Qur'an. Di antara ulama yang menyusun ilmu-ilmu itu adalah:

- 1) Abu Bakar as-Sijistani (w. 330 H) yang menyusun kitab *gharib al-Qur'an*.
- 2) Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim al-Anbari (w. 328 H) yang menyusun kitab *'ajaib Ulum al-Qur'an*. Di dalam kitab itu ia menjelaskan perihal tujuh huruf (*sab'ah ahruf*), penulisan mushaf, jumlah bilangan surat, ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an.
- 3) Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) yang menyusun kitab *al-mukhtazan fi ulum al-Qur'an*.
- 4) Abu Muhammad al-Qassab Muhammad bin Ali al-Kurkhi (w. 360 H) yang menyusun kitab *nukat al-Qur'an ad-Dallah 'ala al-bayan fi anwa' al-ulum wa al-ahkam al-munbi'ah 'an ikhtilaf al-anam*.
- 5) Muhammad bin Ali al-Adfawi (w. 388 H) yang menyusun kitab *al-istighna' fi ulum al-Qur'an* (20 jilid).

d. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad V H

Pada abad V H, mulai disusun ilmu i'rab al-Qur'an dalam satu kitab. Di samping itu, penulisan kitab-kitab ilmu al-Qur'an masih terus dilakukan oleh ulama masa ini. Di antara ulama yang berjasa dalam pengembangan ulum al-Qur'an pada masa ini adalah:

- 1) Ali bin Ibrahim bin Said al-Hufi (w. 430 H). Selain memelopori penyusunan i'rab al-Qur'an, ia pun menyusun kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kitab ini selain menafsirkan al-Qur'an seluruhnya, juga menerangkan ilmu-ilmu al-Qur'an yang ada hubungannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan. Karena itu, ilmu-ilmu al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis dalam kitab ini, sebab ilmu-ilmu al-Qur'an diuraikan secara terpecah-pecah, tidak terkumpul pada bab-bab berdasarkan judulnya. Namun demikian, kitab ini merupakan karya ilmiah yang besar dari seorang ulama yang telah merintis penulisan ilmu al-Qur'an secara lengkap.
- 2) Abu Amr ad-Dani (w. 444 H) yang menyusun kitab *at-Taisir fi Qira'at as-Sab'i* dan kitab *Muhkam fi an-Naqth*.

e. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad VI H

Pada abad VI H, di samping terdapat ulama yang meneruskan pengembangan ilmu al-Qur'an, juga terdapat ulama yang mulai menyusun ilmu *mubhamat* al-Qur'an, di antaranya adalah:

- 1) Abu al-Qasim bin Abdurrahman as-Suhaili (w. 581 H) yang menyusun kitab *Mubhamat al-Qur'an*. Kitab ini menjelaskan maksud kata-kata al-Qur'an yang "tidak jelas", apa atau siapa yang dimaksudkan.
- 2) Ibn al-Jauzi (w. 597 H) yang menyusun kitab *Funun al-Afhan fi 'Ajaib al-Qur'an* dan kitab *al-Mujtaba' fi 'Ulum Tata'allaq bi al-Qur'an*.

f. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad VII H

Pada abad VII H, ilmu al-Qur'an terus berkembang dengan mulai tersusunnya ilmu *majaz* al-Qur'an dan ilmu *Qira'at*. Di antara ulama abad VII yang besar perhatiannya terhadap ilmu-ilmu ini adalah:

- 1) Alamuddin as-Sakhawi (w. 643 H). Kitabnya mengenai ilmu *Qira'at* dinamai *Hidayat al-Murtab fi Mutasyabbih*. Kitab ini terkenal pula dengan nama *Manzhumah al-Sakhawiyah*. Ia pun mempunyai sebuah kitab pula mengenai ilmu ini. Kitabnya itu bernama *Jamal al-Qurra'*.
- 2) Ibn Abd as-Salam yang terkenal dengan nama al-'Izz (w. 660 H) yang memelopori penulisan ilmu *majaz* al-Qur'an dalam satu kitab.
- 3) Abu Syamah (w. 655 H) yang menyusun kitab *al-Mursyid al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an Tata'allaq bi al-Qur'an al-'Aziz*.

g. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad VIII H

Pada abad VIII H muncullah beberapa ulama yang menyusun ilmu-ilmu baru tentang al-Qur'an, sedangkan penulisan kitab-kitab tentang ilmu al-Qur'an terus berjalan. Di antara mereka adalah:

- 1) Ibn Abi al-Isba' yang menyusun ilmu *Badai'i al-Qur'an*, suatu ilmu yang membahas macam-macam *badi'* (keindahan bahasa dan kandungan al-Qur'an) dalam al-Qur'an.
- 2) Ibn al-Qayyim (w. 752 H) yang menyusun ilmu *aqsam* al-Qur'an, suatu ilmu yang membahas sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an.
- 3) Najmuddin ath-Thufi (w. 716 H) yang menyusun ilmu *Hujaj* al-Qur'an atau ilmu *Jadal* al-Qur'an, suatu ilmu yang membahas bukti-bukti atau argumentasi-argumentasi yang dipakai al-Qur'an untuk menetapkan sesuatu.
- 4) Abu al-Hasan al-Mawardi, yang menyusun ilmu *Amtsal* al-Qur'an, suatu ilmu yang membahas perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

- 5) Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) yang menyusun kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kitab ini memuat 47 macam persoalan ulum al-Qur'an.
- 6) Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani (w. 728 H) yang menyusun kitab *'Ushul al-Tafsir*.

h. Perkemangan Ulum al-Qur'an Abad IX dan X H

Pada abad IX H dan permulaan abad X H, makin banyak karangan yang ditulis ulama tentang ilmu al-Qur'an. Pada masa ini, perkembangan ulum al-Qur'an mencapai kesempurnaannya. Di antara ulama yang menyusun ilmu al-Qur'an pada masa ini adalah:

- 1) Jalaluddin al-Bulqini (w. 824 H) yang menyusun kitab *Mawaqi' al-'Ulum min Mawaqi' al-Nujum*. Al-Bulqini ini dipandang as-Suyuthi sebagai ulama yang memelopori penyusunan kitab ulum al-Qur'an yang lengkap. Dan di dalam kitabnya itu telah dimuat 50 macam persoalan ulum al-Qur'an. Di dalam muqaddimah kitabnya, ia bercerita, "Dahulu tatkala berbicara di depan salah seorang khalifah Bani Abbas, asy-Syafi'i pernah menyebutkan sebagian nmacam-macam ilmu-ilmu al-Qur'an, yang karenanya pula saya memperoleh informasi banyak darinya... dan saya bermaksud menulis kitab yang berkaitan dengan al-Qur'an sebatas pengetahuan yang saya miliki."
- 2) Muhammad bin Sulaiman al-Kafiyaji (w. 879 H) yang menyusun kitab *at-Taisir fi Qawa'id at-Tafsir*. Karya itu, sebagaimana yang dikatakan penulisnya, berbeda dari karya-karya sebelumnya. Kitab ini sangat tipis, terdiri dari dua bab dan penutup. Bab pertama menjelaskan makna tafsir, takwil, al-Qur'an, surat, dan ayat. Bab kedua menjelaskan syarat-syarat penafsiran *bi al-ra'yi* yang dapat diterima, sedangkan khatimahnya berisi etika-etika guru dan murid.
- 3) Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin as-Suyuthi (849-911 H) yang menyusun kitab *ath-Tahbir fi 'Ulum at-Tafsir*.

Penyusunan kitab ini selesai pada tahun 872 H, dan merupakan kitab ulum al-Qur'an yang paling lengkap karena memuat 102 macam ilmu-ilmu al-Qur'an. Namun imam as-Suyuthi masih belum puas atas karya ilmiahnya yang hebat itu. Ia kemudian menyusun kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (2 juz) yang membahas sejumlah 80 macam ilmu-ilmu al-Qur'an secara sistematis dan padat isinya. Kitab *al-itqan* ini belum ada yang menandingi mutunya dan kitab ini diakui sebagai kitab standar dalam mata pelajaran ulum al-Qur'an. Setelah as-Suyuthi wafat pada tahun 911 H, perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an seolah-olah telah mencapai puncaknya dan berhenti dengan berhentinya kegiatan para ulama dalam mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an. Keadaan semacam ini terjadi sejak wafatnya imam as-Suyuthi (911 H), sampai akhir abad XIII H.

i. Perkembangan Ulum al-Qur'an Abad XIV H

Setelah memasuki abad XIV H, bangkitlah kembali perhatian ulama dalam penyusunan kitab-kitab yang membahas al-Qur'an dari berbagai segi. Kebangkitan ini di antaranya dipicu oleh kegiatan ilmiah di universitas al-Azhar Mesir, terutama ketika universitas ini membuka jurusan-jurusan bidang studi yang menjadikan tafsir dan hadits sebagai salah satu jurusannya.

Ada sedikit pengembangan tema pembahasan yang dihasilkan para ulama abad ini dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Pengembangan itu di antaranya berupa penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Ajam. Di antara karya-karya ulum al-Qur'an yang lahir pada abad ini adalah:

- 1) Syekh Thahir al-Jazairi yang menyusun kitab *at-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* yang selesai pada tahun 1335 H.
- 2) Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H) yang menyusun kitab *Mahasin al-Ta'wil*. Juz pertama kitab ini dikhususkan untuk pembicaraan ulum al-Qur'an.

- 3) Muhammad ‘Abd al-‘Azhim az-Zarqani yang menyusun kitab *Manahil al-‘irfan fi ‘Ulum al-Qur’an* (2 jilid).
- 4) Muhammad Ali Salamah yang menyusun kitab *Manhaj al-Furqan fi ‘Ulum al-Qur’an*.
- 5) Syekh Tanthawi Jauhari yang menyusun kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an* dan *al-Qur’an wa ‘Ulum ‘Ashriyah*.
- 6) Musthafa Shadiq ar-Rafi’i yang menyusun kitab *T’jaz al-Qur’an*.
- 7) Sayyid Quthub yang menyusun kitab *at-Tashwir al-Fani fi al-Qur’an*.
- 8) Malik bin Nabi yang menyusun kitab *az-Zhahirah al-Qur’aniyah*. Kitab ini banyak berbicara mengenai wahyu.
- 9) Sayyid imam Muhammad Rasyid Ridha yang menyusun kitab *Tafsir al-Qur’an al-Hakim* yang terkenal pula dengan nama *Tafsir al-Manar*. Di dalamnya banyak juga penjelasan tentang ulum al-Qur’an.
- 10) Syekh Muhammad Abdullah Darraz yang menyusun kitab *an-Naba’ al-‘Azhim ‘an al-Qur’an al-Karim: Nazharat Jadidah fi al-Qur’an*.
- 11) Dr. Subhi as-Shalih, guru besar Islamic studies dan fiqh lughah pada fakultas adab Universitas Lebanon, yang menyusun kitab *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kitab ini selain membahas ulum al-Qur’an, juga menanggapi secara ilmiah pendapat-pendapat orientalis yang dipandang salah mengenai berbagai masalah yang berhubungan dengan al-Qur’an (Anwar, 2017: 19-25).

BAB II

KEDUDUKAN AL-QUR'AN DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Umat ini meyakini sebagai firman-firman Allah swt yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada Nabi terakhir, Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia hingga akhir zaman.

Dari segi pengertian bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Syahbah (1992: 22-23) bahwa ulama berbeda pendapat tentang asal kata 'al-Qur'an' di antaranya:

- 1) Al-Imam al-Syafi'iy (150-204 H), salah seorang imam mazhab yang terkenal, mengatakan bahwa kata 'al-Quran' ditulis dan dibaca tanpa hamzah, serta tidak terambil dari pecahan fi'il (bukan ism al-musytaq). Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, seperti halnya dengan nama Injil dan Taurat, yang masing-masing diberikan kepada Nabi Isa dan Nabi Musa.
- 2) Al-Farra' (w.207 H), seorang ahli bahasa yang tersohor dan pengarang kitab '*Ma'aniy al-Quran*', berpendapat bahwa kata al-Quran tidak memakai hamzah dan terambil dari kata '*qarain*', bentuk dari '*qarînah*' yang berarti 'petunjuk'. Ini terjadi karena sebagian ayat-ayat Al-Quran itu serupa satu dengan yang lainnya, seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan petunjuk dari apa yang dimaksud oleh ayat lain yang serupa itu.
- 3) Al-Asy'ariy (w.324 H), berpendapat bahwa kata 'al-Quran' tidak memakai hamzah dan terambil dari akar kata '*qarana*' yang berarti 'menggabungkan'. Hal ini dipahami karena surah-surah, ayat-ayat, dan huruf-hurufnya beriring-iringan, yang satu digabungkan dengan yang lain sehingga menjadi satu mushaf.

- 4) Al-Lihyaniy (w.215 H), seorang ahli bahasa mengatakan bahwa kata ‘al-Qur’an’ itu berhamzah, bentuknya mashdar dari kata kerja *qara’a* yang berarti ‘bacaan’, yang selalu berarti ‘ism al-maf’ul’ (yang dibaca). Oleh karena itu, Al-Qur’an harus selalu dibaca.
- 5) Dr. Subhi al-Shalih dalam bukunya ‘*Mabahits fi ‘Ulûm al-Qur’an*’ mengemukakan bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa kata ‘al-Qur’an’ itu adalah bentuk mashdar dan muradif dengan kata *qira’ah* yang berarti ‘membaca’. Hal ini diperkuat oleh pendapat lain, yang mengemukakan bahwa kata ‘al-Qur’an’, secara harf, berasal dari akar kata ‘*qara’a*’ yang berarti ‘bacaan atau himpunan’, karena ia merupakan kitab suci yang wajib dibaca dan dipelajari, serta merupakan himpunan dari ajaran-ajaran wahyu yang terbaik.

Dari sekian pengertian kata ‘al-Qur’an’ di atas, makna yang terakhir inilah yang kuat. Makna ini mengandung pengertian bahwa Al-Qur’an bukan hanya merupakan kitab undang-undang yang baru dibaca pada saat diperlukan untuk mengetahui dasar hukum suatu masalah, tetapi ia merupakan kitab suci umat Islam yang harus senantiasa dibaca dan diresapi untuk menumbuhkan beberapa pengertian baru dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang erat kaitannya dengan tanda-tanda kekuasaan Allah, sekaligus bernilai ibadah bacaan bagi yang membacanya (Mardan, 2010: 25).

Dari sudut terminologis, ulama dari berbagai golongan telah mengemukakan beberapa definisi Al-Qur’an, di antaranya:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُنْعَبَدُ بِتِلَاوَتِهِ

Al-Qur’an ialah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang pembacaannya dianggap merupakan suatu ibadah (al-Qaththan, 2016: 17).

الْقُرْآنُ هُوَ الْكَلَامُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْإِعْجَازِ بِسُورَةٍ مِنْهُ

Al-Qur'an ialah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya, walaupun hanya dengan satu surah daripadanya (Suyuthi, 1979: I/51-52).

هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ بِوَسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

(Dia) Al-Qur'an itu adalah firman-firman Allah yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir, dengan perantaraan al-Amin Jibril a.s., yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang pembacaannya dianggap merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas (*Muzakkirat al-Tawuhid wa al-Firaq*, h.45).

Menurut Dr.H.Abd. Muin Salim, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, adalah firman-firman Allah swt. yang diwahyukan dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. sebagai peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum bagi kehidupan umat manusia (Salim, 1989: 24).

Dari pengertian di atas kelihatan bahwa unsur-unsur penting yang tercakup dalam definisi Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah swt, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad saw (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
- 2) Al-Qur'an harus berbahasa Arab, Al-Qur'an yang ditulis atau dilafalkan bila tidak berbahasa Arab, tiadalah disebut Al-Qur'an.
- 3) Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai Rasul terakhir dan yang dibawa oleh malaikat Jibril. Dengan demikian, hadits tidak disebut

Al-Qur'an, karena ia adalah wahyu Allah yang tidak dibawa oleh Jibril dan bukan pula firman Allah, melainkan wahyu Allah yang diucapkan dengan bahasa Nabi sendiri.

- 4) Al-Qur'an harus diterima dari orang banyak kepada orang banyak (*mutawatir*). Bila tidak demikian, artinya bahwa yang meriwayatkan hanya beberapa orang saja, tidak bisa dikatakan Al- Qur'an. Dengan begitu, hadits tidak termasuk Al-Qur'an.
- 5) Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang dianggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Qur'an.
- 6) Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
- 7) Al-Qur'an dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas, selebihnya bukan Al-Qur'an, sekali pun sering dilampiri juga, seperti pokok-pokok ilmu tajwid, fadhilah-fadhilah Al-Qur'an sebagaimana kelengkapan Al-Qur'an yang kita jumpai sekarang. Tegasnya, Al-Qur'an adalah mushaf yang dimulai dengan surah al- Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas, yang terdiri atas 114 surah.

Dari tujuh kriteria tersebut di atas, maka tidak ada lagi celah-celah yang memungkinkan bagi manusia atau siapa pun untuk membuat atau memalsukan Al-Qur'an, karena batasan-batasan yang

diberikannya cukup ketat dan jelas. Siapa yang memalsukan Al-Qur'an, pasti akan segera ketahuan.

Dengan demikian, Al-Qur'an berbeda dengan hadits, sekali pun sama-sama berasal dari Allah dan diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. Hadits jelas bukan firman (perkataan Allah), tidak disyaratkan *mutawatir* cara penyampaiannya, tidak mengandung tantangan (mukjizat), tidak diperintahkan membacanya, dan sebagainya, sebagaimana halnya dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ada kemungkinan hadits dipalsukan orang, sebab tidak ada kriteria yang menjamin bahwa seluruh hadits asli dari Rasulullah saw. Namun para ulama telah menyusun ilmu hadits yang di antara fungsinya adalah untuk memilah mana hadits yang palsu dan mana yang betul-betul sabda Nabi Muhammad saw (Mardan, 2010: 28).

B. NAMA DAN SIFAT AL-QUR'AN

Selain pengertian-pengertian tersebut di atas, Al-Qur'an juga mempunyai bermacam-macam nama (Abu Syahbah, 1992: 23-24), namun yang sering dipergunakan, di antaranya adalah:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah salah satu nama kitab suci umat Islam yang terbanyak dipergunakan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 70 kali, di antaranya tersebut dalam QS. al-Baqarah:185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).”

Al-Qur'an, secara harfiah, berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. al-Qur'an al-Karîm berarti bacaan yang maha sempurna dan maha mulia. Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan 'bacaan' ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan 'sedikit' pikirannya (Shihab, 1994: 24).

Dalam pada itu, keberadaan Al-Qur'an adalah untuk dibaca. Umat Islam harus membacanya terus-menerus sepanjang masa. Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan ibadah bagi yang membacanya. Ada tiga tingkatan orang-orang yang membaca Al-Qur'an: *pertama*, membaca dengan mengetahui tatacara bacaan yang baik di samping mengetahui maknanya; *kedua*, membaca dengan mengetahui tatacara bacaan yang baik tanpa mengetahui maknanya; *ketiga*, membaca dengan tidak mengetahui tatacara bacaan yang baik dan tidak mengetahui maknanya (Ibn Taimiyah, 2003: 79).

Ketiga tingkatan orang yang membaca Al-Qur'an tersebut, semuanya mendapat pahala, meskipun pahala yang diberikan kepada mereka berbeda antara satu tingkatan dengan tingkatan lainnya.

Ini menunjukkan bahwa sekali pun orang yang membaca Al-Qur'an itu keliru, ia tetap akan memperoleh pahala, asal kesalahan atau kekeliruan yang diperbuat tersebut tidak disengaja.

2. Al-Kitab

Al-Qur'an dinamai al-Kitab (Al-Qur'an) karena ditulis. Nama ini terdapat antara lain dalam QS.al-Nahl:89.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

Al-Kitab, secara harfiah, berarti ‘tulisan, buku, atau ketetapan’. Term tersebut mengacu kepada firman-firman-Nya yang diwahyukan dalam rangkaian kata-kata kepada setiap Nabi atau Rasul-Nya. Al-Qur'an sebagai firman-firman Tuhan, yang diwahyukan dalam rangkaian kata-kata itu, disebut al-Kitab, yang merupakan isyarat bahwa firman-firman itu telah ditulis oleh nabi dan rasul yang menerimanya atau oleh para pengikutnya dalam bentuk lembaran-lembaran; minimal merupakan isyarat bahwa firman-firman demikian selayaknya dicatat dalam lembaran-lembaran yang dapat ditulis.

Perpautan antara nama Al-Qur'an dengan nama al-Kitab, memberi petunjuk bahwa Al-Qur'an tidak boleh dijadikan sebagai buku undang-undang, yang hanya dibuka bila perlu diperiksa salah satu artikelnya. Selain itu, ia juga memberi petunjuk bahwa pengetahuan yang diperoleh dari hasil membacanya, hendaknya didokumentasikan dalam bentuk tertulis untuk selanjutnya disosialisasikan kepada para pembaca. Apabila Al-Qur'an rajin dibaca dan dipahami maknanya, maka akan timbul berbagai macam pengertian dan pandangan yang baru serta dinamis, yang dapat membangkitkan semangat untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan melalui petunjuk-petunjuknya.

3. Al-Zikr

Al-Qur'an dinamai al-Zikr karena merupakan pemberi peringatan, yang datang dari Allah swt. Nama tersebut, antara lain terdapat dalam QS. al-Hijr:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Zikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Al-Zikr, secara harfiah, berarti ‘peringatan’. Al-Qur'an disebut al-Zikr karena kehadirannya di tengah-tengah umat manusia menjadi peringatan dalam perjalanan hidup mereka. Di samping ia menjadi peringatan dalam segala hal, baik dalam bidang teologi (akidah), tata sopan santun (akhlak), maupun yuridis (hukum), dan sebagainya.

4. Al-Furqan

Al-Qur'an dinamai al-Furqan karena membedakan mana yang hak dan mana yang batil, atau karena diturunkan secara terpisah-pisah. Nama ini, antara lain terdapat dalam QS. al-Furqan:1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.”

Al-Furqan, secara harfiah, berarti ‘pembeda antara yang benar dengan yang salah’. Al-Qur'an disebut al-Furqan karena ia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang sejati dan yang palsu, yang baik dan yang buruk.

Sayyid Quthb, dalam bukunya *“Aqidah Islamiyah”*, menjelaskan bahwa “akal manusia tidak punya kemampuan dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Akal manusia hanya mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah” (Zaini, 1986: 4-5).

Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia dan memberikan kepada mereka akal, serta menurunkan kepada mereka al-Furqan, agar mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang benar dan mana yang salah.

Itulah, antara lain, nama-nama Al-Qur'an. Nama-nama tersebut terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an sendiri. Dari nama-nama tersebut tampak, selain menjelaskan kegunaan dan fungsi Al-Qur'an, juga mengandung hikmah bagi kepentingan hidup umat manusia di dunia dan di akhirat kelak.

Untuk lebih lengkapnya nama-nama Al-Qur'an, maka selain nama-nama tersebut di atas, masih banyak yang tidak disebutkan, bahkan menurut Imam al-Suyuthiy, dalam kitabnya *“al-Itqan fi ‘Ulûm al-Qur‘an”*, nama-nama Al-Qur'an sekurang-kurangnya, ada kurang lebih lima puluh nama (Suyuthi, 2008: I/215).

Adapun sifat-sifat al-Qur'an, Manna' al-Qaththan (2016: 20-22) menjelaskan bahwa di antara sifat-sifat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Nur (Cahaya)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).”(QS. An-Nisa’: 174)

2. Huda (petunjuk), Syifa’ (obat), Rahmah (rahmat), dan Mau’idzah (nasihat)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57).

3. Mubin (yang menerangkan)

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.” (QS. Al-Maidah: 15).

4. Mubarak (yang diberkati)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

“Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya.” (QS. Al-An’am: 92).

5. Busyra (khabar gembira)

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِّلْمُؤْمِنِينَ

“membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 97).

6. Aziz (yang mulia)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia.” (QS. Fushshilat: 41).

7. Majid (yang dihormati)

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang dihormati.” (QS. Al-Buruj: 21).

8. Basyir (pembawa kabar gembira) dan Nadzir (pembawa peringatan)

كِتَابٌ فَصَّلْتُ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

“Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan.” (QS. Fushshilat: 3-4).

C. FUNGSI DAN KEDUDUKAN AL-QUR’AN

Apabila dilihat dari segi kedudukannya, Al-Qur'an yang berada di tengah-tengah umat manusia dewasa ini diyakini bahwa ia tidak berbeda sedikit pun dengan Al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad saw lima belas abad yang lalu. Hakekat ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh para orientalis yang obyektif, walaupun tidak sedikit di antara mereka yang selalu berusaha mencari kelemahan-kelemahan Al-Qur'an. Kesepakatan tentang hal tersebut, tidak hanya menjadikan Al-Qur'an menduduki posisi sentral dalam studi Islam, tetapi bahkan dalam kehidupan umat Islam (Mahmud, 2016: 14).

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam, yang di samping berfungsi sebagai *huda* (petunjuk) juga sebagai *furqan* (pemisah antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah), ia juga menjadi tolok ukur dan pembeda antara

kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Secara rinci, berikut akan dijelaskan beberapa fungsi al-Qur'an yang sesuai dengan nama dan sifatnya sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya:

1. Maw'izhah

Kata *maw'izhah* merupakan *mashdar mimi* dari *wa'azha*. Secara harfiah, ia berarti *an-nushhu* (nasihat) dan *at-tadzkirah* (memberi peringatan yang disertai dengan ancaman). Ibn Sayyidih, seperti yang dikutip oleh Ibnu Manzur, mendefinisikan *al-maw'izhah* itu kepada “peringatan yang diberikan kepada manusia untuk melunakkan hatinya, yang disertai dengan ganjaran dan ancaman” (Ibn Manzur, 1990: VII/466). Al-Isfihani, dengan mengutip pendapat al-Khalil, mendefinisikan *al-maw'izhah* itu kepada “peringatan agar berbuat baik yang dapat melunakkan hati” (Isfihani, 2001: 542). Atau secara umum dapat pula dikatakan bahwa *al-maw'izhah* adalah hal-hal yang dapat melunakkan hati yang keras, mengalirkan air mata yang beku, dan memperbaiki kerusakan (Jurjani, 1988: 236).

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *al-maw'izhah* (QS. Yunus: 57). Hal ini berarti bahwa ia sebagai pemberi nasihat dan peringatan kepada manusia. Nasihat al-Qur'an itu disertai dengan janji-janji, baik ancaman berupa neraka bagi orang yang melanggar nasihat tersebut maupun ganjaran berupa surga bagi orang yang menurutinya. Nasihat dan peringatan itu dapat melunakkan hati, sehingga jiwa diharapkan tertarik kepada kebenaran yang disampaikan.

Dalam rangka menjalankan fungsi *maw'izhah* tersebut maka dalam al-Qur'an banyak ditemukan berita-berita yang menggembirakan atau menyenangkan hati, yang membuat orang tertarik kepada kebenaran. Demikian pula berita yang sangat memilukan hati, yang membuat orang membenci kejahatan dan kemaksiatan. Akan tetapi, tidaklah semua orang dapat menangkap *maw'izhah*-nya. Orang yang dapat menangkap *maw'izhah*-nya itu

hanyalah orang-orang yang benar-benar hatinya mencari dan merindukan kebenaran; ketika membaca dan memahaminya benar-benar berangkat dari ketulusan hati dan kepercayaan yang penuh terhadapnya. Sebaliknya, mempelajari al-Qur'an yang didasarkan atas keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadapnya tidak akan dapat melunakkan hati atau jiwa. Al-Qur'an itu sendiri menggambarkan bahwa ia *la rayba fihi, hudan lil muttaqin* (tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang bertakwa). Maka ketika orang meragukan kebenarannya, hatinya tertutup disebabkan oleh keraguan tersebut sehingga tidak mendapat apa-apa darinya.

2. Syifa' (obat)

Al-Qur'an menyebut dirinya dengan *syifa'* (obat) (QS. Yunus: 57; al-Isra' : 82; dan Fushshilat: 44). Kata *syifa'* terulang sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, tiga di antaranya menggambarkan fungsi al-Qur'an sebagai obat dan satu lainnya menggambarkan madu lebah yang juga sebagai obat untuk manusia. Secara harfiah, *syifa'* berarti obat, maka al-Qur'an sebagai *asy-syifa'* merupakan obat bagi umat manusia. Artinya, al-Qur'an dapat mengobati penyakit yang timbul di tengah-tengah komunitas, baik penyakit individual maupun penyakit masyarakat. Tentu saja, hal itu jika manusia mau berobat sesuai petunjuk al-Qur'an. Penyakit-penyakit pribadi seperti stress, kegundahan, dan pikiran kacau dapat diobati oleh al-Qur'an. Demikian pula penyakit-penyakit masyarakat, seperti sikap hedonisme, fitnah, kecanduan narkoba, korupsi, dan krisis moral lainnya.

Untuk mengobati penyakit-penyakit itu tidak hanya sekedar membaca, memajang, dan melantunkan keindahan ungkapannya. Akan tetapi, ia perlu dipahami, diamalkan, dan dijadikan pedoman dalam setiap langkah dan program kehidupan yang dibuat, baik oleh pribadi maupun pemerintah atau organisasi.

Pengobatan al-Qur'an diarahkan terhadap hati (*syifa' lima fi ash-shudur*), karena ia adalah sumber segala perbuatan manusia, baik

perbuatan jahat maupun perbuatan terpuji. Penyakit yang sedang menimpa pribadi dan masyarakat berasal dari hati yang sakit. Penyakit itu adalah kesombongan, keangkuhan, *hubbu ad-dunya wa ar-riyasah* (cinta dunia dan jabatan) yang berlebihan, riya, dengki, dan lain sebagainya. Penyakit-penyakit inilah yang melahirkan perampokan, prostitusi, korupsi, hedonisme, arogansi, dan pembelaan terhadapnya. Al-Qur'an diturunkan kepada manusia dalam rangka mengobati penyakit-penyakit tersebut.

Al-Qur'an berdialog dengan hati dan jiwa manusia dalam rangka penyembuhannya. Ia berusaha memasukkan kebenaran, dengan sifat-sifat yang mulia ke dalam jiwa. Jika hati telah sembuh, berarti suasana jiwa telah bertukar dari kesombongan dan keangkuhan menjadi *tawadhu'*, demikian juga riya', dengki, serta cinta yang berlebihan terhadap dunia dan pangkat berubah menjadi ikhlas mencintai kebenaran, keadilan, dan kesucian. Apabila hati terhiiasi dengan sifat-sifat terpuji ini maka lahirlah perilaku mulia; suka memberi, penyantun, penuh kasih sayang, dan bijaksana.

3. Huda (petunjuk)

Kata *huda* berasal dari kata *hada*. Dari kata ini juga terbentuk kata *hidayah* dan *al-hadi*, di mana yang terakhir ini merupakan salah satu dari Asmaul Husna. Secara harfiah, ia berarti menjelaskan, memberitahu, dan menunjukkan. Dan *al-Hadi* berarti Yang memperlihatkan dan memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya jalan mengetahui-Nya sehingga para hamba mengakui *rububiyah*-Nya (Ibn Manzur, 1990: XV/353). Secara istilah, *hidayah* berarti “tanda yang menunjukkan hal-hal yang dapat menyampaikan seseorang kepada yang dituju” (Ma'luf, 1986: 859).

Maka al-Qur'an sebagai *huda* atau *hidayah* berarti bahwa fungsi al-Qur'an adalah menjelaskan dan memberitahu manusia tentang jalan yang dapat menyampaikannya kepada tujuan hidup, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Atau dengan kata lain, al-Qur'an bagaikan rambu-rambu dan isyarat yang mengarahkan manusia

dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Jika manusia menuruti rambu-rambu dan arahan yang diberikannya maka manusia akan selamat sampai ke tujuan. Demikian pula sebaliknya.

Dengan demikian, hidayah itu bukan ditunggu atau dinantikan, tetapi harus dibaca, dicari, dan dipahami, kemudian menuruti arahan yang diberikannya. Seperti orang yang dalam perjalanan menuju suatu tempat di mana ia tidak mengetahui secara pasti tempat yang akan dituju maka ia tentu harus bertanya dan melihat tanda-tanda, isyarat, dan petunjuk jalan. Jika tidak demikian, ia berjalan dalam ketidakpastian, bahkan akan tersesat jalan. Untuk menuju jalan kebahagiaan, al-Qur'an adalah satu-satunya kitab yang dapat dijadikan konsultan dan tempat bertanya oleh manusia.

4. Rahmat

Hijazi (1993: II/70) mendefinisikan rahmat itu kepada “kelembutan hati yang melahirkan perbuatan baik (*ihsan*), ramah dan kasih sayang terhadap orang lain”. Hal serupa juga dikemukakan oleh al-Isfihani (2001: 197), ia menjelaskan rahmat adalah perasaan lembut yang melahirkan perbuatan baik terhadap yang dikasihi. Dalam bahasa Indonesia, rahmat itu diartikan kepada belas kasih, yaitu suatu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap apa saja yang ada di sekitarnya, di mana perasaan itu melahirkan perilaku mulia terhadapnya.

Al-Qur'an sebagai rahmat mempunyai tiga arti. *Pertama*, ajaran yang terkandung di dalamnya mengandung unsur kasih sayang. Ia berfungsi menyebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Kedatangan Muhammad saw dengan membawa al-Qur'an digambarkan sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Artinya, seluruh ajaran, gagasan, ide, dan ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam al-Qur'an yang dibawanya itu dibangun atas prinsip kasih sayang. Tidak ada ketentuan ajaran al-Qur'an yang tidak mengandung kasih sayang. Maka menentang ajaran

al-Qur'an berarti menentang kasih sayang itu sendiri. Menghambat penyebarannya sama dengan menghambat penyebaran kasih sayang.

Arti *kedua* adalah ajaran-ajaran tersebut bermaksud menanamkan perasaan lembut dan kasih terhadap orang lain, bahkan alam sekitar. Perintah dan larangan serta ketentuan lainnya yang terdapat dalam al-Qur'an bermaksud membimbing manusia agar berada dalam kehidupan yang harmonis, saling mencintai, saling asih, dan saling menghargai. Al-Qur'an, misalnya melarang manusia menghina atau memandang rendah orang lain, melarang memanggil manusia dengan panggilan yang tidak disukainya, dan membicarakan aib orang lain (QS. Al-Hujurat: 11-12). Hal itu dilarang karena bertentangan dengan prinsip kasih sayang, bahkan dapat menimbulkan permusuhan serta meruntuhkan keharmonisan yang ada.

Maksud *ketiga* dari al-Qur'an sebagai rahmat adalah bahwa Kitab Suci ini merupakan perwujudan rahmat Allah bagi manusia. Atau dengan kata lain, Allah memberikan rahmat kepada manusia melalui al-Qur'an. Dia Maha Kasih kepada manusia, Dia tidak rela manusia hidup dalam kehinaan yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan. Sarana dan prasarana yang ada pada manusia, seperti akal, indera, dan hati tidak memadai untuk mengenali kebenaran dan menyelamatkannya dari kehinaan itu. Maka Dia menurunkan al-Qur'an untuk dijadikan pedoman agar dapat hidup layak dan harmonis.

5. Furqon (pembeda)

Secara harfiah kata *furqon* berasal dari kata *faraqa*, yang berarti pembeda. Dalam surah al-Furqan: 1, al-Qur'an menyebut dirinya sebagai pembeda (*furqan*) antara yang benar dengan yang batil, antara yang baik dengan buruk, antara kesesatan dengan petunjuk, dan antara jalan yang menuju keselamatan dengan jalan yang menuju kesengsaraan.

Manusia telah Allah bekali akal, indera, dan hati, di mana manusia melalui ketiga hal ini dapat mengenali kebenaran dan

membedakan antara hak dan batil. Akan tetapi ia tidak cukup memadai melihat perbedaan-perbedaan itu karena begitu dominannya pengaruh hawa nafsu yang membuat akal salah dalam menilai, indera salah dalam memberikan informasi, dan membuat cermin jiwa menjadi kabur sehingga tidak dapat menangkap kebenaran. Maka untuk itu al-Qur'an diturunkan. Ia membimbing jiwa, akal dan indera, bahkan juga nafsu sehingga semua perangkat jiwa manusia ini dapat mengenali kebenaran dan tahu perbedaan antara kebenaran dengan kebatilan, kemudian hanya mengikuti kebenaran tersebut.

6. Al-Qur'an sebagai Sumber Syariat

Istilah syariat secara harfiah berasal dari kata *syara'a*. Dari kata ini terbentuk kata *asy-syar'u*, yang berarti *nahju ath-thariq al-wadhih* (jalan yang jelas) (Isfihani, 2001: 261). Dari kata tersebut juga terbentuk kata *syari'ah*, yang secara harfiah berarti sumber mata air yang tidak pernah habis. Kemudian kata ini digunakan untuk menyebut *thariqah al-ilahiyah* (jalan ilahi) atau agama Islam. Penggunaan istilah itu untuk sebutan bagi Islam tidak terlepas dari kandungan ajaran Islam itu sendiri yang sarat dengan hal-hal yang amat dibutuhkan manusia. Ajaran tersebut universal dan mencakupi segala aspek kehidupan, di mana ia tidak akan pernah habis dan terbatas sekalipun digali oleh semua orang. Sebagaimana sumber mata air yang tidak pernah kering diambil oleh banyak orang. Justru semakin ia dipelajari semakin terlihat begitu luas dan sarat dengan gagasan atau ide cemerlang untuk kepentingan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa istilah syariat mencakup segala aspek ajaran Islam; ia tidak hanya berarti hukum Islam seperti yang dipahami banyak orang, tetapi juga bermakna akidah, akhlak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Jika al-Qur'an disebut sebagai sumber syariat, itu artinya al-Qur'an sumber ajaran Islam yang mencakupi akidah, akhlak, hukum, termasuk pula politik, ekonomi, pergaulan, baik antarmanusia maupun

manusia dengan alam, hubungan internasional dan lain sebagainya (Yusuf, 2014: 179-185).

Pada sisi lain, keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, dan keinginan mereka memahami petunjuk-petunjuk dan mukjizat-mukjizatnya, telah mengantar lahirnya sekian disiplin ilmu keislaman serta mengembangkan metode-metode penelitiannya, dimulai dengan lahirnya kaidah-kaidah bahasa Arab oleh Abu Aswad al-Du'aliy atas petunjuk Khalifah Ali bin Abi Thalib (w.661 M) sampai dengan lahirnya "Ushul al-Fiqh" oleh al-Syafi'i (767-820 M), bahkan hingga kini dengan lahirnya beberapa tafsir Al-Qur'an dan berbagai metode penelitian Al-Qur'an, yang terakhir yaitu metode 'tematik' (*mawdhu'iy*).

Begitu penting kedudukan al-Qur'an dalam Islam sehingga Rasulullah saw banyak memberikan motivasi kepada kita untuk terus membaca, mempelajari dan mengamalkannya sebagaimana dalam sabda-sabda beliau sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ. رَوَاهُ مَالِكٌ

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya."(HR. Malik).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."(HR. Bukhari).

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim itu dihitung satu huruf, akan tetapi alif dihitung satu huruf, lam dihitung satu huruf, dan mim dihitung satu huruf."(HR. Tirmidzi).

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak ada sesuatu dari al-Qur'an maka ia bagaikan rumah yang rusak."(HR. Tirmidzi).

اَفْرُؤُوا الْقُرْآنَ ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat untuk memberikan syafa'at kepada orang-orang yang sering bersamanya."(HR. Muslim).

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اِفْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

"Dikatakan kepada penghafal al-Qur'an (pada hari kiamat): "Bacalah al-Qur'an dan naikilah (tingkatan-tingkatan surga). Bacalah dengan tartil sebagaimana yang engkau lakukan di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang engkau baca."(HR. Abu Dawud).

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

"Sesungguhnya dengan al-Qur'an ini, Allah akan meninggikan derajat orang-orang (yang memuliakan al-Qur'an) dan akan merendahkan derajat kaum yang lain (yang menghinakannya)."(HR. Muslim).

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُونَ بِهِ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mengkajinya secara bersama-sama, melainkan ketenteraman akan turun kepada mereka, rahmat Allah meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah memuji mereka di hadapan para malaikat yang berada di sisi-Nya."(HR. Muslim)

Demikian beberapa hadits tentang al-Qur'an. Berikut beberapa perkataan ulama tentang al-Qur'an (Ibn Abdil Bar, 2020: 19-22):

Sahabat Abdullah bin Mas'ud berkata: Barangsiapa yang menghendaki ilmu, maka hendaklah ia mengkaji al-Qur'an; karena di

dalamnya terdapat ilmu orang terdahulu dan ilmu orang terkemudian (dinukil oleh imam Ahmad dalam *az-zuhd*, hal. 29).

Sahabat Hasan bin Ali berkata: Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menganggap al-Qur'an sebagai risalah dari Rabb mereka. Mereka mentadaburinya pada malam hari dan mengamalkannya pada siang hari (dinukil oleh imam Nawawi dalam *at-Tibyan*, hal. 54).

Imam ar-Razi berkata: Aku sudah menguji (meneliti) berbagai metode dan manhaj ahli kalam dan filsafat, tetapi aku tidak pernah melihat di dalamnya faedah yang bisa menyamai faedah yang aku dapatkan di dalam al-Qur'an (dinukil oleh imam as-Subki dalam *ath-Thabaqat asy-Syafi'iyah* VIII/91).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Mentadaburi dan memahami al-Qur'an bisa menambah ilmu dan iman, yang tidak bisa didapatkan oleh penjelasan apapun (Majmu' fatawa X/81).

Imam Ibnu Qayyim berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat seorang hamba, serta lebih mendekatkan diri kepada keselamatannya daripada mentadaburi dan banyak mengkaji al-Qur'an, serta memfokuskan fikiran untuk memahami makna ayat-ayatnya. Karena ayat-ayat al-Qur'an akan memperlihatkan kepadanya rambu-rambu kebaikan dan keburukan beserta pernak-perniknya; menampakkan berbagai jalan, sebab, tujuan, buah dan kesudahan bagi masing-masing pelakunya. Ia juga akan menyerahkan di tangan si hamba kunci-kunci simpanan kebahagiaan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat; mengokohkan kaidah-kaidah iman di dalam hatinya, menguatkan bangunannya dan menancapkan pondasinya. Ia juga akan memperlihatkan kepada si hamba gambaran dunia dan akhirat, surga dan neraka di dalam hatinya; menghadirkan umat-umat sebelumnya, dan hari-hari Allah yang berlaku bagi mereka; menampakkan tempat-tempat yang bisa diambil pelajarannya; mempersaksikan keadilan Allah dan kemuliaan-Nya; mengenalkan Dzat-Nya, asma' dan sifat Allah serta perbuatan-perbuatan-Nya, apa yang Dia cintai dan apa yang Dia benci,

serta jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya beserta apa yang akan diperoleh orang yang berjalan di atasnya setelah ia sampai tujuan, dan para perintang jalan tersebut serta gangguan-gangguan yang ada. Ia juga memperkenalkan jiwa dan sifat-sifatnya, perusak dan pembenar amal, serta memberitahukan tentang jalan penghuni surga dan penduduk neraka beserta masing-masing dari amal, kondisi dan sifat mereka, serta tingkatan orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang sengsara, dan pembagian manusia, serta perkumpulan di mana mereka berkumpul, dan perpisahan di mana mereka berpisah.

Singkatnya, ayat-ayat al-Qur'an memperkenalkan Rabb yang dimohon pertolongan-Nya, jalan yang bisa mengantarkan kepada-Nya, dan kemuliaan yang akan didapatkan jika berjalan di atasnya. Al-Qur'an juga memperkenalkan tiga hal sebaliknya, yaitu apa yang diseru oleh setan, jalan yang menyampaikan kepadanya, dan apa yang akan didapatkan oleh orang yang menjawab seruannya berupa kehinaan dan adzab setelah sampai kepadanya (*madarijus salikin*, I/450).

D. KEWAJIBAN SEORANG MUSLIM TERHADAP AL-QUR'AN

Kewajiban seorang muslim terhadap al-Qur'an bukan sekedar membacanya saja, namun lebih dari itu, ada enam hal sikap seorang muslim untuk meraih kemuliaan dengan al-Qur'an, yaitu *tashdiq* (membenarkan), *tilawah* (membaca dengan baik dan benar), *tadabbur* (merenungkan dan mempelajarinya), *tathbiq* (mengamalkan), *tabligh* (menyampaikan dan mengajarkannya), *tahfidz* (menghafalnya).

1. Tashdiq (membenarkan)

Seorang muslim harus membenarkan dan meyakini sepenuhnya di dalam hatinya tanpa ada sedikit keraguan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah Ta'ala kepada Rasulullah saw. Ia harus meyakini sepenuhnya bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang terjaga kemurniannya sampai hari Kiamat kelak.

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah peringatan dan petunjuk dari Allah agar manusia

mendapatkan bimbingan dalam menjalani kehidupannya di dunia, sebagai firman Allah Ta'ala QS. Thaha: 123-124.

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah nyawa, sehingga tanpa al-Qur'an maka ia akan mati karena ia menjalani hidup di dunia tanpa arti. Ia harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah petunjuk, tanpa al-Qur'an maka ia akan tersesat. Ia harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah cahaya, sehingga tanpa al-Qur'an maka ia akan buta. Sebagaimana firman Allah Ta'ala QS. Al-Maidah: 15-16, asy-Syura: 52, ar-Ra'd: 19.

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an adalah peraturan, hukum, sistem, dan pedoman hidup yang sempurna. Ia harus meyakini bahwa al-Qur'an lebih mulia, lebih tinggi, lebih sempurna, dan lebih unggul dari semua jenis kitab suci, norma, adat istiadat, hukum, perundang-undangan, filsafat, dan sistem kehidupan lainnya. Ia harus meyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup yang senantiasa sesuai untuk diterapkan pada semua tempat, waktu dan bangsa.

Seorang muslim harus meyakini dengan teguh bahwa al-Qur'an memberikan penjelasan dan panduan dalam semua aspek kehidupan manusia; material maupun spiritual, akal fikiran maupun hati, dunia maupun akhirat. al-Qur'an memberikan pedoman yang detail dalam bidang pokok-pokok akidah, ibadah ritual, akhlak, hukum-hukum keluarga, dan pokok-pokok hukum kemasyarakatan. al-Qur'an juga telah memberikan penjelasan global dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, budaya, keamanan, dan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Ta'ala QS. An-Nahl: 89.

2. *Tilawah* (membaca dengan baik dan benar)

Seorang muslim harus memiliki hubungan yang erat dengan al-Qur'an. al-Qur'an adalah surat istimewa dari Sang Kekasih dan Sang Pencipta. Seorang manusia yang mencintai kekasih hatinya tentu tidak akan pernah bosan untuk membaca surat-surat istimewanya. Terlebih dengan surat istimewa dari Allah Ta'ala, yang berisi segala hal yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Kedekatan seorang muslim dengan Allah Ta'ala bisa dilihat, salah satunya dari seberapa intensif interaksi dirinya dengan al-Qur'an. Semakin sering seorang muslim membaca al-Qur'an maka semakin dekat dirinya dengan Allah Ta'ala dan semakin kuat rasa cintanya kepada Allah. Allah Ta'ala telah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk membaca al-Qur'an, dan perintah tersebut juga berlaku bagi seluruh umatnya. Yaitu firman-Nya: *"Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu berupa ayat-ayat al-Qur'an."*(QS. Al-Ankabut: 45).

Dalam hadits-hadits shahih, Nabi Muhammad saw juga memerintahkan umatnya untuk senantiasa membaca al-Qur'an. Beliau menganjurkan para sahabat untuk mengkhatamkan bacaan al-Qur'an minimal sekali dalam sebulan, dan maksimal sepuluh kali dalam sebulan. Hal itu bermakna bahwa seorang muslim dianjurkan untuk membiasakan diri untuk membaca satu sampai sepuluh juz per hari.

Dalam menghasung semangat umatnya untuk banyak membaca al-Qur'an, beliau menjelaskan bahwa membaca sebuah ayat al-Qur'an itu lebih bernilai daripada memiliki seekor unta. Beliau bersabda: *"Tidaklah salah seorang di antara kalian mau berangkat di waktu pagi ke masjid, lalu ia mempelajari atau membaca dua ayat al-Qur'an, niscaya hal itu lebih baik daripada ia memperoleh dua ekor unta. Atau ia mempelajari atau membaca tiga ayat al-Qur'an, niscaya hal itu lebih baik daripada ia memperoleh tiga ekor unta. Atau ia mempelajari atau membaca empat ayat al-Qur'an, niscaya hal itu lebih baik daripada ia memperoleh empat ekor unta. Dan demikianlah seterusnya, jumlah ayat al-Qur'an lebih baik dari jumlah unta."*(HR. Muslim dan Abu Daud).

Rasulullah juga menjelaskan bahwa bacaan al-Qur'an semasa hidup di dunia dapat memberi syafaat dalam pengadilan di hari Kiamat kelak. Beliau bersabda: *"Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya pada hari Kiamat al-Qur'an akan datang sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya."*(HR. Muslim).

Seorang ulama yang shalih, Sahl bin Abdullah at-Tustari mengatakan: *"Tanda cinta kepada Allah adalah mencintai al-Qur'an."* Demikian juga Utsman bin Affan dikenal memiliki kebiasaan mengkhatamkan al-Qur'an sekali setiap pekan. Padahal ia

adalah seorang khalifah yang sibuk mengurus urusan rakyat. Ia pernah memberikan nasihat emas yang berbunyi: *“Seandainya hati kita sehat, niscaya kita tidak akan pernah merasa kenyang dari (berinteraksi dengan) firman Allah.”*

3. *Tadabbur* (merenungkan dan mempelajarinya)

Sekedar membaca al-Qur'an tanpa merenungi dan memahami makna ayat-ayatnya sudah terhitung sebagai ibadah dan mendapat janji pahala yang besar di sisi Allah Ta'ala. Meski demikian, sekedar membaca al-Qur'an tanpa disertai usaha untuk merenungi dan memahami makna ayat-ayatnya, tidaklah akan membawa pengaruh yang besar terhadap hati seorang pembaca al-Qur'an. Hanya bacaan al-Qur'an yang disertai perenungan dan pemahaman terhadap makna ayat-ayatnya saja yang menyentuh relung hati yang paling dalam dan mengokohkan keimanan.

Hal itu karena sasaran yang pertama kali dituju oleh turunnya ayat-ayat al-Quran adalah hati manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk bersemayam di dalam hati Rasulullah dan umatnya, sebagaimana firman-Nya (QS. Asy-Syu'ara': 192-195, al-Baqarah: 97).

Hati adalah organ tubuh manusia yang paling terkesan dan terkena pengaruh oleh turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an bertujuan menyehatkan hati yang sakit dan menghidupkan hati yang mati. Oleh karena itu, Allah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang membersihkan hatinya dan berusaha menghadirkan hatinya saja yang dapat mengambil pelajaran dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya (QS. Qaf: 50).

Allah Ta'ala menurunkan al-Qur'an agar direnungi dan dipahami makna ayat-ayat-Nya, sebagaimana firman-Nya: *“(al-Qur'an adalah) kitab suci yang Kami turunkan kepadamu dengan diberkahi, agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran darinya.”* (QS. Shad: 29).

Maknanya, bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak akan membawa berkah yang sempurna kecuali jika seorang muslim melakukan proses *tadabbur*, merenungkan dan mempelajari makna ayat-ayat al-Qur'an yang ia baca. Oleh karena itu, Allah mencela orang-orang yang tidak mau merenungkan dan mempelajari makna ayat-ayat al-Qur'an

sebagaimana firman-Nya: *“Maka tidakkah mereka mentadabburi al-Qur’an, atautkah hati mereka telah tertutup (oleh) gembok-gembok penguncinya?”*(QS. Muhammad: 24).

Proses *tadabbur* al-Qur’an inilah yang membuat Rasulullah saw larut dalam shalat beliau. Beliau sering menangis karena rasa takut, cinta dan rindu yang mendalam kepada Allah Ta’ala setelah mentadabburi ayat-ayat al-Qur’an dalam shalat beliau. Beliau bertasbih, bertahmid, berdoa dan beristighfar saat melewati ayat-ayat yang berkenaan dengan hal-hal tersebut. Bahkan dalam satu malam beliau pernah mengerjakan shalat malam dengan mengulang-ulang satu ayat saja, yang beliau renungkan makna secara mendalam. Kekhusyukan timbul dari proses *tadabbur* seperti ini.

Abu Dzar al-Ghifari menuturkan bahwa Rasulullah saw melaksanakan shalat malam pada suatu malam dengan membaca satu ayat saja yang beliau ulang-ulang sampai waktu subuh, beliau ruku’ dan sujud setelah membacanya. Ayat tersebut adalah firman Allah Ta’ala: *“Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*(QS. Al-Maidah: 118). Keesokan harinya saya bertanya: Wahai Rasulullah, Anda semalam terus-menerus membaca ayat ini sampai waktu subuh. Anda ruku’ dan sujud setelah membacanya?..(HR. Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad).

Rasulullah saw juga mencela orang-orang yang membaca ayat-ayat al-Qur’an tanpa berusaha untuk merenungkan dan memahami kandungan maknanya. Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah saw pernah menangis semalam suntuk dalam shalat malam beliau. Hal itu mengundang keheranan Bilal bin Rabah, sehingga ia bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang membuat anda menangis? Padahal Allah telah mengampuni dosa anda yang terdahulu dan dosa anda yang akan datang? Rasulullah saw menjawab: *“Apa yang mencegah diriku dari menangis, sedangkan semalam telah diturunkan kepadaku ayat al-Qur’an: “Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pergiliran antara malam hari dan siang hari terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memiliki akal.”*QS. Ali Imran: 190). Beliau kemudian bersabda: *“Celakalah*

orang yang membaca ayat ini namun ia tidak memikirkan maknanya.”(HR. Ibnu Hibban).

4. *Tathbiq* (mengamalkan)

Tujuan utama dari membaca al-Qur'an dan merenungkan kandungan maknanya adalah mengamalkan makna-makna al-Qur'an. Seorang muslim membaca dan mentadabburi al-Qur'an agar ia bisa menjalankan perintah-perintah al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangan al-Qur'an. Ia membaca dan mentadabburi al-Qur'an agar praktek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalahnya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Ia membaca dan mentadabburi al-Qur'an agar bisa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara.

Allah Ta'ala mencela dengan keras orang-orang yang dikaruniai ilmu tentang kitab suci dan pemahaman tentang kandungan maknanya, namun tidak mengamalkan ilmu dan pemahamannya tersebut dalam kehidupan nyata. Sebagaimana firman-Nya: *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”*(QS. Al-Jumu'ah: 5).

Allah menganalogikan orang yang Allah pikulkan kepadanya kitab-Nya agar ia imani, ia tadabburi, ia amalkan dan ia dakwahkan, lalu orang tersebut menyelisihinya dan ia tidak mengembannya kecuali sebatas hafalan dalam dadanya, sehingga ia membacanya tanpa disertai tadabbur dan upaya memahaminya, juga tanpa mengikuti kandungannya dan menerapkannya dalam kehidupan serta mengamalkan konsekuensinya; Allah menganalogikannya dengan seekor keledai yang memikul di atas punggungnya setumpuk buku-buku tebal, ia tidak memahami isinya. Bagian dirinya dari buku-buku tersebut hanyalah sebatas memikulnya di atas punggungnya. Bagianya dari kitab Allah adalah seperti bagian keledai tersebut dari kitab-kitab yang berada di atas punggungnya.

Perumpamaan ini meskipun dibuat untuk menggambarkan orang-orang yahudi, namun secara makna juga mencakup orang yang memikul (membaca dan menghafal) al-Qur'an, lalu ia tidak mengamalkannya dan tidak menunaikan haknya, serta tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu Mu'adz bin Jabal mengatakan: "Beramallah sekehendak hati kalian setelah kalian berilmu, namun ketahuilah bahwasanya Allah sekali-kali tidak memberi kalian pahala ilmu yang kalian miliki sampai kalian mengamalkan ilmu kalian tersebut."

Pengamalan ilmu yang telah dipelajari inilah yang mengangkat derajat generasi sahabat dan tabi'in. Imam Hasan al-Bashri menggambarkan keadaan generasi sahabat dan tabi'in dengan mengatakan: *"Dahulu seseorang jika menuntut ilmu, tak berlalu waktu yang lama kemudian pengaruh ilmu tersebut telah bisa dilihat pada kehati-hatiannya menjaga pandangan mata, kekhusyu'annya, kehati-hatiannya menjaga lisan dan tangannya, shalatnya, dan kezuhudannya."*

5. *Tabligh* (menyampaikan dan mengajarkannya)

Setelah seorang muslim bisa membaca dan mentadabburi al-Qur'an, ia memiliki kewajiban untuk mengajarkan ilmunya kepada sesama muslim lainnya. Mengajar baca tulis al-Qur'an dan menjelaskan maknanya adalah salah satu tugas utama Nabi Muhammad saw yang dilanjutkan oleh umatnya, sebagaimana firman Allah QS. Al-Jumu'ah: 2.

Seorang muslim yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain berarti telah menjadi pelanjut dakwah kenabian. Oleh karenanya ia adalah termasuk sebaik-baik umat Islam, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari dan Abu Daud).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah ilmu yang paling mulia. Maka orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya lebih mulia daripada orang yang mempelajari ilmu selain al-Qur'an, meskipun ia juga mengajarkan ilmu tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa orang yang memadukan antara mempelajari al-

Qur'an dan mengajarkan al-Qur'an berarti adalah orang yang menyempurnakan dirinya sendiri dan menyempurnakan orang lain. Ia memadukan antara kemanfaatan yang terbatas untuk dirinya sendiri dan kemanfaatan untuk orang lain. Oleh karena itulah ia menjadi orang yang paling mulia.

6. *Tahfidz* (menghafalnya)

Mengingat dan menghafal perkara yang dianggap penting merupakan hal yang lazim di kalangan manusia. Para pelajar menghafal intisari pelajaran, para orator menghafal teks pidato, para pemain film dan sinetron menghafal skenario, dan lain sebagainya. Bahkan anak-anak kecil menghafal lirik lagu para penyanyi idola mereka, meskipun lirik-lirik lagu tersebut memuat hal-hal remeh, mesum, maksiat, dan tidak sesuai dengan tingkat usia dan pendidikan mereka.

Al-Qur'an adalah perkataan paling mulia di dunia, sebab ia adalah firman Allah yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an adalah buku bacaan dan pelajaran yang lebih penting dari semua buku bacaan dan teks apapun selainnya di dunia ini. Sangat wajar apabila Islam menganjurkan umatnya untuk berlomba-lomba dalam menghafalkan al-Qur'an.

Allah Ta'ala memuliakan para penghafal al-Qur'an dengan menyejajarkan kedudukan mereka bersama para malaikat yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah saw: *"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan ia mampu menghafalnya adalah ia akan bersama para utusan Allah (malaikat) yang mulia lagi selalu berbuat kebajikan. Adapun perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an dan ia berusaha menghafalnya dengan kesulitan, maka baginya dua pahala."* Dalam lafal yang lain: *"Orang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama para utusan Allah (malaikat) yang mulia lagi selalu berbuat kebajikan. Adapun orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan, maka baginya dua pahala."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Banyak dan sedikitnya hafalan al-Qur'an menentukan tinggi dan rendahnya kedudukan seorang mukmin di surga. Oleh karena itu para penghafal al-Qur'an akan meraih kedudukan yang tinggi,

sebagaimana sabda Rasulullah saw: *“Akan dikatakan kepada para penghafal al-Qur’an: ‘Bacalah, naiklah (tingkatan-tingkatan surga), dan bacalah dengan tartil sebagaimana dahulu di dunia engkau membaca dengan tartil, sebab kedudukanmu adalah tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca (hafal).’”(HR. Abu Daud dan Tirmidzi).*

Rasulullah saw juga memperingatkan umatnya agar memiliki hafalan al-Qur’an. Beliau menjelaskan rendahnya kedudukan seorang muslim yang tidak memiliki hafalan al-Qur’an, walau hanya beberapa ayat dan surat pendek. Beliau bersabda: *“Sesungguhnya orang yang di dalam hatinya tidak memiliki hafalan al-Qur’an sama sekali, maka ia adalah seperti sebuah rumah yang rusak (kosong dari kebaikan).”(HR. Tirmidzi dan Ahmad).*

Menghafal al-Qur’an adalah suatu perkara yang mudah terlebih bagi anak yang masih kecil karena sebagaimana kata pepatah bahwa belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu sedangkan belajar di saat sudah tua seperti mengukir di atas air, dan al-Qur’an adalah satu-satunya kitab suci yang bisa dihafal.

Salah satu aspek kemukjizatan al-Qur’an adalah bahwa al-Qur’an terpelihara keotentikannya secara lafal bacaan maupun tulisan. Al-Qur’an terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab. Semua mushaf al-Qur’an yang beredar di seluruh dunia memiliki jumlah juz, surat dan ayat yang sama, dengan lafal yang bunyinya sama dalam bahasa Arab. Mushaf al-Qur’an di seluruh penjuru dunia bersifat sama dan seragam. Tidak ada perbedaan sedikit pun di antara satu mushaf dengan mushaf lainnya. Mushaf al-Qur’an yang dipegangi kaum muslimin di Arab Saudi sama lafal dan bahasanya dengan mushaf al-Qur’an yang dipegangi oleh umat Islam di benua Afrika, Amerika, Eropa, Australia, dan Asia.

Allah Ta’ala berfirman: *“Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al-Qur’an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”(QS. Al-Qamar: 17).* Oleh karena itu, al-Qur’an bisa dihafal secara keseluruhan ayat dan suratnya oleh jutaan kaum muslimin di seluruh dunia. Al-Qur’an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Indonesia, Malaysia,

Brunei Darus Salam, Thailand Selatan, dan Singapura yang berbahasa Melayu.

Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Amerika, Eropa, dan Australia yang berbahasa Inggris. Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Ethiopia, Somalia, Eritrea, Kenya, Jibouti, dan Afrika timur lainnya yang berbahasa Hausa. Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Pakistan, Kashmir, dan Afghanistan yang berbahasa Urdu. Al-Qur'an yang berbahasa Arab mampu dihafalkan oleh penduduk muslim Iran yang berbahasa Persia.

Terpeliharanya keontetikan al-Qur'an dari aspek tulisan, bacaan, dan hafalan ini merupakan wujud dari janji Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya."* (QS. Al-Hijr: 9).

Para penghafal al-Qur'an tidak selalunya hanya menjadi guru mengaji dan juru dakwah semata, karena para penghafal al-Qur'an pada masa sahabat ada yang menjadi *khalifah* (kepala negara) seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib. Sebagian penghafal al-Qur'an tersebut mejadi hakim atau gubernur wilayah seperti Saad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, dan Saad bin Ubaid. Sebagiannya menjadi panglima perang seperti Saad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud. Sebagiannya menjadi pengusaha yang sukses lagi dermawan seperti Utsman bin Affan dan Thalhah bin Ubaidillah.

Para penghafal al-Qur'an dari generasi sahabat memiliki peranan sangat penting di tengah masyarakat kaum muslimin. Dalam kondisi genting, mereka bahkan turut memanggul senjata dan mengorbankan nyawa mereka di bawah panji-panji Islam. Sebagaimana terjadi pada perang Yamamah, di mana lebih dari 70 orang sahabat penghafal al-Qur'an gugur dalam pertempuran melawan pasukan nabi palsu Musailamah al-Kadzdzab. Gugurnya puluhan para penghafal al-Qur'an tersebut menjadi dorongan bagi khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khaththab untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu mushaf.

Para penghafal al-Qur'an pada masa salaf memiliki andil besar dalam memimpin masyarakat, bangsa dan negara. Saran, pendapat dan kritikan menjadi pertimbangan penting para khalifah, gubernur, dan pejabat negara dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan rakyat.

Amir bin Watsilah menuturkan bahwa Nafi' bin Abdul Harits bertemu dengan khalifah Umar bin al-Khaththab di wilayah Usfan. Khalifah Umar sebelumnya telah mengangkat Nafi' bin Abdul Harits sebagai gubernur Mekah. Khalifah Umar pun bertanya kepada Nafi': Siapa orang yang engkau angkat sebagai penggantinya untuk memimpin kota Mekah? Nafi' menjawab: Ibnu Abza. Umar bertanya: Siapakah dia? Nafi' menjawab: Dia adalah salah seorang budak yang telah dimerdekakan. Umar bertanya: Mengapa engkau mengangkat seorang budak yang telah dimerdekakan untuk memimpin penduduk Mekah? Nafi' menjawab: Dia adalah seorang penghafal al-Qur'an dan ahli ilmu warisan. Umar kemudian berkomentar: Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah meninggikan derajat beberapa kaum dengan perantaraan kitab suci al-Qur'an dan dengannya pula Allah merendahkan derajat sebagian kaum lainnya."* (Diriwayatkan Muslim).

Riwayat tersebut memberikan pelajaran bahwa para penghafal al-Qur'an adalah orang yang istimewa dan tempat harapan untuk menyongsong kembali kejayaan Islam. Meskipun para penghafal al-Qur'an pada hari ini belum memiliki peranan signifikan dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, dan militer. Namun peranan mereka dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial sudah dirasakan oleh masyarakat luas.

Semaraknya gerakan menghafal al-Qur'an di tengah masyarakat akan ikut mendorong peran serta dan sumbangsih para penghafal al-Qur'an di segala bidang kehidupan. Umat Islam merindukan sumbangsih para pakar di berbagai bidang kehidupan, yang sekaligus penghafal al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an sekaligus pengusaha sukses, penghafal al-Qur'an sekaligus guru atau dosen, penghafal al-Qur'an sekaligus fisikawan, penghafal al-Qur'an sekaligus insinyur, penghafal al-Qur'an sekaligus dokter, penghafal

al-Qur'an sekaligus negarawan, dan seterusnya. Dengan demikian, dakwah Islam semakin efektif di tengah masyarakat.

Tidak ada kata terlambat untuk menghafal al-Qur'an, terlebih jika masih kecil. Karena saat wahyu al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Rasulullah saw, beliau telah berusia 40 tahun. Pada saat itu Allah hanya mewahyukan lima ayat pertama dari surat al-Alaq. Setelah itu ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Dengan demikian, Rasulullah hafal al-Qur'an dalam usia 63 tahun, yang juga merupakan usia beliau saat diwafatkan Allah.

Demikian juga banyak sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang masuk Islam di usia yang sangat dewasa. Sebagian mereka masuk Islam pada usia 30-an tahun, 40-an tahun, 50-an tahun, dan bahkan 60-an tahun. Mereka baru menghafalkan al-Qur'an pada usia relatif tua. Namun banyak di antara mereka yang mampu menjadi penghafal al-Qur'an (Arifin, 2019: 118-129).

BAB III

SEJARAH TURUN DAN PENULISAN QUR'AN

A. PENGERTIAN NUZULUL QUR'AN

Secara bahasa, ungkapan *nuzul al-Qur'an* terdiri dari dua kata, yaitu *nuzul* dan *al-Qur'an*. Kata *nuzul* adalah bentuk mashdar (verbal-noun) dari bahasa Arab dengan akar kata '*nazala - yanzilu - nuzulan*' berarti 'turun atau berpindah tempat'. Sedang kata '*al-Qur'an*' berarti "Kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril untuk menjadi peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum demi keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat." Dengan demikian, *Nuzûl al-Qur'an* berarti 'turun atau perpindahan tempat Al-Qur'an'.

Secara istilah, ilmu *nuzul al-Qur'an* adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang "turunnya al-Qur'an", berasal dari Allah Yang Mahamulia, kepada manusia -dalam hal ini Nabi Muhammad saw- yang penuh dengan sifat kemanusiaannya dan suasana manusiawi pula. Maka kadang-kadang al-Qur'an itu diterima Nabi ketika beliau berada di Mekah atau di Madinah, ketika dalam perjalanan atau sedang mukim, dan ketika siang dan di malam hari (Yusuf, 2014: 16).

Terdapat perbedaan pendapat tentang hakekat arti 'Nuzûl' yang digandengkan dengan Al-Qur'an, apakah hakekatnya dapat dijangkau oleh nalar manusia, atau justru hanya Allah yang mengetahui, seperti ungkap ulama hingga abad ke-3 hijrah, walaupun semua menyadari bahwa arti harfiah kata tersebut adalah "perpindahan dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah" (Ibn Manzûr, 1990: XIV/182). Diperdebatkan pula tanggal pasti dari peristiwa Nuzûl tersebut, apakah malam tanggal 17 Ramadhan, ataukah malam ke-27 Ramadhan.

Terlepas dari itu semua, yang jelas Al-Qur'an telah berada di tengah-tengah umat manusia dan dengan tujuan yang sangat jelas, yaitu:

- 1) Untuk membasmi segala bentuk syirik dan memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Pencipta seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup umat manusia.
- 2) Untuk mengajarkan bahwa umat manusia merupakan satu umat yang seharusnya dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan dengan menjelmakan potensi masing-masing melalui upaya peniruan sifat-sifat Rabbani.
- 3) Untuk menekankan peran ilmu dan teknologi, serta persahabatan manusia dengan semua pihak dalam wujud ini, sebagai pengejawantahan pemujaan kepada Allah swt.
- 4) Untuk menciptakan suatu peradaban, yang sejalan dengan jatidiri manusia dengan panduan dan paduan nur Ilahi.
- 5) Untuk membasmi kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, bahkan makhluk lain, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan agama.
- 6) Untuk menyeleraskan kebenaran dan keadilan dengan rahmat kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
- 7) Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif ala komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (Shihab, 1996: 12-13).

Selain itu, cara malaikat menerima lafal Al-Qur'an dan menurunkannya diperselisihkan juga oleh ulama. Boleh jadi malaikat yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw menerimanya dari Allah dengan cara tertentu yang tidak dapat kita gambarkannya, atau malaikat itu menghafalkannya dari lauh mahfûzh, kemudian menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 Tahun atau tepatnya,

menurut sementara ulama, 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari, yakni sejak ia berusia 41 tahun sampai ia wafat dalam usia 63 tahun. Perbedaan tentang waktu turunnya wahyu tersebut disebabkan oleh perselisihan tentang berapa lama Nabi Muhammad saw bermukim di Makkah sesudah beliau diutus menjadi Rasul.

Wahyu yang pertama turun adalah 5 ayat pertama surah al-'Alaq (surah ke-96) di Goa Hira (terletak di Jabal Nur, beberapa kilometer di sebelah Utara Makkah) pada malam Qadar, 17 Ramadhan 610 M, sedang ayat yang terakhir turun adalah ayat ketiga surah al-Maidah (surah ke-5), yang diterima oleh Nabi saw. di Padang Arafah pada tahun 632 M (9 Zulhijjah tahun ke-10 Hijriah). Al-Qur'an terdiri atas 114 surah dan 6236 ayat (Mardan, 2010: 34).

Adapun tahap penurunan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw adalah melalui tiga tahap; pertama penyampaian al-Qur'an dari Allah kepada *lawh al-mahfudz*. Maksudnya, sebelum al-Qur'an disampaikan kepada Rasulullah saw, sebagai utusan Allah terhadap manusia, ia terlebih dahulu disampaikan kepada *lawh mahfuzh*, yaitu suatu lembaran yang terpelihara di mana al-Qur'an pertama kalinya ditulis pada lembaran tersebut. Allah menjelaskan berikut ini:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ، فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.” (QS. Al-Buruj: 21-22)

Tidak ada manusia yang tahu bagaimana cara penyampaian al-Qur'an dari Allah ke *lawh mahfuzh*. Dan manusia tidak wajib mengetahuinya, tetapi wajib mempercayainya karena begitu yang dikatakan Allah.

Tahap kedua adalah turunnya al-Qur'an ke langit pertama dengan sekaligus. Di langit pertama itu, ia disimpan pada *bayt al-'izzah*. Penurunan tahap kedua ini bertepatan dengan malam qadar, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Qadar: 1, al-Dukhan: 3, dan al-Baqarah: 185. Ibnu Abbas juga mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh az-Zarqani, “Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus ke

langit dunia pada malam qadar. Setelah itu, ia diturunkan kepada Nabi saw secara berangsur-angsur selama 20 tahun.”

Tahap ketiga adalah turunnya al-Qur'an dari *bayt al-‘zzah* secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad melalui Jibril selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, atau selama 23 tahun. Jibril menyampaikan wahyu ke dalam hati Nabi saw, sehingga setiap kali wahyu itu disampaikan beliau langsung menghafalnya. Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 97 menyebutkan hal tersebut, yaitu:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.”

Klasifikasi tahap penurunan al-Qur'an di atas didasarkan atas penyampaian al-Qur'an dari Allah kepada Nabi Muhammad. Apabila klasifikasi tersebut didasarkan atas periode penyampaian dakwah Islam dan penanaman serta pertumbuhan ajaran Islam, maka penurunan al-Qur'an dapat diklasifikasikan pula kepada periode Mekah dan Madinah (Yusuf, 2014: 17).

B. CARA PENURUNAN WAHYU

Wahyu berarti petunjuk Allah yang diberikan kepada seseorang yang dimuliakan-Nya secara cepat dan tersembunyi. Subhi Shalih menyatakan bahwa wahyu adalah pemberitahuan yang bersifat ghaib, rahasia, dan sangat cepat (Shalih, 2005: 21).

Sedang wahyu Allah kepada para nabi-Nya secara syara' mereka definisikan sebagai “kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi.” Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu di dalam *risalah tauhid* sebagai “pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan disertai keyakinan pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara atau tidak; yang pertama melalui

suara yang terjelma dalam telinganya atau tanpa suara sama sekali. Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih dan senang (Qaththan, 2016: 36).

1. Cara Wahyu Allah Turun kepada Malaikat

Terdapat beberapa nash al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan bagaimana wahyu turun kepada malaikat.

a. Allah berbicara kepada malaikat-Nya tanpa perantara

Di dalam al-Qur'an terdapat nash mengenai kalam Allah kepada para malaikat-Nya. Di antaranya firman Allah QS. Al-Baqarah: 30.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Juga terdapat nash tentang wahyu Allah kepada mereka dalam QS. Al-Anfal: 12.

"(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."

Di samping ada pula nash tentang para malaikat yang mengurus urusan dunia menurut perintahnya. Yaitu dalam QS. Al-Dzariyat: 4 dan al-Nazi'at:5.

"dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan."

"dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). "

Nash-nash di atas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada malaikat tanpa perantara dan dengan pembicaraan yang dipahami oleh para malaikat itu. Hal itu diperkuat oleh hadits dari Nawwas bin Sam'an, yang mengatakan, Rasulullah saw bersabda:

“Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan, Dia berbicara melalui wahyu; maka langit pun tergetarlah dengan getaran -atau dia mengatakan dengan goncangan- yang dahsyat karena takut kepada Allah Azza wa Jalla. Apabila penghuni langit mendengar hal itu, maka pingsan dan jatuh bersujudlah mereka itu kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat muka di antara mereka itu adalah Jibril, maka Allah memberikan wahyu itu kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril berjalan melintasi para malaikat. Setiap kali dia melalui satu langit, maka bertanyalah kepadanya malaikat langit itu: ‘Apakah yang dikatakan oleh Tuhan kita wahai Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Dia mengatakan yang hak dan Dialah yang Mahatinggi lagi Mahabesar.’ Para malaikat itu semuanya pun mengatakan seperti apa yang dikatakan Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu itu seperti yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla.”(HR. Thabrani).

Hadits ini menjelaskan bagaimana wahyu turun. Pertama Allah berbicara, dan para malaikat mendengarnya. Dan pengaruh wahyu itu pun sangat dahsyat. Apabila pada lahirnya -di dalam perjalanan Jibril untuk menyampaikan wahyu- hadits di atas menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai al-Qur'an, akan tetapi hadits tersebut juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum. Pokok persoalan itu terdapat di dalam hadits shahih.

“Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena terpengaruh oleh firman-Nya, bagaikan mata rantai di atas batu yang licin.”

b. Malaikat mendapati wahyu al-Qur'an telah dituliskan di *lawh al-mahfuzh*

Terdapat ayat yang menjelaskan bahwa al-Qur'an telah dituliskan di *lawh al-mahfuzh*, yaitu firman Allah QS. Al-Buruj: 21-22.

“Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh”

Demikian pula bahwa al-Qur'an itu diturunkan sekaligus ke Baitul 'izzah yang berada di langit dunia pada malam *lailatul qadar* di bulan Ramadhan. Sebagaimana firman-Nya QS. Al-Qadar: 1.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.”

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi^[1369] dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.” (QS. Al-Dukhan: 3)

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an.” (QS. Al-Baqarah: 185).

Di dalam sunnah terdapat hal yang menjelaskan *nuzul* (turunnya) al-Qur'an yang menunjukkan *nuzul* itu bukanlah *nuzul* ke dalam hati Rasulullah saw.

Dari Ibnu Abbas dengan hadits *mauquf*: “Al-Qur'an itu diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam *lailatul qadar*. Kemudian setelah itu diturunkan selama dua puluh tahun. Lalu Ibnu Abbas membacakan: *“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”* (QS. Al-Furqan: 33). *“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.”* (QS. Al-Isra': 106) (HR. Hakim, Baihaqi dan Nasai).

Dan dalam satu riwayat: *“Telah dipisahkan al-Qur'an dari al-Zikr, lalu diletakkan di Baitul 'Izzah di langit dunia; kemudian Jibril menurunkannya kepada Nabi saw.”* (HR. Hakim dan Ibn Abi Syaibah).

2. Cara Wahyu Allah Turun kepada Para Rasul

Allah memberikan wahyu kepada para rasul-Nya ada yang secara langsung tanpa melalui perantara, dan ada yang melalui perantara malaikat-Nya sebagaimana penjelasan berikut:

a. Wahyu turun tanpa melalui perantara, yaitu melalui mimpi yang benar di dalam tidur atau kalam ilahi dari balik tabir.

1. Mimpi yang benar di dalam tidur

Sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah, ia berkata: *“Sesungguhnya apa yang mula-mula terjadi bagi Rasulullah saw adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Beliau tidaklah melihat mimpi kecuali mimpi itu datang bagaikan terangnya pagi hari.”*(HR. Bukhari Muslim).

Hal itu merupakan persiapan bagi Rasulullah saw untuk menerima wahyu dalam keadaan sadar, tidak tidur. Di dalam al-Qur'an wahyu diturunkan ketika beliau dalam keadaan sadar, kecuali bagi orang yang mendakwakan bahwa surat al-Kautsar diturunkan melalui mimpi, karena adanya satu hadits mengenai hal itu. Di dalam shahih Muslim, dari Anas, ia berkata:

“Ketika Rasulullah saw pada suatu hari berada di antara kami di dalam masjid, tiba-tiba beliau mendengkur, lalu mengangkat kepala beliau dalam keadaan tersenyum. Aku tanyakan kepadanya: ‘Apakah yang menyebabkan engkau tertawa wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab: *“Tadi telah turun kepadaku sebuah surah.”* Lalu beliau membacakan: *“Bismillahirrahmanirrahim, Innaa a'thainaakal kautsar, fashalli lirabbika wanhar, inna syani'aka huwal abtar.”*

Mungkin keadaan mendengkur ini adalah keadaan yang dialami beliau ketika wahyu turun. Dan di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para nabi adalah wahyu yang wajib diikuti ialah mimpi nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya, Ismail, dalam QS. Al-Shaffat: 101-112.

Mimpi yang benar itu tidaklah khusus bagi para nabi saja. Mimpi yang demikian itu tetap ada pada kaum mukminin, sekalipun mimpi itu bukan wahyu. Hal itu seperti yang dikatakan oleh

Rasulullah saw: *“Wahyu telah terputus, tetapi berita-berita gembira tetap ada, yaitu mimpi orang mukmin.”*

Mimpi yang benar bagi para nabi di waktu tidur itu merupakan bagian pertama dari sekian macam cara Allah berbicara seperti disebutkan di dalam firman-Nya:

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Syura: 51).

2. Kalam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara

Sebagaimana yang terjadi pada nabi Musa dalam QS. Al-A'raf: 143.

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau." Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu^[565], dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.”

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (QS. Al-Nisa’: 164).

Demikian pula Allah pun telah berbicara secara langsung kepada Nabi Muhammad saw pada malam isra’ dan mikraj. Yang demikian ini yang termasuk bagian kedua dari apa yang disebutkan oleh ayat di atas (*atau dari balik tabir*). Dan di dalam al-Qur’an tidak ada jenis wahyu yang seperti ini.

b. Wahyu turun dengan perantara malaikat

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada rasul.

Cara pertama: Datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran. Cara ini yang paling berat buat Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah saw dengan cara ini, maka beliau mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan suara itu mungkin sekali suara kepakan sayap-sayap para malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadits:

“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin.” (HR. Bukhari). Dan mungkin pula suara malaikat itu sendiri pada waktu Rasul baru mendengarnya untuk yang pertama kali.

Cara kedua: malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Cara yang demikian itu lebih ringan dari cara yang sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengar dari utusan pembawa wahyu itu, karena merasa seperti seorang manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri.

Keadaan Jibril menampakkan diri seperti seorang laki-laki itu tidaklah mengharuskan ia melepaskan sifat kerohaniannya. Dan tidak pula berarti bahwa zatnya telah berubah menjadi seorang laki-laki. Tetapi yang dimaksudkan ialah bahwa dia menampakkan diri dalam bentuk manusia tadi untuk menyenangkan Rasulullah saw sebagai manusia. Yang sudah pasti keadaan pertama -tatkala wahyu turun seperti dencingan lonceng- tidak menyenangkan karena keadaan yang demikian menuntut ketinggian rohani dari Rasulullah saw yang seimbang dengan tingkat kerohanian malaikat. Dan inilah yang paling berat. Ibnu Khaldun berkata, “Dalam keadaan yang pertama,

Rasulullah saw melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang rohani sifatnya. Sedang dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat berubah dari yang rohani semata menjadi manusia jasmani.”

Keduanya itu tersebut dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Haris bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah saw mengenai hal itu. Dan beliau menjawab: *“Kadang-kadang ia datang kepadaku bagaikan dencingan lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi, dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya. Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu ia berbicara kepadaku, dan aku pun memahami apa yang dia katakana.”*

Aisyah juga meriwayatkan apa yang dialami oleh Rasulullah saw berupa kepayahan, ia berkata: *“Aku pernah melihatnya tatkala wahyu sedang turun kepadanya pada suatu hari yang amat dingin. Lalu malaikat itu pergi, sedang keringat pun mengucur dari dahi Rasulullah.”*(HR. Bukhari).(Qaththan, 2016: 42-47).

Demikian juga terdapat sebuah riwayat tentang penyampaian wahyu melalui hembusan di dalam hati, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-hilyah*, bahwa Rasulullah saw bersabda: *“Ruh Kudus telah menghembuskan ke dalam hatiku bahwa seseorang itu tidak akan mati sehingga dia menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan jalan yang baik.”*

C. HIKMAH DIWAHYUKAN AL-QUR’AN SECARA BERANGSUR-ANGSUR

Al-Qur'an sebagai firman-firman Allah, diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Turunnya secara berangsur-angsur tersebut, tidak hanya disebabkan karena Al-Qur'an itu lebih besar dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya, melainkan juga karena adanya beberapa hikmah,

sekaligus sebagai dalil dan bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur.

Kebijaksanaan Allah menurunkan kitab suci Al-Qur'an memang berbeda caranya di banding dengan kitab-kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an punya ciri khas, yakni tidak diturunkan sekaligus sebagaimana Taurat dan Injil maupun Zabur, melainkan diturunkan secara berangsur-angsur.

Orang yang mendalami rahasia kebijaksanaan Ilahi itu dapat merenungkan hikmah Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Hal ini dapat diringkas sebagai berikut:

1. Memantapkan jiwa Nabi Muhammad saw

Sesuatu yang dipelajari dan dimantapkan satu per satu memang lebih berkesan dibandingkan dengan pengajaran yang diterima sekaligus. Begitulah Al-Qur'an, ayat demi ayat hampir tiap hari dibawa Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Setiap ayat yang dibawa membawa pengajaran dan persoalan baru bagi Nabi, yang memberinya bekal dan bimbingan dalam mengatasi problem umat. Dengan cara berangsur-angsur tersebut pula Nabi dibawa bimbingan wahyu dapat memperbaiki umat yang sudah sangat bobrok. Andaikata Nabi mengadakan perubahan radikal sekaligus, tentulah sulit diramalkan dapat berhasil. Demikian pula dalam hal penetapan syari'at yang bersumber dari Al-Qur'an secara tidak langsung berangsur-angsur pula, yakni tidak sekaligus.

Hal yang demikian pernah dipersoalkan orang musyrikin. Mereka bertanya kepada Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligus saja? Hal demikian diungkapkan oleh Al-Qur'an sendiri (QS. al-Furqan, 25:32):

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang kafir, mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?, demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok.”

Kemantapan hati Nabi saw. menerimanya merupakan salah satu dari hikmah Ilahi menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur. Nabi Muhammad saw. seringkali kedatangan ayat-ayat suci pada saat beliau menghadapi ancaman dan tantangan yang hebat dan keras dari musuh-musuh beliau. Pada saat seperti ini, terasa oleh beliau betapa Al-Qur'an telah meringankan beban penderitaan batin beliau akibat tekanan dari segala penjuru. Sebab, pada saat Nabi menghadapi sikap kaumnya yang keras kepala, beliau segera dihibur dan diingatkan dengan sejarah perjuangan para Nabi dan Rasul sebelum beliau, yang juga pernah mengalami hal yang sama, tetapi mereka menerimanya dengan sabar dan tetap berjuang menyampaikan risalah Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam (QS. al-An'am, 6:34):

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا ۖ وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنصَرْنَا

“Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.”

“Dan sesungguhnya telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka.”

Barangkali dari sudut ini pula dapat kita renungi hikmah Ilahi kenapa begitu banyak cerita para Nabi dan Rasul serta umat-umat dahulu menempati lembaran-lembaran kitab suci Al-Qur'an. Selain pengajaran bagi umat yang akan datang (umat Muhammad) adalah juga untuk mempertebal iman dan keyakinan Nabi saw dalam menjalankan misi kerasulannya, karena beruntunnya datang cobaan dan tantangan yang diarahkan pada diri beliau, sekaligus ingin menegaskan kepada Nabi saw bahwa mereka yang tidak mau menghentikan permusuhan mereka itu, kelak akan mengalami nasib yang serupa dengan umat terdahulu.

Tegasnya, tidaklah mengherankan bilamana kedatangan ayat-ayat terus-menerus yang dibawa Jibril berupa janji dan ancaman,

berupa kisah sejarah para Nabi dan Rasul, berupa hukum dan pengajaran bagi umat, dan lain-lain, yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan hati beliau dalam menyampaikan dakwah.

Dalam kaitannya dengan soal turun Al-Qur'an secara berangsur-angsur ini, harus diingat bahwa ayat yang turun itu sekedar yang dibutuhkan oleh keadaan pada waktu itu. Terkadang turun 5 ayat, 10 ayat, lebih dari itu atau mungkin kurang dari itu, bahkan juga ada satu ayat yang turun separo (tidak sekaligus). Ada pula rentetan ayat yang turun menceritakan satu persoalan secara tuntas. Misalnya, peristiwa desas-desus terhadap diri Aisyah yang terkenal dengan kisah *'haditsul ifqi'* dan diturunkan Allah sekaligus (QS. al- Nur:11-12).

2. Untuk Memuliakan Nabi dan Menunjukkan Sifat Lemah Lembut Allah Kepada Beliau

Di sinilah letaknya rahasia Ilahi. Andaikata Al-Qur'an yang dilukiskan Allah sebagai *'qawulan tsaqila'* (perkataan/wahyu yang berat) turun sekaligus pasti jiwa Nabi saw tidak kuat menerimanya. Sebab kadangkala ayat yang turun sangat hebat dan dahsyat kandungan maknanya, terutama ayat-ayat yang membeberkan masalah siksaan. Demikian hebatnya kandungan ayat, sehingga Allah melukiskannya dalam (QS. al-Hasyr:21):

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُرُونَ

“Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.”

Mungkinkah jiwa Nabi akan kuat menerimanya tanpa menimbulkan kegoncangan seandainya Al-Qur'an turun sekaligus ? Sedang masih sebagian-sebagian, masih juga Rasulullah berat menerimanya, sebagaimana diceritakan oleh Aisyah. Seringkali Rasulullah menerima wahyu seperti yang disaksikan oleh Aisyah

mencucurkan keringat dingin dari dahi beliau, karena sangat berat beliau menerimanya.

Dalam pada itu, Allah telah menunjukkan rasa kasih sayang dan lemah lembutnya kepada Nabi Muhammad saw meskipun wahyu tersebut sangat berat untuk diterima Nabi, namun karena diturunkan secara berangsur-angsur, sehingga beliau tidak begitu payah menerima kedatangan Jibril tersebut.

3. Untuk Berangsur-angsur Menetapkan Hukum

Hal itu jelas bagi orang yang mengikuti sejarah pensyari'atan hukum Islam pada zaman Nabi Muhammad saw dan di sinilah letak syari'at Islam. Sebab bangsa yang hendak diubah oleh Nabi waktu itu, bukanlah bangsa yang lemah lembut, suka menerima pembaharuan, melainkan adalah bangsa yang keras kepala dan telah mewarisi sifat penyembahan berhala secara turun temurun dan telah mendarah daging. Bangsa itulah yang secara berangsur-angsur hendak disirami jiwanya dengan sinar Ilahi. Tentu saja untuk penanaman dan pemantapan akidah tauhid tersebut, diperlukan waktu yang lama. Cara yang ditempuh Nabi dalam mengubah watak bangsa Arab, memang dengan berangsur-angsur sesuai dengan yang telah digariskan Allah swt.

Suatu contoh yang paling menarik, yang patut diperhatikan adalah soal larangan minuman khamar (minuman memabukkan) sebagai tradisi yang sudah berurat berakar di kalangan bangsa Arab. Allah tidak sekaligus melarangnya, melainkan sampai empat tahap perintah, barulah dilarang secara total. Ayat-ayat berikut menyebutkan hal tersebut:

- a. Minuman memabukkan dibuat dari (perasan) kurma dan anggur, (QS. al-Nahl, 16:67):

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخْلِ وَ الْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَ رِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”

- b. Minuman memabukkan dibandingkan secara ilmiah ada mudharat dan ada manfaatnya, (QS. al-Baqarah, 2:219):

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar (segala minuman yang memabukkan) dan judi. Katakanlah, “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.”

- c. Khamar diharamkan secara bertahap, (QS. al-Nisa’, 4:43):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”.

- d. Mengharamkan secara total dan keseluruhan segala jenis minuman yang memabukkan, (QS. al-Maidah, 5:90):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, judi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

Perlu dijelaskan bahwa, pada ayat pertama di atas, Allah menegaskan bahwa kurma dan anggur adalah nikmat Allah, yang ada kalanya dijadikan makanan yang enak atau minuman yang enak tetapi sering juga dibuat minuman yang memabukkan yang menyebabkan rusak atau hilangnya pikiran yang sehat sesudah meminumnya.

Pada ayat kedua, Allah sudah mulai mengajak manusia berpikir tentang khamar itu secara ilmiah, membanding-bandingkan segi mudharat dan manfaatnya. Bagaimana pengaruh khamar bagi

kesehatan jiwa dan jasmani. Sebagai bahan pikiran, Allah mengatakan *“khamar dan judi itu besar dosanya”*, namun ada juga gunanya secara materi, antara lain, menghangatkan badan dan sebagai komoditi dagang yang besar untungnya.

Pada ayat ketiga, Tuhan mengharamkan khamar, namun belum merupakan larangan mutlak, tetapi hanya dilarang apabila seseorang berniat hendak shalat.

Pada ayat keempat, Allah swt. sudah tegaskan keharaman khamar (dan judi) secara mutlak dan keseluruhan.

Dalam pada itu, jelaslah bahwa sistem yang ditempuh Al-Qur'an adalah berangsur-angsur menetapkan sesuatu hukum dan ini membuktikan pula betapa besar manfaatnya Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur.

4. Untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an

Dengan cara Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur sesuai dengan keadaan yang dihadapi, bagi umat Islam pada masa Nabi juga ada faedahnya, yakni memudahkan menghafalnya. Khususnya bagi para sahabat yang mengikuti dari dekat turunnya ayat demi ayat.

5. Sebagai koreksi terhadap kesalahan-kesalahan atau mengikuti peristiwa-peristiwa pada waktu terjadinya

Kerap kali umat Islam menghadapi persoalan kemasyarakatan maupun keagamaan. Bukanlah setiap peristiwa yang terjadi telah ada pedomannya dari wahyu, melainkan terjadi lebih dahulu peristiwa atau masalah, kemudian baru wahyu menjelaskan bagaimana jalan keluarnya. Dan ada pula wahyu yang turun dengan maksud untuk mengoreksi kesalahan yang diperbuat sahabat dengan maksud hal yang serupa tidak akan terulang lagi dan akan menjadi pedoman bagi umat sepanjang masa.

6. Sebagai bukti bahwa wahyu yang diucapkan Muhammad berasal dari Allah

Al-Qur'an yang kita baca dari awal sampai akhir merupakan rangkaian perkataan yang tak mungkin diciptakan oleh manusia, termasuk Nabi Muhammad sendiri, juga oleh Jibril atau makhluk apa pun.

Sebab, begitu halus susunan kalimat-kalimatnya, begitu indah uslubnya, begitu kuat hubungan makna dan lafalnya satu dengan yang lain, saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Mulai dari penggunaan huruf *alif* sampai *ya'* sebagai huruf terakhir, semuanya mengandung i'jaz, sehingga ia merupakan suatu rangkaian yang indah yang tidak bisa diputus-putus (Zarkasyi, 1997: 457).

Dengan demikian, Al-Qur'an yang kita sebutkan di atas berbeda secara mutlak dengan karya tulis apa pun yang dihasilkan manusia waktu itu, sekarang, maupun yang akan datang. Perlu diingat bahwa begitu ayat turun, Rasulullah langsung memerintahkan kepada sahabat supaya ayat itu dihafal dan ditulis di tempat atau dalam urutan yang telah ditentukan oleh Allah swt. dengan jalan *tawqîfi*. Tiada seorang manusia pun yang mencampuri urusan pengaturan susunan ayat itu, meskipun sejak semula belum diatur secara rapi seperti sekarang ini.

Oleh karena itu dari sudut ini terdapat pula hikmah Ilahi bahwa dengan cara turunnya yang khas itu, dapat dibuktikan bahwa Al-Qur'an adalah firman-firman Allah swt. dan Dia sendiri yang menghendaki begitu (Mardan, 2010: 46).

D. JAM'UL QUR'AN

1. Pengertian Jam'ul Qur'an

Yang dimaksud dengan 'pengumpulan' (pengkodifikasian) al-Qur'an di kalangan ulama adalah salah satu dari dua pengertian berikut:

- a) Pengumpulan dalam arti *hifzhuhu* (menghafalnya dalam hati)
Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah, QS.al-Qiyamah:16-19 kepada Nabi saw. yang senantiasa menggerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca al-

Qur'an, ketika al-Qur'an diturunkan kepadanya sebelum Jibril selesai membacaknya, karena ingin menghafalnya (Ismail, 1999: 97-98), seperti firman-Nya;

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ، فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ،
ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.” (QS. Al-Qiyamah: 16-19).

Ibn 'Abbas mengatakan, "Rasulullah sangat ingin segera menguasai al-Qur'an yang diturunkan. Ia menggerakkan lidah dan bibirnya, karena takut apa yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya, maka Allah menurunkan ayat di atas, dengan maksud, bahwa Kamilah Allah yang mengumpulkannya di dadamu, kemudian Kami membacaknya". Dalam ungkapan yang lain dikatakan, "Atas tanggungan Kamilah membacaknya". Maka setelah ayat di atas turun, apabila Jibril datang, Rasulullah diam. Dalam lafal lain dikatakan, "Ia mendengarkan". Dan bila Jibril telah pergi, barulah ia membacanya sebagaimana diperintahkan oleh Allah".

- b) Pengumpulan dalam arti *“kitābatuhu’ kullihī”* (penulisan Al-Qur'an semuanya)

Ini dimaksudkan adalah baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau pun dengan menertibkan ayat-ayatnya semata; baik setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, atau pun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul, yang menghimpun semua surah, yang sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain (Abu Syahbah, 1992: 239-241).

2. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw

a. Pengumpulan dalam arti menghafalnya

Rasulullah saw. amat menyukai wahyu, ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya persis seperti dijanjikan Allah: *"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya di dadamu dan membuatmu pandai membacanya"* (QS al-Waqi'ah,75:17) (Ismail, 1999: 98).

Oleh sebab itu, ia adalah *hafiz* (penghafal) al-Qur'an pertama dan merupakan contoh yang paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya, sebagai realisasi kecintaan mereka kepada pokok agama dan sumber risalah. Al-Qur'an diturunkan selama 22 tahun lebih. Proses turunnya terkadang hanya turun satu ayat dan terkadang turun sampai 10 ayat. Setiap kali sebuah ayat turun, Nabi saw menghafalnya bersama para sahabatnya, yang konon bangsa Arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal ini, karena umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair, dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan di hati mereka.

Dalam kitab Shahihnya, imam al-Bukhari mengemukakan bahwa adanya 7 *hâfizh*, melalui tiga riwayat. Mereka adalah 'Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal (mantan budak Abu Huzayfah), Mu'az bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Said bin Saqan dan Abu Darda'.

Di samping antusiasme para sahabat untuk mempelajari dan menghafal al-Qur'an, Rasulullah pun mendorong mereka ke arah itu dan memilih orang tertentu yang akan mengajarkan al-Qur'an kepada umat Islam (Zarqani, 2005: 234).

Dari keterangan di atas, jelas bahwa para penghafal al-Qur'an pada masa Rasulullah saw amat banyak jumlahnya, dan mereka berpegang pada hafalan dalam penukilan pada masa itu termasuk ciri khas umat ini. Ibn al-Jazari, guru para Qurra' pada masanya menyebutkan: "Penukilan al-Qur'an dengan berpegang pada hafalan,

bukannya pada mushaf-mushaf dan kitab-kitab, merupakan salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada umat ini.

b. Pengumpulan Al-Qur'an dalam arti penulisannya

Para penulis Al-Qur'an sebagai sekertaris Nabi saw adalah Ali, Mu'awiah, 'Ubai bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Di samping itu, sebahagian sahabat pun menuliskan Al-Qur'an yang turun ketika itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintah oleh Nabi saw. Mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang binatang. Zaid bin Tsabit berkata: "Kami menyusun al-Qur'an di hadapan Rasulullah saw. pada kulit binatang"(HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dihadapi para sahabat dalam menuliskan al-Qur'an. Alat-alat tulis tidak cukup tersedia bagi mereka. Dengan demikian, penulis-penulis al-Qur'an ini semakin bertambah kemampuan daya hafalan mereka.

Jibril membacakan al-Qur'an kepada Rasulullah saw. pada malam-malam bulan Ramadhan setiap tahunnya. 'Abdullah bin 'Abbas berkata: *"Rasulullah saw. adalah orang yang paling pemurah dan puncak kemurahannya pada bulan Ramadhan. Ketika ia ditemui oleh Jibril pada setiap malam bulan Ramadhan, Jibril membacakan al-Qur'an kepadanya dan ketika Rasulullah ditemui oleh Jibril itu, ia sangat pemurah"*(HR. Bukhari Muslim).

Tulisan-tulisan al-Qur'an pada masa Nabi saw. tidak terkumpul dalam satu mushaf, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Para ulama telah menyampaikan bahwa segolongan dari mereka, di antaranya "Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin mas'ud telah menghafal seluruh isi al-Qur'an pada masa Rasulullah saw. Mereka menyebutkan pula bahwa Zaid bin Tsabit adalah orang yang terakhir membacakan al-Qur'an di hadapan Nabi saw.

Rasulullah saw. telah berpulang ke rahmatullah pada saat al-Qur'an telah dihafal dan ditulis dalam mushaf dengan susunan seperti

disebutkan di atas. Ayat-ayat dan surah-surah dipisah-pisahkan, atau diterbitkan ayat-ayatnya saja, dan setiap surah berada dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam tujuh huruf, tetapi al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap). Bila wahyu turun, segera dihafal oleh para Qurra' dan ditulis oleh para penulis, tetapi pada saat itu belum diperlukan membukukannya dalam satu mushaf, sebab Nabi saw. masih senantiasa menanti turunnya wahyu dari waktu ke waktu. Di samping itu, terkadang pula terdapat ayat yang me-nasikh sesuatu yang turun sebelumnya.

Susunan atau tertib penulisan al-Qur'an itu tidak menurut tertib nuzulnya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi saw. Menurut al-Zarkasyi, al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu mushaf pada zaman Nabi saw., agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah al-Qur'an selesai semua turun, yaitu dengan wafatnya Rasulullah saw.

3. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khulafa' al-Rasyidun

a. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar

Abu Bakar menjalankan urusan umat Islam sesudah Rasulullah wafat. Ia dihadapkan kepada peristiwa-peristiwa besar berkenaan dengan kemurtadan sebagian orang Arab. Karena itu, ia segera menyiapkan pasukan dan mengirimkannya untuk memerangi orang-orang murtad itu. Peperangan Yamamah yang terjadi pada tahun ke- 12 hijriah melibatkan sejumlah besar sahabat yang hafal al-Qur'an.

Dalam peperangan Yamamah, 70 Qurra' dari kalangan sahabat gugur. Umar bin al-Khattab merasa khawatir melihat kenyataan ini, lalu ia mengajukan usul kepada Abu Bakar agar mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an karena dikhawatirkan akan musnah. Pada awalnya, Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. Akan tetapi Umar tetap membujuknya, sehingga

Allah membuka hati Abu Bakar untuk menerima usulan tersebut (Ismail, 1999: 103-104).

Abu Bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Zaid bin Tsabit mengumpulkan al-Qur'an dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu, dan dari hafalan para penghafal, sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surah al-Taubah berada pada Abu Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kudapatkan pada orang lain, yang berbunyi: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri .."* hingga akhir surah. Setelah selesai dikumpulkan, ia di tangan Abu Bakar. Setelah ia wafat, mushaf itu berpindah ke Umar hingga ia wafatnya, kemudian ke tangan Hafshah, putri Umar. Sesudahnya, Utsman memintanya dari Hafshah. Dengan demikian, Abu Bakar adalah orang pertama mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf.

Dalam pada itu, Abu Bakarlah, orang pertama mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf dengan cara seperti itu, di samping terdapat juga mushaf-mushaf pribadi pada sebagian sahabat, seperti: mushaf Ali, mushaf Ubai, dan mushaf Ibn Mas'ud. Akan tetapi mushaf-mushaf itu tidak ditulis dengan cara seperti di atas dan tidak pula dikerjakan dengan penuh ketelitian dan kecermatan, juga tidak dihimpun secara tertib yang hanya memuat ayat-ayat yang bacaannya tidak dimansukh dan secara *ijma'* sebagaimana mushaf Abu Bakar.

Keistimewaan-keistimewaan seperti di atas hanya ada pada masa penghimpunan al-Qur'an yang dikerjakan oleh Abu Bakar. Para ulama berpendapat bahwa penamaan al-Qur'an dengan "mushaf" baru muncul sejak saat itu, yakni pada saat Abu Bakar mengumpulkan al-Qur'an. Ali bin Abi Thalib berkata, orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf ialah Abu Bakar. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Dialah yang pertama mengumpulkan Kitab Allah.

b. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan

Penyebaran Islam bertambah luas dan para Qurra' pun tersebar dipelbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari *qira'at* (bacaan) dari para Qurra' yang telah dikirim kepada mereka. Cara-cara pembacaan al-Qur'an yang mereka bawaan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan huruf yang dengannya al-Qur'an diturunkan. Apabila mereka berkumpul pada suatu pertemuan, atau di suatu medan pertempuran, sebagian mereka merasa heran akan adanya perbedaan *qira'at* itu.

Terkadang sebagian dari Qurra' itu merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah saw. Akan tetapi keadaan demikian, bukan berarti tidak akan menyusupkan keraguan kepada generasi baru yang tidak melihat Rasulullah, sehingga terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan mana yang lebih baku. Yang pada gilirannya akan menimbulkan perselisihan-perselisihan bila terus tersiar, bahkan akan menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah yang demikian ini harus segera diselesaikan.

Dari Anas dikemukakan bahwa Hudzaifah bin al-Yaman datang kepada Utsman bin Affan dan mengemukakan bahwa ketika ia mengikuti peperangan di Armenia dan Azarbaijan bersama dengan penduduk Irak, ia amat terkejut dengan adanya perbedaan mereka dalam bacaan. Lalu, ia berkata kepada Utsman, "selamatkanlah umat ini sebelum mereka terlibat dalam perselisihan (dalam masalah kitab), sebagaimana perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani (Ismail, 1999: 109-110).

Utsman, kemudian, mengirim surat kepada Hafshah yang isinya, "Sudilah kiranya Anda kirimkan kepada kami lembaran-lembaran yang bertuliskan al-Qur'an itu, kami akan menyalinnya beberapa mushaf, setelah itu, kami akan mengembalikannya". Hafshah mengirimkannya kepada Utsman, dan Utsman pun memerintahkan Zaid bin Tsabit, 'Abdullah bin Zubair, Zaid bin 'As, dan Abd al-Rahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya. Mereka pun

menyalinnya beberapa Mushaf. Utsman berkata kepada ketiga orang Quraish itu: “Bila kamu berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari al-Qur'an, maka tulislah dengan logat Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy.”

Usaha yang dilakukan oleh 'Utsman di atas (menulis al-Qur'an dalam satu huruf, yakni huruf [dialek] Quraisy) telah disepakati oleh para sahabat. Setelah dibukukan, al-Qur'an dikirim oleh 'Utsman ke setiap daerah masing-masing satu mushaf. Mushaf ini, yang kemudian dikenal dengan nama "Mushaf Imam". Penamaan ini sesuai dengan yang terdapat dalam riwayat-riwayat. Setelah itu, Utsman memerintahkan agar membakar semua bentuk lembaran atau mushaf yang lain selain itu. Umat pun menerima perintah itu dengan patuh, sedang *qira'at* dengan 6 huruf lainnya ditinggalkan. Keputusan ini tidak salah, karena *qira'at* dengan tujuh huruf itu tidak wajib.

Ibn Jarir mengatakan bahwa berkenaan dengan apa yang telah dilakukan oleh 'Utsman: "Ia menyatukan umat Islam dengan satu mushaf dan satu huruf, sedang mushaf yang lain dimusnahkan". Dengan demikian, segala *qira'at* yang lain sudah dimusnahkan dan bekas-bekasnya juga sudah tidak ada lagi.

Dalam pada itu, latar belakang dibukukannya pada periode itu, karena Utsman bin Affan melihat banyak perbedaan cara-cara membaca Al-Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan; tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang pada bacaannya, serta menentang setiap orang yang menyalahi bacaannya dan bahkan mereka saling mengkafirkan. Para sahabat amat memprihatinkan kenyataan ini karena takut kalau-kalau perbedaan itu akan menimbulkan penyimpangan dan perubahan. Mereka bersepakat untuk menyatukan umat Islam pada mushaf itu dengan bacaan yang tetap pada satu bahasa, yakni bahasa Quraisy.

c. Perbedaan antara pengumpulan Abu Bakar dengan Utsman

Motif Abu Bakar adalah kekhawatiran beliau akan hilangnya Al-Qur'an karena banyaknya huffazh yang gugur dalam peperangan.

Sedang motif Utsman untuk mengumpulkan Al-Qur'an adalah karena banyak perbedaan dalam cara-cara membaca Al-Qur'an yang disaksikannya sendiri di daerah-daerah dan mereka saling menyalahkan satu dan lainnya.

Pengumpulan Al-Qur'an oleh Abu Bakar ialah memindahkan semua tulisan Al-Qur'an yang semula bertebaran pada kulit-kulit binatang, tulang-belulang, dan pelepah kurma, kemudian dikumpulkan dalam satu mushaf. Sedang pengumpulan yang dilakukan oleh Utsman adalah menyalinnya dalam satu bahasa (bahasa Quraisy). Dalam usaha, Utsman telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dan mengikis sumber perselisihan serta menjaga Al-Qur'an dari penambahan dan penyimpangan sepanjang zaman, serta mencetaknya menjadi satu mushaf yang baku, yang dikenal dengan nama "Mushaf Utsmani".

4. Usaha Lanjutan Pengumpulan dan Pemeliharaan al-Qur'an pasca Khulafa al-Rasyidun

Berbeda dengan nasib kitab-kitab suci terdahulu (yang keaslian dan keorsinilannya tidak terjaga), Al-Qur'an diakui oleh banyak sarjana sebagai kitab suci yang keasliannya terjaga dengan sempurna. Bakat menghafal yang luar biasa pada bangsa Arab, kesungguhan generasi sahabat Nabi dan generasi-generasi berikutnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala, adanya pencatatan dan pendokumentasian ayat-ayat Al-Qur'an setiap kali turun, segeranya (setengah tahun setelah wafatnya Nabi) khalifah Abu Bakar memerintahkan panitia yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk menghimpun dan membukukan Al-Qur'an, dan kemudian diperbanyak naskahnya pada masa khalifah Utsman bin Affan; semua itu telah membuahkan prestasi yang unik dalam sejarah tentang pemeliharannya dengan sempurna keaslian Al-Qur'an. Kendati telah terjadi perpecahan dan peperangan sesama umat Islam, Al-Qur'an mereka tetap satu, tidak berbeda, dari dulu sampai sekarang, dan hingga akhir zaman.

Dengan terpeliharanya keaslian Al-Qur'an itu sepanjang masa, kedudukannya sebagai pedoman hidup yang berasal dari Allah dengan sendirinya terpelihara kukuh dalam keyakinan segenap umat Islam. Ia dipandang sebagai sumber ajaran Islam paling utama, yang seharusnya dipedomani oleh segenap umat manusia, jika mereka memang menginginkan kehidupan yang damai dan bahagia di dunia dan akhirat kelak.

Ternyata setelah periode khalifah Utsman, pemeliharaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam semakin diperketat dengan sangat teliti dan hati-hati. Naskah-naskah Al-Qur'an yang dikirim ke negara-negara Islam pada masa pemerintahannya, disalin kembali oleh umat Islam dengan penuh kehati-hatian dengan tulisan yang lebih indah dan rapi sesuai dengan perkembangan khat Arab.

Abdul Azis bin Marwan, Gubernur Mesir, setelah menulis mushaf Al-Qur'an, ia menyuruh umat Islam memeriksanya seraya berkata, “siapa yang dapat menunjukkan barang sesuatu kesalahan dalam tulisan ini, akan diberikan kepadanya seekor kuda dan 30 dinar.” Di antara yang memeriksa itu, ada seorang Qari' yang dapat menunjukkan suatu kesalahan, yaitu perkataan “naj'ah”, padahal yang sebenarnya “na'jah”, QS. al-Shâd:23:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةً وَاحِدَةً

“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.” (QS. Shad: 23).

Dengan tersebarnya mushaf Al-Qur'an tersebut, kesungguhan umat Islam semakin meningkat dalam menghafal Al-Qur'an, mentajwid hafalan mereka sambil menyalin dan memperbanyak mushaf Al-Qur'an tersebut. Namun, pada masa-masa sesudah khalifah Utsman, sampai akhir abad ke-17 M, mushaf-mushaf Al-Qur'an masih tetap ditulis tangan. Akan tetapi penulisannya semakin indah dan rapi sesuai dengan perkembangan khat Arab.

Kira-kira pertengahan abad ke-15 M., Seorang bangsa Jerman bernama “Guthenberg (1397-1468 M) bersama pembantu-

pembatunya berhasil menciptakan mesin cetak, dengan menggunakan huruf-huruf bergerak.

Pada mulanya, alat cetak buatan Gutenberg itu hanya memakai satu macam huruf latin, tetapi dalam perkembangan selanjutnya, tercipta pulalah alat-alat cetak yang memahami huruf-huruf lain di antaranya adalah huruf Arab. Dengan adanya huruf cetak yang memahami huruf Arab ini, maka dapat pulalah Al-Qur'an dicetak untuk pertama kalinya pada tahun 1694 M. di kota Hanburg, Jerman.

Dalam pada itu, masa-masa sesudah pemerintahan khalifah Utsman, kaum muslim semakin teliti dalam menjaga kemurnian kitab suci mereka. Sebab itu, apabila ada mushaf-mushaf cetakan baru, mereka segera memeriksa dan menelitinya, kalau-kalau di sana terdapat kesalahan-kesalahan, perubahan-perubahan, atau pengurangan-pengurangan dan penambahan-penambahan, baik yang disengaja atau pun yang tidak disengaja (Mardan, 2010: 63-69).

BAB IV

SISTEMATIKA SUSUNAN SURAT DALAM AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN SURAT DALAM AL-QUR'AN

Pengertian surat menurut bahasa surah atau sering disebut surat artinya mulia atau derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Surat disebutnya dari bagian al-Qur'an ini karena kemuliaannya. Maka jika al-Qur'an ini adalah sebuah bangunan, maka surat itu adalah tingkat-tingkatnya (Channa, 2010: 234). Surat juga diartikan sesuatu yang sempurna atau lengkap (Izzan, 2009: 33). Dalam KBBI Surat diartikan sebagai bagian atau bab dalam al-Qur'an.

Jadi, jika ditelaah dan diperhatikan secara sungguh-sungguh, nama-nama surat dalam al-Qur'an dengan berbagai pengertian seperti yang disebutkan di atas memuat beberapa hal:

- 1) Siapa yang membacanya dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan segala isi muatannya, niscaya ia akan memperoleh berbagai tingkat dalam ilmu pengetahuan.
- 2) Surat-surat dalam al-Qur'an itu menjadi tanda permulaan dan penghabisan untuk setiap bagian tertentu dari al-Qur'an.
- 3) Surat-surat dalam al-Qur'an laksana gedung-gedung yang sangat indah yang di dalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan dan hikmah.
- 4) Setiap surat mengandung beberapa hal yang lengkap dan sempurna.
- 5) Setiap surat al-Qur'an satu sama lain berhubungan erat, tidak dapat dipisahkan antara yang satu dari lainnya seakan-akan merupakan tangga yang bertingkattingkat (Izzan, 2009: 33).

Secara istilah, Manna Khalil (2016: 202) mendefinisikan surat sebagai kumpulan atau sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki permulaan dan kesudahan.

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang

memiliki permulaan dan akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat yang lainnya.

Tertib atau urutan ayat-ayat al-Qur'an ini adalah *tauqifi*, ketentuan dari Rasulullah saw. Sebagian ulama meriwayatkan bahwa pendapat ini adalah *ijma'*, di antaranya az-Zarkasyi dalam al-Burhan dan Abu Jakfar bin Zubair dalam *munasabah*-nya, yang mengatakan: "Tertib ayat-ayat di dalam surah-surah itu berdasarkan *tauqifi* dari Rasulullah saw dan atas perintahnya, tanpa diperselisihkan kaum muslimin." As-Suyuti telah memastikan hal itu, ia berkata: "Ijma' dan nash-nash yang serupa menegaskan, tertib ayat-ayat itu adalah *tauqifi*, tanpa diragukan lagi." Jibril menurunkan beberapa ayat kepada Rasulullah saw dan menunjukkan kepadanya tempat ayat-ayat itu harus diletakkan dalam surah atau ayat-ayat yang turun sebelumnya. Lalu Rasulullah saw memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya di tempat tersebut. Beliau mengatakan kepada mereka: "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surah yang di dalamnya disebutkan begini dan begini," atau "Letakkanlah ayat ini di tempat ini."

Susunan dan penempatan ayat tersebut sebagaimana yang disampaikan para sahabat kepada kita. Usman bin Abu al-Ash berkata: "Aku tengah duduk di samping Rasulullah saw, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian beliau bersabda: "Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surat ini: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat...an-Nahl: 90."* (HR. Ahmad)

Usman berhenti ketika mengumpulkan al-Qur'an pada tempat setiap ayat dari sebuah surah dalam al-Qur'an dan sekalipun ayat itu telah dimansukh hukumnya, tanpa mengubahnya. Ini menunjukkan bahwa penulisan ayat dengan tertib seperti ini adalah *tauqifi*. Ibnu Zubair berkata: "Aku mengatakan kepada Usman bahwa ayat *"Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri...(al-Baqarah: 234)* telah dimansukh oleh ayat lain, tetapi mengapa

engkau menuliskannya atau membiarkannya dituliskan? Ia menjawab: “Keponakanku, aku tidak mengubah sesuatu pun dari tempatnya.”(Riwayat Bukhari).

Terdapat sejumlah hadits yang menunjukkan keutamaan beberapa ayat dari surah-surah tertentu. Ini menunjukkan bahwa tertib ayat-ayat bersifat *tauqifi*. Sebab jika tertibnya dapat diubah, tentulah ayat-ayat itu tidak akan didukung oleh hadits-hadits tersebut.

Diriwayatkan dari Abu Darda' dalam hadits marfu' : “*Barangsiapa hafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahfi, Allah akan melindunginya dari Dajjal.*” Dan dalam redaksi lain dikatakan: “*Barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir dari suarah al-Kahfi ...*”(HR. Muslim). Juga terdapat hadits-hadits lain yang menunjukkan letak ayat tertentu pada tempatnya. Umar berkata: “Aku tidak menanyakan kepada Nabi tentang sesuatu lebih banyak dari yang aku tanyakan kepadanya tentang *kalalah*, sampai-sampai Nabi menekankan jarinya ke dadaku dan mengatakan: “*Tidak cukupkah bagimu ayat yang diturunkan pada musim panas, yang terdapat di akhir surah an-Nisa'?*”(HR. Muslim).

Di samping itu terdapat riwayat bahwa Rasulullah saw telah membaca sejumlah surah dengan tertib ayat-ayatnya dalam shalat atau dalam khutbah Jum'at, seperti surah al-Baqarah, Ali Imran dan an-Nisa'. Juga hadits shahih menyatakan bahwa Rasulullah saw membaca surah al-A'raf dalam shalat Maghrib dan dalam shalat Subuh hari Jum'at membaca surah *Alif Lam Mim Tanzilul kitabi la raiba fihi* (as-Sajadah) dan *Hal ata alal insan* (ad-Dahr/al-insan); juga membaca surah Qaf pada waktu khutbah; surah Jum'ah dan surah Munafiqun dalam shalat Jum'at.

Jibril senantiasa mengulangi dan memeriksa al-Qur'an yang telah disampaikannya kepada Rasulullah saw sekali setiap tahun pada bulan Ramadhan, dan pada tahun terakhir kehidupannya sebanyak dua kali. Dan pengulangan Jibril terakhir ini seperti tertib yang dikenal sekarang ini.

Dengan demikian, tertib ayat-ayat al-Qur'an seperti yang ada dalam mushaf yang beredar di antara kita adalah *tauqifi*, tanpa diragukan lagi. As-Suyuti setelah menyebutkan hadits-hadits berkenaan dengan surah-surah tertentu mengemukakan: "Pembacaan surah-surah yang dilakukan Nabi di hadapan para sahabat itu menunjukkan bahwa tertib atau susunan ayat-ayatnya adalah *tauqifi*. Sebab para sahabat tidak akan menyusunnya dengan tertib yang berbeda dengan yang mereka dengar dari bacaan Nabi saw. Maka sampailah tertib ayat seperti demikian kepada tingkat mutawatir (al-Qaththan, 2016: 203-205).

B. SUSUNAN SURAT DALAM AL-QUR'AN

Pada masa Nabi Saw, al-Qur'an secara keseluruhan ditulis oleh para sahabat, hanya saja belum tersusun rapi sebagaimana al-Qur'an yang kita ketahui sekarang ini, bahkan surat-suratnya pun belum diurutkan secara detail. Banyak faktor yang melatar belakangi kenapa pada saat itu Nabi tidak mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf, antara lain adalah karena al-Qur'an pada waktu itu masih dalam masa pembentukan (proses). Tidak sedikit ayat yang turun belakangan berfungsi sebagai penghapus (nasikh) hukum atau bacaan ayat sebelumnya, sehingga menjadi salah satu kesulitan tersendiri jikalau al-Qur'an dibukukan dalam bentuk mushaf seperti halnya al-Qur'an yang kita ketahui sekarang ini. Selain hal tersebut, ada banyak hal tentunya yang melatar belakangi kenapa al-Qur'an tidak dibukukan. Hingga akhirnya, sahabat bersepakat untuk mengumpulkan semua al-Qur'an dan melalui sejarah yang panjang maka terbentuklah mushaf al-Qur'an sebagaimana yang kita ketahui saat ini.

Dalam masalah ini, ada tiga pendapat ulama tentang penyusunan surat di dalam al-Qur'an, antara lain (Abu Syahbah, 1992: 317-319):

1. Ijtihad Sahabat Nabi (bukan tauqifi). Pendukung pendapat ini antara lain: Imam Malik, al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris.

Adapun dasar ulama yang mendukung pendapat pertama ini adalah bahwa mushaf-mushaf para sahabat itu berbeda-beda di dalam tertib surat-suratnya, sebelum Khalifah Usman memerintahkan penghimpunan dan penulisan al-Qur'an secara seragam. Maka seandainya tertib surat itu berdasarkan tauqifi dari Nabi, para sahabat tidak akan mengabaikannya dan tidak akan terjadi pula bermacam-macam mushaf. Hal ini juga dibuktikan dari beragamnya mushaf yang dimiliki oleh para sahabat seperti halnya mushaf yang dimiliki Ubay bin Kaab dan Ibnu Mas'ud yang dimulai dengan al-Fatihah - al-Baqarah - al-Nisa' - al-Imran, dan lain seterusnya. Demikian juga mushaf Ali disusun menurut tertib nuzul, yakni dimulai dengan Iqra', kemudian al-Muddatstsir, lalu Nun, al-Qalam, kemudian al-Muzzammil, dan seterusnya hingga akhir surah Makki dan Madani.

Diriwayatkan, Ibnu Abbas berkata: "Aku bertanya kepada Usman: Apakah yang mendorongmu mengambil al-Anfal yang termasuk kategori *Masani* dan al-Bara'ah yang termasuk *mi'in* untuk kamu gabungkan keduanya menjadi satu tanpa kamu tuliskan di antara keduanya *bismillahirrahmanirrahim*, dan kamu pun meletakkannya pada *as-sab'ut tiwal* (tujuh surat Panjang)? Usman menjawab: Telah turun kepada Rasulullah saw surah-surah yang mempunyai bilangan ayat. Apabila ada ayat turun kepadanya, ia panggil beberapa orang penulis wahyu dan mengatakan: 'Letakkanlah ayat ini pada surat yang di dalamnya terdapat ayat begini dan begini.' Surah al-Anfal termasuk surah pertama yang turun di Madinah sedang surah al-Bara'ah termasuk yang terakhir diturunkan. Kisah dalam surah al-Anfal serupa dengan kisah dalam surah al-Bara'ah, sehingga aku mengira bahwa surah al-Bara'ah adalah bagian dari surah al-Anfal. Dan sampai wafatnya Rasulullah saw tidak menjelaskan kepada kami bahwa surah al-Bara'ah merupakan bagian dari surah al-Anfal. Oleh karena itu, kedua surah tersebut aku gabungkan dan di antara keduanya tidak aku

tuliskan *bismillahirrahmanirrahim* serta aku meletakkannya pula pada *as-sab'ut tiwal*.” (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud).

2. Berdasarkan tauqifi dari Nabi, artinya telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu.

Alasan pendapat ini adalah para sahabat telah mencapai konsensus (ijma') atas mushaf yang ditulis pada masa pemerintahan Usman. Dan ijmak mereka tidaklah sempurna, kecuali:

- a. Apabila tertib al-Qur'an yang telah mereka sepakati itu berdasarkan tauqifi. Sebab jikalau tertib atau penyusunan surat di dalam al-Qur'an hanyalah hasil ijtihad para sahabat, maka sahabat yang memiliki mushaf yang berbeda-beda itu akan tetap berpegang teguh pada mushafnya. Akan tetapi fakta menunjukkan mereka dengan sepakat mau menerima mushaf Usmani dan membakar semua mushaf yang berbeda dengannya.
- b. Surat-surat al-Qur'an yang sejenis tidaklah selaluurut/tertib letaknya. Maka sekiranya tertib surat-surat al-Qur'an berdasarkan ijtihad, niscaya diperhatikan tempat surat-surat yang sejenis itu, akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Misalnya surat-surat al-Musabbihat (surat-surat yang dimulai dengan tasbih kepada Allah) tidaklah disusun secara berturut-turut, melainkan diselingi.
- c. Rasulullah saw. telah membaca beberapa surat dalam shalat secara berurutan. Menurut riwayat dari Ibn Abi Syaibah bahwa Rasulullah saw telah menghimpun al-Mufassshal dalam satu rakaat.
- d. Menurut riwayat dari Sulaiman ibn al-Hilal, ia telah mendengar Rabi'ah telah ditanya, kenapa surat al-Baqarah dan Ali Imran didahulukan letaknya, padahal sebelumnya sudah lebih 80 surat Makkiyah yang diturunkan di Madinah. Ia menjawab, “Keduanya didahulukan, karena al-Qur'an disusun berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah saw yang telah

menyusunnya. Itulah yang sampai kepada kami; karena itu, jangan lagi ditanyakan hal itu.” (Athaillah, 2010: 206-207).

3. Tertib sebagian surat-surat al-Qur'an adalah tauqifi, dan tertib sebagian surat yang lainnya adalah hasil ijtihad. Pendapat ketiga ini didukung oleh beberapa ulama terkemuka. Hanya mereka berbeda tentang surat-surat yang mana yang tertibnya berdasarkan tauqifi dan yang berdasarkan ijtihad.

Beberapa pendapat ulama pendukung ini antara lain:

- a. Al-Zarqani mendukung pendapat yang ketiga. Menurutnya, pendapat yang pertama ada kelemahannya, sebab ternyata ada hadits-hadist yang menunjukkan adanya tauqifi pada tertib sebagian surat-surat. Sedangkan pendapat kedua juga ada kelemahannya, sebab ternyata terdapat riwayat yang menguatkan pendapat pertama yang menunjukkan adanya ijtihad pada tertib sebagian surat-surat al-Qur'an (Usman berijtihad di dalam melakukan tertib surat al-Anfal, Bara'ah dan Yunus).
- b. Al-Qadi Abu Muhammad bin Atiyah berpendapat sebenarnya kebanyakan surat-surat al-Qur'an telah diketahui tertibnya pada waktu Nabi masih hidup, seperti 7 surat panjang, surat-surat yang dimulai dengan (ح) dan surat-surat al-Mufashshal (yaitu dari surat al-Hujurat hingga surat annas). Sedangkan surat-surat selain tersebut di atas, tertibnya diserahkan kepada umat Islam sesudah nabi wafat.

Demikian beberapa pendapat ulama tentang penyusunan surat al-Qur'an, ada yang berpendapat hasil ijtihad sahabat, tauqifi dan ada pula yang mengatakan bahwa sebagian besar merupakan tauqifi dan hanya sebagian kecil ijtihad sahabat. Meskipun demikian, pendapat yang terkuat adalah pendapat yang kedua (tauqifi). Hal itu karena pendapat yang menyatakan tertib surah-surah itu berdasarkan ijtihad para sahabat tidak bersandar dan berdasar pada suatu dalil. Sebab, ijtihad sebagian sahabat mengenai tertib mushaf mereka yang khusus merupakan ikhtiar mereka sebelum al-Qur'an dikumpulkan secara

tertib. Ketika pada masa Usman al-Qur'an dikumpulkan, ditertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya pada satu huruf (logat) dan umat pun menyepakatinya, maka mushaf-mushaf yang ada pada mereka ditinggalkan. Seandainya tertib itu merupakan hasil ijtihad, tentu mereka tetap berpegang teguh pada mushafnya masing-masing.

Mengenai hadits tentang surah al-Anfal dan at-Taubah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas di atas, sanadnya dalam setiap riwayat berkisar pada Yazid al-Farisi yang oleh Bukhari dikategorikan dalam kelompok *dhu'afa'* (perawi yang lemah). Di samping itu dalam hadits ini pun terdapat kerancuan mengenai penempatan *basmalah* pada permulaan surah, yang mengesankan seakan-akan Usman menetapkannya menurut pendapat sendiri dan meniadakannya juga menurut pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, dalam komentarnya terhadap hadits tersebut pada musnad imam Ahmad, Syaikh Ahmad Syakir menyebutkan: "Hadits itu tidak ada asalnya." Paling jauh hadits itu hanya menunjukkan ketidaktertiban dua surah tersebut."

Sementara itu pendapat yang menyatakan bahwa sebagian surah itu tertibnya *tauqifi* dan sebagian lainnya bersifat ijtihadi, dalil-dalilnya hanya berpusat pada nash-nash yang menunjukkan tertib *tauqifi*. Adapun bagian yang ijtihadi tidak bersandar pada dalil yang menunjukkan tertib ijtihadi. Sebab, ketetapan yang *tauqifi* dengan dalil-dalilnya tidak berarti bahwa yang selain itu adalah hasil ijtihad. Di samping itu, yang bersifat demikian pun hanya sedikit sekali.

Dengan demikian, tetaplah bahwa tertib surah-surah itu bersifat *tauqifi*, seperti halnya ayat-ayat. Abu Bakar bin Anbari menyebutkan: "Allah telah menurunkan al-Qur'an seluruhnya ke langit dunia. Kemudian Dia menurunkannya secara berangsur-angsur selama dua puluh sekian tahun. Sebuah surah turun karena suatu urusan yang terjadi dan ayat pun turun sebagai jawaban bagi orang yang bertanya, sedangkan Jibril senantiasa memberitahukan kepada Nabi di mana surah dan ayat tersebut harus ditempatkan. Dengan demikian susunan surah-surah, seperti halnya susunan ayat-ayat dan logat-logat al-Qur'an, seluruhnya berasal dari Nabi. Oleh karena itu,

barangsiapa mendahulukan sesuatu surah atau mengakhirkannya maka ia telah merusak tatanan al-Qur'an." (al-Qaththan, 2016: 208-209).

Hal tersebut juga diperkuat dengan riwayat sebagaimana dikutip Athaillah riwayat dari Hudzaifah alTsaqafi, salah seorang yang ikut dalam utusan Bani Tsaqif yang menyatakan memeluk Islam di hadapan Rasulullah saw. Bahwa Rasulullah saw telah bersabda kepada kami, "Sebagian dari al-Qur'an telah turun kepadaku secara tiba-tiba. Karena itu aku tidak dapat keluar (menemui kalian) sampai aku menyelesaikannya." Kemudian kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah saw, "Bagaimana kalian membagi al-Qur'an?" Mereka menjawab, "Kami membaginya menjadi tiga surat, lima surat, tujuh surat, sembilan surat, 11 surat, 13 surat dan bagian mufashshal dari Qaf sampai kami menamatkannya." (Athaillah, 2010: 209-210).

Dari riwayat tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya pada masa Nabi susunan-susunan surat sudah tersusun baku. Jika susunan surat bukan tauqifi tentu para sahabat tidak akan dapat membagi atau menyusun surat menjadi tujuh bagian sebagaimana tertera dalam riwayat di atas.

Selain itu, menurut riwayat al-Bukhari dari Abi Hurairah dan Fatimah binti alRasul bahwa Jibril setiap tahun mengontrol bacaan Rasulullah saw. dan membandingkannya dengan bacaannya sendiri. Pada tahun wafatnya Rasulullah saw, Jibril telah pula melakukan hal yang sama sebanyak dua kali.

Menurut al-Suyuthi dalam kutipan Athaillah, dikatakan pada waktu Jibril mengontrol dan mengevaluasi bacaan Rasulullah saw untuk terakhir kalinya Zaid ibn Tsabit ikut menyaksikannya. Zaid sendiri adalah orang yang ditunjuk Abu Bakar untuk menjadi ketua panitia pengumpulan al-Qur'an.

Dari fakta sejarah dan analisis di atas dapat diketahui bahwa susunan surah dalam al-Qur'an adalah tauqifi bukan ijthadi. Meskipun sebagian ulama berpendapat dalam susunannya merupakan

hasil ijtihad, akan tetapi hal itu tidak menghalangi ke tauqifian susunan surat al-Qur'an.

Kendati masih merupakan masalah yang debatable di antara ulama, akan lebih bijak jika kita tidak hanya memandang masalah penyusunan surat al-Qur'an hanya sebatas tauqifi atau ijtihadi saja. yang terpenting adalah al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah al-Qur'an yang sama pada zaman Nabi saw, tanpa ada pengurangan ataupun penambahan sedikitpun.

Sebagaimana dikatakan al-A'zami, para ulama sepakat bahwa mengikuti susunan surat dalam al-Qur'an bukanlah suatu keharusan yang wajib kita ikuti, baik dalam bacaan shalat, hafalan, penulisan dan lain sebagainya. Karena setiap surat di dalam al-Qur'an berdiri sendiri sehingga dalam mempelajari, menghafal, ataupun mengkaji al-Qur'an walaupun tidak urut tidak menjadi masalah (al-A'zami, 2003: 77-82).

C. SUMBER PENAMAAN SURAT DALAM AL-QUR'AN

Setiap surat dalam al-Qur'an memiliki nama tersendiri yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. secara tauqifi. Ini diketahui berdasarkan keterangan yang terdapat dalam beberapa buah hadits dan riwayat. Pada umumnya surat-surat al-Qur'an ini mempunyai satu nama saja. tetapi ada pula beberapa surat mempunyai dua buah nama atau lebih, antara lain at-Taubah, al-Bara'ah, al-Fadilah, dan al-Hafidzah.

Kata-kata yang dipakai untuk menjadi nama surat-surat tersebut antara lain:

1. Diambil dari luar surat. Artinya, kata yang dipakai untuk menjadi nama surat, tidak terdapat di dalam ayat-ayat dari surat bersangkutan. Surah yang pertama dinamai al-Fatihah tidak ditemukan di dalam ayat-ayatnya, namun nama tersebut telah memberikan petunjuk kepada kita tentang fungsinya sebagai Fatihah (pembukaan atau pendahuluan) bagi al-Qur'an.

2. Nama surat diambil dari tema yang sedang dibicarakan dalam surat tersebut. Misalnya surah an-Nisa' dinamakan surat an-Nisa' karena banyak membahas tentang wanita.
3. Diambil dari salah satu kata yang terdapat pada ayat di dalam surat yang bersangkutan. baik itu terletak di permulaan, di tengah, atau di bagian akhir surat. Misalnya surat ke-20, dinamai dengan Thaha. Kata Thaha tersebut sudah dijumpai pada ayat pertama dari. Surat ke-2 dinamai dengan al-Baqarah. Kata alBaqarah baru dijumpai pada ayat ke-67, dari surat bersangkutan. Selanjutnya surat ke-107, dinamai dengan al-Ma'un, padahal kata al-Ma'un ini baru dijumpai pada akhir ayat yang terdapat pada akhir surat bersangkutan (Athaillah, 2010: 27-28).

D. PEMBAGIAN SURAT DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah ensiklopedia; terkandung di dalamnya segala macam aturan hidup dan kehidupan. Mulai dari hukum sosial, etika sampai pada sejarah peradaban. Menurut Shihab (2014: 34), jumlah surat dalam al-Qur'an sebanyak 114 dan susunannya telah ditentukan oleh Allah SWT berdasarkan tauqifi.

Dalam al-Qur'an tersebut terdapat surat-surat yang tidak sama jumlah ayatnya dan tidak sama panjang pendeknya. Misalnya, surat al-Tahrim dan surat al-A'la memiliki jumlah ayat yang sama, yaitu 19 buah, namun surat at-Tahrim ternyata lebih panjang daripada surat al-A'la (Athaillah, 2010: 24).

Dengan melihat kepada panjang pendeknya surat, maka para ulama telah mengklasifikasikan surat-surat al-Quran menjadi empat macam. Keempat macam surat-surat al-Qur'an tersebut adalah:

1. Al-Sab'u al-thiwal, yaitu tujuh buah surat yang panjang-panjang. Ketujuh surat ini adalah al-Baqarah, Ali Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-An'am, al-A'raf, dan Yunus. Ada yang berpendapat bahwa yang ketujuh adalah surah al-Anfal dan al-Bara'ah sekaligus karena tidak dipisah dengan *basmalah* di antara keduanya.

2. Al-Miun, yaitu surat-surat yang terdiri dari 100 ayat atau lebih, seperti surat Hud dan surat Yusuf.
3. Al-Matsani, yaitu surat-surat yang terdiri kurang dari 100 ayat, seperti surat al-Anfal, at-Taubah, dan al-Hajj. Dinamakan al-matsani karena surah itu diulang-ulang bacaannya lebih banyak dari *al-thiwal* dan *al-miun*.
4. Al-Mufhashshal, yaitu surat-surat yang pendek-pendek, seperti surat-surat al-'Alaq, al-Qadr, dan an-Nas (Athailah, 2010: 24). Dikatakan bahwa surah-surah ini dimulai dari surah Qaf, ada pula yang mengatakan dimulai dari surah al-Hujurat, juga ada yang mengatakan dimulai dari surah yang lain. *Mufashshal* dibagi menjadi tiga: *thiwal*, *ausath* dan *qishar*. *Mufashshal thiwal* dimulai dari surah Qaf atau al-Hujurat sampai dengan 'amma atau *al-buruj*. *Mufashshal ausath* dimulai dari surah 'amma atau *al-buruj* sampai dengan *adh-dhuha* atau *lam yakun*, dan *mufashshal qishar* dimulai dari *adh-dhuha* atau *lam yakun* sampai dengan surah Qur'an terakhir. Dinamakan *mufashshal* karena banyaknya *fashl* (pemisah) di antara surah-surah tersebut dengan *basmalah*.

Jumlah surah Qur'an ada seratus empat belas surah. Dan dikatakan pula ada seratus tiga belas surah, karena surah al-Anfal atau al-Bara'ah dianggap satu surah. Adapun jumlah ayat-ayatnya sebanyak 6.200 lebih namun "kelebihan" ini masih diperselisihkan. Ayat terpanjang adalah ayat tentang utang piutang, sedang surah terpanjang adalah surah al-Baqarah. Pembagian seperti ini dapat mempermudah orang menghafalnya, mendorong mereka untuk mengkaji dan mengingatkan pembaca surah bahwa ia telah mengambil bagian yang cukup dan jumlah yang memadai dari pokok-pokok agama dan hukum-hukum syariat (al-Qaththan, 2016: 211).

E. HIKMAH PEMBAGIAN SURAT DALAM AL-QUR'AN

Menurut Abdurrahman Al-Rumi pembagian al-Qur'an dalam bentuk surat memiliki hikmah dan faedah di antaranya:

1. Mempermudah dan membuat rindu untuk mempelajari al-Qur'an, menghafalnya serta mengingatnya. Seandainya al-Qur'an tersusun dalam bentuk buku maka akan terasa berat dan sulit untuk mempelajarinya.
2. Ada penunjukan terhadap tema pembahasan surat dan tujuan-tujuannya, mengingat setiap surat terdapat judul yang khusus dan tujuan-tujuan tertentu, karenanya surat Yusuf memuat biografi beliau. Demikian juga surat Maryam dan surat at-Taubah, memperbincangkan orang munafik, mengungkap rahasia-rahasia mereka dan seterusnya.
3. Sebagai perhatian bahwa surat yang panjang maupun yang pendek tetap sebagai i'jaz (mukjizat) dan tantangan kepada yang lain. Maka surat al-Kautsar terdiri dari tiga ayat dan ia adalah mukjizat sebagai mana surat al-Baqarah.
4. Bertahap dalam mengajar anak-anak, dari surat-surat yang pendek sampai surat yang panjang, sebagai kemudahan dari Allah.
5. Jika seorang pembaca mengkhawatirkan satu surat atau satu juz, ia akan merasa lebih senang dan lebih bersemangat untuk memperoleh hasil lagi, dan akan memotivasinya untuk meneruskan membaca al-Qur'an (Umar, 2008: 143).

Sedangkan menurut Al-Zarqani, pembagian surat dalam al-Qur'an mengandung beberapa hikmah di antaranya:

1. Memberikan kemudahan kepada manusia, serta dapat merangsang mereka untuk mengkaji dan mempelajari al-Qur'an bahkan menghafalnya. Jika al-Qur'an merupakan suatu rangkaian yang tidak terpisahkan, maka akan sulit dalam menghafal dan memahaminya.
2. Mengisyaratkan tema pembicaraan secara jelas.
3. Mengisyaratkan bahwa kemukjizatan al-Qur'an bukan hanya terletak pada panjangnya suatu surat.
4. Memberikan semangat pembaca untuk melanjutkan pada pembahasan selanjutnya dari satu surat ke surat yang lain.
5. Supaya penghafal al-Qur'an dapat menghafal surat secara mandiri.

6. Menguraikan secara rinci setiap permasalahan dengan keruntutannya.
7. Dengan mengutip al-Kasyaf, ia mengatakan bahwa kemuliaan dan kewibawaan terlihat ketika keseluruhan Al-Qur'an memuat beberapa jenis dan golongan surat (Ansharuddin, 2016: 215-219).

F. FAWATIH SUWAR

Bila kita buka lembaran-lembaran kitab suci Al-Qur'an dan kita perhatikan dengan sungguh-sungguh, kita melihat beberapa corak ragam permulaan masing-masing surah. Selain yang dimulai dengan ayat yang berisikan pujian dan pensucian zat Allah dengan lafal-lafal yang amat memikat perhatian, tidak kurang pula jumlahnya ayat-ayat yang dimulai dengan cara lain. Ada dengan panggilan atau seruan kepada orang-orang mukmin (*ya ayyuhalladzina amanu*) atau seruan kepada manusia (*Ya ayyuhannas*), ada yang dengan pernyataan sumpah Allah yang ditandai dengan huruf wau (demi masa, wal fajri (demi waktu fajar), wasy syamsi (demi matahari), dan seterusnya.

Dua puluh sembilan buah di antara surah-surah itu dimulai dengan huruf potong yang digandeng menjadi satu, dua, tiga, empat, dan lima. Ini lebih menarik perhatian lagi, karena tidak pernah cara seperti ini dikenal bangsa Arab sebelumnya. Cara ini menunjukkan betapa orisinilnya Al-Qur'an itu diterima Rasulullah dari Allah swt., tanpa ada sedikitpun keraguan bahwa Al-Qur'an itu memang betul-betul berasal daripada-Nya, bukan buatan Muhammad sendiri.

Masalah pembukaan atau permulaan surah-surah Al-Qur'an ini menarik perhatian ahli tafsir sebagaimana yang diulas dalam pembahasan berikut:

1. Bentuk-bentuk Pembukaan Surah-Surah Al-Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an memuat 114 Surah panjang dan pendek, yang turun dalam periode Mekah dan Madinah. Apabila diringkaskan, maka 114 surah itu mempunyai bentuk-bentuk tersendiri dalam ayat permulaannya. Masing-masing dimulai dengan bunyi ayat yang

berbeda satu sama lain. Akan tetapi dapat digolongkan ke dalam 10 macam bentuk pembukaan surah Al-Qur'an (Khalifah, 2004: 88):

a. Pembukaan surah yang dimulai dengan lafal tahmid (pujian)

Ini terdapat pada lima buah surah untuk jenis tahmid, yang bertujuan hendak menegaskan adanya sifat-sifat Yang Maha Terpuji bagi zat Allah. Kelima surah itu adalah surah yang dimulai dengan lafal "alhamdulillah", yakni: al-Fâtihah, al-An'âm, al-Kahfî, Saba', Fâthir.

Dua buah surah dimulai dengan lafal "tabâraka" yakni al-Furqân dan al-Mulk. Dan tujuh buah surah dimulai dengan lafal tasbih, yaitu: al-Isra', al-A'la', al-Hadîd, al-Hasyr, al-Shâf, al-Jumu'ah, dan al-Taghâbun. Tujuh macam yang terakhir menggunakan bentuk masdar, *fi'il mâdhi'*, dan *mudhâri'*. Jadi, ada 14 buah surah yang dimulai dengan lafal yang mengandung pujian ke hadirat Allah swt.

b. Pembukaan surah dengan lafal "seruan". Hal ini ada lima macam;

- 1) yang dengan seruan *ya ayyuhalladzina amanu* (hai orang-orang yang beriman) pada surat al-Maidah, al-Hujurat, dan al-Mumtahanah.
- 2) yang dengan seruan *ya ayyuhannabi* (wahai nabi) pada surat al-Ahzab, ath-Thariq, dan at-Tahrim.
- 3) yang dengan seruan *ya ayyuhannas* (hai sekalian manusia) pada surat an-Nisa', al-Hajj.
- 4) yang dengan seruan *ya ayyuhalmuddatstsir* (hai orang-orang yang berkemul) pada surat al-Muddatstsir.
- 5) yang dengan seruan *ya ayyuhalmuzammil* (hai orang-orang yang berselimut) pada surat al-Muzammil.

c. Pembukaan surah dengan jumlah khabariyah (kalimat berita)

Ada yang dengan memakai *fi'il mâdhi'* (kata kerja yang menunjukkan masa lalu) dan ada pula dengan *fi'il mudhâri'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang), dan cara lain. Surah-surah yang dimulai dengan

jumlah khabariyah tersebut adalah: al-Anfâl, al-Taubah, al-Nahl, al-Anbiya', al-Mu'minun, al-Nur, al-Zumar, Muhammad, al-Fath, al-Qamar, al-Rahmân, al-Mujâdalâh, al-Haqqah, al-Ma'ârij, Nuh, al-Qiyâmah, al-Balad, 'Abasa, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Qâri'ah, al-Takâtsur, al-Kautsar.

d. Pembukaan surah dengan huruf sumpah (*wâw*)

Yang tergolong ke dalam jenis ini adalah : al-Shaffât, al-Zhâriyât, al-Thûr, al-Najm, al-Mursalat, al-Nâzi'at, al-Buruj, al-Thâriq, al-Fajr, al-Syams, al-Layl, al-Dhuha', al-Tîn, al-'adiyat, al-'Ashr.

e. Pembukaan surah dengan huruf syarat (*idzâ*)

Termasuk dalam jenis ini adalah : al-Wâqi'ah, al-Munâfiqûn, al-Takwir, al-Infithâr, al-Insyiqâq, al-Zilzalah, dan al-Nashr.

f. Pembukaan dengan kalimat perintah (*amr*), termasuk dalam jenis ini : al-Jîn, al-'Alaq, al-Kâfirun, al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan al-Nâs. Semuanya 6 buah dan diawali dengan kata-kata "qul" (katakanlah hai Muhammad).

g. Pembukaan surah dengan kalimat pertanyaan, termasuk dalam jenis ini : al-Dahr, al-Naba', al-Ghâsiyah, al-Insyirâh, al-Fîl, dan al-Mâ'un.

h. Pembukaan surah dengan lafal yang berarti kutukan, termasuk dalam jenis ini: al-Muthaffifîn, al-Wail, al-Masâd.

i. Pembukaan surah dengan kata "karena", hanya sebuah surah yang dimulai dengan kata *ta'îl* (dengan sebab/oleh karena) yaitu surah Quraisy:

j. Pembukaan surah dengan huruf-huruf potong, ada lima macam yaitu :

1) Dengan huruf potong satu : *Qâf*, *Shâd*, dan *Nûn* (surah al-Qalam).

2) Dengan huruf potong dua :

a) Tujuh dengan *hâmim* : Ghâfir, Fushshilat, al-Syûra', al-Zukhruf, al-Dukhân, al-Jâziyah, dan al-Ahqâf.

- b) Dimulai dengan *yâsîn*, yakni pada surah Yâsin.
- c) Dimulai dengan *Thâhâ*, yakni pada surah Thâhâ
- d) Dimulai dengan *Thâsîn*, yakni pada surah al-Naml.
- 3) Dengan huruf potong tiga :
 - a) Enam dengan "*alif lâm mîm*" : al-Baqarah, Ali Imran, al- Ankabût, al-Rûm, Luqmân, dan al-Sajadah.
 - b) Lima dengan "*alif lâm râ*" : Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, dan al-Hijr
 - c) Dua dengan "*thâ sin mim*" : al-Syu'ara' dan al-Qashash.
- 4) Dengan huruf potong empat :
 - a) Satu dengan "*alif lâm mim shâd*", yakni pada surah al-A'râf.
 - b) Satu dengan "*alif lâm mim râ*", yakni pada al-Ra'd.
- 5) Satu dengan huruf potong lima, yakni : *kâf ha 'ya 'ain shâd*, pada surah Maryam.

2. Rahasia Huruf Potong pada Permulaan Surah

Ulama tafsir telah membahas masalah ini panjang lebar menurut visi (tinjauan) mereka masing-masing. Dari sekian banyak butir-butir pembicaraan tentang huruf potong ini, akan kita sarikan di bawah ini seperlunya :

Imam al-Zamakhshariy dalam kitabnya "*al-Kasysyâf*" menyebutkan jumlah huruf potong yang digunakan pada permulaan surah-surah yang 29 itu ada 14 huruf, yang berarti separo dari 29 huruf-huruf hija'iyah. Huruf *alif* dan *mîm* paling banyak terpakai. Seolah-olah isyarat itu memberi kesan (kata qâdhi' Abu Bakar) bahwa siapa yang menuduh Al-Qur'an itu bukan ayat-ayat Tuhan, dipersilahkan menggunakan huruf-huruf selebihnya untuk menyusun suatu kalimat yang sanggup menandingi Al-Qur'an. *Alif* dan *lâm*, dalam bahasa Arab, paling banyak terpakai dalam susunan kalimat.

Sekalipun sebahagian ulama tetap mengatakan huruf-huruf potong itu adalah rahasia Ilahi yang ada dalam Al-Qur'an dan tidak mungkin diketahui melainkan oleh Allah saja. Namun tidaklah

menghalangi orang untuk menggali terus segala rahasia yang terdapat di dalamnya.

Ibn ‘Abbas mengatakan, huruf-huruf potong itu merupakan singkatan dari nama-nama Allah, misalnya;

- 1) *alif* singkatan dari Allah
- 2) *lâm* singkatan dari Lathîf
- 3) *mîm* singkatan dari Majîd
- 4) *kâf* singkatan dari Karîm
- 5) *ha’* singkatan dari Hâdi
- 6) *ya’* singkatan dari Yâqîn
- 7) *‘ain* singkatan dari ‘Alîm
- 8) *shâd* singkatan dari Shadîq

Penafsiran Ibn ‘Abbas juga diikuti oleh beberapa tabi’in seperti al-Dhahak yang mengartikan “*alif lâm mim*” dengan Allah al-Rahmân al-Shamad (Allah yang maha Pengasih lagi Tempat Meminta), dan seterusnya.

Mujahid, seorang tabi’in besar, berpendapat, “permulaan surah dengan huruf potong itu dimaksudkan sebagai peringatan atau menyadarkan si pembaca akan pentingnya makna ayat berikutnya. Kebiasaan demikian pada syair yang dibuat orang Arab pada masa itu adalah dengan memakai huruf-huruf *tanbih* (peringatan untuk menarik perhatian orang) seperti : *alâ’* atau *aamâ’* yang berarti “ingatlah”. Al-Qur’an memunculkan sesuatu yang baru yang tidak dikenal oleh manusia sebelumnya untuk menunjukkan keistimewaan Al-Qur’an itu bagi si pendengar. Al-Khuwaybiy, yang hampir sama pendapatnya, mengatakan bahwa Muhammad sebagai manusia biasa tentu saja sewaktu-waktu tidak terpusat benar pikirannya ketika menerima wahyu, maka Jibril menurunkan sebagian surah dengan terlebih dahulu menyebutkan “*alif lâm mim, alif lâm raâ’*”, dan seterusnya” agar Nabi mengenali suara Jibril, sehingga Nabi segera sadar bahwa wahyu akan diturunkan.

Pendapat yang serupa dan lebih terarah lagi, dikemukakan oleh Sayyid Rasyid Ridha’ dalam tafsir al-Manar. Kata beliau, dengan

huruf-huruf potong itu dimaksudkan agar Nabi saw. segera ingat dan dapat menguasai alam rohaninya untuk semata-mata menerima wahyu dari Jibril dan mendekatkan perhatian kepadanya. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa *tanbih* pada mulanya ditujukan kepada orang musyrikin Quraisy, kemudian kepada orang-orang ahli kitab di Madinah (Ismail, 1999: 59-65).

Berturut-turut mufasir besar seperti: Imam al-Razy, al-Zarkasyiy, al-Suyuthiy, Ibn Katsir, Ibn Jarir, menyebutkan dalam tafsir-tafsir mereka bahwa soal makna huruf potong itu sebagai *tanbih* (minta perhatian). Pada masa turunnya wahyu itu, orang-orang kafir berusaha memalingkan perhatian orang yang hendak mendengar Al-Qur'an dengan mengatakan, "Janganlah kalian dengarkan Al- Qur'an itu". Mereka berupaya keras agar orang yang belum mengenal Muhammad tidak tertarik kepada beliau. Karena itu, Allah menurunkan sesuatu yang belum mereka kenal untuk membungkam mulut kaum kafir yang tidak senang itu dan sekaligus menarik minat mereka mendengarkan Al-Qur'an, yakni dengan huruf-huruf potong yang belum ada dalam bahasa mereka, sehingga kalau huruf potong itu terdengar, mereka betul-betul kagum dan heran, yang dengan itu, justeru mereka mengajak orang mendengarkan apa yang disampaikan Muhammad. Ringkasnya, huruf potong itulah sebagian dari daya tarik Al-Qur'an dan daya pengikat bagi si pendengarnya.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan tentang masalah ini, yakni;

- 1) boleh jadi huruf-huruf potong itu memang merupakan singkatan dari nama-nama Allah, tetapi tidaklah mungkin ia singkatan dari nama para sahabat seperti pendapat orientalis itu.
- 2) huruf potong pada permulaan surah dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang yang mendengar wahyu tentang apa yang hendak dibicarakan pada ayat berikutnya. Huruf potong itu merangsang pikiran dan perasaan orang untuk lebih tertarik mendengarkan dan memahami ayat Al-

Qur'an. Apalagi dari 29 buah surah yang dimulai dengan huruf potong, 27 buah surah di antaranya diturunkan di Mekah yang pada intinya berisikan ajakan-ajakan kepada orang Quraisy Mekah khususnya dan umat manusia umumnya untuk lebih meyakinkan kenabian Muhammad dan kebenaran wahyu yang dibawanya. Sedang huruf potong pada surah Ali Imran dan al-Baqarah yang diturunkan di Madinah (Madaniyah) agaknya merupakan ajakan kepada orang ahli kitab atau para cendekiawan umumnya dengan jalan berdialog dan bertukar pikiran secara sehat. Cukuplah huruf potong itu sebagai daya perangsang dan daya pikat buat mereka (Mardan, 2010: 85).

BAB V

ASBABUN NUZUL

A. PENGERTIAN ASBABUN NUZUL

Ungkapan asbabun nuzul merupakan bentuk *idhafah* dari kata ‘asbab’ dan ‘nuzul’. Secara etimologi, asbabun nuzul adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu bisa disebut asbabun nuzul, namun dalam pemakaiannya, ungkapan asbabun nuzul khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya al-Qur’an, seperti halnya asbabun wurud yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadits.

Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama. Menurut az-Zarqani dalam *manahil al-irfan*, asbabun nuzul adalah sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat al-Qur’an sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.

Menurut ash-Shabuni dalam *at-tibyan fi ulum al-Qur’an*, asbabun nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.

Menurut Shubhi Shalih dalam *mabahits fi ‘ulum al-Qur’an*, asbabun nuzul adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur’an (ayat-ayat) terkadang menyiratkan peristiwa itu, sebagai respon atasnya. Atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum di saat peristiwa itu terjadi.

Menurut Manna’ al-Qaththan (2016: 107), asbabun nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya al-Qur’an berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.

Kendatipun redaksi-redaksi pendefinisian di atas sedikit berbeda, semuanya menyimpulkan bahwa asbabun nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-

Qur'an. Ayat tersebut dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian-kejadian tersebut. Asbabun nuzul merupakan bahan-bahan sejarah yang dapat dipakai untuk memberikan keterangan-keterangan terhadap lembaran-lembaran dan memberinya konteks dalam memahami perintah-perintah-Nya. Sudah tentu bahan-bahan sejarah ini hanya melingkupi peristiwa-peristiwa pada masa al-Qur'an masih turun.

Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an itu sangat beragam, di antaranya berupa: konflik sosial seperti ketegangan yang terjadi antara suku Aus dan suku Khazraj; kesalahan besar, seperti kasus salah seorang sahabat yang mengimami shalat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang sahabat kepada Nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.

Persoalan apakah seluruh ayat al-Qur'an memiliki asbabun nuzul atau tidak, ternyata telah menjadi bahan kontroversi di antara para ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur'an memiliki asbabun nuzul. Sehingga, diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*ibtida'*), dan ada pula ayat al-Qur'an itu diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh salah satu peristiwa (*ghair ibtida'*).

Pendapat tersebut hampir merupakan konsensus para ulama. Akan tetapi, ada yang mengatakan bahwa kesejarahan arabia pra-Qur'an pada masa turunnya al-Qur'an merupakan latar belakang makro al-Qur'an; sementara riwayat-riwayat asbabun nuzul merupakan latar belakang mikronya. Pendapat ini berarti menganggap bahwa semua ayat al-Qur'an memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya (Anwar, 2017: 62-63).

B. URGENSI DAN KEGUNAAN ASBABUN NUZUL

Sementara orang berpendapat bahwa bersibuk diri mempelajari Asbab al-Nuzul adalah perbuatan yang sia-sia, sebab tidak memberi pengaruh terhadap perkembangan sejarah. Pendapat

demikian tidak bisa diterima oleh logika. Suatu pendapat yang tidak bersumber dari orang alim tentang kitab Allah, dan bukan termasuk mufasir yang baik.

Pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul akan membantu seseorang memahami konteks diturunkannya sebuah ayat suci. Konteks itu akan memberi kejelasan tentang implikasi sebuah firman, dan memberi bahan untuk melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan firman itu dalam situasi yang berbeda.

Hal di atas didukung oleh beberapa pendapat ulama;

- 1) Al-Wahidi berkata, “tidak mungkin mengetahui tafsir suatu ayat, tanpa mengetahui dan menguasai alur ceritanya dan keterangan tentang turunnya”;
- 2) Ibn Daqieq al-I’ed berkata, “mengetahui sebab-sebab turunnya suatu ayat adalah salah satu jalan yang kuat untuk memahami makna- makna al-Qur’an”;
- 3) Ibn Taimiah berkata, “mengetahui sebab-sebab turunnya suatu ayat, sangat membantu pemahaman ayat tersebut, sebab ilmu tentang sebab adalah pewaris tentang ilmu musabbab. Sebaliknya, tidak mengetahui sebab menimbulkan kesamaran dan kemusykilan, serta menempatkan nash-nash yang zhahir pada tempat yang musytarak, akhirnya terjadi ikhtilaf.

Dengan demikian, urgensi Asbab al-Nuzul dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an sangat jelas, sebagaimana berikut ;

- 1) mengetahui fungsi dan hikmah yang dapat menunjang hukum syara’, serta menjadi alasan awal yang mendasari suatu ketentuan hukum;
- 2) menjadi penolong dalam memahami makna-makna ayat dan menghilangkan kemusykilan-kemusykilan di sekitar ayat tersebut;
- 3) untuk mentakhshish suatu hukum dengan sebab (ini bagi yang berpendapat bahwa “ibrah tergantung pada khususnya sebab”);

- 4) untuk menolak waham yang menyempitkan suatu masalah yang tampaknya sempit;
- 5) Untuk mengetahui situasi histories pada zaman Nabi dan perkembangan komunitas Muslim;
- 6) untuk mengetahui tujuan ayat itu diturunkan, serta maksud asal sebuah ayat.

Sebagai sebuah contoh, adalah firman Allah dalam QS al-Baqarah:115, yang artinya *“Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; maka ke mana pun kamu menghadapkan wajahmu, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi dan Maha Tahu”*. Firman ini turun kepada Nabi berkaitan dengan adanya peristiwa yang dialami sekelompok orang beriman yang mengadakan perjalanan di malam hari yang gelap gulita. Pada pagi harinya, mereka baru menyadari bahwa semalam mereka shalat dengan menghadap ke arah yang salah, tidak ke kiblat. Kemudian mereka bertanya kepada Nabi berkenaan dengan apa yang mereka alami itu. Maka turunlah ayat suci itu, yang menegaskan bahwa kemana pun seseorang menghadapkan wajahnya, ia sebenarnya juga menghadap Tuhan, karena Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga Tuhan pun berada di mana-mana, Timur atau Barat. Tetapi karena konteks turunnya firman tersebut berkaitan dengan peristiwa tersebut di atas, tidaklah berarti bahwa shalat seorang Muslim dapat menghadap ke mana pun ia suka. Ia harus menghadap ke kiblat yang sah, tetapi ia dibenarkan menghadap ke mana saja dalam shalat, jika ia tidak tahu arah yang benar, atau karena kondisi tertentu, lalu tidak mungkin baginya menghadap ke arah yang benar (Mardan, 2010: 51).

C. CARA MENGETAHUI RIWAYAT ASBABUN NUZUL

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal itu bukan sekedar pendapat (*ra'yu*), tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan kepada Rasulullah), al-

Wahidi mengatakan: “Tidak boleh berpendapat mengenai asbabun nuzul kitab kecuali berdasarkan riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguhsungguh dalam mencarinya.”

Inilah jalan yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka amat berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai asbabun nuzul tanpa pengetahuan yang jelas. Muhammad bin Sirin mengatakan: “Ketika kutanyakan kepada Ubaidah mengenai satu ayat al-Qur’an, dijawabnya: “Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa al-Qur’an itu diturunkan telah meninggal.”

Maksudnya, para sahabat. Apabila seorang tokoh ulama semacam Ibnu Sirin, yang termasuk tokoh tabi’in terkemuka sudah demikian berhati-hati dan cermat mengenai riwayat dan kata-kata yang menentukan, maka hal itu menunjukkan, orang harus mengetahui benar-benar asbabun nuzul. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam asbabun nuzul adalah riwayat ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan asbabun nuzul. As-Suyuti berpendapat bahwa bila ucapan seorang tabi’in secara jelas menunjukkan asbabun nuzul, maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan mursal bila penyandaran kepada tabi’in itu benar dan ia termasuk salah seorang imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Said bin Jubair serta didukung oleh hadits mursal yang lain.

Al-Wahidi telah menentang ulama-ulama zamannya atas kecerobohan mereka terhadap riwayat asbabun nuzul. Bahkan ia menuduh mereka pendusta dan mengingatkan mereka apa ancaman berat, dengan mengatakan: “Sekarang, setiap orang suka mengada-ada dan berbuat dusta; ia menempatkan kedudukannya dalam kebodohan, tanpa memikirkan ancaman berat bagi yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat.” (al-Qaththan, 2016: 105).

D. MACAM-MACAM ASBABUN NUZUL

Ada dua jenis redaksi yang digunakan oleh perawi dalam mengungkapkan riwayat asbabun nuzul, yaitu *sharih* (jelas) dan *muhtamilah* (kemungkinan). Redaksi *sharih* artinya riwayat yang sudah jelas menunjukkan asbabun nuzul dan tidak mungkin pula menunjukkan yang lainnya.

Redaksi yang digunakan termasuk *sharih* bila perawi mengatakan: “*Sababu nuzuli hadzihil ayat hadza...* (sebab turun ayat ini adalah...)”. Atau ia menggunakan kata “maka” setelah ia mengatakan peristiwa tertentu, misalnya ia mengatakan: “*hadatsa hadza ... fanazalat ayat...* (telah terjadi ..., maka turunlah ayat ...)”. Atau ia mengatakan: “*suila Rasulullah ‘an kadza ... fanazalat ayat ...* (Rasulullah pernah ditanya tentang ..., maka turunlah ayat ...)”.

Contoh riwayat asbabun nuzul yang menggunakan redaksi *sharih* adalah sebuah riwayat yang dibawakan oleh Jabir bahwa orang-orang Yahudi berkata, “Apabila seorang suami mendatangi *qubul* istrinya dari belakang, maka anak yang lahir akan juling.” Maka turunlah ayat:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

“*Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.*” (QS. Al-Baqarah: 223)

Adapun redaksi yang digunakan termasuk *muhtamilah* bila perawi mengatakan: “*Nazalat hadzihil ayat fi kadza...* (ayat ini turun berkenaan dengan ...)”. Atau perawi mengatakan: “*ahsibu hadzihil ayat nazalat fi kadza ...* (saya kira ayat ini turun berkenaan dengan ...)”. Atau mengatakan: “*maa ahsibu nazalat hadzihil ayat illa fi kadza ...* (saya kira ayat ini turun tidak lain kecuali berkenaan dengan ...)”.

Mengenai riwayat asbabun nuzul yang menggunakan redaksi *muhtamilah*, az-Zarkasyi menuturkan: “Sebagaimana diketahui, telah terjadi kebiasaan para sahabat Nabi dan tabi’in, jika seorang di antara mereka berkata, ‘Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ...’ maka

yang dimaksud adalah ayat itu mencakup ketentuan hukum tentang ini atau itu, dan bukan bermaksud menguraikan sebab turunnya ayat.”(Anwar, 2017: 67-68).

E. BERBILANGNYA RIWAYAT ASBAB AL-NUZUL SEDANG AYAT YANG TURUN HANYA SATU

Pada dasarnya Asbab al-Nuzul tidak dapat dijangkau oleh akal, tetapi harus berdasarkan riwayat yang shahih atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari mereka yang menyaksikan secara langsung ayat tersebut turun. Mereka mengetahui sebab-sebab turunnya dan telah dianalisis oleh para sahabat dan tabi’in atau ulama lain yang telah mengetahuinya.

Oleh karena itu, dalam mempelajari Asbab al-Nuzul ayat-ayat al-Qur’an diharuskan bersandar kepada riwayat yang sahih. Apabila perawi itu menggambarkan secara gamblang tentang kenyataan sebab-sebab itu, maka hal itu jelas sebagai dalil yang nyata, seperti halnya perawi berkata, “sebab turunnya ayat ini adalah demikian ... “!

Asbab al-Nuzul ayat-ayat al-Qur’an bermacam-macam. Ada yang berbilang riwayatnya, sedang ayat yang diturunkan hanya satu. Ada juga sebaliknya. *Yang pertama*, menyangkut Asbab al-Nuzul satu ayat, maka terlebih dahulu harus diteliti redaksinya masing-masing; yang mana kuat sanadnya itulah yang dijadikan Asbab al-Nuzul-nya. Apabila riwayatnya sama sahihnya, maka diteliti redaksinya untuk mendapatkan salah satu segi yang mentarjihnya, misalnya, perawinya menghadiri langsung peristiwa tersebut, sedang yang lain tidak menghadirinya, baik dilihat dari umurnya ketika itu, maupun dari pengakuannya dan sebagainya. Apabila tidak ditemukan salah satu segi yang mentarjihkan, maka dikompromikan dengan jalan menyatakan bahwa ayat tersebut turun ketika terjadi dua peristiwa yang berbarengan dan bila hal ini tidak memungkinkan, maka dinyatakan bahwa ayat tersebut turun dua kali.

Yang kedua, kadang-kadang ada suatu peristiwa atau masalah yang dihadapi Nabi, lalu turun ayat sebagai pedoman bagi Nabi untuk

mengatasinya. Tetapi kemudian turun lagi ayat lain juga mengenai masalah yang sama. Jadi, ada beberapa ayat yang turun untuk menyelesaikan satu persoalan dan ayat-ayat itu turun tidak sekaligus.

Contohnya, diriwayatkan oleh Ibn Jarir al-Thabari, Ibn Mardawaih dari Ibn ‘Abbas, Rasulullah saw. bersabda, *“nantinya akan datang kepada kalian manusia yang memandang kalian dengan mata setan.”* Tiada lama kemudian, datanglah seorang lelaki sebagaimana yang beliau sifati, Rasulullah memanggilnya dan bersabda, *“Apakah engkau bersama teman-temanmu yang mencaciku ?”* Lelaki itu pergi dan membawa teman-temannya (yang mencaci maki Rasulullah itu). Di hadapan beliau, mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah menyangkal apa yang dikatakan Nabi”.

Maka turunlah ayat membuka tabir rahasia mereka, QS. al-Tawubah, 9:74; yang artinya sebagai berikut: *“Mereka (orang-orang munafiq itu) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitkanmu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat capai, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul- Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka maka jika mereka bertaubat itu lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) menolong di muka bumi ini”*.

Imam al-Hakim meriwayatkan juga kisah di atas, akan tetapi menurut beliau, ayat yang turun adalah QS.al-Mujadilah,58:18-19; yang artinya sebagai berikut: *“(Ingatlah) hari (ketika) mereka dibangkitkan oleh Allah semuanya, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta, syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa kepada mengingat*

Allah; mereka itu adalah golongan syaitan, itulah golongan yang merugi”

Hal ini semua bisa saja terjadi bila ada peristiwa yang terjadi yang menyebabkan turunnya suatu ayat, di mana ayat tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang peristiwa tadi atau mengomentarkannya.

Namun, bila riwayat-riwayat yang menyangkut Asbab al-Nuzul tersebut berbeda dan tidak dapat ditemukan salah satu segi yang dapat mentarjihkan, juga tidak dapat dikompromikan dengan jalan mengatakan bahwa ayat tersebut turun ketika terjadi dua peristiwa yang berbarengan. Ayat yang Asbab al-Nuzul-nya demikian, dapat dinyatakan bahwa ayat tersebut turun dua kali, seperti QS. al-Nur, 24:6; yang artinya sebagai berikut: *“Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina) padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar”*.

Ayat di atas turun pertama kali karena Hilal bin Umayyah menuduh isterinya berbuat serong. Kemudian ayat ini juga turun di tempat lain pada peristiwa Uwaimir bin Nash juga menuduh isterinya berbuat serong (Mardan, 2010: 57).

Menurut Anwar (2017: 70), Untuk mengatasi variasi riwayat asbabun nuzul dalam satu ayat dari sisi redaksi, para ulama mengemukakan cara-cara berikut:

1. Tidak mempermasalahkannya

Cara ini ditempuh apabila variasi riwayat-riwayat asbabun nuzul ini menggunakan redaksi *muhtamilah* (tidak pasti). Missal satu versi menggunakan redaksi: “Ayat ini diturunkan berkenaan dengan ...” Dan versi lain menggunakan redaksi: “Saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan ...”

Variasi riwayat asbabun nuzul di atas tidak perlu dipermasalahkan karena yang dimaksud oleh setiap variasi itu hanyalah sebagai tafsir belaka dan bukan sebagai asbabun nuzul. Ini

berbeda bila ada indikasi jelas yang menunjukkan bahwa salah satunya memaksudkan asbabun nuzul.

2. Mengambil versi riwayat asbabun nuzul yang menggunakan redaksi *sharih*

Cara ini digunakan bila salah satu versi riwayat asbabun nuzul itu tidak menggunakan redaksi *sharih* (pasti). Misalnya riwayat asbabun nuzul yang menceritakan kasus seorang lelaki yang menggauli istrinya dari bagian belakang. Mengenai kasus itu, Nafi' berkata, suatu hari aku membaca ayat "*nisa'ukum hartsun lakum.*" Ibnu Umar kemudian berkata, "Tahukah engkau mengenai apa ayat ini diturunkan?" "Tidak" jawabku. Ia melanjutkan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan menyetubuhi wanita dari belakang." Dalam hal ini Ibnu Umar menggunakan redaksi yang tidak *sharih*. Sementara dalam salah satu riwayat Jabir dikatakan, "Seorang Yahudi mengatakan bahwa apabila seseorang menyetubuhi istrinya dari belakang, maka anak yang lahir akan juling. Maka diturunkanlah ayat: "*nisa'ukum hartsun lakum.*"

Dalam kasus semacam di atas, riwayat Jabir lah yang harus dipakai karena ia menggunakan redaksi *sharih* (pasti).

3. Mengambil versi riwayat yang shahih (valid)

Cara ini digunakan apabila seluruh riwayat itu menggunakan redaksi *sharih* (pasti), tetapi kualitas salah satunya tidak shahih. Misalnya dua riwayat asbabun nuzul kontradiktif yang berkaitan dengan diturunkannya ayat:

وَالضُّحَى. وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى. مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu."(QS. Adh-Dhuha: 1-3)

Versi pertama yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jundub mengatakan: "*Rasulullah saw menderita sakit sehingga tidak mendirikan shalat malam selama dua atau tiga malam, lalu datanglah kepadanya seorang wanita lalu berkata, 'Ya Muhammad, sesungguhnya saya berharap setanmu telah meninggalkanmu karena*

saya tidak melihatnya mendekatimu selama dua atau tiga malam.’ Maka turunlah ayat QS. Adh-Dhuha: 1-3.”

Versi kedua yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah dari Hafshah bin Maisarah, dari ibunya, dari neneknya, ia mengatakan: *“Seekor anak anjing masuk ke dalam rumah Rasulullah saw dan bersembunyi di bawah tempat tidur sampai mati. Oleh karena itu, selama empat hari Rasulullah saw tidak menerima wahyu. Nabi berkata, ‘Wahai Khaulah, apakah yang telah terjadi di rumah ini sehingga Jibril tidak datang kepadaku?’ Maka aku pun berkata pada diriku, ‘Alangkah baiknya jika kuperiksa langsung keadaan keadaan rumahnya dan menyapu lantainya.’ Maka aku masukkan sapu ke bawah tempat tidur dan mengeluarkan bangkai anjing darinya. Nabi kemudian datang dalam keadaan dagu gemetar. Hal tersebut karena ketika menerima wahyu, dagu Nabi selalu bergetar. Maka Allah menurunkan surat adh-Dhuha: 1-3.”*

Studi kritik terhadap versi kedua menempatkan status riwayatnya pada kualitas tidak shahih. Dalam hal ini Ibnu Hajar mengatakan bahwa kisah keterlambatan Jibril menyampaikan wahyu kepada nabi karena anak anjing memang masyhur, tetapi keberadaannya sebagai asbabun nuzul QS. Adh-Dhuha adalah gharib dan sanadnya tidak dikenal. Oleh karena itu yang harus diambil adalah riwayat lain yang shahih.

F. KAIDAH PENETAPAN HUKUM BERKAITAN DENGAN ASBABUN NUZUL

Ada sebuah persoalan yang penting dalam pembahasan asbabun nuzul, misalkan telah terjadi suatu peristiwa atau ada suatu pertanyaan, kemudian satu ayat turun untuk memberikan penjelasan atau jawabannya, tetapi ungkapan ayat tersebut menggunakan redaksi *‘amm* (umum) hingga boleh jadi mempunyai cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas pada kasus pertanyaan itu, maka persoalannya adalah apakah ayat tersebut harus dipahami dari keumuman lafadz ataukah dari sebab khusus (spesifik) itu. Dengan kata lain, apakah ayat

itu berlaku secara khusus ataukah umum? Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang harus menjadi pertimbangan adalah keumuman lafadz dan bukannya kekhususan sebab (*al-‘ibratu bi ‘umum al-lafzhi la bi khusus as-sabab*). As-Suyuti memberikan alasan bahwa itulah yang dilakukan oleh para sahabat dan golongan lain. Ini bisa dibuktikan, antara lain, ketika turun ayat dzihar dalam kasus Salman bin Shakhar, ayat li’an dalam perkara Hilal bin Umayyah, dan ayat qadzaf dalam kasus tuduhan terhadap Aisyah, penyelesaian terhadap kasus-kasus tersebut ternyata juga diterapkan terhadap peristiwa lain yang serupa.

Zamakhshari dalam penafsiran surat al-Humazah mengatakan bahwa boleh jadi surat ini diturunkan karena sebab khusus, namun ancaman hukuman yang tercakup di dalamnya jelas berlaku umum, mencakup semua orang yang berbuat kejahatan yang disebutkan. Ibnu Abbas pun mengatakan bahwa ayat dalam QS. Al-Maidah: 38 tentang kejahatan pencurian berlaku umum, tidak hanya bagi pelaku pencurian oleh seorang wanita dalam sebab nuzul itu.

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa banyak ayat yang diturunkan berkenaan dengan kasus tertentu bahkan kadang-kadang menunjuk pribadi seseorang, kemudian dipahami sebagai berlaku umum. Misalnya surat al-Maidah: 49 tentang perintah kepada Nabi untuk mengadili secara adil. Ayat ini sebenarnya diturunkan bagi kasus Bani Quraizhah dan Bani Nadzir. Namun menurut Ibnu Taimiyah tidak benar jika dikatakan bahwa perintah kepada Nabi itu hanya berlaku adil terhadap kedua kabilah itu.

Di sisi lain, ada juga ulama yang berpendapat bahwa ungkapan satu lafadz al-Qur’an harus dipandang dari segi kekhususan sebab bukan dari segi keumuman lafadz (*al-‘ibratu bi khushus as-sabab la bi ‘umum al-lafadz*). Jadi cakupan ayat tersebut terbatas pada kasus yang menyebabkan sebuah ayat diturunkan. Adapun kasus lainnya yang serupa, sekalipun akan mendapat penyelesaian yang sama, hal itu bukan diambil dari pemahaman terhadap ayat itu,

melainkan dari dalil lain, yaitu dengan qiyas, apabila memang memenuhi syarat-syarat qiyas. Ayat qadzaf misalnya, ayat tersebut diturunkan khusus sehubungan dengan kasus Hilal dengan istrinya. Adapun kasus lain yang serupa dengan kasus tersebut, hukumnya ditetapkan melalui jalan qiyas.

Perlu diberikan catatan bahwa perbedaan pendapat di atas hanya terjadi pada kasus ayat yang bersifat umum dan tidak terdapat petunjuk bahwa ayat tersebut berlaku khusus. Jika ternyata ada petunjuk demikian, seluruh ulama sepakat bahwa hukum ayat itu hanya berlaku untuk kasus yang disebutkan itu (Anwar, 2017: 77).

Maka bisa disimpulkan bahwa kaidah-kaidah yang berkaitan dengan Asbab al- Nuzul, ada dua:

- 1) *al-ibratu bi umum al-lafadz la bi khushus as-sabab* (yang menjadi pegangan adalah lafadz yang umum, bukan sebab yang khusus).
- 2) *al-ibratu bi khushus as-sabab la bi umum al-lafadz* (yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafadz yang umum).

Kedua kaidah di atas berkenaan dengan adanya lafadh yang umum, yang terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya, apakah lafal itu harus berlaku umum sesuai dengan zhahirnya, atau berlaku khusus sesuai dengan peristiwa atau pertanyaan yang menjadi latar belakang Asbab al-Nuzul ayat tersebut, atau pada orangnya, atau pada waktunya?

Jumhur ulama berpendapat bahwa yang diperpegangi adalah umumnya lafal, bukan khususnya lafal dengan alasan;

- 1) kita harus perpegangi zhahirnya lafal ayat, kecuali ada qarinah yang mengharuskan memahami ayat tersebut secara khusus;
- 2) lafal yang menetapkan hukum yang harus menjadi dalil, bukan sebab yang menjadi dalil;
- 3) para sahabat dan mujtahid berijtihad dengan pengertian umum suatu lafal. Oleh karena itu, ulama sepakat menggunakan lafal umum dan mengambil secara khusus pada kasus-kasus

tertentu selama ada qarînah yang mengharuskan berlaku khusus.

Di antara dalil-dalil yang mengatakan umumnya lafal ialah hujahnya para sahabat Nabi dan yang lainnya juga dalam berbagai peristiwa menurut umumnya ayat-ayat yang turun karena sebab-sebab tertentu, seperti turunnya ayat zhihar pada salmah bin Shakar, dan ayat la'nat dalam masalah Hilal bin Umayyah, dan dosa tuduhan pada Aisyah, kemudian hukumnya berlaku untuk yang lain, karena umumnya lafal.

BAB VI MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. PENGERTIAN MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Persoalan mengetahui ayat-ayat makkiyah dan ayat-ayat madaniyah sangat erat hubungannya dengan kemampuan seseorang dalam menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an. Pengetahuan dalam bidang ini membantu dalam memahami makna dan kandungan sebuah ayat, sebab antara ayat yang turun di Mekah dan ayat yang turun di Madinah mempunyai ciri khas masing-masing.

Untuk menentukan pengertian ayat atau surah yang makkiyah dan madaniyah, ada beberapa kriteria (patokan) yang dikemukakan para ulama tafsir:

- 1) Dari segi tempat, makkiyah berarti segala ayat yang diturunkan di Mekah dan madaniyah berarti segala ayat yang diturunkan di Madinah. Termasuk dalam pengertian di Mekah, tempat-tempat yang terletak di sekitarnya (Arafah, Hudaibiah, dll.), dan termasuk pula pengertian di Madinah, tempat-tempat yang terletak di sekitarnya (Badar, Uhud, dan lain-lain).
- 2) Dari segi waktu, makkiyah berarti segala ayat yang turun sebelum Nabi hijrah, sekalipun turunnya di Madinah; dan madaniyah berarti segala ayat yang turun setelah hijrah Nabi sekalipun turunnya di Mekah. Di sini, yang menjadi patokan adalah saat hijrah Nabi saw. dari Mekah menuju ke Madinah.
- 3) Pada sisi lain, makkiyah berarti segala ayat yang *khitab* (isi pembicaraannya) kepada penduduk Mekah (dan sekitarnya), dan madaniyah berarti segala ayat yang isi pembicaraannya ditujukan kepada penduduk Madinah dan sekitarnya.

Berdasarkan ketiga kriteria inilah orang mengatakan setiap ayat yang berisi seruan kepada orang-orang mukmin (*ya ayyuhalladzina amanu*) menunjukkan ia turun di Madinah, dan setiap ayat yang berisi seruan kepada manusia (*Ya ayyuhannas*)

menunjukkan ia turun di Mekah. Namun tidak selamanya asumsi ini benar. Surat al-Baqarah misalnya, termasuk kategori madaniyah, padahal di dalamnya terdapat salah satu ayat, yaitu ayat 21 dan ayat 168, yang dimulai dengan ungkapan *Ya ayyuhannas*. Lagi pula, banyak ayat Al-Qur'an yang tidak dimulai dengan dua ungkapan di atas.

B. CARA-CARA MENGETAHUI MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Dalam menetapkan mana ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk kategori makkiyah dan madaniyah, para ulama berpegang pada dua perangkat pendekatan.

1. Pendekatan Transmisi (Periwayatan)

Dengan perangkat pendekatan transmisi, para ulama merujuk kepada riwayat-riwayat valid yang berasal dari para sahabat, yaitu orang-orang yang besar kemungkinan menyaksikan turunnya wahyu, atau para generasi tabiin yang saling berjumpa dan mendengar langsung dari para sahabat tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan proses kewahyuan al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah informasi kronologis al-Qur'an. Dalam kitab *al-intishar*, Abu Bakar bin al-Baqilani lebih lanjut menjelaskan: “Pengetahuan tentang makkiyah dan madaniyah hanya bisa dilacak pada otoritas sahabat dan tabiin saja.”

Seperti halnya hadits-hadits Nabi telah terekam dalam kodifikasi-kodifikasi kitab hadits, para ulama pun telah merekam informasi dari para sahabat dan tabiin tentang makkiyah dan madaniyah dalam kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur*, tulisan-tulisan tentang asbabun nuzul, pembahasan-pembahasan ilmu-ilmu al-Qur'an, dan jenis-jenis tulisan lainnya.

Otoritas para sahabat dan para tabiin dalam mengetahui informasi kronologi al-Qur'an dapat dilihat dari statemen-statemennya. Dalam salah satu riwayat al-Bukhari, Ibnu Mas'ud berkata: “Demi Dzat Yang tidak ada tuhan selain-Nya, tidak ada satu

pun dari kitab Allah yang turun kecuali aku tahu untuk siapa dan di mana diturunkan. Seandainya aku tahu tempat orang yang lebih paham dariku tentang kitab Allah, pasti aku akan menjumpainya.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata ketika ditanya oleh Ubay bin Kaab mengenai ayat yang diturunkan di Madinah, “Terdapat dua puluh surat yang diturunkan di Madinah, sedangkan jumlah surat sisanya di Mekah.”

2. Pendekatan Analogi (Qiyas)

Ketika melakukan kategorisasi makkiyah dan madaniyah, para ulama juga melakukan pendekatan analogi bertolak dari ciri-ciri spesifik dari kedua klasifikasi itu. Dengan demikian, bila dalam surat makkiyah terdapat sebuah ayat yang memiliki ciri-ciri khusus madaniyah, maka ayat tersebut termasuk kategori madaniyah. Tentu saja para ulama telah menetapkan tema-tema sentral yang ditetapkan pula sebagai ciri-ciri khusus bagi kedua klasifikasi itu. Misalnya mereka menetapkan tema kisah Nabi dan umat-umat terdahulu sebagai ciri khusus makkiyah; tema faraid dan ketentuan *had* sebagai ciri khusus madaniyah (Anwar, 2017: 105).

C. CIRI-CIRI SPESIFIK MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Para ulama telah meneliti surat-surat makkiyah dan madaniyah; dan menyimpulkan beberapa ketentuan analogis bagi keduanya, yang menerangkan ciri-ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang membicarakannya. Dari situ mereka dapat menghasilkan kaidah-kaidah dengan ciri-ciri tersebut.

1. Ciri-ciri Makkiyah

- a. Setiap ayat yang dimulai dengan seruan *ya ayyuhannas* (hai sekalian manusia), adalah makkiyah, kecuali sebuah ayat dalam surah al-Hajj, 22:1, yang dimulai dengan *ya ayyuhannas*, sedang ia turun di Madinah (madaniyah).
- b. Setiap surah yang dimulai dengan huruf-huruf potong adalah makkiyah, kecuali surah al-Baqarah dan surah Ali Imran, yang

dimulai dengan huruf-huruf potong juga, akan tetapi turun di Madinah.

- c. Setiap surah yang memuat kisah Nabi Adam bersama Iblis/Setan adalah makkiyah, kecuali kisah Nabi Adam yang terdapat dalam surah al-Baqarah.
- d. Setiap surah yang menyebutkan masalah atau kisah-kisah umat terdahulu pada umumnya adalah makkiyah, ditambah dengan azab atau siksaan Tuhan yang ditimpakan kepada mereka.
- e. Pada umumnya, surah-surah yang turun di Mekah, ayatnya pendek-pendek, gaya bahasanya tegas, padat dan berisi, serta mempunyai nilai balaghah yang tinggi, seperti surah-surah dan ayat-ayat yang ada dalam juz ‘Amma’.

Kriteria-kriteria tersebut di atas tidak mutlak berlaku pada masing-masing surah. Namun, kriteria atau ciri-ciri tersebut hanya berlaku secara umum, dan tidak seluruhnya.

2. Ciri-ciri Madaniyah

- a. Setiap surah yang berisi kewajiban atau *had* (sanksi) adalah madani.
- b. Setiap surah yang di dalamnya disebutkan orang-orang munafik adalah madaniyah.
- c. Setiap surah yang di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab adalah madaniyah.
- d. Surah yang menjelaskan ibadah, muamalah, *had*, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional, baik di waktu damai maupun perang, kaidah hukum dan masalah perundang-undangan.
- e. Seruan terhadap ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab Allah, permusuhan mereka terhadap kebenaran dan perselisihan mereka setelah ilmu datang kepada mereka karena rasa dengki di antara sesama mereka.

- f. Menyingkap perilaku orang munafik, menganalisis kejiwaannya, membuka kedoknya dan menjelaskan bahwa ia berbahaya bagi agama.
- g. Suku kata dan ayatnya Panjang-panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya (Qaththan, 2016: 85).

D. KLASIFIKASI SURAH-SURAH MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surah-surah makkiyah dan madaniyah. Mereka meneliti Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah untuk ditertibkan sesuai dengan nuzulnya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Bahkan lebih dari itu, mereka mengumpulkan antara waktu, tempat dan pola kalimat. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan kepada peneliti obyektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu makki dan madani. Dan itu pula sikap ulama kita dalam melakukan pembahasan-pembahasan terhadap aspek kajian Qur'an lainnya.

Memang suatu usaha besar bila seorang peneliti menyelidiki turunnya wahyu dalam segala tahapannya, mempelajari ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat menentukan waktu serta tempat turunnya, dan dengan bantuan tema surah atau ayat merumuskan kaidah-kaidah analogis untuk menentukan apakah sebuah seruan itu termasuk makki atau madani, atautkah ia merupakan tema-tema yang menjadi titik tolak dakwah di Mekah atau di Madinah. Apabila sesuatu masalah masih kurang jelas bagi seorang peneliti karena terlalu banyak alasan yang berbeda-beda, maka ia kumpulkan, perbandingkan dan mengklasifikasikannya mana yang serupa dengan yang turun di Mekah dan mana pula yang serupa dengan yang turun di Madinah.

Apabila ayat-ayat itu turun di suatu tempat, kemudian oleh salah seorang sahabat dibawa segera setelah diturunkan untuk disampaikan di tempat lain, maka para ulama pun akan menetapkan

seperti itu. Mereka berkata: “Ayat yang dibawa dari Mekah ke Madinah, dan ayat yang dibawa dari Madinah ke Mekah.”

Para ulama sangat cermat memperhatikan Qur'an dengan cermat. Mereka menertibkan surah-surah sesuai dengan tempat turunnya. Mereka mengatakan misalnya: “Surah ini diturunkan setelah surah itu.” Dan bahkan lebih cermat lagi sehingga mereka membedakan antara yang diturunkan di malam hari dengan yang diturunkan di siang hari, antara yang diturunkan di musim panas dengan yang diturunkan di musim dingin, dan antara yang diturunkan di waktu sedang berada di rumah dengan yang diturunkan di saat bepergian.

Pembahasan ilmu makki dan madani adalah sebagai berikut:

1. Yang diturunkan di Mekah

Jumlah surah yang turun di Mekah berjumlah delapan puluh dua dari total seratus empat belas surah dalam al-Qur'an, yaitu selain yang turun di Madinah dan yang diperselisihkan.

2. Yang diturunkan di Madinah

Surat yang turun di Madinah berjumlah dua puluh surah, yaitu: (1) al-Baqarah; (2) Ali Imran; (3) an-Nisa'; (4) al-Maidah; (5) al-Anfal; (6) at-Taubah; (7) an-Nur; (8) al-Ahzab; (9) Muhammad; (10) al-Fath; (11) al-Hujurat; (12) al-Hadid; (13) al-Mujadalah; (14) al-Hasyr; (15) al-Mumtahanah; (16) al-Jumu'ah; (17) al-Munafiqun; (18) at-Thalaq; (19) at-Tahrim; (20) an-Nashr.

3. Yang diperselisihkan

Adapun yang diperselisihkan ada dua belas surah, yaitu: (1) al-Fatihah; (2) ar-Ra'd; (3) ar-Rahman; (4) ash-Shaf; (5) at-Taghabun; (6) al-Muthaffifin; (7) al-Qadar; (8) al-Bayyinah; (9) al-Zalzalah; (10) al-Ikhlash; (11) al-Falaq; (12) an-Nas.

4. Ayat-ayat Makkiyah dalam surah-surah Madaniyah

Dengan menamakan sebuah surah itu makkiyah atau madaniyah tidak berarti bahwa surah tersebut seluruhnya makkiyah atau madaniyah, sebab di dalam surah makkiyah terkadang terdapat ayat-ayat madaniyah, dan di dalam surah madaniyah pun terkadang terdapat ayat-ayat makkiyah. Dengan demikian, penamaan surah itu makkiyah atau madaniyah adalah menurut sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Karena itu, dalam penamaan surah sering disebutkan bahwa surah ini makkiyah kecuali ayat ini adalah madaniyah; dan surah ini adalah madaniyah kecuali ayat ini adalah makkiyah. Demikianlah, kita jumpai di dalam mushaf-mushaf al-Qur'an.

Di antara sekian contoh ayat-ayat makkiyah dalam surah madaniyah ialah surah al-Anfal itu madaniyah, tetapi banyak ulama mengecualikan ayat:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُقَتِّلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya."(QS. Al-Anfal: 30)

Mengenai ayat ini Muqatil mengatakan: "Ayat ini diturunkan di Mekah; dan pada dzahirnya memang demikian, sebab ia mengandung apa yang dilakukan oleh orang musyrik di Darun nadwah ketika mereka merencanakan tipu daya terhadap Rasulullah sebelum hijrah." Sebagian ulama mengecualikan pula ayat: *"Wahai Nabi (Muhammad)! Cukupilah Allah (menjadi pelindung) bagimu..."* (QS. Al-Anfal:64), mengingat hadits yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dari Ibn Abbas, bahwa ayat itu diturunkan ketika Umar bin Khattab masuk Islam.

5. Ayat-ayat madaniyah dalam surah-surah Makkiyah

Misalnya surah al-An'am. Ibnu Abbas berkata: "Surah ini diturunkan sekaligus di Mekah, maka ia makkiyah, kecuali tiga ayat diturunkan di Madinah, yaitu ayat: *"Katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan ..."* sampai dengan ketiga ayat itu selesai (QS. Al-An'am: 151-153). Dan surah al-Hajj adalah makkiyah kecuali tiga ayat diturunkan di Madinah, dari awal firman Allah: *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai tuhan mereka ..."* (QS. Al-Hajj: 19-21).

6. Yang diturunkan di Mekah sedang hukumnya madani

Mereka memberi contoh dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini diturunkan di Mekah pada hari penaklukan kota Mekah, tetapi sebenarnya Madaniyah karena diturunkan sesudah hijrah; di samping itu seruannya pun bersifat umum. Ayat seperti ini oleh para ulama tidak dinamakan makkiyah dan tidak dinamakan madaniyah secara pasti. Tetapi mereka katakana, "Ayat yang diturunkan di Mekah sedang hukumnya madani."

7. Yang diturunkan di Madinah sedang hukumnya makki

Mereka memberi contoh dengan surah al-Mumtahanah. Surah ini diturunkan di Madinah dilihat dari segi tempat turunnya; tetapi seruannya ditujukan kepada orang musyrik penduduk Mekah. Juga seperti permulaan surah al-Bara'ah (at-Taubah) yang diturunkan di

Madinah, tetapi seruannya ditujukan kepada orang-orang musyrik penduduk Mekah.

8. Yang serupa dengan yang diturunkan di Mekah (makki) dalam kelompok madani

Yang dimaksud oleh para ulama ialah ayat-ayat yang dalam surah madaniyah tetapi mempunyai gaya Bahasa dan ciri-ciri umum surah makkiyah. Contohnya firman Allah dalam surah al-Anfal yang madaniyah:

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا جَارَءً مِنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.”(Qs. Al-Anfal: 32).

Ini mengingat permintaan kaum musyrikin untuk disegerakan adzab itu adalah di Mekah.

9. Yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah (madani) dalam kelompok makki

Yang dimaksud oleh para ulama ialah kebalikan dari yang sebelumnya. Mereka memberi contoh dengan firman Allah dalam surah an-Najm:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ
مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”(QS. An-Najm: 32)

As-Suyuti mengatakan: “Perbuatan keji ialah setiap dosa yang ada sanksinya. Dosa-dosa besar ialah setiap dosa yang mengakibatkan siksa neraka. Dan kesalahan-kesalahan kecil ialah apa yang terdapat di antara kedua batas dosa-dosa di atas. Sedang di Mekah belum ada sanksi dan yang serupa dengannya.”

10. Yang dibawa dari Mekah ke Madinah

Contohnya ialah surah al-A’la. Diriwayatkan oleh Bukhari dari al-Bara’ bin azib yang mengatakan: “Orang yang pertama kali datang kepada kami dari para sahabat Nabi adalah Mush’ab bin Umair dan Ibn Umi Maktum. Keduanya membacakan Qur’an kepada kami. Sesudah itu datanglah Ammar, Bilal dan Sa’ad. Kemudian datang pula Umar bin al-Khattab sebagai orang yang ke dua puluh. Baru setelah itu datanglah Nabi. Aku melihat penduduk Madinah bergembira setelah aku membacakan *sabbihisma rabbikal a’la* dari antara surah yang semisal dengannya.” Pengertian ini cocok dengan Qur’an yang dibawa oleh golongan muhajirin, lalu mereka ajarkan kepada kaum anshar.

11. Yang dibawa dari Madinah ke Mekah

Contohnya ialah awal surah al-Bara’ah (at-Taubah), yaitu ketika Rasulullah memerintahkan kepada Abu Bakar untuk berhaji pada tahun ke Sembilan. Ketika ayat surah al-Bara’ah turun, Rasul memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk membawa ayat tersebut kepada Abu Bakar, agar ia sampaikan kepada kaum musyrikin. Maka Abu Bakar membacakannya kepada mereka dan mengumumkan bahwa setelah tahun ini tidak seorang musyrik pun diperbolehkan berhaji.

12. Yang turun di waktu malam dan di waktu siang

Kebanyakan ayat Qur’an itu turun pada siang hari. Mengenai yang diturunkan pada malam hari, Abu Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib an-Naisaburi telah menelitinya. Dia

memberikan beberapa contoh, di antaranya: bagian-bagian akhir surah Ali Imran. Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya, Ibnu Munzir, Ibnu Mardawaih dan Ibn Abu Dunya, meriwayatkan dari Aisyah bahwa Bilal datang kepada Nabi untuk memberitahukan waktu shalat Subuh; tetapi ia melihat Nabi sedang menangis. Ia bertanya: “Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau menangis?” Nabi menjawab: *“Bagaimana saya tidak menangis padahal diturunkan kepadaku, ‘‘Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.’’* (QS. Ali Imran: 190). Kemudian katanya: *“Celakalah orang yang membacanya, tetapi tidak memikirkannya.”*

Contoh lain ialah ayat mengenai tiga orang yang tidak ikut berperang. Terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim, hadits Ka’ab: *“Allah menerima taubat kami pada sepertiga malam yang terakhir.”*

Contoh lainnya ialah awal surah al-Fath. Terdapat dalam shahih Bukhari, dari hadits Umar, Rasulullah bersabda: *“Telah diturunkan kepadaku pada mala mini sebuah surah yang lebih aku sukai daripada apa yang disinari matahari.”* Kemudian beliau membacakan: *“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”*

13. Yang turun di musim panas dan di musim dingin

Para ulama memberi contoh ayat yang turun di musim panas dengan ayat tentang kalalah yang terdapat di akhir surah an-Nisa’. Dalam shahih Muslim, dari Umar, dikemukakan: “Tidak ada sering kutanyakan kepada Rasulullah tentang sesuatu seperti pertanyaanku mengenai kalalah. Dan beliau pun tidak pernah bersikap kasar tentang sesuatu urusan seperti sikapnya kepadaku mengenai soal kalalah ini; sampai-sampai beliau menekan dadaku dengan jarinya sambil berkata: *“Umar, belum cukupkah bagimu satu ayat yang diturunkan pada musim panas yang terdapat di akhir surah an-Nisa’?”*

Contoh lain ialah ayat-ayat yang diturunkan pada perang Tabuk. Perang Tabuk itu terjadi pada musim panas yang berat sekali, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an.

Sedang untuk yang turun di musim dingin mereka contohkan dengan ayat-ayat mengenai 'tuduhan bohong' yang terdapat dalam surah an-Nur: *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga)..."* sampai dengan *"...mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga)."*(QS. An-Nur: 11-26).

Dalam hadits shahih dari Aisyah disebutkan: "Ayat-ayat itu turun pada hari yang dingin." Contoh lain adalah ayat-ayat yang turun mengenai perang Khandaq, dari surah al-Ahzab. Ayat-ayat itu turun pada hari yang amat dingin.

Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam *Dalailun nubuwwah*, dari Hudzaifa, ia mengatakan: "Orang-orang meninggalkan Rasulullah pada malam peristiwa Ahzab kecuali dua belas orang lelaki. Lalu Rasulullah datang kepadaku, dan berkata: *"Bangkit dan berangkatlah ke medan perang Ahzab!"* Aku menjawab: "Ya Rasulullah, demi yang mengutus engkau dengan sebenarnya, aku mematuhi engkau karena malu, sebab hari dingin sekali." Lalu turun wahyu Allah: *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya"*^[1204]. *Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*"(QS. Al-Ahzab: 9).

14. Yang turun di waktu menetap dan dalam perjalanan

Kebanyakan dari Qur'an itu turun di waktu menetap. Tetapi peri kehidupan Rasulullah penuh dengan jihad dan peperangan di jalan Allah, sehingga wahyu pun turun juga dalam perjalanan tersebut. As-Suyuti menyebutkan banyak contoh ayat yang turun dalam perjalanan. Di antaranya ialah awal surah al-Anfal yang turun di Badar setelah selesai perang, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad melalui Saad

bin Abu Waqqash dan ayat: “... dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah...”(QS. At-Taubah: 34).

Diriwayatkan oleh Ahmad melalui Tsauban, bahwa ayat tersebut turun ketika Rasulullah dalam salah satu perjalanan. Juga awal surah al-Hajj. Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan melalui Imran bin Hushain yang mengatakan: “Ketika turun kepada Nabi ayat: “*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya.*”(QS. Al-Hajj: 1-2).

Ayat ini diturunkan kepada Nabi sewaktu dalam perjalanan. Begitu juga surah al-Fath. Diriwayatkan oleh Hakim dan yang lain, melalui al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam, keduanya berkata: “Surat al-Fath, dari awal sampai akhir, turun di antara Mekah dan Madinah mengenai soal Hudaibiyah.”(al-Qaththan, 2016: 70-79).

E. URGENSI PENGETAHUAN TENTANG MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Pengetahuan tentang makkiyah dan madaniyah banyak faedahnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penafsiran yang baik dan benar. Oleh karena itu, dengan mengetahui peristiwa-peristiwa turunnya, para mufasir dapat memahami secara mudah dan lebih jelas kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

- 2) Merasakan gaya bahasa dan susunan kalimat al-Qur'an yang begitu indah, serta dijadikan oleh para da'i sebagai media untuk mengajak umat manusia kembali kepada Tuhannya.
- 3) Membantu mufasir dalam mengistimbatkan hukum-hukum Islam (Abu Syahbah, 1992: 199-200).
- 4) Mengetahui petunjuk-petunjuk Nabi saw. dalam membina dan membangun masyarakat Islam.
- 5) Mengetahui sejarah perjalanan kenabian Muhammad saw. dalam menerima wahyu-wahyu al-Qur'an dari Allah swt. melalui malaikat Jibril (Mardan, 2010: 99).

BAB VII

QASHASH, AMTSAL, DAN AQSAM DALAM AL-QUR'AN

A. QASHASH DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian Kisah al-Qur'an

Kata *qashash* adalah bentuk jama' dari kata *qishshah* (kisah). Kata "kisah" adalah bentuk masdar dari kata kerja dasar *qa-sha-sha*, yang berarti ceritera, atau riwayat. Orang Arab kuno menggunakan kata *qishshah* untuk nama-nama, seperti *al-khabar*, *al-siyar*, dan *al-khirafah*. Kisah yang paling pertama terkodifikasi di kalangan orang Arab adalah kisah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an terhadap umat terdahulu. Kisah dalam arti leksikal dapat bermakna *al-hadits* (cerita) yaitu salah satu bagian dari kesusasteraan dan juga dapat berarti (melacak jejak) (Ghirbal, 1995: 1383).

Dari uraian di atas, tampak bahwa kata (*qishshah*) mempunyai dua makna leksikal yaitu *al-hadits* (cerita) dan *tatabbu' al-atsar* (melacak jejak). Kedua pengertian bahasa ini tidak bertentangan, bahkan bersesuaian, mengingat bahwa *qishshah* berarti cerita karena kisah bercerita atas seseorang atau peristiwa. Apakah orang itu memang pernah ada atau tidak. Apakah peristiwa itu memang pernah terjadi atau tidak (Khalif Allah, 1972: 117).

Demikian juga pengertian melacak jejak, karena yang diceritakan oleh seorang pencerita dalam suatu kisah, pada umumnya merupakan suatu gambaran kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Karya ini merupakan suatu penelusuran atau pelacakan akan orang-orang atau tokoh-tokoh serta peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau, khususnya cerita atau kisah yang bercorak kesejarahan.

Para ulama sepakat bahwa materi suatu kisah diambil dari kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh tokoh tertentu. Kisah juga dapat diambil dari pengalaman khayali pengarang akan suatu kisah. Peristiwa atau pengalaman itu pernah terjadi atau tidak dalam

kehidupan sesuai dengan perasaan dan pikiran pengarang (Salim, 1978: 160).

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, menurut keyakinan kita sebagai umat Islam, mutlak kebenarannya. Demikian juga dengan kisah-kisah yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, kisah Al-Qur'an tidaklah persis sama dengan kisah sastra dalam segala hal. Kisah Al-Qur'an mutlak berisi kebenaran dan mempunyai tujuan-tujuan keagamaan yang mulia.

Oleh karena itu, jika kisah sastra hanya sekedar sebagai suatu karya yang dinikmati sebagai karya seni, maka kisah Al-Qur'an di samping dapat dinikmati sebagai ciptaan seni yang dapat memberikan kenikmatan seni juga sekaligus membawakan tujuan-tujuan keagamaan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai kitab yang berfungsi sebagai alat dakwah, termasuk kisah merupakan salah satu media pencapaian tujuan Al-Qur'an sebagai alat dakwah.

Untuk menetapkan pengertian kisah menurut Al-Qur'an, maka terlebih dahulu kita harus melihat penggunaan kata qissah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan informasi al-Mu'jam al-mufahras li Alfadz al-Qur'an, digunakan kata qishshah pada 30 tempat atau ayat. Hampir semua term qissah dalam ayat-ayat tersebut mengacu pada pengertian cerita atau kisah (Abdul Baqi, 1982: 546).

Menurut Manna' al-Qaththan (2016: 437), yang dimaksud kisah Al-Qur'an adalah berita atau sejarah tentang keadaan umat-umat terdahulu dan nabi-nabi yang telah lalu dan merupakan peristiwa yang benar-benar telah terjadi.

Dengan demikian, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an lebih dekat kepada pengertian sejarah ketimbang kepada pengertian-pengertian yang lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejarah adalah masa lampau umat manusia yang tidak dapat direkonstruksi, sebab masa lampau manusia tidak dapat ditampilkan kembali.

Dalam pada itu, kisah-kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Untuk sampai kepada kesimpulan tersebut, tinjauan dikaitkan dengan

kerangka global isi Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab yang berisi kumpulan firman Allah adalah bersifat mutlak datang dari Tuhan. Dengan demikian, apa yang terdapat di dalamnya termasuk yang berbentuk kisah merupakan kebenaran yang mutlak, meski hal ini berbau keyakinan.

Oleh karena itu, wawasan kisah-kisah dalam Al-Qur'an ditekankan pada unsur-unsur kisah, jenis-jenis kisah, letak keindahan bahasa (dialog) kisah, serta tujuan Al-Qur'an (Allah) menggelar ayat-ayat yang mengandung kisah pada sejumlah surah (Mardan, 2010: 180).

2. Macam-macam Kisah Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an dijumpai berbagai macam kisah. Jika diteliti dari 6236 ayat, terdapat sekitar 1600 ayat yang berisi kisah atau cerita. Jumlah 1600 ayat tersebut hanyalah ayat-ayat yang berisi kisah sejarah, seperti kisah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah serta umat-umat terdahulu. Apabila dimasukkan juga kisah-kisah tamtsiliyah atau perumpamaan dan kisah-kisah *usturah* (legenda) tentu akan lebih banyak lagi jumlahnya (Mardan, 2010: 181). Yang paling banyak jumlahnya di antara kisah tersebut adalah kisah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. Dari segi pengungkapannya, maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat dibedakan atas:

- 1) Kadang-kadang Allah menyebut suatu kisah berulang-ulang dalam uslub yang berbeda tanpa memberi kesan yang membosankan. Bentuk yang seperti ini dimaksudkan untuk lebih memantapkan kandungan dan pengajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang kadang-kadang tidak dapat menerima sesuatu jika hanya satu kali diajak. Karena itu, kadang-kadang dijumpai dalam Al-Qur'an kisah seorang nabi yang disebut dalam banyak surah.

- 2) Kadang-kadang pula Allah menyebut suatu kisah nabi dalam satu surah tertentu, seperti kisah Nabi Yusuf yang hanya disebut dalam Surah Yusuf.

Di samping itu, masih ada lagi bentuk-bentuk lain pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an, khususnya jika diperhatikan urutan-urutan permasalahan yang dikemukakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayid Qutb (1982: 180-183):

- 1) Pengungkapan kisah dimulai dengan menyampaikan terlebih dahulu intisari atau ringkasan kisah. Setelah itu, diuraikan perinciannya dari awal sampai akhir. Cara yang seperti ini dapat dilihat dalam kisah Ashab al-Kahfi.
- 2) Pengungkapan kisah dimulai dari akhir cerita dan pelajaran yang dapat diambil. Kemudian, kisah itu kembali diulangi dari awal hingga akhirnya secara rinci sesuai dengan urutan peristiwanya. Cara seperti ini dijumpai dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam surah al-Qashash.
- 3) Kadang-kadang pula suatu kisah diuraikan secara langsung tanpa didahului oleh pendahuluan dan kesimpulan. Metode seperti ini dapat dilihat dalam kisah Maryam di saat kelahiran Nabi Isa al-Masih.
- 4) Suatu kisah diungkapkan seperti drama. Dengan cara ini. Al-Qur'an memulai suatu kisah dengan beberapa kata. Setelah itu, kisah tersebut berbicara sendiri melalui tokoh-tokohnya. Contoh ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim dengan Ismail ketika membangun Ka'bah.

Pada tempat yang lain, Sayid Qutub (1982: 162-165) mengemukakan tata cara pengungkapan kisah Al-Qur'an, khususnya jika dilihat dari sudut dimulainya kisah dan perkembangan tokohnya seperti berikut:

- 1) Ada kisah Al-Qur'an yang diuraikan dengan memulai cerita dari awal kelahiran tokohnya. Hal ini dilakukan Allah mengingat bahwa dalam kelahiran tokoh tersebut terkandung pengajaran yang perlu dipetik. Hal tersebut dapat kita lihat

dalam kisah kejadian Nabi Adam, kisah kelahiran Nabi Isa, kisah Maryam, kisah Nabi Musa, kisah Nabi Ismail dan kisah Nabi Zakariya.

- 2) Suatu kisah Al-Qur'an kadang-kadang dimulai dari saat tidak terlalu awal kelahiran dan akhir kehidupan tokoh kisah. Misalnya kisah Nabi Yusuf yang ceritanya berawal dari ketika ia telah mendekati usia remaja, ketika ia bermimpi melihat sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepadanya. Demikian juga kisah Nabi Ibrahim yang dimulai dari ketika ia telah remaja. Kisah Ibrahim mulai ketika dia berusaha mengenal Allah melalui pengamatannya terhadap benda-benda langit dan gejala alam.
- 3) Kadang-kadang pula satu kisah dalam Al-Qur'an dimulai pada akhir perkembangan kehidupan tokoh-tokohnya. Kisah seperti ini dapat dijumpai dalam kisah Nabi Nuh, Hud, Nabi Shaleh, Nabi Luth dan Nabi Syuaeb. Kisah-kisah mereka itu bermula dari periode terakhir kehidupannya, yaitu setelah mereka menjadi rasul.

Menurut Sayid Qutub jika kita tinjau dari segi penyebutan tempat dan tokoh kisah, maka kisah Al-Qur'an dapat dibedakan atas:

- 1) Kisah yang ditunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwanya. Bentuk seperti ini dapat kita lihat pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun, yang tersebut dalam Surah Thaha: 182; kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dengan Baitullah pada Surah al-Baqarah:125-126, kisah Nabi Syuaib pada Surah al-A'raf: 85, kisah Nabi Nuh pada Surah Hud: 25-48, dan lain-lain.
- 2) Kisah yang mengemukakan peristiwa atau keadaan tertentu pelaku sejarah tanpa menyebut nama tokoh dan tempat kejadiannya. Contohnya dapat dilihat pada kisah dua putera Adam yang melakukan kurban. Salah satu korban di antara keduanya diterima dan yang lainnya tidak diterima, sebagaimana disebut pada Surah al-Ma'idah: 27-30.

- 3) Kisah dalam bentuk dialog. Kisah seperti inipun tidak menyebut pelaku dan tempat kejadiannya. Misalnya, kisah dua orang pemilik kebun. Di antara keduanya terjadi dialog, sebagaimana dijumpai dalam Surah al-Kahfi: 32-43 (Quthb, 1997: 235-236).

Ditinjau dari segi isi dan kandungannya, kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dibedakan atas:

- 1) Kisah para nabi dan rasul. Kisah seperti ini berisi gambaran seruan para nabi dan rasul kepada kaumnya terhadap kebenaran. Dalam kisah kadang-kadang juga dikemukakan mukjizat yang diberikan kepada para nabi, sebagai pembuktian kenabian dan kerasulan mereka serta untuk melumpuhkan kesombongan mereka yang menentang. Dalam kisah juga diungkapkan pengembaraan para nabi untuk menyebarkan dakwah mereka. Dalam kisah juga digambarkan keberuntungan bagi mereka yang memperkenankan seruan serta kebinasaan bagi mereka yang menentang. Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Zakariya, Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Harun, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.
- 2) Kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lampau, khususnya yang menerangkan keadaan orang-orang yang tidak mumatuhi dan tidak mau beriman kepada apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Misalnya kisah orang-orang yang mengusir rasul atau nabi dari tanah air mereka. Sebagai contoh dapat kita lihat pada kisah Ashab al-Kahfi, Ashab al-Sabt, Thalut-Jalut, Qarun, kaum 'Ad, kaum Tsamud, keluarga Imran, kisah Musa, Bani Israil dan lain-lain.
- 3) Kisah yang ada sangkut-pautnya dengan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw. Sebagai contoh, kisah Hijrah, kisah Isra' dan Mi'raj, kisah perang Badar dan Uhud, kisah perang Hunain dan Thabuk, kisah perang Ahzab dan lain-lain (al-Qaththan, 2016: 437).

3. Tujuan Kisah Al-Qur'an

Tujuan-tujuan kisah Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengokohkan kewahyuan Al-Qur'an dan risalah Muhammad saw. Muhammad adalah seorang nabi yang tidak tahu menulis dan membaca. Kedatangannya dalam kisah Al-Qur'an menjadi bukti atas kewahyuan Al-Qur'an. Hal tersebut kadang-kadang dinashkan sendiri oleh Al-Qur'an pada awal atau akhir kisah. Hal tersebut dapat dilihat pada permulaan beberapa kisah, seperti kisah Yusuf pada Surah Yusuf, kisah Nabi Musa pada Surah al-Qashash.
- 2) Sebagai keterangan bahwa sesungguhnya semua agama berasal dari Allah. Mulai dari masa Nabi Nuh sampai Muhammad, agama yang menjadi anutan mereka semuanya berasal dari Allah. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman dari masa Nuh sampai masa sekarang ini merupakan satu umat yang menyembah hanya satu tuhan yaitu Allah. Hal ini dapat kita lihat pada Surah al-Anbiya': 48, 49, 50, 51, 52 dan ayat-ayat yang lain.
- 3) Sebagai keterangan bahwa semua agama mempunyai kesatuan asas atau dasar. Hal tersebut banyak digambarkan melalui kesamaan akidah para rasul Allah, yaitu konsep keimanan kepada Allah. Hal ini dapat dilihat pada Surah al-A'raf: 59, 65, 73, dan 85 dan ayat-ayat yang lain.
- 4) Menjelaskan bahwa sesungguhnya jalan atau cara para nabi melaksanakan dakwahnya adalah satu atau sama. Hal ini dapat dilihat pada Surah Hud:25, 26, 27, 20 dan 290 dan ayat-ayat yang lain.
- 5) Menjelaskan bahwa hubungan antara agama Nabi Muhammad dengan agama Nabi Ibrahim lebih dekat dan lebih khusus jika dibandingkan dengan agama-agama yang dibawa oleh nabi-nabi yang lain. Hal ini dapat disaksikan secara

berulang-ulang pada kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa.

- 6) Menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah pada akhirnya akan memberi kemenangan kepada para nabi-Nya dalam melawan penantang-penantangnya. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan hati Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya. Sebagai contoh, hal itu terlibat pada Surah Al-'Ankabut: 14-24 dan beberapa ayat yang lain.
- 7) Sebagai pembenaran akan hal-hal yang menggembirakan dan menakutkan. Hal ini dibuktikan dengan mengemukakan kenyataan sebagai contoh, sebagaimana terlihat pada Surah al-Hijr: 49 dan ayat-ayat yang lain.
- 8) Untuk menjelaskan nikmat Allah kepada para nabi-Nya dan orang-orang pilihannya. Hal ini dapat dilihat pada kisah Sulaiman, kisah Daud, kisah Ayyub, kisah Ibrahim, kisah Yunus, dan kisah Musa.
- 9) Untuk memberi peringatan kepada anak cucu Adam akan bahaya pengaruh setan sebagai musuh yang kekal bagi mereka (Mardan, 2010: 214).

Adapun pengulangan satu kisah di beberapa tempat dalam al-Qur'an. Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara Panjang lebar, dan sebagainya. Di antara hikmahnya ialah:

- 1) Menjelaskan kebalaghahan al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan ushul yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan

karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat yang lain.

- 2) Menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah.
- 3) Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besar perhatian. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah.
- 4) Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan (al-Qaththan, 2016: 439).

B. AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian Amtsal

Amsal adalah bentuk jamak dari matsal. Kata amsal (perumpamaan) berasal dari bahasa Arab, yang terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *mim*, *tsa*, *lam*. Struktur huruf-huruf ini mengandung makna "perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, atau antara ini dengan itu. Maka kata amsal berarti "menyerupakan sesuatu (seseorang, keadaan) dengan yang lain dari apa yang terkandung dari perkataan itu, guna diambil *ibrah* atau pelajaran dari peristiwa dan penjelasannya" (Abul Husain, 2012: V/296).

Kata amsal digunakan pula untuk menunjukkan arti "keadaan, atau kisah yang menakjubkan". Dalam pengertian inilah ditafsirkan kata-kata amsal dalam sejumlah besar ayat, misalnya, dalam QS Muhammad:15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”

Maksud ayat ini adalah bahwa kisah dan sifat surga itu sangat mengagumkan. Dalam sastra, amsal adalah suatu ungkapan perkataan yang dikhikayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan (al-Qaththan, 2016: 403).

Al-Imam al-Zamakhshari mengisyaratkan ketiga makna di atas dalam kitabnya *al-Kasysyaf*. Ia berkata, " amsal menurut asal perkataan mereka berarti al-mitsl dan al-nazir (yang serupa, yang sebanding). Kemudian, setiap perkataan yang berlaku, populer, yang merupakan sesuatu (orang, keadaan, dan sebagainya) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu disebut matsal. Mereka tidak menganggap sebagian amsal dan tidak menganggap pantas untuk dijadikan amsal yang layak diterima dan dipopulerkan kecuali perkataan yang mengandung keanehan dari beberapa segi. Menurut mereka, amsal dipinjam untuk menunjukkan keadaan, sifat, atau kisah, yang jika ketiganya dianggap penting dan mempunyai keanehan.

Perumpamaan dalam al-Qur'an sering diistilahkan dengan *amtsal* dan *syibh*. Kata *amtsal* dengan segala bentuk kata jadiannya dipergunakan dalam al-Qur'an sebanyak 169 kali (Abdul Baqi, 1982: 661). Sedangkan kata *syibh* dengan segala bentuk kata jadiannya dipergunakan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali (Abdul Baqi, 1982: 375).

Kedua istilah di atas digunakan dalam al-Qur'an, namun keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya, yakni bahwa keduanya berbicara mengenai perumpamaan atau perserupaan; sedangkan perbedaannya dapat dilihat terutama dari segi penekanan kedua term tersebut. Kata *amtsal* digunakan untuk menunjukkan perumpamaan kepada hal-hal yang sifatnya non-material; sementara kata *syibh* digunakan untuk menunjukkan perumpamaan atau perserupaan yang sifatnya material, misalnya QS. Al-Nisa': 157 (Ibn Mazur, 1990: XIV/132).

Pada sisi lain, ada juga yang melihat perbedaan keduanya pada aspek pemaknaannya dalam al-Qur'an. Kata *amtsal* di samping bisa bermakna perumpamaan, juga bisa diartikan perbandingan; sedangkan kata *syibh* hanya bisa diartikan perumpamaan (Fuad, 2003: 56).

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai penekanan dan pemaknaan kedua term tersebut, namun dapat dipahami bahwa perumpamaan, pada dasarnya, mencakup aspek material dan aspek non-material, termasuk pada aspek penerapan dan penempatannya pada preposisi yang sebenarnya.

Apabila diperhatikan *amtsal* al-Qur'an yang dikemukakan oleh para mufasir, maka ditemukan bahwa mereka mengemukakan ayat-ayat yang berisi penggambaran keadaan sesuatu hal dengan keadaan hal yang lain, baik penggambaran itu dengan cara *isti'arah* maupun dengan *tasybih sharih* (perumpamaan yang jelas); atau ayat-ayat yang menunjukkan makna yang menarik dengan redaksi yang ringkas dan padat; atau ayat-ayat yang dapat dipergunakan bagi sesuatu yang menyerupai dengan yang berkenaan dengan ayat itu.

Sebab Allah mengungkapkan ayat-ayat itu secara langsung, tanpa sumber yang mendahuluinya.

Amsal dalam al-Qur'an tidak dapat diartikan dengan makna etimologis, *al-syabih* dan *al-nazir*, juga tidak dapat diartikan dalam pengertian yang disebutkan dalam kitab-kitab kebahasaan yang dipakai oleh para penggubah *amsal*, sebab *amsal* dalam al-Qur'an bukanlah perkataan-perkataan yang dipergunakan untuk menyerupakan sesuatu dengan isi perkataan itu. Juga tidak dapat diartikan dengan arti *amsal* menurut ulama bayan, karena di antara *amsal* al-Qur'an ada yang bukan *isti'arah* dan penggunaannya pun tidak begitu populer. Oleh karena itu, definisi terakhir di atas lebih cocok dengan pengertian *amsal* dalam al-Qur'an, yaitu "menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat, serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* atau pun perkataan bebas (lepas, bukan *tasybih*).

Ibn Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan *amsal* al-Qur'an dengan "menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (konkrit, *makhsus*), atau mendekatkan salah satu dari dua *makhsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain (Madjid, 1997: 179). Ia mengemukakan beberapa contoh, yang mana sebagian besar contoh-contoh tersebut berupa penggunaan *tasybih sharih*, seperti dalam QS Yunus:24.

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ

“*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya Karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak.*”

2. Bentuk-bentuk *amsal* dalam al-Qur'an

Amsal dalam al-Qur'an ada tiga bentuk, yaitu:

- 1) *amsal musarrahah*;
- 2) *amsal kaminah*; dan

3) amsal mursalah (al-Qaththan, 2016: 405).

Amsal musarraha adalah perumpamaan yang di dalamnya dijelaskan dengan lafal *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih*. *Amsal* seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh, di antaranya, QS al- Baqarah:17-20.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ . صُمُّ بَكْمٌ عُْمِي فَعُمٌ لَا يَرْجِعُونَ ، أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ، يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Pada ayat-ayat di atas, Allah membuat dua perumpamaan (*amsal*) bagi orang-orang munafik, yaitu: perumpamaan seperti orang yang menyalakan api, karena di dalam api terdapat unsur cahaya; dan perumpamaan seperti orang-orang yang ditimpa hujan (air) lebat dari langit, karena di dalam air terdapat materi kehidupan. Dan wahyu yang turun dari langit pun bermaksud untuk menerangi hati dan menghidupkannya.

Allah menyebutkan juga kedudukan dan fasilitas orang-orang munafik dalam dua keadaan. Pada satu sisi, mereka bagaikan orang yang menyalakan api untuk penerangan dan kemanfaatan; mengingat mereka memperoleh kemanfaatan materi dengan sebab masuk Islam. Namun, pada sisi lain, Islam tidak memberikan pengaruh "nur"-nya terhadap mereka, karena Allah menghilangkan cahaya yang ada dalam api itu, sebagaimana firman-Nya "Allah menghilangkan cahaya yang menyinari mereka", kendatipun api tetap ada padanya. Inilah perumpamaan mereka yang berkenaan dengan api.

Perumpamaa mereka yang berkenaan dengan air (hujan), Allah menyerupakan mereka dengan keadaan orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai gelap gulita, guruh, dan kilat, sehingga terkoyaklah kekuatan orang itu dan ia meletakkan jari-jemari untuk menyumbat telinga, serta memejamkan mata, karena takut jangan sampai petir menimpanya. Ini untuk mengingatkan bahwa al-Qur'an dengan segala peringatan, perintah, dan larangan, serta khitabnya bagi mereka, tidak ubahnya dengan petir yang turun sambar-menyambar (Sya'rawi, 2003: 21).

Amts al kaminah, yaitu beberapa kalimat dari ayat-ayat al-Qur'an, yang di dalam tidak disebutkan dengan jelas lafal *tamtsil* (perumpamaan), tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, padat redaksinya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Misalnya Firman Allah mengenai sapi betina, QS al-Baqarah:68.

قَالُوا ادْخُلْنَا رَبِّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

"Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

Menurut Dr. Muhammad Mahmu Hijazi, ayat tersebut pada hakekatnya, adalah ayat perumpamaan tentang keadaan sapi betina yang disembelih itu (Hijazi, 1993: 46).

Amsal mursalah, adalah kalimat-kalimat bebas yang tiada menggunakan lafal *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berfungsi untuk *tasybih* atau *matsal*. *Amsal* seperti ini, banyak contohnya di dalam al-Qur'an, di antaranya QS al-Ma'idah:100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Ayat di atas berfungsi sebagai *Amsal*, yakni sikap orang yang istiqamah dengan orang yang tidak punya pendirian.

Menurut Muhammad bin al-Syarif, *Amsal* dilihat dari sudut kualitasnya, dapat dibagi menjadi tiga bentuk: (a) *Amsal* dalam bentuk sifat; (b) *Amsal* dalam bentuk yang menakjubkan; dan (c) *Amsal* dalam bentuk kisah (Syarif, 1995: 116).

Yang pertama, perumpamaan dalam bentuk sifat merupakan perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam al-Qur'an menyangkut sifat-sifat manusia, baik sifat-sifatnya yang terpuji maupun yang tidak terpuji. Sifat-sifat tersebut ditamtsilkan melalui fenomena alam yang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, sehingga mudah dimaklumi oleh manusia itu sendiri. Misalnya, firman Allah dalam QS al-Fath:29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka

tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dari ayat ini, Allah mengumpamakan sifat orang-orang mukmin, baik pada diri Muhammad sendiri serta pengikut-pengikutnya, maupun orang-orang beriman, yang tercantum dalam kitab Taurat dan Injil, seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, karena pada awal Islam, jumlah pemeluk Islam hanya sedikit. Kemudian semakin hari mereka semakin bertambah jumlahnya, sehingga menjadi suatu kekuatan yang kokoh. Sifat-sifat yang digambarkan di atas adalah pada sisi positifnya; sedangkan dari sisi negatifnya, dapat terlihat dalam QS al-Baqarah,2:264.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُتَّقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابٌ فَفَرَغَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Pada ayat ini, ada tiga kriteria yang dijadikan sebagai objek perumpamaan oleh Allah swt.: (a) orang yang selalu menceritakan kebbaikannya kepada seseorang; (b) orang yang membantu orang lain,

kemudian mengungkitnya kembali dengan tujuan menyakiti orang yang dibantu; (c) orang yang melakukan amal karena riya'.

Ketiga amal tersebut yang dilakukan oleh manusia diumpamakan oleh Allah sebagai batu licin yang terdapat tanah di atasnya, kemudian ditimpa oleh hujan lebat, sehingga tanah tersebut dikikis habis dan menjadilah batu tersebut bersih. Dalam arti, bahwa seluruh amal-amal yang dilakukan oleh manusia seperti tiga hal tersebut di atas menjadi sia-sia dan tidak berphala sedikit pun.

Yang kedua, bentuk perumpamaan yang menunjukkan kepada sifat ta'ajjub, yaitu ungkapan-ungkapan yang menggambarkan betapa menakjubkannya kekuasaan Allah dan kebesarannya dalam menciptakan segala sesuatu. Dia sanggup menciptakan mulai dari makhluk terkecil sampai kepada yang terbesar. Separti firman-Nya dalam QS al-Zukhruf:59.

عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مِثْلًا لِّبَنِي إِسْرَٰئِيلَ

“Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.”

Ayat di atas menjelaskan tentang bukti kekuasaan Allah, yang telah menciptakan 'Isa a.s. tanpa ayah, kemudian diberikan kepada-Nya mukjizat berupa "menghidupkan orang mati, dapat menyembuhkan penyakit belang, menyembuhkan penyakit buta. Mukjizat tersebut tidak pernah diberikan kepada orang lain oleh Allah, selain kepada Nabi Isa a.s. Melalui penciptaan Nabi Isa a.s. tanpa ayah, serta diberikannya sejumlah mukjizat, Allah swt. jadikan perumpamaan dalam menggambarkan bukti kekuasaan-Nya, di mana tak seorang makhluk pun yang dapat membuat ciptaan serupa.

Yang ketiga, bentuk perumpamaan dalam wujud kisah, misalnya, perumpamaan yang ada relevansinya dengan hal-hal yang gaib, yang sulit untuk dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, untuk dapat dipahami dengan mudah oleh manusia, maka Allah menggambarkannya dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan secara konkrit melalui kisah-kisah. Hal ini dilakukan agar manusia

dapat dengan mudah memahaminya serta dapat mendorong mereka untuk menaati perintah-perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Misalnya, terlihat dalam QS al-Ra'd:35.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكْلُهَا دَائِمٌ وَظُلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

“Perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.”

Pada ayat tersebut, Allah menggambarkan secara fisik tentang keadaan surga, seperti sebuah taman yang sejuk. Di dalam taman itu terdapat sungai-sungai yang kecil dan pepohonan yang rindang. Dengan penggambaran seperti itu, manusia dapat memahami keadaan surga dengan mudah serta mengundang perhatian mereka untuk memikirkan betapa nikmatnya kehidupan di surga. Menurut Mutawalli Sya'rawi, perumpamaan yang disampaikan secara konkrit oleh Allah dalam al-Qur'an, dalam wujud kisah mengenai surga, tidaklah berarti bahwa itu surga. Akan tetapi semata-mata menjadi perumpamaan agar manusia bias dengan mudah memahami masalah-masalah gaib tersebut sekaligus bias menganalisisnya.

Terlepas dari pembagian di atas, menurut Abu al-Qasim, bahwa sesuatu yang diserupakan dengan yang lain adakalanya diserupakan dalam bentuk: (a) gambaran dan modelnya; (b) gerak dan perbuatannya; (c) warna aslinya; (d) tabi'at dan karakternya yang asli (Abu al Qasim, 1996: 3).

2. Nilai-nilai Kemukjizatan yang Terdapat pada Ayat-Ayat Amtsal

Nilai-nilai kemukjizatan yang terkandung dalam *amtsal* al-Qur'an, dapat dilihat terutama pada lafal-lafal perumpamaan yang digunakan al-Qur'an. Para ulama telah mengakui bahwa salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an, karena ia datang dengan lafal-lafal

yang paling fasih, susunan yang sangat indah, dan mengandung makna-makna yang valid, sahih, serta balaghahnya yang sangat tinggi dan tidak ada yang dapat menandinginya (Abu Sulaiman, 2006: 10).

Salah seorang sastrawan ulung Arab pada masa Nabi, yaitu Walid bin Mughirah mengemukakan pandangannya tentang susunan lafal al-Qur'an. Ia dengan bangga menekankan bahwa tidak ada seorang Arab pun yang sepintar dengan saya dalam menilai syi'ir-syi'ir. Oleh karena itu, Demi Allah! Apa yang diucapkan oleh Muhammad itu tidak dapat diserupakan dengan syi'ir-syi'ir apa pun termasuk pengungkapan-pengungkapannya dalam bentuk *amtsal* yang ada dalam al-Qur'an (Hamka, 1982: I/17).

Pandangan Walid bin Mughirah tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa nilai kemukjizatan pada ayat-ayat *amtsal* sangat tinggi, karena ia adalah seorang penyair ulung di kalangan bangsa Arab. Namun, hal tersebut tidak cukup dijadikan sebagai satu-satunya alasan, tetapi tetap perlu dikemukakan pembuktian lain yang secara nyata dari al-Qur'an tentang nilai-nilai kemukjizatan yang terkandung dalam ayat-ayat *amtsal*.

Banyak ayat-ayat *amtsal* dalam al-Qur'an yang menggambarkan hal-hal tertentu, yang sungguh sulit dijangkau dan diungkapkan oleh kemampuan akal manusia. Namun dengan pengungkapan yang disampaikan oleh Allah melalui perumpamaan, tabir misteri yang terdapat pada ayat-ayat *amtsal* itu, dapat dipahami dengan mudah oleh manusia. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam QS al- A'raf:57-58.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ، وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكْدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

“Dan dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu Telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu, Maka kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan.

seperti Itulah kami membangkitkan orang-orang yang Telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Ayat di atas memberikan perumpamaan, bagaimana Allah menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati? Yang sungguh hal tersebut sulit dijangkau oleh nalar manusia, karena urusan menghidupkan orang mati hanya ada di tangan Allah. Namun dengan pengungkapan melalui perumpamaan tersebut, akal manusia mampu memahami dan menjangkaunya dengan mudah.

Perumpamaan yang terkandung pada ayat tersebut dapat menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an dan sungguh sudah lengkap dengan ketiga pengertiannya, yaitu: (1) bahwa dalam dunia fisik, angin bertiup seperti juru selamat yang membawa kabar gembira, ia merupakan pengawal depan, di belakangnya menyusul pasukan besar, angin yang membawa beban berat berupa awan, inayah Tuhan yang penuh bijaksana merupakan komandonya, yang akan memimpin ke arah tanah yang gersang, di atasnya itulah awan mencurahkan rahmat Allah, yang akan mengubah tanah yang sudah mati menjadi tanah yang hidup subur dan indah, yang mengandung hasil panen yang melimpah; (2) dalam dunia rohani, angin adalah penggerak kemauan yang besar dalam pikiran manusia, atau dalam dunia sekitarnya, membawa awan, atau sarana berupa rahmat Allah, yang turun dan menyuburkan jiwa manusia; (3) kalau manusia dapat melihat atau mengalami hal-hal tersebut di atas dalam hidupnya di bumi, masih akan diragukankah adanya kebangkitan kembali jiwa manusia kelak sesudah meninggal?

Pada ayat ke-58 di atas ditegaskan bahwa ketiga perumpamaan di atas masih ada lanjutannya, yaitu: (1) bahwa dalam dunia fisik, curahan air hujan yang membawa kesuburan mengandung hasil panen yang besar di atas tanah yang baik, tetapi di atas tanah

yang tandus, hasilnya hanya sedikit, bahkan tidak ada sama sekali; (2) dalam dunia rohani, rahmat Allah tidak akan mendapat sambutan apa-apa pada jiwa yang memang sudah memilih kejahatan; (3) dalam perhitungan terakhir, sekalipun semua akan dibangkitkan, tetapi tidak semua akan dapat memenuhi tuntutan hidupnya.

Perumpamaan tersebut di atas menunjukkan betapa tinggi nilai-nilai kemukjizatan ayat-ayat *amtsal* dalam al-Qur'an, karena betapa kelemahan manusia untuk membuat tandingan seperti itu terhadap perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Selain itu, manusia hanya mampu membuat perumpamaan terhadap objek perumpamaan yang bersifat konkrit. Sedangkan pada objek yang bersifat abstrak, manusia tidak mampu membuatnya, karena efektivitas pembuktiannya masih sangat relatif, bahkan mereka sama sekali tidak dapat membuktikannya sesuai dengan kenyataan, karena pranata yang mereka pergunakan berdasar pada fenomenafenomena relativitas (Mardan, 2010: 170).

3. Faedah dan Hikmah *Amts al-Qur'an*

Menurut Manna' al-Qaththan (2016: 410), *amtsal* dalam al-Qur'an, secara umum, faedahnya ada tiga, yaitu:

- 1) Melahirkan sesuatu yang gaib dapat dipahami oleh akal dalam rupa yang dapat ditangkap oleh pancaindera.
- 2) Menyingkap hakikat sesuatu yang jauh dari pikiran, kemudian mendekatkannya.
- 3) Mengumpulkan makna-makna yang indah, padat dalam suatu ibarat yang pendek dan jelas.

Adapun hikmahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Segala ciptaan Allah yang terdapat di sekitar lingkungan manusia dapat dijadikan pelajaran berharga untuk memantapkan keimanan mereka, terutama dari aspek tanda-tanda kekuasaan Allah. *Amts al* dalam al-Qur'an, pada umumnya, yang dipergunakan sebagai objek perumpamaan tersebut adalah alam sekitar manusia, misalnya, gambaran

tentang kenikmatan yang ada di surga, ditamsilkan oleh Allah berupa taman-taman yang indah.

- 2) Perumpamaan tentang kehidupan yang dialami umat-umat terdahulu, baik dalam hubungannya dengan sifat-sifat yang baik, maupun sifat-sifat yang buruk, dimaksudkan sebagai cerminan bagi kehidupan manusia keseluruhan. Oleh karena itu, manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya hendaknya membaca dan menghayatinya untuk dijadikan sebagai pelajaran yang berharga dalam meningkatkan akhlak mulia mereka (Mardan, 2010: 173).

C. AQSAM DALAM AL-QUR'AN

1. Pengertian dan unsur-unsur aqsam al-Qur'an

Istilah *aqsam* al-Qur'an terdiri atas dua kata, yakni *aqsam* dan al-Qur'an. Kata *aqsam* adalah bentuk jamak dari *qasam*, yang berarti “sumpah”. Kata *qasam* berasal dari akar kata dengan huruf-huruf *qa*, *sin*, *mim*, yang berarti indah dan baik, atau bermakna “membagi sesuatu”. Kata kerja *qasama* berasal *aqsama* yang dita’addikan dengan huruf *ba*’ menjadi *aqsama bi* yang bermakna *halafa bi* atau yamin (sumpah) (Qaththan, 2016: 414). Misalnya, dalam QS al-Nahl:38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh. Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.”

Kemudian dalam QS al-Nisa’:62.

ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

“Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.”

Kata *aiman* adalah bentuk jamak dari *yamin* yang berarti “tangan kanan”, lawan dari “tangan kiri”. Sumpah disebut *aiman*, karena kebiasaan orang-orang Arab dahulu memegang tangan kanan

temannya pada waktu mengucapkan sumpah (Daradjat, 1983: I/457). Maka sumpah menurut agama Islam adalah pernyataan melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dikuatkan dengan kalimat sumpah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *aqsam* al-Qur'an adalah sumpah-sumpah yang dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an, baik yang diperbuat atau tidak diperbuat terhadap sesuatu perbuatan yang diperkuat dengan kata-kata sumpah sesuai dengan ketentuan syara'. Term-term sumpah yang digunakan dalam al-Qur'an adalah: *qasama*, *aqsuma bi* ..., *halafa bihi*, *aiman* sebagai bentuk jamak dari *yamin*.

Adapun unsur-unsur *aqsam* al-Qur'an itu tiga macam:

- 1) *Fi'il* yang dita'addikan dengan huruf *bi*.
- 2) *Al-Muqsam bihi*, yaitu lafal yang dipakai bersumpah
- 3) *Al-Muqsam 'alaihi*, atau jawab *al-qasam*, yakni yang dimaksudkan dalam ucapan sumpah.

Fi'il yang dita'addikan dengan huruf *bi* adalah kata kerja transitif yang penderitanya didahului dengan huruf *al-ba'u*, misalnya: QS al-Nahl:38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh. Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati."

Kata kerja sumpah pada ayat ini, yakni *aqsuma* disebutkan karena huruf sumpahnya *ba'*, kecuali bila huruf sumpahnya adalah *wawu*, maka *fi'il* sumpahnya dijatuhkan, misalnya: *wal laili idza saja*, dan apabila sumpah itu berbentuk jumlah khabariyyah, maka yang dipergunakan adalah kata *rabbi*, misalnya: QS al-Zariyat,51:23:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلُ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."

Huruf *al-wawu* dipergunakan bila kata yang mendahuluinya adalah *ism al-dzahir*, misalnya: QS al-Lail:1:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).”

Sedangkan huruf *al-ta’u* digunakan jika yang mendahuluinya adalah lafal *al-jalalah*, misalnya: QS al-Anbiya’:57:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

“Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya.” (Suyuthi, 1979: II/134).

2. Macam-macam dan Contoh Aqsam al-Qur’an

Ditinjau dari segi tujuan seseorang melakukan sumpah, para ulama membagi sumpah kepada tiga kategori: (a) *yamin al-Lagwi* (sumpah tidak bersungguh-sungguh); (b) *yamin al-mun’aqidah* (sumpah dengan sungguh-sungguh); (c) *yamin al-Ghumus* (sumpah palsu).

Yamin al-Lagwi adalah suatu sumpah yang menggunakan nama Allah dalam sumpahnya, tetapi tidak dimaksud atau diniatkan untuk bersumpah, seperti seseorang mengucapkan "Demi Allah, aku benar-benar akan pergi hari ini". Orang yang mengucapkan perkataan itu tidak bermaksud untuk bersumpah, tetapi semata-mata agar orang yang mendengar ucapannya itu, menjadi komitmen kepadanya.

Sumpah semacam ini tidak ada relevansinya dengan hukum, maksudnya, bila ia melanggar pernyataannya pelanggar tidak diwajibkan membayar kaffarat, seperti firman-Nya dalam QS al-Baqarah:225.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فَلَوْ بُكْتُمُ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Yamin al-Mun'aqidah adalah sumpah dengan menyebut nama Allah dalam sumpahnya dan diucapkan dengan maksud untuk bersumpah, sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara', misalnya, ucapan seseorang "Demi Allah, aku benar-benar akan menepati janji yang telah aku ikrarkan kepadamu". Sumpah semacam ini, dihukum sumpah bila diniatkan untuk bersumpah, dan jika ia melanggarnya, wajib membayar kaffarat. Sebagai indicator, Allah berfirman dalam QS al-Baqarah:225.

وَلَكِنْ يُوَادُّكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

“tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu.”

Yamin al-Ghumus, yaitu sumpah palsu, sumpah yang berisi kedustaan, kepalsuan, untuk mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, bukan sumpah untuk menegaskan kebenaran, keadilan, serta menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Secara faktual, orang yang mengucapkan sumpah itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya, suka mengambil hak orang lain, selalu mengeksploitasi untuk dirinya sendiri atau golongan. Nilai-nilai kemanusiaan sudah tidak menjadi pertimbangan utama lagi, bahkan mengasingkan diri dari lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga.

Orang yang demikian, diancam oleh Allah dengan azab yang besar, seperti firman-Nya dalam QS al-Nahl:94.

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَرَلْ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) Karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.”

Pembagian sumpah, apabila ditinjau dari segi sifatnya, para ulama membaginya ke dalam dua hal:

- 1) Sumpah yang bersifat konkrit (zahir), yaitu apabila lafal sumpah berasal dari ism zahir, seperti firman Allah dalam QS al- Dzariyat:23.

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.”

- 2) Sumpah yang bersifat abstrak, yaitu sumpah yang dipahami dari segi makna, sumpah seperti ini terbagi dua:

- a) Sumpah yang mempergunakan *lam al-qasam*, misalnya, firman Allah (QS. Ali Imran:186

لَتُثْبِتُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang 146 diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”

- b) Sumpah yang dipahami dari segi makna kalimat (Zarkasyi, 1997: 42-43), misalnya, dalam QS Maryam:71.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.”

Lafal-lafal yang digunakan Allah untuk bersumpah dalam al-Qur'an, ada 2 macam: (1) nama-Nya sendiri; (2) nama makhluk-Nya. Allah bersumpah dengan menjadikan makhluk-Nya sebagai alat sumpah (*al-muqsam bih*), menunjukkan betapa pentingnya nilai yang terkandung dalam nama tersebut (Ibnu Qayyim, 1993: 2).

Sumpah-sumpah Allah dalam al-Qur'an terlihat sebagai berikut:

- 1) Allah bersumpah dengan menyebut diri-Nya sendiri, misalnya:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.” (QS. Al-Dzariyat: 23).

- 2) Allah bersumpah dengan menyebut nama makhluk-Nya, misalnya QS. Asy-Syams: 1:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Dari contoh-contoh *al-aqsam* di atas dapat dipahami bahwa Allah bebas bersumpah dengan menggunakan alat sumpah-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya. Namun, bagi manusia tidak boleh bersumpah selain dari nama Allah, sebab hal tersebut termasuk perbuatan terlarang, sebagaimana Hadits riwayat dari 'Umar, bahwasanya Rasulullah saw. telah mendengar 'Umar bersumpah kepada Bapaknya, lalu Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah melarang kamu sekalian untuk bersumpah dengan atas nama bapak-bapakmu."* (HR. Ibnu Majah).

3. Faedah Aqsam (sumpah) dalam al-Qur'an

Sumpah digunakan dengan tujuan untuk menguatkan suatu perkataan atau untuk membuktikan kebenaran sesuatu informasi, terutama bila audiens terlihat ragu, apalagi bila kelihatan ia ingkar. Bersumpah dengan menyebut nama Allah itu adalah dengan maksud untuk menghilangkan keragu-raguan, bahkan keingkaran.

Menurut al-Imam Abu Qasim al-Qusyairi, bahwa Allah menetapkan sumpah dalam al-Qur'an dengan maksud untuk menyempurnakan sekaligus untuk memperkuat hujjah-Nya. Dengan demikian, hukum diperkuat dari dua hal, yaitu melalui saksi dan sumpah (Zarkasyi, 1997: 41). Menurut Subkhi Saleh, Surah-surah al-Qur'an yang dimulai dengan sumpah-sumpah Allah dengan alat

sumpah yang digunakan-Nya, di antaranya: malaikat, matahari, bintang, dan sebagainya, pada hakekatnya, adalah di samping mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, juga untuk menggugah para pendengarnya, terutama yang kelihatan ragu, apalagi ingkar, agar ia mau kembali memperhatikan berita yang datang sesudah kata sumpah itu (Shalih, 2005: 200).

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa, "ketahuilah bahwasanya Allah bersumpah dengan menyebut sesuatu dari makhluk-Nya sebagai alat sumpah-Nya, atau terkadang menyebut zat-Nya sendiri. Apabila Allah bersumpah dengan menyebut makhluk-Nya sebagai alat sumpah-Nya, itu pertanda bahwa makhluk yang digunakan itu memiliki ketinggian derajat dan banyak hikmah di sisi Allah, namun manusia banyak melalaikannya (Ibn Qayyim, 1993: 1). Bahkan menurut al-Imam al-Suyuthi, adalah karena tidak terlepas dari dua faktor, yakni: karena kemuliaannya dan karena besarnya manfaat yang ada padanya (Suyuthi, 1979: 134).

Pendapat al-Qusyairi dan Ibn Qayyim di atas, telah menjadi populer di kalangan mufasir, sehingga setiap mereka menafsirkan ayat-ayat sumpah di dalam al-Qur'an yang menggunakan makhluk-Nya sebagai lafal sumpah-Nya, mereka akan segera menguraikan segi-segi keagungan makhluk tersebut. Misalnya, Syekh Muhammad 'Abduh di dalam menafsirkan *wadduha*, ia menjelaskan bahwa sumpah Allah dengan cahaya (matahari pagi) memberikan isyarat akan keagungan nilai cahaya dan besarnya nikmat yang ada padanya.

Menurutnya, cahaya matahari adalah salah satu tanda kebesaran dan keagungan Allah swt. Sementara ayat kedua *wallail idza saja*, beliau mengatakan bahwa sumpah Allah dengan menyebut kata malam, karena malam adalah sesuatu yang menakutkan manusia, mendorongnya untuk mengurangi kegiatan dan menghentikan pekerjaannya sekaligus digunakan untuk istirahat. Malam adalah laksana kekuatan yang menakutkan manusia yang tidak dapat dikuasai sebab-sebabnya dan tidak dapat diuraikan tingkat-tingkatnya. Oleh karena itu, malam yang menyerupai kebesaran Allah yang melingkari

manusia. Sementara manusia sendiri tidak mengetahui dari mana malam menguasai dirinya? Ia adalah salah satu penampakan kebesaran Tuhan. Dalam pada itu, manusia dituntut agar seyogianya mengistirahatkan badan dan pikirannya, menghilangkan rasa letih yang didapatkannya pada siang hari dan sebagainya, yang tidak terhitung banyaknya faedah malam bagi manusia (Mardan, 2010: 151).

BAB VIII

MUHKAM DAN MUTASYABIH

A. PENGERTIAN MUHKAM DAN MUTASYABIH

Muhkamat dan mutasyabihat adalah dua lafal yang berasal dari bahasa Arab, yang berbentuk jamak dari masing-masing kata “muhkam” dan kata “mutasyabih”. Secara harfiah, muhkam artinya “kokoh atau yang dikokohkan (al-mutqân)”, sedang mutasyâbih berarti “serupa atau samar”.

Adapun menurut pengertian terminologi (istilah), muhkam dan mutasyabih diungkapkan para ulama seperti berikut ini:

1. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui dengan gamblang, baik melalui *takwil* atau tidak. Sementara itu, ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang maksudnya hanya dapat diketahui Allah, seperti saat kedatangan hari kiamat, keluarnya Dajjal, dan huruf-huruf *muqaththa'ah*.
2. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang maknanya jelas, sedangkan ayat-ayat mutasyabih sebaliknya.
3. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang tidak memunculkan kemungkinan sisi arti lain, sedangkan ayat-ayat mutasyabih mempunyai kemungkinan sisi arti banyak.
4. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang maknanya dapat dipahami akal, seperti bilangan rekaat shalat, kekhususan bulan Ramadhan untuk pelaksanaan puasa wajib, sedangkan ayat-ayat mutasyabih sebaliknya.
5. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang dapat berdiri sendiri (dalam pemaknaannya), sedangkan ayat-ayat mutasyabih bergantung pada ayat lain.
6. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang maksudnya segera dapat diketahui tanpa penakwilan, sedangkan ayat-ayat mutasyabih memerlukan penakwilan untuk mengetahui maksudnya.

7. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang lafadz-lafadznya tidak berulang-ulang, sedangkan ayat-ayat mutasyabih sebaliknya.
8. Ayat-ayat muhkam adalah ayat yang berbicara tentang kefardluan, ancaman, dan janji, sedangkan ayat-ayat mutasyabih berbicara tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.
9. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Ali bin Abu Thalib dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ayat-ayat muhkam adalah ayat yang menghapus (*nasikh*), berbicara tentang halal-haram, ketentuan-ketentuan sanksi (*hudud*), kefardluan, serta yang harus diimani dan diamalkan. Adapun ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang dihapus (*mansukh*), yang berbicara tentang perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*), sumpah (*aqsam*), dan yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan.
10. Abdullah bin Hamid mengeluarkan sebuah riwayat dari adh-Dhahhak bin al-Muzahim yang mengatakan bahwa ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat tidak dihapus, sedangkan ayat-ayat mutasyabih adalah ayat-ayat yang dihapus.
11. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Muqatil bin Hayyan yang mengatakan bahwa ayat-ayat mutasyabih adalah seperti *alif lam mim*, *alif lam ra'*, dan *alif lam mim ra'*.
12. Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa Ikrimah, Qatadah bin Di'amah, dan lainnya mengatakan bahwa ayat-ayat muhkam adalah ayat yang harus diimani dan diamalkan, sedangkan ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang harus diimani, tetapi tidak harus diamalkan.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa inti muhkam adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, tidak samar lagi. Masuk ke dalam kategori muhkam adalah *nash* (kata yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud dengan terang dan tegas, dan memang untuk makna itu ia disebutkan) dan *dzahir* (makna lahir). Adapun mutasyabih adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas.

Masuk ke dalam kategori mutasyabih adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwilkan), *musykil*, dan *mubham* (Anwar, 2017: 121-122).

B. MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN

Terdapat tiga pendapat terkait muhkam dan mutasyabih pada ayat-ayat al-Qur'an. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah muhkam berdasarkan firman Allah berikut:

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"Aliflaam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."(QS. Hud: 1)

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah mutasyabih berdasarkan firman Allah berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang^[1312], gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun."(QS. Az-Zumar: 23).

Ketiga, pendapat yang paling tepat yaitu pendapat yang mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an terbagi dalam dua bagian, yaitu muhkam dan mutasyabih berdasarkan firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat."

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imron: 7).

Perbedaan-perbedaan pendapat dari ulama di atas, pada dasarnya, mereka tidak bertentangan, karena semua ayat Al-Qur'an bisa dikatakan muhkamat, jika yang dimaksud adalah bahwa semua ayat-ayat Al-Qur'an, susunan (redaksi), lafal dan keindahan urutan-urutan rasm-nya sungguh sempurna dan tidak sedikit pun ada keraguan di dalamnya. Dalam konteks inilah QS. Hud, 11:12, diturunkan.

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ كُتُبٌ أَوْ جَاءَ مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Maka boleh jadi hendak kamu meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: “Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat ?” Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu”.

Demikian juga Al-Qur'an bisa dikatakan seluruh ayatnya mutasyâbihat, sejauh yang dimaksud adalah keserupaan dan keserasian antara ayat-ayat, baik dalam bidang balaghah (keindahan) dan i'jaz (kemukjizatan)nya maupun karena kesulitan atau ketidakmampuan seseorang dalam menampakkan kelebihan sebagian suku katanya dari sebagian yang lain. Dalam pengertian inilah Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab al-mutasyâbihat, seperti dijelaskan dalam QS. Ali Imran, surah ketiga, yang artinya “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yang ayat-ayatnya satu

sama lain semutu atau serupa lagi berulang-ulang” (Mardan, 2010: 105).

C. SIKAP ULAMA TERHADAP AYAT MUHKAM DAN AYAT MUTASYABIH

Mengenai dasar pembicaraan ayat-ayat muhkam dan ayat-ayat mutasyabih terlihat dalam QS. Ali Imran, 3:7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (Al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada ayat-ayat muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al- Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat mutasyâbihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmu mereka berkata “kami beriman kepada ayat-ayat mutasyâbihat”. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang berakal.”

Para ulama berselisih pendapat apakah ungkapan *wa ar-rasikhuna fil ilmi* di-*athaf*-kan pada lafadz Allah, sementara lafadz *yaquluna* sebagai *hal*. Ini artinya bahwa ayat-ayat mutasyabih pun diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya. Atau apakah ungkapan *wa ar-rasikhuna fil ilmi* sebagai *mubtada*’, sedangkan lafadz *yaquluna* sebagai *khavar*? Ini artinya bahwa ayat-ayat mutasyabih itu hanya diketahui Allah, sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya hanya mengimaninya.

Ada sedikit ulama yang berpihak pada penjelasan gramatikal pertama, di antaranya adalah Mujahid (w. 104H) yang diperolehnya dari Ibnu Abbas. Ibnu Mundzir mengeluarkan sebuah riwayat dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai surah Ali Imran ayat 7. Ibnu

Abbas berkata, “Aku di antara orang yang mengetahui takwilnya.” Imam an-Nawawi pun termasuk dalam kelompok ini. Dalam syarah Muslim, ia berkata, “Pendapat inilah yang paling shahih karena tidak mungkin Allah meng-*khithab*-i hamba-hamba-Nya dengan uraian yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya.” Ulama lain yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Ishaq asy-Syirazi (w. 476H). Asy-Syirazi berkata, “Tidak ada satu ayat pun yang maksudnya hanya diketahui Allah.” Para ulama sesungguhnya juga mengetahuinya. Jika tidak, apa bedanya mereka dengan orang awam?”

Sebagian besar sahabat, tabiin dan generasi sesudahnya, terutama kalangan ahli sunnah, berpihak pada penjelasan gramatikal yang kedua. Ini pula yang merupakan riwayat yang paling shahih dari Ibnu Abbas.

As-Suyuti mengatakan bahwa validitas pendapat kelompok kedua diperkuat riwayat-riwayat berikut ini:

1. Riwayat yang dikeluarkan Abdurrazzaq dalam tafsirnya dan al-Hakim dalam mustadraknya dari Ibnu Abbas. Ketika membaca surah Ali Imran ayat 7, Ibnu Abbas memperlihatkan bahwa huruf *wawu* pada ungkapan *wa ar-rasikhuna fil ilmi* berfungsi sebagai *isti'naf* (tanda kalimat baru). Riwayat ini, walaupun tidak didukung salah satu ragam qira'ah, derajatnya -serendah rendahnya- adalah khabar dengan sanad shahih yang berasal dari *turjuman* al-Qur'an (julukan Ibnu Abbas). Oleh karena itu, pendapatnya harus didahulukan daripada pendapat selainnya. Pendapat ini didukung pula kenyataan bahwa surah Ali Imran ayat 7 mencela orang-orang yang memanfaatkan ayat-ayat mutasyabih untuk menuruti hawa nafsunya dengan mengatakan “hatinya ada kecenderungan pada kesesatan” dan “menimbulkan fitnah”. Sebagai bandingannya, Allah memuji orang-orang yang menyerahkan sepenuhnya pengetahuan tentang ayat-ayat mutasyabih

kepada-Nya sebagaimana Allah pun telah memuji orang-orang yang mengimani keghaiban.

2. Ibnu Abu Dawud dalam *al-mashahif*, mengeluarkan sebuah riwayat dari al-A'masy. Ia menyebutkan bahwa di antara qira'ah Ibnu Mas'ud disebutkan:

وَأَنَّ تَأْوِيلَهُ إِلَّا عِنْدَ اللَّهِ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

Artinya: *"Sesungguhnya penakwilan ayat-ayat mutasyabih hanya milik Allah semata, sedangkan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih."*

3. Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw ketika mengomentari surat Ali Imran ayat 7 beliau bersabda: *"Jika engkau menyaksikan orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyabih untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, orang itulah yang dicela Allah maka berhati-hatilah menghadapi mereka."*
4. Ath-Thabrani, dalam *al-Kabir*, mengeluarkan sebuah riwayat dari Abu Malik al-Asy'ari. Ia pernah mendengar Rasulullah saw telah bersabda: *"Ada tiga hal yang aku khawatirkan dari umatku, yaitu pertama, menumpuk-numpuk harta sehingga memunculkan sifat hasad dan menyebabkan terjadinya pembunuhan. Kedua, mencari-cari takwil ayat-ayat mutasyabih, padahal hanya Allah lah yang mengetahuinya..."*
5. Ibnu al-Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari Aisyah bahwa yang dimaksud dengan kedalaman ilmu pada surah Ali Imran ayat 7 itu adalah mengimani ayat-ayat mutasyabih, bukan berusaha untuk mengetahuinya.
6. Ad-Darimi, dalam *musnadnya*, mengeluarkan sebuah riwayat dari Sulaiman bin Yasar yang menyatakan bahwa seorang pria yang bernama Shabigh tiba di Madinah. Kemudian, ia bertanya-tanya tentang takwil ayat-ayat mutasyabih. Ia lalu

diperintahkan menemui Umar. Umar sedang memasang tangga ke pohon kurma ketika orang itu menemuinya. “Siapakah engkau?” tanya Umar. “Saya adalah Abdullah bin Shabigh.” Umar lalu memukul orang itu dengan beberapa kayu dari tangga sehingga kepala orang itu berdarah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Umar memukul orang itu dengan cambuk sehingga meninggalkan bekas pada punggungnya.

Ar-Raghib al-Asfahani mengambil jalan tengah dalam menghadapi persoalan ini. Ia membagi ayat-ayat mutasyabih -dari segi kemungkinan mengetahui maknanya- pada tiga bagian:

1. Bagian yang tidak ada jalan sama sekali untuk mengetahuinya, seperti saat terjadinya hari kiamat, keluar binatang dari bumi, dan sejenisnya.
2. Bagian yang menyebabkan manusia dapat menemukan jalan untuk mengetahuinya, seperti kata-kata asing di dalam al-Qur'an.
3. Bagian yang terletak di antara keduanya, yakni yang hanya dapat diketahui orang-orang yang mendalam ilmunya. Inilah yang diisyaratkan sabda Nabi kepada Ibnu Abbas: *“Ya Allah, berilah pemahaman kepadanya dalam bid'at agama dan ajarkanlah takwil kepadanya.”*

Di antara ayat-ayat mutasyabih adalah ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah. Ibnu al-Labban telah menulisnya secara khusus dalam kitab *rad al-ayat al-mutasyabbihat* contoh:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: “(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy.”(QS. Thaha: 5)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

Artinya: “Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah.”(QS. Al-Qashshash: 88).

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: “Dan tetap kekal wajah Tuhan-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”(QS. Ar-Rahman: 27).

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: “Tangan Allah di atas tangan mereka.”(QS. Al-Fath: 10).

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Artinya: “Dan datanglah Tuhan-mu; dan malaikat berbaris-baris.”(QS. Al-Fajr: 22).

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

Artinya: “Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya.”(QS. Al-An’am: 61).

يَا حَسْرَتًا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ

Artinya: “Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah.”(QS. al-Zumar: 56).

Maka sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Madzhab salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah sendiri (*tafwidz lillah*). Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah dan mengimannya sebagaimana yang diterangkan al-Qur’an. Di antara ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah imam Malik. Ketika ditanya tentang *istiwa’*, ia menjawab: “*Istiwa’* itu maklum, sedangkan caranya tidak diketahui, dan bertanya tentangnya adalah bid’ah. Aku mengira engkau adalah orang tidak baik, dikeluarkan dia dari tempatku.”

Ibnu Shalah menjelaskan bahwa madzhab salaf ini dianut oleh generasi dan para pemuka umat Islam pertama. Madzhab ini pula lah yang dipilih imam-imam dan para pemuka fiqih. Kepada madzhab ini pula lah, para imam dan pemuka hadits mengajak para pengikutnya.

2. Madzhab khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menakwilkan ayat-ayat mutasyabih yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah. Mereka umumnya berasal dari kalangan ulama muta'akhirin. Imam al-Haramain (w. 478H) pada mulanya termasuk madzhab ini, tetapi kemudian menarik diri darinya. Dalam *ar-rislaah an-nizhamiyyah*, ia menuturkan bahwa prinsip yang dipegang dalam beragama adalah mengikuti madzhab salaf sebab mereka memperoleh derajat dengan cara tidak menyinggung ayat-ayat mutasyabih.

Berbeda dengan ulama salaf yang mensucikan Allah dari pengertian lahir ayat-ayat mutasyabih itu, mengimani hal-hal ghaib sebagaimana dituturkan al-Qur'an, dan menyerahkan bulat-bulat pengertian ayat itu kepada Allah, ulama khalaf memberikan penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabih. *Istiwa'* ditakwilkan dengan "keluhuran" yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. "Kedatangan Allah" ditakwilkan dengan kedatangan perintahnya. "Allah berada di atas hamba-Nya" menunjukkan kemahatinggian-Nya, bukan menunjukkan bahwa Dia menempati suatu tempat. "sisi Allah" ditakwilkan dengan hak Allah. "Wajah dan mata Allah" ditakwilkan dengan pengawasan-Nya. "Tangan" ditakwilkan dengan kekuasaan-Nya. Demikianlah, prinsip penafsiran ulama khalaf. Mereka menakwilkan kata mutasyabih tentang sifat Allah dengan arti yang cocok dengan kesucian Allah dan tidak menyerupai hamba-Nya.

Untuk menengahi kedua madzhab yang kontradiktif itu, Ibnu ad-Da'iq al-'Id mengatakan bahwa apabila penakwilan yang dilakukan terhadap ayat-ayat mutasyabih dikenal oleh lisan Arab, penakwilan itu tidak perlu diingkari. Jika tidak dikenal oleh lisan Arab, kita harus mengambil sikap *tawaqquf* (tidak membenarkan dan tidak pula menyalahkannya) dan mengimani maknanya sesuai apa yang dimaksud ayat-ayat itu dalam rangka mensucikan Allah. Namun, bila arti lahir ayat-ayat itu dapat dipahami melalui percakapan orang

Arab, tidak perlu mengambil sikap *tawaqquf*. Contohnya adalah QS. az-Zumar ayat 56 yang dimaknai dengan hak dan kewajiban Allah.

Ibnu Qutaibah (w. 276H) menentukan dua syarat bagi absahnya sebuah penakwilan. *Pertama*, makna yang dipilih sesuai dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas. *Kedua*, arti yang dipilih dikenal oleh Bahasa Arab klasik. Syarat yang dikemukakan ini lebih longgar daripada syarat kelompok adz-dzahiriyah yang menyatakan bahwa arti yang dipilih tersebut harus dikenal secara populer oleh masyarakat Arab pada masa awal (Anwar, 2017: 123-128).

D. HIKMAH KEBERADAAN AYAT MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN

Di antara hikmah keberadaan ayat-ayat mutasyabih di dalam al-Qur'an dan ketidak mampuan akal untuk mengetahuinya adalah berikut ini:

1. Memperlihatkan kelemahan akal manusia
Akal sedang dicoba untuk meyakini keberadaan ayat-ayat mutasyabih sebagaimana Allah memberi cobaan pada badan untuk beribadah. Seandainya akal yang merupakan anggota badan paling mulia itu tidak diuji, tentunya seseorang yang berpengetahuan tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga enggan tunduk kepada naluri kehambaannya. Ayat-ayat mutasyabih merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah karena kesadarannya akan ketidakmampuan akalnya untuk mengungkap ayat-ayat mutasyabih itu.
2. Teguran bagi orang-orang yang mengotak-atik ayat mutasyabih
Pada penghujung surah Ali Imran ayat 7, Allah menyebutkan *wa maa yadzdzakkaru illa ulul albaab* sebagai ceriaan terhadap orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih. Sebaliknya, memberikan pujian pada orang-

orang yang mendalami ilmunya, yakni orang-orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya untuk mengotak-atik ayat-ayat mutasyabih sehingga mereka berkata *rabbana la tuzigh qulubana*. Mereka menyadari keterbatasan akalnya dan mengharapkan ilmu dari Allah.

3. Memberikan pemahaman abstrak-ilahiah kepada manusia melalui pengalaman inderawi yang biasa disaksikannya. Sebagaimana dimaklumi bahwa pemahaman diperoleh manusia tatkala ia diberi gambaran inderawi terlebih dahulu. Dalam kasus sifat-sifat Allah, sengaja Allah memberikan gambaran fisik agar manusia dapat lebih mengenal sifat-sifat-Nya. Bersamaan dengan itu, Allah menegaskan bahwa Diri-Nya tidak sama dengan hamba-Nya dalam hal kepemilikan anggota badan (Anwar, 2017: 135).

BAB IX

ILMU QIRA'AT

A. PENGERTIAN ILMU QIRA'AT

Bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang secara sporadis tersebar di sepanjang Jazirah Arab. Setiap suku itu mempunyai format dialek (*lahjah*) yang tipikal dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Perbedaan dialek itu tentunya sesuai dengan letak geografis dan sosio-kultural dari masing-masing suku. Namun, di samping setiap suku memiliki dialek yang berbeda-beda, mereka telah menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa bersama dalam berkomunikasi, berniaga, mengunjungi Ka'bah, dan melakukan bentuk-bentuk interaksi lainnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain :

- 1) Kota Mekah (yang memakai bahasa Quraisy) adalah pusat perniagaan dan pusat dari berbagai kegiatan sosial, budaya, dan agama. Ini disebabkan kota Mekah ada rumah suci (Bait Allah/Ka'bah), dan karena banyaknya penguasa-penguasa bangsa Arab yang berasal dari situ.
- 2) Bahasa Quraisy adalah bahasa yang paling kaya, tidak mengherankan kalau Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab Quraisy, sehingga memudahkan pengertian orang itu. Apalagi di kota Mekah berkumpul para ahli bahasa Quraisy, bahasa yang paling kaya dengan kata-kata asing yang telah diarabkan, sedang pada bahasa atau dialek-dialek lainnya tidak begitu banyak menyerap kata-kata asing itu. Dengan begitu, tidak mengherankan kalau Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab Quraisy yang kaya dengan bahasa asing sehingga memudahkan pengertian orang. Apalagi di kota Mekah berkumpul ahli bahasa, sastrawan, dan ahli-ahli pidato. Tidak mengherankan, bilamana kabilah-kabilah Arab yang berdiam di sekitar kota Mekah membaca, mengucapkan ayat-ayat suci Al-Qur'an itu menurut lidah dan dialek yang mereka kuasai.

Hal ini lama-kelamaan menimbulkan perbedaan qirâ'at di kalangan mereka sendiri, sekalipun perbedaan demikian tidak prinsipil dan tidak merusak makna dari lafal ayat yang mereka baca.

Dari latar belakang linguistik itulah akhirnya timbul kelak suatu istilah yang terkenal dengan “qirâ'at tujuh” (membaca Al-Qur'an dengan tujuh wajah/cara). Di dalam hadits-hadits shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah, kita jumpai keterangan resmi bahwa Al-Qur'an itu diturunkan pula dalam tujuh huruf. Sebelum membahas pengertian ini, baiklah kita kemukakan hadits berkenaan dengan masalah ini, yakni hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibn al-'Abbas, bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَفْرَأَيْتُ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَّاجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرْيِدُهُ فَيَرْيِدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ
قَالَ ابْنُ شِهَابٍ بَلَّغَنِي أَنَّ تِلْكَ السَّبْعَةُ الْأَحْرَفُ إِنَّمَا هِيَ فِي الْأَمْرِ الَّذِي يَكُونُ وَاحِدًا لَا يَخْتَلِفُ فِي خَلَالٍ وَلَا خَرَامٍ

“Jibril membaca Al-Qur'an dengan satu huruf kepadaku, maka aku (senantiasa) mengulang-ulangnya. Maka senantiasa aku minta (kepada Jibril) agar dia menambahkannya (lagi), Jibril pun berkehendak menambahkan kepadaku sampai berakhir kepada tujuh huruf. Muslim menambahkan (dalam riwayatnya) berkata Ibn Syihab, “disampaikan kepadaku bahwa yang tujuh (huruf) itu mengenai satu hal dan tidak berbeda ia dalam (menetapkan) hukum halal dan haram.”

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya qirâ'at tujuh itu, sesungguhnya Allah bermaksud memberikan kemudahan bagi umat Islam yang tidak seluruhnya dapat membaca Al-Qur'an dengan satu cara. Kemudahan tersebut tentu saja menunjukkan bahwa Islam dalam hal membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arab tersebut, tidak bermaksud memberikan beban yang berat dalam hal membacanya. Kendatipun Abu Syamah dalam kitabnya *al-mursyid al-wajiz* menolak muatan hadits itu sebagai justifikasi *qira'ah*

sab'ah, tetapi konteks hadits itu sendiri memberikan peluang al-Qur'an dibaca dengan berbagai ragam qira'ah (Anwar, 2017: 139).

Kata *qirâ'at* dalam bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari *qirâ'ah*, yaitu berbentuk *ism mashdar*, yang berasal dari *fi'il* dengan akar kata, *qara'a - yaqra'u - qirâ'atan*, berarti bacaan. Menurut istilah, terdapat beberapa definisi dari para ulama sebagai berikut:

Menurut az-Zarqani (2005: I/170), *qira'at* adalah suatu madzhab yang dianut seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an namun riwayat dan jalur periwayatannya sama, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun dalam pengucapan bentuk-bentuknya.

Menurut al-Jazari, *qira'at* adalah ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya.

Menurut al-Qasthalani, *qira'at* adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lughat*, *hadzaf*, *i'rab*, *itsbat*, *fashl*, dan *washl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.

Menurut az-Zarkasyi (1997: I/395), *qira'at* adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadz-lafadz al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif* (meringankan), *tatsqil* (memberatkan), dan atau yang lainnya.

Menurut ash-Shabuni (1970: 223), *qira'at* adalah suatu madzhab cara pelafalan al-Qur'an yang dianut salah seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw.

Perbedaan cara pendefinisian di atas sebenarnya berada pada satu kerangka yang sama bahwa ada beberapa cara melafalkan al-Qur'an walaupun sama-sama berasal dari satu sumber, yaitu Muhammad. Dengan demikian ada tiga unsur *qira'at* yang dapat ditangkap dari definisi-definisi di atas yaitu:

1. *Qira'at* berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan imam-imam lainnya.

2. Cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi saw. Jadi, bersifat *tauqifi*, bukan *ijtihadi*.
3. Ruang lingkup perbedaan *qira'at* itu menyangkut persoalan *lughat*, *hadzaf*, *i'rab*, *itsbat*, *fashl*, dan *washl* (Anwar, 2017: 141).

Adapun yang dimaksud dengan Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, menurut Prof. Dr. Subhi Shaleh adalah “tujuh macam cara yang diberikan kelapangan bagi umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Maka dengan cara mana pun dibaca oleh seorang qari' adalah benar”. Hal yang demikian telah dijelaskan secara tuntas oleh Rasulullah saw. dalam sabda beliau yang berbunyi :

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ فَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

“Jibril membaca Al-Qur'an dengan satu huruf kepadaku, maka aku (senantiasa) mengulang-ulangnya. Maka senantiasa aku minta (kepada Jibril) agar dia menambahkannya (lagi), Jibril pun berkehendak menambahkan kepadaku sampai berakhir kepada tujuh huruf.”

Kenyataannya, suatu lafal yang terdapat dalam ilmu qira'at bagaimana pun berbilang cara menuliskan dan cara membacanya tidak akan merubah makna atau bentuk i'rab (perubahan struktur kata) yang perubahan tersebut menyebabkan perubahan pada makna. Perbedaan dalam dialek. Bagian inilah yang terpenting dalam persoalan qira'at yang meliputi soal-soal: *imalah*, *tarqiq*, *tafkhim*, *hamzah*, *tashil*, mengkasrahkan huruf *mudlara'ah*, meng-*isymam*-kan sebagian harakat (baris) dan lain-lain. Contoh, QS. Thaha: 9:

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

Kata Musa dalam ayat tersebut dibaca *musi* (dengan mengimalahkan) dan sebagainya.

Atau dalam QS. Al-Mukminun: 1:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Dibaca:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Yaitu dibaca *naql* (dengan menghilangkan hamzah dan memindahkan harakatnya ke huruf shahih sebelumnya).

Perubahan dalam ilmu qira'at tidak ada yang merubah makna karena berubahnya i'rab. Karena ada kata yang berubah maknanya disebabkan perubahan i'rab itu, misalnya, QS. al-Baqarah,2:37.

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ النَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kalau dibaca :

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ النَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Bacaan pertama berarti, “Adam telah menerima beberapa kalimat (perintah) dari Rabbnya”. Sedang pada bacaan yang kedua dengan mendhammakan harakat (kalimâtun) berarti “Beberapa perintah dari Tuhan telah diterima (dilaksanakan) oleh Adam”.

Atau Perbedaan dalam huruf, ada kalanya mendatangkan perubahan makna sedang harakatnya tetap, misalnya *ya'lamun* (mereka mengetahui) dan *ta'lamun* (kalian mengetahui).

Di sinilah pokok permasalahan Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf seperti disebutkan dalam hadits di atas. Dengan adanya sistem penulisan atau pun bacaan tersebut, maka menjadi mudah lah kabilah Arab waktu itu untuk membaca dan menuliskan Al-Qur'an menurut dialek suku mereka, tanpa merusak makna ayat, sebab mereka sebagai bangsa Arab yang dengan bahasa mereka itu, Al-Qur'an diturunkan cukup paham maksud dari bahagian-bahagian kata atau kalimat. Apalagi ditambah dengan faktor bahwa pertama kali (dulunya) Al-Qur'an ditulis tanpa harakat, bahkan juga tanpa titik dan tanpa tanda baca lainnya.

Dari sudut lain, kita juga melihat bahwa sebab-sebab timbulnya problematika penulisan dan pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an itu pada masa-masa sesudah sahabat, adalah disebabkan faktor buta huruf yang hampir merata di kalangan bangsa Arab waktu itu. Hal ini ditandai dengan adanya aturan ejaan, tanda baca, dan lain-lain.

Barulah sesudah puluhan tahun kemudian timbul inisiatif untuk membakukan ejaan Al-Qur'an setelah berkembangnya ilmu

gramatika bahasa Arab, sehingga bahasa Al-Qur'an dapat terpelihara dengan baik sampai sekarang.

Bagi kita bangsa Indonesia, persoalan qirâ'at tujuh itu sebenarnya tidak ada esensinya untuk dibicarakan, melainkan hanya sekedar ilmu belaka. Demikian pula bagi bangsa-bangsa non-Arab lainnya. Sebab Al-Qur'an yang kita terima dalam mushaf sudah baku ejaannya maupun penulisannya, persoalan yang dibicarakan dalam ilmu qirâ'at hampir-hampir tidak kita jumpai prakteknya dalam mushaf Utsmani. Hanya akhir-akhir ini timbul kecenderungan di kalangan sebagian qari' kita untuk melagukan dan mengetengahkan bentuk-bentuk qirâ'at tujuh itu. Hanya mereka (para qurra') sendirilah yang barangkali memahami mengapa harus dibaca begini dan begitu, sedang orang awam yang mendengarnya, selain bingung dan tidak mengerti juga akan mengundang pertanyaan, apakah bisa Al-Qur'an dibaca seperti demikian itu? karena itu, perlulah pengembangan ilmu qirâ'at sesuai dengan keputusan Majma'ul Buhûts al- Azhar Kairo.

Sebenarnya antara Al-Qur'an dengan qirâ'at adalah dua hakikat yang berbeda. Sebab Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk menerangkan kepada manusia risalah Ilahi dan sekaligus untuk melemahkan akal manusia membuat atau menandinginya. Sedang qirâ'at adalah cara membaca lafal-lafal tertulis dari wahyu tersebut dalam bentuk huruf, apakah dengan meringankan bacaannya (*takhfif*) ataukah dengan menggandakannya (*tasydid*).

Dengan begitu, jelas bahwa wahyu cuma satu dan berasal dari Allah. Sedang cara penulisannya atau bacaan dan pengucapannya boleh jadi berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan adanya yang disebut qirâ'at tujuh yang oleh para ulama dipandang telah diriwayatkan secara mutawatir.

Dari keterangan ringkas di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan esensial antara Al-Qur'an dengan qirâ'at adalah sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang terjamin keaslian dan kemurniannya semenjak turun kepada Nabi sampai ke akhir zaman. Sedang qirâ'at adalah cara membaca Al-Qur'an itu.
- 2) Pada Al-Qur'an tidak sedikit terselip rasa keraguan, sedang pada qirâ'at boleh jadi terdapat perbedaan antara satu riwayat dengan yang lain, sebagaimana terbukti adanya qirâ'at tujuh. Perbedaan qirâ'at sama sekali tidak mempengaruhi kemurnian Al-Qur'an. Sebab bagaimana pun juga, bangsa Arab pada waktu turunnya Al-Qur'an itu menuliskannya dengan huruf yang belum sempurna, yang belum dilengkapi dengan baris, tanda baca, dan sebagainya. Namun jelas mereka paham dengan tulisan-tulisan yang ada yang sesuai dengan pengambilan langsung secara lisan dari para huffazh yang mengajarkan Al-Qur'an (Mardan, 2010: 128).

B. MOTIF TIMBULNYA QIRÂ'AT TUJUH

Qira'at sebenarnya telah muncul semenjak Nabi saw masih ada walaupun tentu saja pada saat itu *qira'at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi di atas:

1. Suatu ketika Umar bin al-Khaththab berbeda pendapat dengan Hisyam bin Hakim ketika membaca ayat al-Qur'an. Umar tidak puas terhadap bacaan Hisyam sewaktu ia membaca surat al-Furqan. Menurut Umar, bacaan Hisyam tidak benar dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi kepadanya. Namun Hisyam menegaskan pula bahwa bacaannya pun berasal dari Nabi saw. Seusai shalat, Hisyam diajak menghadap Nabi seraya melaporkan peristiwa di atas. Nabi menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya sewaktu shalat tadi. Setelah Hisyam melakukannya, Nabi bersabda:

هَكَذَا أُتْرِلَتْ ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُتْرِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ ، فَأَقْرَأُوا مَا تَيْسَّرَ مِنْهُ

“Memang begitulah al-Qur'an diturunkan. Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh

kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf itu.”(HR. Bukhari Muslim)

2. Di dalam sebuah riwayat, Ubay pernah bercerita: “Aku masuk ke masjid untuk mengerjakan shalat, kemudian datanglah seseorang dan membaca surat an-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaanku. Setelah selesai, maka aku pun bertanya: ‘Siapakah yang membacakan ayat itu kepadamu?’ Ia menjawab: ‘Rasulullah saw.’ Kemudian datanglah seseorang mengerjakan shalat dengan membaca permulaan surat an-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaanku dan bacaan teman tadi. Setelah shalatnya selesai, aku pun bertanya: ‘Siapakah yang membacakan ayat itu kepadamu?’ Ia menjawab: ‘Rasulullah saw.’ Kedua orang itu lalu aku ajak menghadap Nabi saw. Setelah aku sampaikan masalah ini kepada Nabi, beliau meminta salah satu dari kedua orang itu membacakannya lagi surat itu. Setelah bacaannya selesai, Nabi bersabda:”Baik.” Kemudian Nabi meminta kepada yang lain agar melakukan hal yang sama, dan Nabi pun menjawabnya:”Baik.”(al-Ibyariy, 1988: 105).
3. Ketika seorang dari suku Hudzail membaca di hadapan Rasul *‘atta hiin* (dengan huruf ‘ain), padahal ia menghendaki *hatta hiin* (dengan huruf ha’), Rasul pun membolehkannya sebab memang begitulah orang suku Hudzail mengucapkan dan menggunakannya.
4. Ketika seorang dari suku Asadi membaca di hadapan Rasul *tiswaddu wujuh* (huruf ta’ pada kata *taswaddu* dikasrahkan), dan *alam i’had ilaikum* (huruf hamzah pada kata *a’had* dikasrahkan), Rasul pun membolehkannya, sebab memang demikianlah orang suku Asadi menggunakan dan mengucapkannya.

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran *qira’at* dimulai pada masa tabi’in, yaitu pada awal abad II Hijriah, tatkala para qari’ sudah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka

mengemukakan *qira'at* gurunya daripada mengikuti *qira'at* imam-imam lainnya. *Qira'at-qira'at* tersebut diajarkan secara turun-temurun dari guru ke guru sehingga sampai kepada para imam *qira'at*, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.

Kebijakan Abu Bakar ash-Shiddiq yang tidak mau memusnahkan mushaf-mushaf lain selain yang telah disusun Zaid bin Tsabit, seperti mushaf yang dimiliki Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Miqdad bin Amr, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abu Thalib, mempunyai andil besar dalam kemunculan *qira'at* yang beragam. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf itu tidak berbeda dengan yang disusun Zaid bin Tsabit dan kawan-kawannya, kecuali pada dua hal saja, yaitu kronologi surat dan sebagian bacaan yang merupakan penafsiran yang ditulis dengan lajhah tersendiri karena mushaf-mushaf itu merupakan catatan pribadi mereka masing-masing.

Adanya mushaf-mushaf itu disertai dengan penyebaran para qari' ke berbagai penjuru, pada gilirannya melahirkan sesuatu yang tidak diinginkan, yakni timbulnya *qira'at* yang semakin beragam. Lebih-lebih setelah terjadinya transformasi bahasa dan akulturasi akibat bersentuhan dengan bangsa-bangsa bukan Arab sehingga pada akhirnya perbedaan *qira'at* itu sudah pada kondisi sebagaimana yang disaksikan Hudzaifah bin al-Yaman dan yang kemudian dilaporkannya kepada Utsman.

Di antara ulama-ulama yang berjasa meneliti dan membersihkan *qira'at* dari berbagai penyimpangan adalah:

1. Abu Amr Utsman bin Sa'id bin Utsman bin Sa'id ad-Dani (w. 444h), yang berasal dari Daniyyah Andalusia Spanyol, dalam karyanya yang berjudul *at-taisir*.
2. Abu al-Abbas Ahmad bin 'Imarah bin Abu al-Abbas al-Mahdawi (w. 430H) dalam karyanya yang berjudul *Kitab al-Hidayah*.
3. Abu al-Hasan Thahir bin abu Thayib bin Abu Ghalabun al-Halabi (w. 399H), seorang pendatang di Mesir, dalam karyanya yang berjudul *at-tadzkirah*.

4. Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qairawani (w. 437H) di Cordova, dalam karyanya yang berjudul *at-tabshirah*.
5. Abu al-Qasim Abdurrahman bin Ismail, terkenal dengan sebutan Abu Syamah, dalam karyanya yang berjudul *al-mursyid al-wajiz*.

Sesudah itu, para imam menyusun kitab-kitab mengenai *qira'at*. Orang yang pertama kali menyusun *qira'at* dalam satu kitab adalah Abu Ubaidillah al-Qasim bin Salam (w. 244H). Ia telah mengumpulkan *qira'at* sebanyak kurang lebih 25 macam. Kemudian menyusullah imam-imam lainnya. Di antara mereka ada yang menetapkan 20 macam; dan ada pula yang menetapkan di bawah bilangan itu. Persoalan *qira'at* terus berkembang hingga masa Abu Bakar Ahmad bin Abbas bin Mujahid, yang terkenal dengan nama Ibn Mujahid. Dialah orang yang meringkas menjadi tujuh macam *qira'at* (*qira'at sab'ah*) yang disesuaikan dengan tujuh imam qari' (Anwar, 2017: 144).

C. MUNCULNYA ISTILAH QIRÂ'AT TUJUH

Secara gamblang, istilah qirâ'at tujuh dapat diartikan membaca Al-Qur'an dengan tujuh macam qirâ'at yang dibolehkan. Istilah itu sendiri -sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya- pada zaman Nabi dan zaman sahabat belum dikenal, bahkan juga ketika para ulama ahli qirâ'at menyusun buku-buku mengenai qirâ'at.

Menurut Prof.Dr. Subkhi Shalih, qirâ'at tujuh baru populer menjadi istilah, pada permulaan abad kedua hijrah, ketika telah menyebarnya umat Islam ke kota-kota besar. Mereka membaca Al-Qur'an menurut bacaan masing-masing imam mereka yang tentu saja terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain. Di Mekah, orang membaca Al-Qur'an menurut *qira'at* yang diajarkan oleh Abdullah Ibn Katsir al-Dariy (w.120 H), di Madinah qirâ'at Nafi' ibn Abdurrahman bin Na'im (w.169 H), di Syam (Suria) *qira'at* 'Abdullah al-Yahshibi yang terkenal dengan nama Abu Amr (w.118

H) dan *qira'at* Ya'qub (Ibn Ishak al-Hadramiy w. 205 H), di Kufah, *qira'at* Hamzah (ibn Habib al-Zayyad Maula Ikrima ibn Rabi' al-Taymiy - w.188 H), dan Ashim (ibn Abi Najud al-Asadiy - w.127 H). Mereka ini yang dikenal sebagai imam *qira'at* tujuh.

Abu Bakar Ahmad bin Abbas bin Mujahid, yang terkenal dengan nama Ibn Mujahid adalah orang yang mempopulerkan istilah tujuh macam *qira'at* (*qira'at sab'ah*) yang disesuaikan dengan tujuh imam qari' tersebut. Inisiatif Ibnu Mujahid itu sempat memancing lahirnya kecaman dari sebagian ulama. Ibn Ammar mencela keras Ibnu Mujahid dan mengatakannya telah berbuat sesuatu yang tidak layak baginya. Ia dituduh telah mengaburkan persoalan dengan mengatakan bahwa *qira'at* yang tujuh itu adalah yang disebut dalam hadits Nabi (*inna hadza al-Qur'an unzila 'ala sab'ati ahruf*). Namun berkat jasa Ibnu Mujahid, kita dapat mengetahui mana *qira'at* yang dapat diterima dan mana yang ditolak.

Ada beberapa faktor yang membuat sebagian ulama merasa keberatan atas inisiatif Ibn Mujahid di atas:

1. Inisiatif Ibn Mujahid menginventarisasi *qira'at* menjadi tujuh memancing kekacauan dengan timbulnya tendensi umat untuk memahami kata '*sab'ah ahruf*' dalam hadits Nabi sebagai *qira'at sab'ah* itu. Dari sekian pendapat mengenai kata '*ahruf*' tidak ditemukan pendapat bahwa yang dimaksud kata itu adalah *qira'at sab'ah*. Bila kemudian ada pendapat bahwa yang dimaksud adalah *qira'at sab'ah*, hal itu muncul setelah dilakukan inventarisasi *qira'at* oleh Ibn Mujahid.
2. Inisiatif Ibn Mujahid menginventarisasi *qira'at sab'ah* tak pelak membuat sebagian ulama merasa keberatan. Mengapa hanya tujuh? Padahal kajian tentang pertumbuhan *qira'at* yang sudah muncul semenjak masa Nabi yang kemudian melalui jalur periwayatan tersebar ke berbagai pelosok, akan membawa kesimpulan begitu banyak *qira'at* yang pernah lahir. Oleh karena itu, keberatan sebagian ulama di atas - dilihat dari konteks di atas- memang cukup beralasan.

3. Istilah *qira'at sab'ah* belum masyhur sampai pada masa Ibn Mujahid. Padahal *qira'at* itu sendiri sebenarnya sudah akrab semenjak abad II H. ada kecenderungan dari ulama saat itu untuk hanya mengambil satu jenis *qira'at* saja. Sementara *qira'at-qira'at* lainnya -kalau tidak dianggap salah-ditinggalkan (Marzuki, 1992: 104).

Ada beberapa pertimbangan mengapa Ibn Mujahid hanya memilih tujuh *qira'at* dari sekian banyak *qira'at*. Ketujuh tokoh *qira'at* itu dipilihnya dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling terkemuka, paling masyhur, paling bagus bacaannya, dan memiliki kedalaman ilmu dan usia Panjang. Yang tak kalah penting adalah bahwa mereka dijadikan imam *qira'at* oleh masyarakat mereka masing-masing (Anwar, 2017: 145).

D. MACAM-MACAM QIRA'AT

1. Dari Segi Kuantitas

Secara kuantitas terdapat tiga kelompok *qira'at*, yaitu *qira'at sab'ah* (tujuh *qira'at*), *qira'at 'asyrah* (sepuluh *qira'at*), dan *qira'at arba'at 'asyrah* (empat belas *qira'at*) sebagaimana dalam penjelasan berikut:

a. *Qira'at Sab'ah*

Maksud *sab'ah* adalah imam-imam *qira'at* yang tujuh. Mereka adalah:

- 1) Abdullah bin Katsir ad-dari (w. 120H) dari Mekah. Ad-Dari termasuk generasi tabi'in. *Qira'at* yang ia riwayatkan diperolehnya dari Abdullah bin Jubair dan lain-lain. Sahabat Rasulullah yang pernah ditemui ad-Dari di antaranya Anas bin Malik, Abu Ayyub al-Anshari, Abdullah bin Abbas, dan Abu Hurairah.
- 2) Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Na'im (w. 169H) dari Madinah. Tokoh ini belajar *qira'at* kepada 70 orang tabi'in. para tabi'in yang menjadi gurunya itu belajar kepada Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Abbas, dan Abu Hurairah.

- 3) Abdullah al-Yahshibi, terkenal dengan sebutan Abu Amr ad-Dimasyqi (w. 118H) dari Syam. Ia mengambil *qira'at* dari al-Mughirah bin Abi Syaibah al-Mahzumi, dari Utsman bin Affan. Tokoh tabi'in ini sempat berjumpa dengan sahabat Rasulullah saw yang bernama Nu'man bin Basyir dan Wailah bin al-Asyqa'. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Abdullah al-Yahshibi sempat berjumpa dengan Utsman bin Affan secara langsung.
- 4) Abu 'Ammar (w. 154H) dari Bashrah, Irak. Nama lengkapnya adalah Zabban bin al-A'la bin 'Ammar. Ia meriwayatkan *qira'at* dari Mujahid bin Jabr.
- 5) Ya'qub (w. 205H) dari Bashrah, Irak. Nama lengkapnya adalah Ibn Ishal al-Hadrami. Ya'qub belajar *qira'at* pada Salam bin Sulaiman al-Thawil yang mengambil *qira'at* dari 'Ashim dan Abu 'Ammar.
- 6) Hamzah (w. 188H). Nama lengkapnya adalah Abn Habib az-Zayyat. Hamzah belajar *qira'at* pada Sulaiman bin Mahram al-A'masy, dari Yahya bin Watstsab, dari Dzar bin Hubaisy, dari Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, dan Ibn Mas'ud.
- 7) 'Ashim. Adapun nama lengkap 'Ashim adalah Ibn Abi an-Najud al-Asadi (w. 127H). ia belajar *qira'at* kepada Dzar bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud.

b. *Qira'at 'Asyrah*

Yang dimaksud dengan *qira'at 'asyrah* (sepuluh) adalah tujuh *qira'at* yang telah disebutkan di atas ditambah dengan tiga *qira'at* berikut:

- 1) Abu Ja'far. Nama lengkapnya adalah Yazid bin al-Qa'qa' al-Makhzumi al-Madani. Ia memperoleh *qira'at* dari Abdullah bin Ayyasy bin Rabi'ah dan Abdullah bin 'Absa. Mereka memperolehnya dari Ubay bin Ka'ab, sedangkan Ubay memperolehnya langsung dari Nabi saw.
- 2) Ya'qub (w. 205H). Nama lengkapnya adalah Ya'qub bin Ishaq bin Yazid bin Abdullah bin Abu Ishaq al-Hadhrami al-

Bashri. Ia memperoleh *qira'at* dari banyak orang yang sanadnya bertemu pada Abu Musa al-Asy'ari dan Ibn Abbas, yang membacanya langsung dari Rasulullah saw.

- 3) Khallaf bin Hisyam (w. 229H). Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khallaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Bazzaz al-Baghdadi. Ia menerima *qira'at* dari Sulaiman bin Isa bin Habib.

c. *Qira'at Arba'at 'Asyrah*

Yang dimaksud dengan empat belas *qira'at* adalah sepuluh *qira'at* yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat *qira'at* sebagai berikut:

- 1) Al-Hasan al-Bashri (w. 110H). Salah seorang tabi'in besar yang terkenal kezuhudannya.
- 2) Muhammad bin Abdurrahman, yang dikenal dengan nama Ibn Mahishan (w. 123H). Ia adalah guru Abu 'Amr.
- 3) Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi an-Nahwi al-Baghdadi (w. 202H). Ia mengambil *qira'at* dari Abu 'Amr dan Hamzah.
- 4) Abu al-Farj Muhammad bin Ahmad asy-Syanbudz (w. 388H) (Anwar, 2017: 151).

2. Dari Segi Kualitas

Menurut al-Qaththan (2016: 255), sebagian ulama menyimpulkan macam-macam *qira'at* menjadi enam macam yaitu mutawatir, masyhur, ahad, syadz, maudhu', dan mudraj sebagaimana dijelaskan berikut:

a. *Qira'at Mutawatir*

Yaitu *qira'at* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari awal sanad hingga akhir sanad, bersambung hingga penghabisannya, yakni Rasulullah saw. Dan umumnya *qira'at* yang ada masuk ke dalam bagian ini.

b. *Qira'at Masyhur*

Yaitu *qira'at* yang shahih sanadnya tetapi tidak mencapai derajat mutawatir, sesuai dengan kaidah Bahasa Arab dan rasam

utsmani serta terkenal pula di kalangan para ahli *qira'at* sehingga karenanya tidak dikategorikan *qira'at* yang salah atau syadz. Para ulama menyebutkan bahwa *qira'at* semacam ini termasuk *qira'at* yang dapat dipakai atau digunakan. Misalnya *qira'at* dari imam tujuh yang disampaikan melalui jalur berbeda-beda. Sebagian perawi, misalnya meriwayatkan dari imam tujuh itu, sementara yang lainnya tidak. *Qira'at* semacam ini banyak digambarkan dalam kitab-kitab *qira'at*, misalnya *at-taisir* karya ad-Dani, *qashidah* karya asy-Syatibi, *au'yyah an-nasyr fi al- qira'at al- 'asyr* dan *an-nasyr* karya Ibn al-Jazari.

c. *Qira'at* Ahad

Yaitu *qira'at* yang shahih sanadnya tetapi menyalahi rasam utsmani, menyalahi kaedah Bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya *qira'at* masyhur yang telah disebutkan. *Qira'at* yang semacam ini tidak termasuk *qira'at* yang dapat diamalkan bacaannya.

Di antara contohnya ialah seperti yang diriwayatkan dari Abu Bakrah, bahwa Nabi membaca:

مُتَكِينٍ عَلَى رَقَارَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

Sedangkan dalam rasam utsmani QS. ar-Rahman: 76:

مُتَكِينٍ عَلَى رُقْرُقٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

d. *Qira'at* syadz

Yaitu *qira'at* yang tidak shahih sanadnya, seperti *qira'at*:

مَلَكٌ يَوْمَ الدِّينِ

(dengan bentuk fi'il madhi dan menashabkan kata yaum).

e. *Qira'at* maudhu'

Yaitu *qira'at* yang tidak ada asalnya.

f. *Qira'at* mudraj

Yaitu *qira'at* yang ditambahkan ke dalam *qira'at* sebagai penafsiran. Seperti *qira'at* Ibn Abbas pada QS. al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَتَّبِعُوا فُضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ

(terdapat penambahan kata *fi mawashim al-hajj* pada musim haji).

Adapun tolok ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan *qira'at* shahih adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian *qira'at* tersebut dengan kaidah bahasa Arab.
- 2) *Qira'at* sesuai dengan salah satu mushaf utsmani, meskipun hanya sekedar mendekati saja. Sebab, dalam penulisan mushaf-mushaf itu para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasam (cara penulisan mushaf) sesuai dengan bermacam-macam dialek *qira'at* yang mereka ketahui.
- 3) *Qira'at* itu harus shahih sanadnya (al-Qaththan, 2016: 252).

E. URGENSI MEMPELAJARI QIRA'AT

Terdapat beberapa manfaat mempelajari beberapa macam *qira'at*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat menguatkan ketentuan-ketentuan hukum yang telah disepakati para ulama. Misalnya, berdasarkan QS. an-Nisa' ayat '12, para ulama telah sepakat bahwa yang dimaksud saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam ayat tersebut yaitu saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu saja. Dalam *qira'at syadz*, Saad bin Abi Waqqash memberi tambahan ungkapan '*min umm*' sehingga ayat itu menjadi:
وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ مِنْ أُمِّ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ
Artinya: "Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta."
2. Dapat mentarjih hukum yang diperselisihkan para ulama. Misalnya, dalam surat al-Maidah ayat 89 disebutkan bahwa kafarat sumpah adalah berupa memerdekakan budak. Namun tidak disebutkan apakah budaknya itu muslim atau non muslim. Hal ini mengundang perbedaan pendapat di kalangan para fuqaha. Dalam *qira'at syadz*, ayat itu memperoleh

tambahan ‘*mu’minatin*’ (orang beriman). Dengan demikian menjadi:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Artinya: “...maka *kaffarat* (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak *mukmin*.”

Tambahan kata ‘*mukminatin*’ berfungsi mentarjih pendapat sebagian ulama antara lain asy-Syafi’i yang mewajibkan memerdekakan budak mukmin bagi orang yang melanggar sumpah, sebagai salah satu alternatif bentuk kafaratnya.

3. Dapat menggabungkan dua ketentuan hukum yang berbeda. Misalnya, dalam surat al-Baqarah ayat 222, dijelaskan bahwa seorang suami dilarang melakukan hubungan seksual tatkala istrinya sedang haid, sebelum haidnya berakhir. Sementara *qira’at* yang membacanya dengan ‘*yuththahhirna*’ (di dalam mushaf utsmani tertulis ‘*yathhurna*’), dapat dipahami bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum istrinya suci dan mandi.
4. Dapat menunjukkan dua ketentuan hukum yang berbeda dalam kondisi berbeda pula. Misalnya yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 6. Ada dua bacaan mengenai ayat itu, yaitu yang membaca ‘*arjulakum*’ dan yang membaca ‘*arjulikum*’. Perbedaan *qira’at* ini tentu saja mengkonsekuensikan kesimpulan hukum yang berbeda.
5. Dapat memberikan penjelasan terhadap suatu kata di dalam al-Qur’an yang mungkin sulit dipahami maknanya. Misalnya di dalam surat al-Qariah ayat 5, Allah berfirman:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمُنفُوشِ

Artinya:

Dalam sebuah *qira’at* yang syadz dibaca:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالصُّوفِ الْمُنفُوشِ

Artinya:

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kata '*al- 'ihn*' adalah '*al-shuf*' (Anwar, 2017: 156).

BAB X

NASIKH DAN MANSUKH

A. PENGERTIAN NASIKH DAN MANSUKH

Nasikh-mansukh berpangkal dari akar kata naskh. Dari segi etimologi, kata ini dipakai untuk beberapa pengertian, yaitu: pembatalan, penghapusan, pemindahan, dan pengubahan. Menurut istilah, naskh adalah mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum (*khitab*) syara' yang lain.

Sedangkan Mansukh adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Maka ayat mawarits atau hukum yang terkandung di dalamnya, misalnya, menghapuskan (*nasikh*) hukum wasiat kepada kedua orang tua atau kerabat (*mansukh*). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam naskh diperlukan syarat-syarat berikut:

1. Hukum yang mansukh adalah hukum syara'
2. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah khitab syar'i yang datang lebih kemudian dari khitab yang hukumnya mansukh.
3. Khitab yang mansukh hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka hukum akan berakhir dengan berakhirnya waktu tersebut. Dan yang demikian tidak dinamakan naskh.

Adapun untuk mengetahui nasikh dan mansukh, menurut Manna' al-Qaththan, terdapat beberapa cara, yaitu:

1. Keterangan tegas dari Nabi atau sahabat.
2. Kesepakatan umat bahwa ayat ini nasikh dan yang itu mansukh.
3. Mengetahui mana yang terlebih dahulu dan mana yang kemudian dalam perspektif sejarah (al-Qaththan, 2016: 331).

Dalam al-Qur'an, kata naskh dalam berbagai bentuk kata jadiannya digunakan sebanyak 4 kali, yaitu: QS al-Baqarah:106; QS al-A'raf:154; QS al-Hajj:52; dan QS Jaatsiyah:29. Naskh berarti sesuatu yang membatalkan, menghapus, memindahkan dan sebagainya; sedangkan mansukh berarti sesuatu yang dibatalkan,

dihapus, dipindahkan, dan sebagainya. Menurut al-Imam al-Zarqani, nasikh-mansukh berarti *“raf’ul hukm al-syar’i bi dalil syar’i”* (menghapus hukum syara dengan hukum syara yang lain). Misalnya, Firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

Artinya: *“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.”* (QS. al-Baqarah: 184).

Ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya: *“Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.”* (QS. al-Baqarah: 185).

Hal ini berdasarkan keterangan dalam ash-shahihain dari Salamah bin Akwa’, “ketika turun surat al-Baqarah: 184, maka orang yang ingin tidak berpuasa, ia membayar fidyah, sehingga turunlah ayat sesudahnya yang menasakhnya.”

Masalah adanya naskh-mansukh dalam al-Qur’an, ulama berbeda pendapat. Ada yang mendukungnya dan ada pula yang menolaknya. Para pendukung naskh mengemukakan QS al-Baqarah:106 sebagai dalil mereka.

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Apa saja ayat yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya. Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”

Menurut para pendukung naskh, “ayat” yang di-naskh itu adalah ayat al-Qur’an yang mendukung ketentuan-ketentuan hukum. Penafsiran ini berbeda dengan penafsiran mereka yang menolak adanya naskh dalam pengertian terminologi di atas dengan menyatakan bahwa “ayat” yang dimaksud adalah mukjizat para Nabi.

Ulama yang tidak mengakui adanya naskh dalam al-Qur'an, pada umumnya, dari ulama *muta'akhkhirin*, di antaranya adalah Abu Muslim al-Asfahani. Alasan-alasan mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Kalau ada ayat yang mansukh berarti dalam al-Qur'an ada ayat yang batal, sementara pada yang demikian mustahil terjadi. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS Fussilat:42.

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”

- 2) Al-Qur'an adalah syari'at yang kekal abadi.
- 3) Kebanyakan hukum-hukum dalam al-Qur'an bersifat kulli, bahkan juz'iyah, atau khas, sedang penjelasan-penjelasan bersifat ijmal, bahkan tafsili.
- 4) Adapun yang dimaksud kata “ayat” dalam QS al-Baqarah:106, itu adalah “mukjizat”.

Dengan demikian, para penolak adanya naskh dalam al-Qur'an dari saat ke saat membuktikan kemampuan mereka dalam mengkompromikan ayat-ayat al-Qur'an yang tadinya dinilai kontradiktif. Sebagian dari usaha mereka itu telah diterima secara baik oleh para pendukung naskh sendiri, sehingga jumlah ayat yang masih dinilai kontradiktif oleh para pendukung naskh, dari hari ke hari semakin berkurang. Ulama menyepakati bahwa ayat-ayat al-Qur'an baru dikatakan kontradiktif apabila memenuhi beberapa syarat, antara lain: adanya persamaan subjek, objek, waktu, syarat, dan lain-lain (Mardan, 2010: 112).

B. CONTOH-CONTOH NASKH DALAM AL-QUR'AN

As-Suyuti menyebutkan dalam *al-itqan* sebanyak dua puluh satu ayat yang dipandang sebagai ayat-ayat mansukh. Berikut sebagiannya:

1. Firman Allah:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”(QS. al-Baqarah: 115).

Ayat ini dinasakh oleh firman Allah:

قَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Artinya: “Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.”(QS. al-Baqarah: 144).

Terdapat pendapat bahwa ayat pertama di atas tidak dinasakh sebab ia berkenaan dengan shalat sunnah saat dalam perjalanan yang dilakukan di atas kendaraan, juga dalam keadaan takut dan darurat. Dengan demikian, hukum ayat ini tetap berlaku, sebagaimana dijelaskan dalam shahihain, sedang ayat kedua berkenaan dengan shalat fardlu lima waktu. Dan yang benar, ayat ke dua ini menasakh perintah menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan dalam sunnah.

2. Firman Allah:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ru^{112]}, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.”(QS. al-Baqarah: 180)

Dikatakan bahwa ayat ini mansukh oleh ayat tentang kewarisan dan oleh hadits: “Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris.”(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

3. Firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ

Artinya: *“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.”*(QS. al-Baqarah: 184).

Ayat ini dinasakh oleh firman Alalh:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya: *“Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.”*(QS. al-Baqarah: 185).

Hal ini berdasarkan keterangan dalam ash-shahihain dari Salamah bin Akwa’, “ketika turun surat al-Baqarah: 184, maka orang yang ingin tidak berpuasa, ia membayar fidyah, sehingga turunlah ayat sesudahnya yang menasakhkannya.”

Ibnu Abbas berpendapat, ayat pertama adalah muhkam, tidak mansukh. Bukhari meriwayatkan dari ‘Atha’ bahwa ia mendengar Ibnu Abbas membaca: *“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.”*(QS. al-Baqarah: 184). Ibnu Abbas mengatakan, ayat ini tidak dimansukh, tetapi tetap berlaku bagi mereka yang telah lanjut usia yang tidak lagi sanggup berpuasa. Mereka boleh tidak berpuasa dengan memberikan makanan kepada seorang miskin pada setiap harinya. Dengan demikian, maka makna *yuthiqunahu* bukanlah *yastathi’unahu* (sanggup menjalankannya). Tetapi maknanya ialah mereka sanggup menjalankannya dengan sangat susah payah dan memaksakan diri.

4. Firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ فِيهِ كَبِيرٌ

Artinya: *“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar.”*(QS. al-Baqarah: 217).

Ayat ini dinasakh oleh ayat:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

Artinya: "...dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya."(QS. at-Taubah: 36).

Namun ada yang berpendapat bahwa keumuman perintah berperang dalam ayat ini harus diartikan sebagai perintah berperang di luar bulan-bulan haram. Karena itu dalam hal ini tidak ada naskh.

5. Firman Allah:

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لِأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ

Artinya: "Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)."(QS. al-Baqarah: 240).

Ayat ini dinasakh oleh ayat:

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari."(QS. al-Baqarah: 234).

Ada yang berpendapat bahwa ayat pertama muhkam, sebab ia berkaitan dengan pemberian wasiat bagi istri jika istri itu tidak keluar dari rumah suami dan tidak menikah lagi. Sedang ayat kedua berkenaan dengan masalah iddah. Dengan demikian maka tidak ada pertentangan antara kedua ayat itu.

6. Firman Allah:

وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوا إِلَيْنَا فَإِذَا عَلِمْنَا مِنْكُمْ ذَلِكَ نَعْلَمْ بِهِ اللَّهُ

Artinya: "Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."(QS. al-Baqarah: 284).

Ayat ini dinasakh oleh firman-Nya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. al-Baqarah: 286).

7. Firman Allah:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya).” (QS. an-Nisa’: 8)

Ayat ini dinasakh oleh ayat mawaris. Namun ada yang berpendapat -dan inilah yang benar- bahwa ayat tersebut tidak mansukh, dan hukumnya tetap berlaku sebagai anjuran.

8. Firman Allah:

وَاللَّاتِي يَأْتِيَنَّ الْأَفَاجِسَةَ مِنْ بَسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَقَّاهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ، وَاللَّذَانِ يَأْتِيَانِيهَا مِنْكُمْ فَأَدُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا

Artinya: “Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka.” (QS. an-Nisa’: 15-16).

Kedua ayat ini dinasakh oleh ayat dera bagi yang belum menikah sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera.” (QS. an-Nur: 2)

Maka hukuman dera bagi yang belum menikah dan hukuman rajam bagi yang telah menikah seperti yang ditetapkan dalam

sunnah: “Perzinahan antara bujang dengan perawan itu didera serratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Sedang perzinahan antara duda dengan janda didera serratus kali dan dirajam.”(HR. Muslim).

9. Firman Allah:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Artinya: “Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.”(QS. al-Anfal: 65).

Ayat ini dinasakh oleh ayat berikutnya:

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Artinya: “Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir.”(QS. al-Anfal: 66).

10. Firman Allah:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

Artinya: “Berangkatlah berperang baik dalam keadaan ringan maupun berat.”(QS. at-Taubah: 41).

Ayat ini dinasakh oleh firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى

Artinya: “Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit.”(QS. at-Taubah: 91)

Dan oleh firman-Nya:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).”(QS. at-Taubah: 122).

Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut termasuk kategori takhsis, bukan naskh (al-Qaththann, 2016: 345-348).

C. MACAM-MACAM NASKH DALAM AL-QUR'AN

1. Berdasarkan Kejelasan dan Cakupannya

Berdasarkan kejelasan dan cakupannya, naskh dalam al-Qur'an dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Naskh Sharih, yaitu ayat yang secara jelas menghapus hukum yang terdapat pada ayat terdahulu. Misalnya ayat tentang perang (*qital*) pada ayat 65 surat al-Anfal yang mengharuskan satu orang muslim melawan sepuluh kafir:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Artinya: “Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.” (QS. al-Anfal: 65).

Ayat ini, menurut jumhur ulama dinasakh oleh ayat yang mengharuskan satu orang mukmin melawan dua orang kafir pada ayat 66 dalam surat yang sama:

الْآن خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ

Artinya: “Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir.” (QS. al-Anfal: 66).

- b. Naskh Dhimni, yaitu jika terdapat dua nash yang saling bertentangan dan tidak dikompromikan, dan keduanya turun untuk sebuah masalah yang sama, serta kedua-duanya diketahui waktu turunnya, maka ayat yang datang kemudian menghapus ayat yang terdahulu. Contohnya, ketetapan Allah yang mewajibkan berwasiat bagi orang-orang yang akan mati yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib

kerabatnya secara *ma'ruf*^[12], (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Baqarah: 180)

Ayat ini, menurut pendukung teori naskh dinaskh oleh hadits *la washiyyata li warits* (tidak ada wasiat bagi ahli waris).

- c. Naskh Kulli, yaitu menghapus hukum yang sebelumnya secara keseluruhan. Contohnya, ketentuan iddah satu tahun bagi wanita yang ditinggal mati suaminya pada ayat 240 surat al-Baqarah dinaskh dengan ketentuan iddah empat bulan sepuluh hari pada surat al-Baqarah ayat 234.
- d. Naskh Juz’i, yaitu menghapus hukum umum yang berlaku bagi semua individu dengan hukum yang hanya berlaku bagi sebagian individu, atau menghapus hukum yang bersifat mutlak dengan hukum yang muqayyad. Contohnya, hukum dera 80 kali bagi orang yang menuduh seorang wanita tanpa adanya saksi pada surat an-Nur ayat 4, dihapus oleh ketentuan li’an, yaitu bersumpah empat kali dengan nama Allah, jika si penuduh adalah suami yang tertuduh, pada ayat 5 dalam surat yang sama (Anwar, 2017: 174).

2. Berdasarkan Bacaan dan Hukumnya

Dilihat dari segi bacaan dan hukumnya, mayoritas ulama membagi naskh kepada tiga macam yaitu:

- a. Penghapusan terhadap hukum dan bacaan (*tilawah*) secara bersamaan. Ayat-ayat yang terbilang kategori ini tidak dibenarkan dibaca dan tidak dibenarkan diamalkan. Misalnya sebuah riwayat Bukhari dan Muslim, yaitu hadits Aisyah:

كَانَ فِيْمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحَرِّمْنَ ثُمَّ تُسَيِّخْنَ بِخَمْسٍ مَعْلُومَاتٍ فَتُؤَقَّى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَهِيَ فِيْمَا يُقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya: “Dahulu termasuk yang diturunkan (ayat al-Qur’an) adalah sepuluh kali menyusu yang diketahui dapat menjadikan seseorang menjadi mahram, kemudian dinaskh oleh lima kali menyusu yang diketahui. Tatkala Rasulullah

saw meninggal, ayat tersebut masih dibaca (oleh sebagian sahabat) dalam al-Qur'an."

Maksudnya, mula-mula dua orang yang berlainan ibu sudah dianggap bersaudara apabila salah seorang di antara keduanya menyusu kepada ibu salah seorang di antara mereka sebanyak sepuluh kali. Ketetapan sepuluh kali menyusu ini kemudian dinaskh menjadi lima kali. Ayat tentang menyusu tersebut telah dinaskh, tetapi penghapusan ini tidak sampai kepada semua orang sahabat kecuali sesudah Rasulullah wafat. Oleh karena itu ketika beliau wafat, sebagian sahabat masih tetap membacanya. Ayat tentang menyusu tersebut tidak termasuk dalam mushaf utsmani karena baik bacaannya maupun hukumnya telah dinaskh.

- b. Penghapusan terhadap hukumnya saja, sedangkan bacaannya tetap ada. Contohnya, naskh hukum ayat iddah selama satu tahun bagi wanita yang ditinggal mati suaminya, sedang tilawahnya tetap.
- c. Penghapusan terhadap bacaannya saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku. Contoh kategori ini yaitu ayat rajam:

الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا أَلْبَيْنَةً تَكَلَّأَ مِنْ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *"Orang tua laki-laki dan perempuan apabila keduanya berzina, maka rajamlah keduanya itu dengan pasti sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Cerita tentang ayat tentang orang tua berzina di atas diturunkan berdasarkan riwayat Ubay bin Kaab (Anwar, 2017: 177).

3. Berdasarkan Sisi Otoritas Mana yang Lebih Berhak Menghapus

Adapun dari sisi otoritas mana yang lebih berhak menghapus sebuah nash, para ulama membagi naskh ke dalam empat macam:

- a. Naskh al-Qur'an dengan al-Qur'an. Bagian ini disepakati kebolehanannya dan telah terjadi dalam pandangan mereka yang mengatakan adanya naskh dalam al-Qur'an sebagaimana contoh-contoh yang telah disebutkan.
- b. Naskh al-Qur'an dengan as-Sunnah. Bagi kalangan ulama hanafiyah, naskh semacam ini diperkenankan bila sunnah yang menghapusnya adalah sunnah mutawatir atau masyhur. Akan tetapi ketentuan itu tidak berlaku apabila sunnah yang menghapusnya berupa sunnah ahad. Bila kedua jenis sunnah di atas berstatus *qath'i tsubut*, sebagaimana al-Qur'an, hal itu berbeda dengan sunnah ahad yang bersifat *zhanny tsubut*. Keputusan-keputusan kalangan Hanafiyah mendapat bantahan dari ulama lain. Bagi mereka, apa pun jenis sunnah yang akan menghapus ketentuan hukum dalam al-Qur'an, hal itu tetap tidak diperkenankan sebab masing-masing keduanya adalah wahyu. Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ، إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. an-Najm: 3-4).

Dan firman-Nya pula:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. an-Nahl: 44). Dan naskh itu sendiri merupakan salah satu dari penjelasan.

- c. Naskh as-Sunnah dengan al-Qur'an. Ini dibolehkan oleh jumhur ulama. Sebagai contoh ialah masalah menghadap kiblat ke Baitul Maqdis yang ditetapkan dengan sunnah dan di dalam al-Qur'an tidak terdapat dalil yang menunjukkannya. Ketetapan itu dinasakh oleh al-Qur'an dengan firman-Nya:

قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Artinya: “Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.”(QS. al-Baqarah: 144).

- d. Naskh sunnah dengan sunnah. Naskh jenis ini seperti dinaskhnya larangan ziarah kubur (al-Qaththan, 2016: 336).

D. KAWASAN PENGGUNAAN NASIKH-MANSUKH

Masalah yang tidak kurang pentingnya untuk disoroti ialah sejauh mana jangkauan nasikh-mansukh itu? Apakah semua ketentuan hukum di dalam syari’at, ada kemungkinannya terjangkau oleh nasikh-mansukh?

Al-Imam al-Shabuni (2010: 37) menukil pendapat jumhur ulama bahwa nasikh-mansukh itu hanya menyangkut perintah dan larangan, sedangkan berita tidak, karena mustahil Allah berdusta. Sejalan dengan ini, Imam Thabari mempertegas juga bahwa nasikh-mansukh yang terjadi pada ayat-ayat al-Qur’an, yang mengubah yang halal menjadi haram, atau sebaliknya, itu semua hanya menyangkut perintah dan larangan. Sedangkan berita tidak akan terjadi pada nasikh-mansukh. Ungkapan ini cukup penting untuk diperhatikan, karena hal ini mengandung pengertian bahwa soal nasikh-mansukh itu adalah semata-mata soal hukum, karena hanya menyangkut perintah dan larangan, yang merupakan dua unsur pokok dari hukum.

Dengan mengenal pengertian, macam-macam, dan kawasan nasikh-mansukh, maka kita dengan mudah akan sampai mengenal persyaratannya, yaitu:

- 1) Adanya ketentuan hukum yang dicabut (mansukh), yang dalam formulasinya tidak mengandung keterangan bahwa ketentuan itu berlaku untuk seterusnya atau selama-lamanya.
- 2) Bahwa ketentuan hukum tersebut, bukan yang telah mencapai kesepakatan universal tentang kebaikannya atau keburukannya, seperti kejujuran dan keadilan dipihak yang baik serta kebohongan, ketidakadilan di pihak yang buruk.

- 3) Bahwa ketentuan hukum yang mencabut (nasikh) ditetapkan kemudian, karena pada hakikatnya nasikh itu adalah untuk mengakhiri pemberlakuan ketentuan hukum yang sudah ada sebelumnya.
- 4) Bahwa gejala kontradiksi sudah tidak dapat lagi diatasi (Mardan, 2010: 117).

E. HIKMAH ADANYA NASIKH-MANSUKH

Adanya nasikh-mansukh tidak dapat dipisahkan dari sifat nuzulnya al-Qur'an itu sendiri dan tujuan yang ingin dicapainya. Nuzulul Qur'an tidak terjadi sekaligus, berangsur-angsur dalam waktu 22 tahun lebih. Hal ini memang dipertanyakan orang ketika itu, baru al-Qur'an sendiri menjawab bahwa pentahapan itu adalah untuk pemantapan (QS al-Furqan: 32). Khusus dalam bidang hukum, Syekh al-Qasimi berkata, "Sesungguhnya Allah mendidik bangsa Arab selama 23 tahun dalam proses *tadarruj* (bertahap) sehingga mencapai kesempurnaannya dengan perantara berbagai sarana sosial. Hal ini disebabkan karena hukum-hukum itu pada mulanya bersifat kedaerahan, kemudian secara bertahap diganti oleh Allah dengan yang lain, sehingga bersifat universal" (al-Qasimi, 1996: I/38).

Demikian sunnah Allah yang diberlakukan kepada perorangan dan bangsa-bangsa secara sama. Jika engkau melayangkan pandanganmu ke alam yang hidup ini, engkau pasti mengetahui bahwa nasikh (penghapusan) adalah undang-undang alami yang lazim, baik dalam bidang material maupun dalam bidang spiritual, seperti proses kejadian manusia dari unsur-unsur sperma dan telur kemudian menjadi janin, lalu berubah menjadi anak, yang kemudian tumbuh menjadi remaja, orang dewasa, kemudian orang tua, dan seterusnya dari setiap proses peredaran (keadaan) itu adalah merupakan bukti nyata, bahwa dalam alam ini selalu berjalan proses tersebut secara rutin. Kalau nasikh yang terjadi pada alam raya ini tidak lagi diingkari terjadinya, mengapa adanya penghapusan dan proses penggantian hukum itu diingkari. Padahal, itu semua merupakan proses

mengembangkan dan tadarruj dari yang rendah kepada yang lebih tinggi. Apakah seorang dengan penalarannya akan berpendapat bahwa yang bijaksana itu adalah langsung membebani bangsa Arab yang masih dalam proses permulaan itu, dengan beban-beban yang hanya patut bagi suatu bangsa yang telah mencapai kemajuan dan kesempurnaan kebudayaan yang tinggi?

Jika pemikiran seperti di atas tidak akan diucapkan oleh seorang yang berakal sehat, maka bagaimana mungkin hal semacam itu akan dilakukan oleh Allah Yang Maha Menentukan Hukum, memberikan beban kepada suatu bangsa yang telah menaiki jenjang kedewasaannya? Lalu manakah yang lebih baik, apakah syari'at kita yang menurut sunnah Allah ditentukan hukum-hukum-Nya sendiri, lalu Dia me-nasikh-nya mana yang Dia pandang perlu dengan ilmunya dan Dia sempurnakan hal-hal yang Dia pandang tidak mampu dilaksanakan oleh manusia karena suatu faktor yang manusiawi? Atau syari'ah-syari'ah agama lain yang diubah sendiri oleh pemimpin-pemimpinnya dan dihapuskan sebagian hukum-hukumnya sehingga lenyap sama sekali, yang kemudian menjadi amat sulit diamalkan karena tidak sesuai lagi dengan tuntutan hidup kemanusiaan dari berbagai seginya (al-Qasimi, 1996: I/39-40).

Syari'at Allah adalah perwujudan dari rahmat-Nya. Dia-lah Yang Maha Mengetahui Kemaslahatan hidup hamba-hamba-Nya. Melalui sarana syari'at-Nya itu, Dia mendidik manusia hidup tertib dan adil untuk mencapai kehidupan yang aman, sejahtera, dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Hikmah lain dari nasikh-mansukh, seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Maraghi, bahwa hikmah adanya nasikh-mansukh adalah bahwa hukum-hukum tidak diundangkan kecuali untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini berubah atau berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat, sehingga apabila ada suatu hukum yang diundangkan pada suatu waktu karena adanya kebutuhan yang mendesak (ketika itu) kemudian kebutuhan tersebut berakhir, maka merupakan suatu tindakan bijaksana apabila ia di-nasakh (dibatalkan)

dan diganti dengan hukum yang sesuai dengan waktu, sehingga dengan demikian, ia menjadi lebih baik dari hukum semula, atau sama dari segi manfaatnya untuk hamba-hamba Allah. Lebih jauh dikatakannya bahwa, “hal ini sama dengan obat-obat yang diberikan kepada pasien. Para nabi dalam hal ini berfungsi sebagai dokter, dan hukum-hukum yang diubahnya sama dengan obat-obat yang diberikan oleh dokter (al-Maraghi, 2005: I/187).

Ada dua butir yang harus digarisbawahi dari pernyataan al-Maragi di atas:

- 1) Mempersamakan Nabi saw sebagai dokter dan hukum-hukum sebagai obat, memberikan kesan bahwa Nabi saw dapat mengubah atau mengganti hukum-hukum tersebut sebagaimana dokter mengganti obat-obatnya.
- 2) Mempersamakan hukum yang ditetapkan dengan obat, tentunya tidak mengharuskan dibuangnya obat-obat tersebut, walaupun obat tersebut telah tidak sesuai dengan pasien tertentu, karena mungkin masih ada pasien lain yang membutuhkannya (Mardan, 2010: 120).

BAB XI TAFSIR AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN TAFSIR DAN TAKWIL

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, yang berakar kata dengan huruf-huruf “*fa’, sin, ra’*” yang berarti *wadhdhaha* (menjelaskan), *kasyf al-mughaththa’* (membuka sesuatu yang tertutup), *kasyf al- murâdhi ‘an al-lafzh al-musykil* (mengungkapkan maksud yang dikehendaki oleh lafal yang musykil). Dengan demikian, tafsir secara harfiah berarti “menyingkap sesuatu yang tertutup atau menjelaskan sesuatu makna dan membuka hijab yang meliputinya”.

Dari sudut terminologis, kata tafsîr menurut Al-Zarkasyiy (1997: I/13);

التَّفْسِيرُ هُوَ عِلْمٌ يَبْحَثُ بِهِ كَيْفِيَّةَ النُّطْقِ بِاللَّفَظِ الْقُرْآنِ وَ مَدْلُولاَتِهَا وَأَحْكَامُهَا الْفَرْدِيَّةِ وَ
التَّرْكَيبِيَّةِ وَ مَعَانِيَهَا الَّتِي تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَةُ التَّرْكِيبِ وَ تَبَيَّنَاتٍ لِذَلِكَ

Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur'an, menjelaskan makna-maknanya, hukum-hukum dari lafadz-lafadznya tersebut baik ketika berdiri sendiri maupun saat tersusun dalam satu kalimat, makna-makna yang terkandung di dalamnya saat tersusun dalam sebuah kalimat, serta hal-hal yang terkait dengannya.

Menurut al-Jazairi dalam *shahib at-Taujih*, tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafadz tersebut.

Sedang menurut Abu Hayyan, tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya (Anwar, 2017: 210).

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa ada tiga konsepsi yang terkandung dalam istilah tafsir, yaitu;

- 1) kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Alquran,
- 2) ilmu-ilmu atau pengetahuan yang digunakan dalam kegiatan tersebut,
- 3) ilmu pengetahuan yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut (Mardan, 2010: 217).

Adapun *ta'wil* secara bahasa berasal dari kata *aul*, yang berarti kembali ke asal. Dikatakan *aala ilaihi aulan* artinya kembali padanya, dan kalimat *awwala al-kalam ta'wilan* artinya memikirkan, memperkirakan dan menafsirkannya. Atas dasar ini maka *ta'wil* kalam dalam istilah mempunyai dua makna:

Pertama, *ta'wil* kalam dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya *mutakallimun* (pembicara/orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau suatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. Dan kalam itu kembali dan merujuk kepada makna hakikinya yang merupakan esensi sebenarnya yang dimaksud. Kalam ada dua macam, *insya'* dan *ikhbar*. Salah satu yang termasuk *insya'* adalah *amr* (kalimat perintah).

Maka *ta'wil amr* ialah esensi perbuatan yang diperintahkan. Misalnya hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: “Adalah Rasulullah saw membaca di dalam ruku' dan sujudnya *subhanallah wa bihamdika allahummaghfir li*. Beliau menta'wilkan (menjalankan perintah) Qur'an (HR. Bukhari Muslim). Maksudnya firman Allah: “*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat*”(QS. an-Nashr: 3).

Sedang *ta'wil ikhbar* ialah esensi dari apa yang diberitakan itu sendiri yang benar-benar terjadi. Misalnya firman Allah:

“*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. Pada hari datangnya*

kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?." Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan." (QS. al-A'raf: 52-53).

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa Dia telah menjelaskan Kitab, dan mereka tidak menunggu-nunggu kecuali *ta'wil*-nya yaitu datangnya apa yang diberitakan al-Qur'an akan terjadi, seperti hari kiamat dan tanda-tandanya serta segala apa yang ada di akhirat berupa buku catatan amal (*suhuf*), neraca amal (*mizan*), surga, neraka dan lain sebagainya. Maka pada saat itulah mereka mengatakan: "Sungguh telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberikan syafaat kepada kami, atau dapatkah kami dikembalikan ke dunia sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"

Kedua, *ta'wil* kalam dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya dengan kata-kata: "Pendapat tentang *ta'wil* firman Allah ini..begini dan begitu." Dan kata-kata: "Ahli *ta'wil* berbeda pendapat tentang ayat ini." Jadi yang dimaksud dengan kata *ta'wil* di sini adalah tafsir.

Demikianlah makna *ta'wil* menurut golongan salaf. Adapun *ta'wil* menurut tradisi *muta'akhkhirin* adalah: "Memalingkan makna lafadz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada dalil yang menyertainya." Maka definisi ini tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dengan lafadz *ta'wil* dalam al-Qur'an versi salaf.

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara tafsir dan *ta'wil*. Berdasarkan pada pembahasan di atas tentang makna tafsir

dan ta'wil, kita dapat menyimpulkan perbedaan keduanya sebagai berikut:

1. Apabila kita berpendapat, ta'wil adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka ta'wil dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini ialah doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas, “Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya *ta'wil*.”
2. Apabila kita berpendapat, ta'wil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka ta'wil dari *thalab* (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri dan ta'wil dari *khabar* adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dengan ta'wil cukup besar, sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang ta'wil ialah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran). Sebagai contoh, jika dikatakan: “Matahari telah terbit”, maka ta'wil ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri. Inilah pengertian ta'wil yang lazim dalam bahasa al-Qur'an sebagaimana telah dikemukakan.
3. Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa tafsir adalah apa yang telah jelas di dalam Kitabullah atau ditetapkan dalam Sunnah yang shahih karena makna telah jelas dan gamblang. Sedang ta'wil adalah apa yang disimpulkan para ulama. Karena itu sebagian ulama mengatakan, “Tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat, sedang ta'wil adalah apa yang berhubungan dengan *dirayah*.”
4. Di antara ulama juga ada yang berpendapat bahwa tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan lafadz dan mufradat (kosa kata), sedang ta'wil lebih banyak dipakai

dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat (al-Qaththan, 2016: 461-464).

B. SYARAT-SYARAT MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Mengetahui keterangan-keterangan tentang pengertian yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam. Sebab hanya dengan membaca keterangan seperti itulah al-Qur'an dapat membimbing kehidupan umat manusia ke jalan yang benar, sesuai dengan tujuan diturunkannya oleh Allah.

Karena itu tidaklah mengherankan bilamana para ulama dan cendekiawan Islam sejak dahulu mengharuskan persyaratan-persyaratan yang cukup ketat bagi seseorang yang hendak menerangkan kandungan al-Qur'an dalam bentuk tertulis (buku) kepada umat. Sebab sekalipun ada kebebasan untuk memikirkan dan merenungkan makna kandungan ayat itu, namun bila tiada dibimbing dengan pengetahuan yang berdasarkan dalil dan logika yang murni dan benar, dikuatirkan malah justeru menyesatkan umat, terutama yang akan membaca karangannya itu. Apalagi orang yang hendak diberinya penerangan itu hampir 100% buta bahasa al-Qur'an. Di sinilah letaknya pertanggungjawaban seorang mufasir, yakni tanggung jawab akan kebenaran tulisan, dan tanggung jawab kepada Allah kelak bahwa apa yang dibuatnya tidak menyimpang dari maksud firman-firman-Nya itu.

Menurut al-Dzahabiy, seorang mufasir sebelum memulai pekerjaannya, hendaknya terlebih dahulu mengingat beberapa persyaratan yang harus dipenuhinya ketika hendak mengerjakan tafsirnya, yaitu;

- 1) hendaklah tafsir yang ditulis seorang mufasir berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam sunnat nabawiyah. Hendaklah ia menguasai ilmu-ilmu yang menyangkut bahasa Arab, dan memahami dasar-dasar yang telah disepakati bersama dari syari'at Islam. Oleh karena itu, seorang mufasir hendaklah menyandarkan bahan tulisannya

ke dalam kitab tafsir yang telah ditulis orang dalam bahasa Arab. Andaikata dia menulis tafsir itu bebas sama sekali dari hadits-hadits Rasulullah, Bahasa Arab, dan sumber-sumber syari'at itu, maka tafsirnya tidak dapat diterima,

- 2) hendaklah penafsir membuang jauh-jauh segala macam aqidah/kepercayaan/ideologi yang nyata-nyata bertentangan dengan al-Qur'an. Sebab, bila seseorang sudah cenderung hatinya kepada sesuatu aliran yang sesat itu, pastilah aliran atau ideologi tersebut akan mempengaruhi pikirannya dalam mengerjakan tafsir itu, sehingga akan terpengaruhlah oleh selera hawa nafsunya sendiri. Atau dia menulis sesuatu tentang tafsir al-Qur'an itu dengan menyesuaikan diri dengan suasana lingkungannya, sehingga tulisannya jauh sekali dari maksud dan hidayah Ilahi yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an,
- 3) hendaklah mufasir menguasai betul-betul kedua bahasa tersebut (dalam hal ini bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa yang akan dipergunakan dalam menafsirkan al-Qur'an itu),
- 4) hendaknya terlebih dahulu ditulis ayat-ayat yang bersangkutan, baru diikuti dengan tafsir atau keterangannya, atau terjemahnya; kemudian diberi uraian-uraian yang diinginkan menurut syarat-syarat tersebut di atas (Mardan, 2010: 225).

Menurut Imam al-Suyuthiy (1979: I/70), Ilmu-ilmu yang harus dipunyai oleh seorang yang hendak menjadi mufasir adalah;

- 1) bahasa Arab, hingga mujahid mengatakan, “orang yang tidak mengetahui seluruh bahasa Arab, tidak boleh menafsirkan al-Qur'an”,
- 2) undang-undang bahasa Arab,
- 3) ilmu ma'âniy, bayân, dan badi' (untuk mengetahui keindahan susunan pembicaraan yang memberikan suatu pengertian dan jalan-jalan mengetahuinya),

- 4) dapat menentukan yang mubham dan yang mujmal, mengetahui sebab nuzul dan naskh, yang penjelasan-penjelasan-penjelasan berawal dari hadits,
- 5) mengetahui ijmal, bayân, umûm, khushûsh, itlaq, taqyid, petunjuk suruhan, petunjuk larangan, dan sebagainya yang diambil dari usûl fiqh,
- 6) ilmu kalam,
- 7) ilmu qirâ'at.

C. MACAM-MACAM TAFSIR BERDASARKAN SUMBERNYA

Tafsir dilihat dari segi sumbernya, ada dua macam, yaitu: tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi, sebagaimana penjelasan berikut:

1. Tafsir bi al-Ma'tsur, yang biasa juga disebut Tafsir bi al-Riwayat

Mengenai rumusan pengertian tafsir ini, ulama telah mengemukakan pendapat mereka masing-masing, di antaranya;

Muhammad 'Ali al-Shabuni (1970: 75) mengemukakan bahwa Tafsir bi al-Ma'tsur berarti segala yang datang dari al-Qur'an, atau Sunnah, atau perkataan sahabat, sebagai keterangan maksud yang dikehendaki Allah.

Menurut al-Zarqani (2005: 12), Tafsir bi al-Ma'tsur adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan as-Sunnah, atau menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat para sahabat.

Menurut Manna' al-Qaththan (2016: 488), Tafsir bi al-Ma'tsur berarti menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau al-Qur'an dengan asl-sunnah, yang eksistensinya adalah untuk menjelaskan kandungan Kitab Allah, atau al-Qur'an dengan riwayat para sahabat Nabi (karena mereka adalah manusia yang lebih tahu tentang Kitab Allah), atau al-Qur'an dengan nukilan para tabi'in besar (karena mereka lazimnya menerima dari sahabat Nabi saw.).

Al-Dzahabi (1996: I/152) menjelaskan bahwa Tafsir bi al-Ma'tsur mencakup keterangan-keterangan dan perincian-perincian yang ada dalam sebahagian ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dan apa yang dinukilkan dari Nabi saw. Demikian pula apa yang dinukilkan dari sahabat Nabi serta dari tabi'in yang merupakan keterangan dan penjelasan tentang maksud nash-nash Alquran.

Berdasarkan pendapat ulama tentang pengertian Tafsir bi al-Ma'tsur dapat disimpulkan sebagai berikut ;

- a. Tafsir al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, yaitu suatu ayat al-Qur'an dijelaskan oleh ayat lain, di mana al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sebahagian ayatnya merupakan penjelasan dari ayat yang lain. Maksudnya bahwa suatu ayat yang disebutkan secara mujmal pada suatu masalah, ternyata dijelaskan secara rinci oleh ayat lain. Oleh karena itu, untuk memahami suatu ayat, perlu dicari terlebih dahulu pada ayat yang lain yang menjelaskannya. Contoh QS. Al-Maidah: 1.

أَجَلْتُ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُثْلَى عَلَيْكُمْ

“Dihalalkan bagimu binatang ternak kecuali yang akan dibacakan kepadamu.”

Ayat tersebut ditafsirkan oleh ayat yang lain, yaitu QS. Al-Maidah: 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أَهْلَ لَغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

“Diharamkan bagimu memakan bangkai, darah, daging babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah).”

- b. Tafsir al-Qur'an dengan sunnat. Rasulullah saw setelah menerima wahyu Allah diberikan kewenangan oleh Allah untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, agar wahyu yang disampaikan kepada umat manusia dapat menjadi lebih jelas dan segera dipahami oleh mereka.

Menurut al-Zarqani, Nabi saw menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya melalui sabda-sabda beliau atau dengan perbuatan beliau dan atau melalui ketetapan-petapannya (taqirinya). Contoh, QS. al-Baqarah, 2:234.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah segala shalat (mu) dan (peliharalah) shalat wustha’. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyu’.”

Kata *al-wustha* pada ayat tersebut ditafsirkan oleh Nabi Muhammad saw dengan shalat Ashar.

- c. Tafsir al-Qur’an dengan nukilan dari sahabat Nabi. Menurut al-Hakim, Tafsir sahabat yang menafsirkan wahyu dengan turunnya al-Qur’an, kedudukan hukumnya adalah marfu’. Artinya bahwa tafsir sahabat tersebut mempunyai kedudukan sama dengan kedudukan hadis Nabi saw yang silsilahnya sampai kepada Nabi saw. Oleh karena itu, tafsir sahabi adalah bernilai ma’tsûr. Contoh, QS. al- Anbia’, 21:30.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.”

Ayat tersebut ditafsirkan oleh sahabat Ibnu Abbas dengan mengatakan: “langit itu rapat tidak menurunkan hujan dan bumi pun rapat tidak mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, maka tatkala Allah menjadikan penduduk bumi, Ia memecahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan”.

- d. Tafsir al-Qur’an dengan nukilan tabi’in besar. Tabi’in yang secara langsung bergaul dengan sahabat Nabi, dengan sendirinya banyak menerima riwayat melalui sahabat, termasuk dalam hal riwayat menafsirkan al-Qur’an, sehingga keterlibatan mereka dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an, juga tidak ketinggalan.

2. Tafsir bi al- Ra’yi. Tafsir ini biasa juga disebut Tafsir bi al-Dirayah

Yang dimaksud dengan Tafsir bi al- Ra'yi, para ulama telah memberikan definisi, di antaranya.

Menurut al-Shabuni, Tafsir bi al-Ra'yi berarti “tafsir yang berdasarkan ijtihad dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang benar dan kaidah-kaidah yang benar, yang umum berlaku, yang wajib dimiliki kepada siapa saja yang mau terjun langsung ke dalam dunia menafsirkan al-Qur'an, atau siapa saja yang mau menyingkap keterangan-keterangan arti ayat-ayat al-Qur'an”.

Menurut Ibrahim Mazhkur, Tafsir bi al-Ra'yi adalah tafsir al-Qur'an yang berdasarkan ijtihad mufasir yang didukung oleh kemampuan mereka berbahasa Arab dalam berbagai aspeknya, lafalnya, dalilnya, syair-syair jahiliahnya, demikian pula asbabun nuzulnya, nasikh mansukhnya, dan lain-lain”.

Dari definisi di atas, perlu ditekankan bahwa yang dimaksud ijtihad di sini, bukan hanya semata-mata ijtihad, atau karena hobi, atau hanya cukup dengan apa yang terdetik di benaknya, akan tetapi mempergunakan akal dalam arti mufasir tersebut sudah dapat mengetahui ungkapan-ungkapan bahasa Arab dari berbagai aspeknya, seperti kebiasaan-kebiasaan orang-orang Arab mengungkapkannya, atau pemakaian kata tersebut, mengetahui asbabun nuzul, mengetahui nasikh mansukh dari ayat-ayat al-Qur'an.

Penafsir harus mempergunakan nalarnya berdasarkan dalil-dalil yang sah menurut syar'i dan kaidah-kaidah bahasa Arab, terutama bahasa Arab pada masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an itu. Dasar hukumnya, dapat dilihat dalam QS. Shad, 38:29.

Menurut al-Syatibi, penafsiran atas dasar ra'yu (pendapat) hendaknya disesuaikan dengan makna yang terkandung dalam bahasa Arab, sesuai dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Hal ini tidak boleh diremehkan begitu saja, karena kenyataan yang menghendaki;

- a. Al-Qur'an harus dibicarakan, dijelaskan maknanya dan disimpulkan hukum-hukumnya yang belum digarap oleh ulama terdahulu. Jika umat Islam mandeg, maka hukum syari'at menjadi beku,

- b. karena Rasulullah saw tidak menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an. Apa yang telah ditafsirkan oleh beliau, Umat Islam harus perpegang teguhi. Akan tetapi yang belum ditafsirkan oleh beliau masih tetap terbuka kesempatan bagi usaha penafsiran berdasarkan pendapat yang sah menurut dalil-dalil syara',
- c. sekali pun para sahabat Nabi bersikap sangat hati-hati, mereka tidak bicara juga mengenai al-Qur'an menurut pemahaman mereka.

Terdapat beberapa pendapat tentang Tafsir bi al- Ra'yi dari para ulama. Berikut pandangan mereka mengenai Tafsir bi al- Ra'yi, antara lain;

- a. yang membolehkan Tafsir bi al- Ra'yi, mempunyai alasan bahwa Allah menghendaki agar manusia memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran padanya, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Shad:29. Menurut al-Dzahabi, sekiranya tafsir dengan ijtihad tidak boleh, maka kebanyakan hukum-hukum hasil ijtihad itu batal,
- b. ulama yang melarangnya berpendapat bahwa Tafsir bi al- Ra'yi itu secara langsung menyatakan kepada Allah sesuatu tanpa pengetahuan dan hal seperti ini dilarang oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah, 2:169.

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan mengatakan kepada Allah apa yang kamu tidak ketahui.”

- c. menurut jumhur ulama, penafsiran dengan ra'yu mempunyai syarat, yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab dengan berbagai aspeknya, mengetahui asbabun nuzul, nasikh mansukh, ilmu fikih, hadits-hadits mutawatir dan ilmu-ilmu muhibah.

Sedang metode yang mereka harus pakai adalah mencari makna terlebih dahulu dalam al-Qur'an, jika tidak didapati, ia

harus mencari dalam Sunnah Nabi karena Sunnah adalah penjelasan al-Qur'an. Jika tidak didapati maka ia harus kembali kepada perkataan sahabat karena mereka lebih mengetahui tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan segala aspeknya. Contoh Tafsir bi al-Ra'yi adalah "tafsir al-Kasysyaf" oleh al-Imam al-Zamakhshari.

Keistimewaan tafsir ini adalah membuka kemungkinan pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an sehingga lahirnya beberapa ilmu pengetahuan menyangkut ulumul Qur'an dan tafsir al-Qur'an.

Syarat-syarat utama yang harus diperhatikan dari Tafsir bi al-Ra'yi adalah;

- a. penafsiran tidak boleh kontradiktif dengan nash-nash yang ada,
- b. tafsir yang dikenal itu masih dalam kaitan dengan pengetahuan kebahasaan (bahasa Arab), terutama bahasa Arab yang dimiliki oleh orang-orang Arab ketika al-Qur'an diturunkan,
- c. tidak bermaksud untuk mendukung suatu aliran,
- d. dapat didukung oleh metode-metode yang ada dan dapat diuji kebenarannya dengan metode-metode yang lain (Mardan, 2010: 232).

D. MACAM-MACAM TAFSIR BERDASARKAN METODENYA

1. Metode Tahlili

Al-Tafsir al-Tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dengan memperhatikan runtut ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

Penafsiran tahlili yang biasa juga disebut tafsir tajzi'i ayat-ayat al-Qur'an dari segala seginya yang dianggap perlu, bermula dari arti kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini walaupun dinilai sangat

luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok masalah, karena seringkali satu pokok masalah diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain.

Langkah-langkah analisis metode tahlili meliputi: 1) syarah kosakata/penjelasan umum; 2) susunan kalimat yang teliti; 3) munasabah; 4) asbab al-nuzul; 5) keterangan yang bersumber dari hadits, sahabat, tabi'in; 6) menjelaskan ayat dengan ayat dan keterangan dari hadits; 7) menjelaskan kandungan hukum suatu ayat; 8) menjelaskan hikmah-hikmah dan pelajaran suatu ayat, selain ayat-ayat hukum; 9) memberikan simpulan mengenai isi dan maksud ayat tersebut.

Tidak sedikit ulama yang menerapkan metode ini dalam menulis karya tafsirnya, karena metode tahlili memang memiliki keistimewaan tersendiri, antara lain sebagai berikut: 1) meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman kemukjizatan al-Qur'an; 2) pembaca dapat melihat runtut petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi saw dan umatnya; 3) adanya potensi untuk memperkaya kata-kata melalui usaha penafsiran terhadap kosa kata ayat; 4) penafsiran menyangkut berbagai aspek yang dapat ditemukan oleh mufasir dalam setiap ayat; 5) analisis ayat yang dilakukan secara mendalam sejalan dengan keahlian, kemampuan, dan kecenderungan mufasir; 6) memungkinkan penggalian munasabah al-Qur'an; 7) kajiannya sangat luas dan kaya akan argumentasi.

Dalam mengelaborasi kandungan al-Qur'an, metode ini terasa kelemahan-kelemahannya, sebagai berikut: 1) tidak mampu menyelesaikan suatu pokok masalah; 2) gagal menjelaskan al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang integral; 3) sifat penafsiran metode ini parsial, serta kontradiktif di dalam kehidupan umat; 4) penafsiran yang menggunakan metode ini sangat teoritis, dan terasa mengikat; 5) metode ini memberikan peluang masuknya bias atau kecenderungan mufasir.

Metode tahlili bagaikan hidangan prasmanan, pesan dan kandungannya disampaikan secara rinci dan luas menyangkut aneka

persoalan yang muncul dalam benak sang mufasir, baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan ayat yang ditafsirkannya. Masing-masing memilih sesuai dengan seleranya serta mengambil kadar yang diinginkan dari meja yang telah ditata itu.

2. Metode Ijmali (Global)

Al-Tafsir al-Ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dalam sistematika uraiannya, penafsir membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf; kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang.

Penafsiran metode ini mengikuti cara dan susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan yang lainnya. Di dalam tafsirnya, seorang mufasir menggunakan lafal bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafal al-Qur'an, sehingga pembaca merasakan bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an itu sendiri, tidak jauh dari lafal-lafalnya, sehingga pada satu sisi, karya ini dinilai betul-betul sebagai karya tafsir dan pada sisi lain, betul-betul mempunyai hubungan erat dengan susunan bahasa al-Qur'an. Cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas bagi pendengar dan mudah dipahami.

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, mufasir juga merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji sebab nuzul atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, meneliti hadits-hadits Nabi atau atsar dari orang-orang shaleh terdahulu. Adapun kelebihanannya adalah bahwa penyajian tafsir yang menggunakan metode ini membantu bagi pencinta al-Qur'an yang tidak punya waktu luang yang banyak untuk belajar al-Qur'an secara detail, rinci, dan mendalam, sebab yang disajikannya hanyalah kesimpulan dan pokok pikiran yang dirumuskan dalam al-Qur'an. Sedang bagi mereka yang mempunyai

waktu luang yang banyak, tentu tafsir yang menggunakan metode ini kurang menarik, kendatipun ia tidak mengabaikannya.

Di antara kitab-kitab tafsir yang ditulis menurut metode ini adalah “Tafsir al-Qur’an al-Karim” oleh Muhammad Farid Wajdi, dan sebagainya.

3. Metode Muqaran (Perbandingan/Komparasi)

Al-Tafsir al-Muqaran adalah salah satu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah mufasir. Di sini, seorang mufasir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur’an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufasir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka adalah tafsir bi al-Ma’tsur maupun tafsir bi al-ra’yi.

Penelitian tafsir ini juga berusaha membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufasir dan meneliti tentang hal yang melatarbelakangi seorang mufasir menuju arah dan memilih kecenderungan tertentu, sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas siapa di antara mufasir tersebut yang dipengaruhi oleh perbedaan mazhab dan siapa yang bertendensi untuk memperkuat suatu mazhab.

Dengan kecenderungan-kecenderungan di atas, penafsir lazim mengemukakan apa yang ia suka dan gemar mengkritik apa yang tidak dapat diterima oleh perasaannya.

Corak Al-Tafsir al-Muqaran ini mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara memperbandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara satu topik masalah, atau memperbandingkan ayat-ayat al-Qur’an dengan hadits-hadits Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda.

Dengan demikian, Al-Tafsir al-Muqaran mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya, antara lain;

- a. dapat diketahui harismatik seorang mufasir, yang didasari oleh latar belakang tertentu,

- b. dapat ditemukan kesalahpahaman seorang mufasir,
- c. dapat membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak bertentangan antara satu dengan lainnya,
- d. dapat membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dari segi redaksi-redaksi yang berbeda.

Sedang kelemahan-kelemahannya, antara lain;

- a. lebih banyak menitikberatkan pada penyelesaian pertentangan yang ditemukan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an,
- b. metode tafsir ini mempergunakan potensi rasio yang lebih menonjol,
- c. hanya mau mengetahui perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan di antara para mufasir.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Dalam penerapannya, metode penelitian tafsir mawdhû'i mempunyai dua pengertian;

- a. penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan fungsi-fungsinya secara umum, yang merupakan tema sentralnya, serta mengembangkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah dengan berbagai persoalannya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan,
- b. penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah al-Qur'an yang sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Metode tafsir mawdhû'i ini merupakan suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tema dengan masalah yang sama, lalu ayat-ayat tersebut

diurai, dijelaskan dan dianalisis dari segala seginya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan untuk kemudian melahirkan konsep-konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.

Segi-segi keistimewaan metode ini adalah;

- a. metode terpendek dan mudah dipahami dalam menggali hidayah al-Qur'an,
- b. metode ini mengutamakan penafsiran ayat-demi ayat atau dengan hadits Nabi saw, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an,
- c. dapat menjawab permasalahan-permasalahan hidup manusia secara praktis, konsepsional dan aplikatif, berdasarkan petunjuk al-Qur'an,
- d. dapat menghimpun dalam berbagai ayat dalam masalah tertentu, dapat dihayati ketinggian dan kedalaman makna al-Qur'an serta keistimewaannya dari sudut balaghah,
- e. dengan metode mawdhû'i, ayat-ayat yang tampak bertentangan dapat dipertemukan dan didamaikan dalam kesatuan yang harmonis.

Keistimewaan lain metode ini adalah karena langkah-langkah atau tahapan-tahapannya hampir sejalan dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh penelitian ilmiah, yang dimulai dengan perumusan masalah dan diakhiri dengan pelaporan.

Langkah-langkah yang dilalui metode ini adalah;

- a. menetapkan masalah atau topik yang diteliti,
- b. menghimpun dan menetapkan ayat-ayat tentang masalah tersebut,
- c. menyusun urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan masa turunya (periode makkiah dan madaniah),
- d. memahami hubungan munasabat ayat-ayat dalam surahnya masing-masing
- e. melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits tentang masalah itu,

- f. menyusun suatu pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna,
- g. mempelajari ayat-ayat secara menyeluruh, yakni menghimpun yang sama, mengkompromikan antara ‘am dan khash, muthlaq dan muqayyad, atau yang kelihatannya bertentangan sehingga semuanya bertemu tanpa suatu perbedaan atau pemaksaan dalam pemberian pengertian,
- h. menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur’an terhadap masalah tersebut (Shihab, 1983: 2).

Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, bagi orang yang menempuh metode *maudhu’i*, agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kesalahpahaman;

- a. metode *mawdhû’i*, pada hakekatnya, tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur’an yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh penafsirnya, sehingga dengan demikian penafsir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukan dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya,
- b. penafsir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya atau perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik pada bidang hukum maupun dalam perincian khusus atau peristiwa,
- c. penafsir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban al-Qur’an yang dikemukakan menjadi terbatas (Shihab, 1983: 120).

Contoh karya-karya tafsir mawdhû'i, antara lain adalah;

- 1) *al-'Aqidah fi al-Qur'an al-Karim*, oleh Muhammad Abu Zahrah.
- 2) *al-Riba fi al-Qur'an al-Karim*, oleh Abu A'la al-Maududi
- 3) *al-Mar'at fi al-Qur'an*, oleh Abbas Mahmud al-'Aqqad (Mardan, 2010: 244).

E. CORAK-CORAK TAFSIR

Tafsir terus berkembang dan tumbuh seiring dengan keragaman yang dimiliki para mufasir sehingga sampai pada bentuk dan corak yang bisa kita saksikan saat ini. Di antara mereka ada yang tetap memepertahankan rujukan pokok, ada yang menonjolkan pengokohan rasio, ada yang membuat karyanya dipenuhi pengetahuan baru, ada yang menekankan pada kosa kata dan tata bahasa, dan ada pula yang fokus dalam bidang fiqh. Di antara corak tafsir yang berkembang adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Fiqh

Bersamaan dengan lahirnya tafsir bi al-ma'tsur, lahir pula tafsir fiqh. Keduanya dinukil secara bersamaan tanpa dibeda-bedakan. Ketika menemukan kemusykilan dalam memahami al-Qur'an, para sahabat langsung bertanya kepada Nabi dan beliau pun langsung menjawabnya. Jawaban-jawaban beliau selain dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'tsur, juga dikategorikan sebagai tafsir fiqh (jika bernuansa fiqh). Setelah Nabi saw wafat, para sahabat berijtihad menggali sendiri hukum-hukum syara' dan al-Qur'an ketika berhadapan dengan permasalahan yang belum pernah terjadi pada masa Nabi. Ijtihad para sahabat pun di samping dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'tsur, juga dikategorikan sebagai tafsir fiqh. Demikian pula, ijtihad para tabi'in.

Tafsir fiqh semakin berkembang seiring dengan majunya intensitas ijtihad, terlebih setelah munculnya madzhab fiqh yang berbeda-beda. Pada periode munculnya madzhab fiqh yang empat dan yang lainnya, kaum muslimin dihadapkan pada kejadian yang tidak

pernah terjadi pada generasi sebelumnya sehingga belum ada keputusan hukumnya. Ketika menghadapi masalah ini, setiap imam madzhab berijtihad di bawah naungan al-Qur'an, sunnah, dan sumber-sumber penetapan hukum syariat lainnya. Mereka lalu berhukum dengan hasil ijtihadnya yang telah dibangun atas berbagai dalil.

Setelah periode ini berlalu, muncullah para pengikut imam-imam madzhab. Terdapat pula orang-orang yang fanatik terhadap madzhab yang dianutnya. Ketika memahami al-Qur'an, mereka menggiringnya agar sesuai dengan madzhab yang dianutnya tersebut. Akan tetapi, di antara mereka ada juga yang tidak fanatik dengan madzhab yang dianutnya. Mereka memahami dan menafsirkan al-Qur'an atas dasar makna-makna yang mereka yakini kebenarannya.

Tafsir fiqh ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab fiqh karangan imam-imam dari berbagai kalangan madzhab. Selain itu, ditemukan pula sebagian ulama mengarang kitab tafsir dengan latar belakang madzhabnya masing-masing. Di antaranya sebagai berikut:

- a. *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshash (Hanafiyah).
- b. *Ahkam al-Qur'an* karya al-Harasi (Syafi'iyah).
- c. *Ahkam al-Qur'an* karya Ibnu Arabi (Malikiyah).
- d. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi (Malikiyah).
- e. *Al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil* karya as-Suyuthi (Syafi'iyah).
- f. *At-Tafsir al-Ahmadiyah fi Bayan al-Ayat asy-Syar'iyah* karya Mullajyun (Hanafiyah).
- g. *Zad al-Masir fi Ilm at-Tafsir* karya Ibnu Jauzi (Hanbaliyah).
- h. *Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Syaikh Muhammad as-Sayis (Hanafiyah).
- i. *Adhwa' al-Bayan* karya Syaikh Muhammad asy-Syanqithi (Malikiyah).

2. Tafsir Ilmiah

Tafsir ilmiah muncul di tengah-tengah masyarakat muslim sebagai respons terhadap perkembangan berbagai ilmu dan sebagai upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang sejalan dengan

perkembangan ilmu. Sehubungan dengan itu, al-Qur'an menampakkan berbagai bukti di alam, seperti penciptaan langit dan bumi, proses turunnya hujan, serta pergerakan matahari. Semua itu merupakan isyarat al-Qur'an yang menunjukkan kebesaran penciptaan Tuhan yang perlu ditafsirkan.

Tafsir ilmiah menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan betapa agungnya ciptaan Allah. Tafsir ini tidak dikelompokkan ke dalam tafsir bi ar-ra'yi karena tidak memenuhi syarat sebagai tafsir bi ar-ra'yi. Maksud dari tafsir ilmiah adalah untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi saw benar-benar kitab suci yang datang dari sisi Allah. Oleh sebab itu, nilai keilmiahan al-Qur'an tidak dilihat dari banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya, tetapi dilihat dari sikap al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak pernah menghalangi manusia mencapai kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak pula mencegah seseorang mengadakan penelitian ilmiah.

Agar terlindung dari kesalahan atau pemaksaan penafsiran, maka para ulama menetapkan beberapa syarat untuk diterimanya tafsir ilmiah, yaitu:

- a. Tafsir ilmiah tidak boleh bertentangan dengan makna runtutan dzahir teks al-Qur'an.
- b. Tidak diyakini sebagai satu-satunya pemahaman dari teks al-Qur'an.
- c. Tidak bertentangan dengan makna syar'i dan masuk akal.
- d. Hendaknya dikuatkan oleh bukti yang syar'i.
- e. Menyesuaikan ayat kauniah dengan makna yang dibawa oleh redaksi al-Qur'an.
- f. Tidak hanya berdasarkan pandangan ilmiah.
- g. Menyeleksi pandangan ilmiah ayat al-Qur'an yang membahas tentang alam.
- h. Tidak memaksakan ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan pandangan ilmiah.

- i. Menjadikan muatan yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai pokok makna yang memagari penjelasan tafsir.
- j. Berpegang kepada makna-makna leksikal bahasa Arab dalam menjelaskan isyarat ilmiah yang terdapat di dalam ayat.
- k. Tidak bertentangan dengan syariat.
- l. Menyesuaikan dengan bidang keilmuan mufasir.
- m. Menjaga rangkaian dan korelasi antarayat sehingga terbentuk topik yang sempurna.

Tafsir ilmiah sudah mulai muncul sejak masa pemerintahan Bani Abbasiyah, dan terus berkembang. Di antara contoh tafsir ilmiah adalah sebagai berikut:

- a. *At-Tafsir al-Kabir* karya Fahrudin ar-Razi.
- b. *Jawahir fi tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari.
- c. *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Qur'aniyah* karya Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani.
- d. *Al-Qur'an Yanbu' al-Ulum wa al-Irfan* karya Ali Fikri.
- e. *At-Tafsir al-Ilmi li Ayat al-Kauniyah* karya Hanafi Ahmad.
- f. *Muqaranah Ba'dha Mabahits al-Falak bi al-Warid fi an-Nushush asy-Syar'iyah* karya Abdullah Fikri.
- g. *Al-Islam wa ath-Thibb al-Hadits* karya Abdul Aziz Ismail.

3. Tafsir Ijtima'i (Sosial)

Sebelum datangnya al-Qur'an, masyarakat Arab berada dalam kesesatan. Bentuk-bentuk kejahiliahan terlihat di mana-mana. Sesembahan mereka adalah berhala, sementara hukum yang berlaku adalah hukum rimba. Mereka hanya mementingkan kepentingan pribadi dan mereka gemar berperang dengan sesama.

Al-Qur'an datang untuk membangun moral, memperbaiki akidah, serta menguatkan persaudaraan mereka. Dalam 23 tahun, masyarakat tersebut berubah menjadi masyarakat madani berkat bimbingan al-Qur'an. Selain itu, kemuliaan dapat dirasakan oleh

semua lapisan masyarakat, ikatan umat muslim menjadi kuat, dan wilayah kekuasaan Islam meluas.

Sehubungan dengan itu, banyak dari para ulama yang memfokuskan dirinya untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan mencari jalan untuk membentuk masyarakat madani. Ayat demi ayat diteliti lalu ditafsirkan sebagai solusi untuk masalah sosial. Oleh sebab itu, mufasir bagaikan dokter yang memeriksa pasien untuk menemukan penyakit lalu mencari tahu obat apa yang sesuai.

Para mufasir mencoba mempelajari ayat-ayat al-Qur'an lalu menafsirkannya sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya. Sementara itu, sebagian mufasir ada yang mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan permasalahan sosial. Apabila ditemukan korelasi antara ayat al-Qur'an dan masalah sosial, mufasir menjelaskannya dengan Panjang lebar serta memberikan simpati agar masyarakat menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Penyebab munculnya tafsir ini adalah keprihatinan terhadap disiplin ilmu tafsir itu sendiri yang terus menerus berputar dalam masalah nahwu, balaghah, dan fiqh. Oleh sebab itu, al-Qur'an sebagai kitab hidayah beralih menjadi kitab pelajaran yang hanya dikaji dan dibaca. Dengan demikian, al-Qur'an tidak lagi mampu membangun masyarakat dan tatanan kehidupan karena para pembacanya disibukkan oleh berbagai ilmu yang diadopsi oleh mufasir ke dalam tafsirnya.

Sementara itu, yang paling dibutuhkan oleh masyarakat dewasa ini adalah kehidupan umat Islam yang kembali seperti awal Islam dan al-Qur'an menjadi obor bagi kehidupan. Inilah yang menjadi harapan tafsir sosial. Adapun cara yang ditempuh adalah menitikberatkan kepada hidayah yang merupakan tujuan diturunkannya al-Qur'an. Selanjutnya, hal yang perlu diperhatikan adalah menyajikan ungkapan yang mudah, sesuai dengan kemampuan para pembacanya. Selain itu, penting pula untuk membersihkan tafsir dari berbagai ilmu yang tidak sejalan dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an.

Di antara contoh tafsir sosial adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha.
- b. *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- c. *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut.
- d. *Shafwah al-Atsar wa al-Mafahim* karya Abdurrahman bin Muhammad ad-Dausuri.
- e. *Fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthub.

3. Tafsir Bayani

Al-Qur'an diturunkan -pada waktu itu- kepada masyarakat yang keindahan gaya bahasa dan retorika menjadi lambing keagungan mereka. Meskipun demikian, mereka tetap tidak dapat menandingi keindahan bahasa al-Qur'an. Di sisi lain, al-Qur'an sering mengubah istilah-istilah yang biasa mereka gunakan dengan istilah-istilah yang maknanya jauh lebih dalam.

Kata bayan dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti, yaitu kefasihan, kejelasan arti, penjelasan terbaik, pengungkapan arti, bahasa yang sangat tepat, ungkapan yang amat jelas, atau kemampuan menyampaikan sebuah gagasan yang baik. Maka secara garis besar, nilai gaya bahasa al-Qur'an mampu menghimpun seluruh struktur kalimat. Keindahannya sangat berbeda dengan gaya pengungkapan yang biasa dilakukan orang Arab. Gaya susunannya mampu memadukan kefasihan kosakata dan menghadirkan keindahan makna-makna yang lebih tajam.

Struktur kata serta kalimat al-Qur'an terkadang begitu sederhana dan terkadang begitu kompleks, tergantung objek yang diajak berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan perangkat pertama dalam memahami al-Qur'an.

Sementara itu, lafal-lafal al-Qur'an memiliki makna yang mirip. Akan tetapi, dari segi konteks memiliki perbedaan. Misalnya, kata *khalaqa* (menciptakan) dan *ja'ala* (menjadikan). *Khalaqa* bermakna menciptakan sesuatu tanpa campur tangan manusia,

sedangkan *ja'ala* bermakna menjadikan sesuatu dengan campuran manusia.

Sekelompok mufasir memilih untuk fokus terhadap gaya pengungkapan yang digunakan al-Qur'an sehingga mereka memperluas ruang lingkup penelitian. Oleh sebab itu, corak ini menjadi seni tersendiri dalam upaya menginterpretasikan pesan Allah.

Jika ditelusuri sejarahnya, metode penafsiran semacam itu sudah ada sejak zaman Rasulullah. Dasar-dasar analisis dalam menafsirkan al-Qur'an telah diletakkan yang kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Abbas. Pasca abad I Hijriah, muncul sejumlah karya yang memakai analisis filologis, yaitu analisis dengan menggunakan pendekatan bahasa. Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, oleh karena itu ilmu bahasa Arab merupakan perangkat pertama yang digunakan dalam memahami al-Qur'an.

Perkembangan selanjutnya dipegang oleh murid-muridnya, seperti Mujahid (w. 104H), Said bin Jubair (w. 95H), dan Ikrimah (w. 105H). pada generasi berikutnya, muncul karya-karya yang menjadikan ilmu bahasa Arab sebagai perangkat utama dalam memahami al-Qur'an. Makna tidak hanya bergantung pada kosakata, tetapi pada pemakaian kosakata dalam struktur kalimat yang memiliki banyak kemungkinan. Mereka yang berpendapat demikian antara lain Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna dalam *Majaz al-Qur'an*, As-Sijistani dalam *Gharib al-Qur'an* yang dikenal dengan nama *Nuzhah al-Qulub*, Al-Fara' dalam *Ma'ani al-Qur'an*, dan Al-Jahizh dalam *Nazhm al-Qur'an*.

Karya-karya ulama yang membahas *i'jaz* (mukjizat) dalam al-Qur'an terus berkembang yang kemudian berpuncak pada karya az-Zamahsyari yaitu tafsir *al-Kasysyaf*. Selanjutnya diikuti dengan karya yang meninjau korelasi antar ayat dan antar surat, seperti karya al-Biqai yang berjudul *Nazhm ad-Durar fi Tanasub as-Suwar*, karya as-Suyuthi yang berjudul *Tanasuq ad-Durar fi Tanasub as-Suwar*, dan karya al-Alusi yang berjudul *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa as-Sab' al-Matsani*.

4. Tafsir Adabi

Benih-benih tafsir adabi sebenarnya telah ditemukan sejak zaman Nabi saw. Beliau menafsirkan hal-hal mengenai disiplin ilmu sastra Arab yang berkembang kemudian. Dalam beberapa kesempatan beliau menafsirkan majas. Misalnya, mengenai QS. al-Baqarah ayat 187: *“Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar.”* Nabi ditanya oleh Adi bin Hatim, *“Apa yang dimaksud dengan benang hitam dan putih?”* Nabi menjawab: *“Benang hitam adalah gelapnya malam dan benang putih adalah terangnya siang (terbitnya fajar).”*

Berbicara tentang tafsir adabi, seseorang tidak boleh lepas dari konsep *i'jaz* al-Qur'an. Sementara itu, *i'jaz* al-Qur'an melekat pada tiga hal. *Pertama*, tantangan untuk menciptakan ujaran yang sama seperti al-Qur'an. *Kedua*, keselarasan mukjizat al-Qur'an dengan kemampuan lawan bicara. *Ketiga*, sasaran mukjizat yang tidak dibatasi dimensi ruang dan waktu.

Dalam tafsir adabi, kata-kata majemuk dianalisis berdasarkan nahwu dan balaghah. Namun, penggunaan ilmu tersebut tidak boleh melewati batas, yaitu hanya untuk mengungkapkan keindahan sastra pada teks.

Tujuan seseorang menafsirkan al-Qur'an adalah mengungkap hidayah dan hal itu harus dijadikan sebagai prioritas utama. Hal pertama yang dilakukan adalah menafsirkan dari segi bahasa. Dari sana akan terlihat ada keterkaitan dengan budaya Arab. Selanjutnya akan terlihat pula bahwa al-Qur'an mengandung seni dan sastra.

Sementara itu, pemahaman terhadap makna-makna al-Qur'an merupakan ruang lingkup yang sangat luas. Selain itu, zhahir tafsir - yaitu bentuk lahiriah dan hasil tafsir- bukanlah bentuk akhir dari pemahaman. Dengan demikian, tidak tepat apabila memahami al-Qur'an dengan melalaikan zhahir tafsir dan tidak mungkin mencapai batin al-Qur'an tanpa zhahirnya.

Pendekatan sastra menitikberatkan pada konsep *bayan* dengan bantuan perangkat linguistic-semantik serta konteks dari teks al-Qur'an itu sendiri. Hal itu mengingat bahwa konsep *bayan* digunakan untuk menyingkap keunggulan bahasa al-Qur'an. Di sisi lain, pendekatan dengan ilmu nahwu, Sharaf, dan balaghah dibutuhkan untuk mengkaji keindahan bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an. Dengan kata lain, analisis sastra terhadap terhadap al-Qur'an merupakan pengembangan dari pendekatan filologis.

Tujuan metode ini adalah mendapatkan pesan al-Qur'an secara menyeluruh dan diharapkan terhindar dari tarikan individual-ideologis. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode ini memiliki titik fokus pada sejarah dan budaya masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan.

Tafsir adabi melibatkan pendekatan tematik. Hal itu karena al-Qur'an memiliki tata urutan surat tersendiri dan informasi-informasi yang disajikan bertebaran di sejumlah surat.

Sementara itu, ruang lingkup tafsir adabi adalah persepsi adanya keindahan atau keburukan. Oleh sebab itu, tafsir ini membutuhkan pendekatan balaghah untuk menilai keserasian pemilihan kata dalam al-Qur'an. Keserasian tersebut dapat dirasakan ketika mendengarkan bacaan ayat al-Qur'an. Misalnya, QS. al-Kahfi ayat 9-16. Pada akhir ayat-ayat tersebut diakhiri dengan bunyi *a*, tetapi diiringi dengan konsonan yang bervariasi, yaitu: *ba*, *da*, *tha*, dan *qa*, sehingga menimbulkan hembusan suara yang berbeda. Contoh lainnya adalah pengulangan huruf *ra*, seperti dalam QS. al-Qamar ayat 33-41 dan QS. al-Insan ayat 1-13, serta pengulangan huruf *ha* seperti dalam QS. abasa ayat 17-23 dan QS. asy-Syams ayat 11-15.

Di antara karya tafsir adabi pada masa terdahulu adalah *ma'ani al-Qur'an* karya al-Farra' (w. 207H), *Musyabbihat al-Qur'an* karya al-Kisa'i (w. 210H), *Ta'wil Musykil al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah (w. 276H), dan *Dala'il al-I'jaz* karya Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471H).

Adapun ulama kontemporer yang berkarya dalam tafsir adabi adalah Sayyid Quthub yang menulis *at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, Amin al-Khulli yang menulis *min Huda al-Qur'an*, Aisyah Abdurrahman yang menulis *at-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* dan *al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an wa masa'il Ibn al-Arzaq*, serta Muhammad Ahmad Khalafullah yang menulis *al-Fann al-Qashash fi al-Qur'an al-Karim*.

5. Tafsir Tasawuf

Tasawuf adalah beribadah sesuai syariat untuk membersihkan diri dan bersikap zuhud terhadap dunia. Namun apabila tasawuf didefinisikan dengan bertakwa dan bersikap wara' yang kemudian diikuti dengan pemikiran yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam, hal itu tidak termasuk tasawuf yang dimaksudkan dalam pembahasan ini serta tidak memiliki pengaruh yang baik untuk penafsiran al-Qur'an.

Kaum sufi berpendapat bahwa teks kebahasaan al-Qur'an menghalangi makna yang terdalam. Di samping itu makna hakiki akan menjadi kering apabila hanya dilihat dari sisi zhahirnya. Meskipun demikian, al-Qur'an memiliki makna zhahir dan makna batin yang apabiladipahami secara bersamaan akan jauh lebih bermanfaat.

Menurut kaum sufi, seseorang yang melaksanakan ajaran Allah dan mematuhi syariat akan memperoleh ilmu baru yang disebut *wujdan*. *Wujdan* ialah ilmu yang didapat dari pengalaman batin seorang sufi. Ilmu tersebut dilimpahkan oleh Allah hanya ke dalam hati yang suci. Oleh sebab itu, para sufi menyatakan bahwa setiap huruf al-Qur'an memiliki makna yang dapat dipahami sesuai dengan tingkat kesucian hati.

Menurut Khalid Abdurrahman al-Ak (1986: 215-216) mengutip dari suyuti, Ibnu Shalah, dan an-Nasafi yang menyatakan bahwa pembicaraan kaum sufi berkaitan dengan al-Qur'an bukan tafsir. Namun hal itu hanya makna-makna yang diperoleh ketika membaca al-Qur'an. Dengan kata lain, penyampaian seorang sufi

berkaitan dengan penjelasan ayat apabila tidak didukung oleh dalil-dalil syar'i yang memadai, tidak dapat dijadikan hujjah. Lebih lanjut Khalid mengutip dari an-Nasafi bahwa teks-teks al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan zhahirnya, sedangkan beralih dari teks-teks lalu menuju makna-makna yang disampaikan para ahli batin termasuk penyimpangan.

Di antara karya para ulama dalam tafsir tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Nazhmuddin al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi yang ditulis pada awal abad VIII Hijriah.
- b. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an wa as-Sab' al-Matsani* karya Syihabuddin Mahmud bin Abdiillah al-Husaini al-Alusi (w. 1270H).
- c. *Lathaif al-Isyarat* karya Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad an-Naisaburi yang dikenal dengan Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 465H).
- d. *Haqaiq at-Tafsir* yang dikenal dengan nama *Tafsir as-Sulami* karya Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin Musa al-Azdi Abu Abdirrahman as-Sulami (w. 410H) (Samsurrohman, 2014: 182-210).

BAB XII

KAIDAH-KAIDAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN (QAWA'ID TAFSIR) DAN MENGENAL KITAB-KITAB INDUK TAFSIR

A. PENGERTIAN QAWA'ID TAFSIR

Apabila seorang hendak mendalami suatu disiplin ilmu tertentu maka tentu ia harus memiliki kewajiban untuk menguasai kaidah-kaidah universal dan mengenal karakteristik yang menjadi identitas kekhasan ilmu tersebut. Selain itu, ia pun dituntut untuk memahami disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan dengan bidang ilmu yang sedang ditekuninya. Hal demikian ini agar ia tidak menemui kesulitan yang berarti, kesulitan yang dapat menyebabkan pendalaman ilmu tersebut tidak tepat sasaran. Berkaitan dengan perihal tersebut, seseorang yang hendak menggali informasi ilahi dalam al-Qur'an mutlak memerlukan kaidah-kaidah penafsiran (*qawaid at-tafsir*). Hal ini bertujuan agar ia dapat melakukan aktivitas penafsiran dengan benar.

Kata *qawa'id al-tafsir* terdiri atas dua kata, yakni: *qawa'id* dan *al-tafsir*. Kata *qawa'id* adalah bentuk jamak yang mufradnya adalah *qa'idah*, yang berarti asas (dasar atau pondasi), atau qanun (aturan), seperti firman Allah dalam QS al-Baqarah, 2:127.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Kata *qa'idah* berasal dari kata kerja dengan akar kata *qa'ada* yang semakna dengan julus (duduk), bahkan dikemukakan bahwa *wa qawa'id al-bait asasuha* (kaidah-kaidah rumah adalah pondasinya). Pondasi suatu rumah sangat menentukan kekuatan dan daya tahan rumah tersebut. Karena itu, kata *qa'idah* di sini juga mengandung arti "aturan" (abu al-Husain, 2012: 897).

Dalam sudut pandang *nahwiyyin*, kata *qa'idah* berarti “sesuatu yang tepat (*dabit*), maksudnya adalah Aturan umum yang mencakup (bersesuaian) dengan semua bagian- bagiannya. Ini berarti bahwa ketentuan atau aturan itu tepat dan tetap, seperti: kedudukan *fa'il* (subjec) itu marfu dan kedudukan *maf'ul* (object) itu mansub. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *qa'idah* berarti rumusan asas-asas yang menjadi hukum, aturan tertentu, dan patokan.”

Dengan demikian, kata *qawa'id* di sini mengandung pengertian “asas-asas sekaligus aturan-aturan atau patokan-patokan”. Sedangkan kata *al-tafsir* dimaksudkan di sini adalah cara kerja atau kegiatan ilmiah untuk mengelaborasi pengertian-pengertian yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an; atau suatu usaha untuk memahami kandungan al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai sumber utama ajaran Islam, yang menuntun manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa kaidah tafsir adalah ketentuan-ketentuan umum yang digunakan untuk menjelaskan lafadz-lafadz dan makna-makna al-Qur'an. Kaidah penafsiran al-Qur'an merupakan rambu-rambu yang dibutuhkan oleh seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an (Anwar, 2015: 181).

Menurut Shihab (1996: iii-iv), kaidah-kaidah tafsir mencakup: (1) ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an; (2) sistematika yang hendaknya ditempuh dalam menguraikan penafsiran al-Qur'an; dan (3) patokan-patokan khusus yang membantu pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik dari ilmu-ilmu bantu, seperti bahasa dan usul fikih, maupun yang ditarik langsung dari penggunaan al-Qur'an, sebagai contoh, dapat dikemukakan kaidah-kaidah berikut: (a) kaidah ism dan fi'il; (b) kaidah ta'rif dan tankir; (c) kaidah istifham dan macam- macamnya; (d) kaidah ma'ani al-huruf, seperti: '*asa, la'alla, in, iza*, dan lain-lain; (e) kaidah-kaidah *su'al* dan jawab; (f) kaidah-kaidah pengulangan; (g) kaidah-kaidah perintah sesudah larangan; (h) kaidah-kaidah

penyebutan nama dalam kisah; (i) kaidah penggunaan kata dan uslub al-Qur'an, dan lain-lain (al-'Ak, 2003: 321).

B. JENIS-JENIS QAWA'ID AL-TAFSIR

Ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan kaidah-kaidah tafsir. Perbedaan tersebut terjadi karena di antara mereka ada yang mengungkapkannya secara garis besar dan ada pula yang secara lebih rinci. Al-Qasimi, misalnya, di dalam Muqaddimah tafsirnya mengemukakan empat macam kaidah tafsir, yakni: (1) sunnah Nabi; (2) perkataan sahabat; (3) kaidah-kaidah bahasa; dan (4) makna *al-kalam*. Sementara Hasbi al-Shiddieqi mengemukakan bahwa kaidah-kaidah yang perlu dimiliki oleh seorang mufasir adalah kaidah-kaidah dari al-Qur'an sendiri; kaidah-kaidah usul; dan kaidah-kaidah bahasa.

Sementara al-Imam al-Sayuti dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* mengemukakan satu macam kaidah, yakni "kaidah bahasa". Akan tetapi beliau membahas secara rinci kaidah-kaidah kebahasaan tersebut menjadi: bahasa, nahwu, tasrif, etimologi, bayan, ma'ani, badi', ilmu qira'at, usuluddin, ilmu usul fikih, asbab al-Nuzul, nasikh mansukh, fikih, hadits-hadits yang ditetapkan atas mujmal dan mubham-nya, dan ilmu mauhibah (menguasai secara mantap tentang i'jaz al-Qur'an).

Mngingat betapa banyak dan luasnya kaidah-kaidah tafsir yang telah dikemukakan oleh ulama, maka di sini akan dibahas lima kaidah penting, yakni: qawa'id qur'aniyyat, kaidah sunnah, kaidah usul, kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, dan kaidah-kaidah bahasa.

1. Kaidah-kaidah Qur'ani

Kaidah ini ditemukan antara lain dalam QS al-Qiyamah: 19.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

"Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang paling berwenang untuk menafsirkan al-Qur'an adalah Allah sendiri. Dengan demikian, kaidah yang paling utama dalam tafsir adalah kaidah Qur'ani, yakni

menafsirkan al-Qur'an dengan berpatokan kepada al-Qur'an itu sendiri.

2. Kaidah-kaidah sunnah

Kaidah ini ditemukan antara lain dalam QS al-Nahl: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa selain Allah, kehadiran Nabi Muhammad saw. Juga diberi kewenangan untuk menafsirkan al-Qur'an, atau dengan kata lain bahwa Nabi Muhammad lah sebagai manusia penafsir pertama terhadap al-Qur'an. Dan dalam kenyataan sejarah, Nabi saw telah melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebagai contoh, lihat QS al-Hasyr: 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Ayat ini ditafsirkan oleh Rasulullah saw melalui haditsnya, riwayat Bukhari-Muslim.

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

“Apa yang aku larang maka tinggalkanlah, dan apa yang aku perintahkan maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya (untuk mempermasalahkan perintah) dan menyelisihi para Nabi mereka.”

Selain hadits di atas, terdapat pula banyak hadits Nabi saw yang lain, yang merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an. Semua itu menjadi kaidah bagi umat Islam dalam upaya memahami al-Qur'an secara benar dan tepat.

3. Kaidah-kaidah Usul al-Fiqh

Kaidah ini penting bagi seorang mufasir karena dengan kaidah ini, seseorang dapat mengistimbatkan hukum dari ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai contoh, dapat dilihat, antara lain:

a. Mantuq dan Mafhum

Mantuq berarti sesuatu yang ditunjuk oleh lafal pada tempat ucapan itu sendiri, seperti firman-Nya dalam QS al-Baqarah: 196.

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), Maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu Telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.”

Lafal-lafal ayat di atas tidak mungkin menerima pengertian, selain dari 10 hari, yang ditegaskan oleh ayat tersebut. Sedang yang dimaksud mafhum adalah makna yang ditunjuk oleh lafal pada bukan tempat yang disebutkan (*ma'a dalla 'alaihi al-lafz fi gair mahalli al-nutq*). Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS al-Isra': 23.

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ

“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kedua orang tuamu perkataan “ah”.

b. Amar

Dalam *amar* ada kaidah yang berbunyi:

الأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْجُوبِ وَلَا تَنْتُزِعُ عَلَى غَيْرِهِ إِلَّا بِقَرِينَةٍ

Dasar *amar* itu menunjukkan wajib dan tidak menunjukkan kepada arti lain kecuali ada qarinah.

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS al-Baqarah:110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.”

Amar (perintah) pada ayat di atas menunjukkan kepada wajibnya menegakkan salat dan mengeluarkan zakat, karena tidak ada qarinah yang menyebabkan perintah tersebut menjadikan kedudukan salat dan zakat tidak wajib.

c. Kaidah:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

Yang diperpegangi adalah keumuman lafal, bukan kekhususan sebab turunnya ayat.

Al-Qur'an adalah petunjuk buat seluruh umat manusia, sejak turunnya sampai akhir zaman. Oleh karena itu, meskipun suatu ayat diturunkan karena suatu sebab tertentu, yang disebut sebab al-nuzul, namun yang dipegangi adalah lafalnya yang berlaku umum, seperti firman Allah dalam QS al-Hasyr: 7.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Menurut sebab nuzulnya, ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan pembagian harta rampasan perang. Namun, berdasarkan kaidah di atas, ayat tersebut berlaku umum, mencakup segala apa yang dibawa oleh Rasulullah saw berupa perintah, larangan, perkataan, dan perbuatan (al-Sa'di, 1980: 7).

d. Am dan Khas

'Am (umum) adalah lafal yang memberi pengertian umum, yang mencakup segala sesuatu, yang termasuk dalam lingkungannya tanpa ada batasan dalam jumlah maupun dalam bilangan. Sedangkan khas adalah lafal yang menunjuk kepada pengertian tertentu. Ada lima perkataan yang menunjukkan dalam pengertian 'am (umum), yakni:

- 1) *kullun, jami'un, kaffatun*, yang kesemuanya bisa berarti “semua”, misalnya dalam QS al-Rahman: 26:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa.”

QS al-Baqarah: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.”

QS al-Baqarah: 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan.”

- 2) *Ism mausul* (kata penghubung) dalam bentuk tunggal, ganda, maupun jamak.

QS al-Nisa’:15.

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاجِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فاسْتَشْهَدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ

“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya).”

- 3) *Ism-ism isyarat*

QS al-Furqan: 68.

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

“Dan barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).”

e. Mutlaq dan Muqayyad

Nas yang *mutlaq* adalah nas yang menunjuk kepada satu pengertian saja dengan tiada kaitannya pada ayat lain. Sebaliknya, yang *muqayyad* adalah sesuatu yang menunjuk kepada satu pengertian, akan tetapi pengertian tersebut harus dikaitkan kepada adanya pengertian yang diberikan oleh ayat/nas yang lain.

Nas yang *mutlaq* ini hampir mirip dengan nas yang umum, sebaliknya, nas yang *muqayyad* mirip pula dengan nas yang khas. Misalnya, QS al-An'am: 145.

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعُمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِثْلَهُ أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ

"Katakanlah: "Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi."

QS al-Ma'idah: 3.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ

"Diharamkan atas kamu bangkai, darah, dan daging babi."

Ayat pertama disebut *muqayyad* mengenai hal keharaman makan darah yang mengalir, sedang ayat kedua disebut *mutlaq* sebab menyebutkan yang diharamkan itu adalah darah (tidak dijelaskan darah yang bagaimana).

Seorang mufasir harus berprinsip bahwa pengertian ayat yang *muqayyad* (yang ada kaitannya) harus didahulukan daripada ayat-ayat yang *mutlaq*. Dengan demikian, darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir sesuai dengan kaidah: menghimpunkan (memasukkan) makna *mutlaq* ke makna yang *muqayyad*. Misalnya, QS al-Nisa': 92.

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَأً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin Karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat."

QS al-Ma'idah: 89.

أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

"Atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari."

Pada ayat yang pertama mengenai memerdekakan seorang budak yang beriman sebagai balasan bagi tindak pidana pembunuhan, disebut *muqayyad*; sedangkan pada kasus melanggar sumpah,

ditetapkan memerdekakan seorang budak, disebut mutlaq. Oleh karena itu, hendaklah yang mutlaq itu dimasukkan pengertiannya kepada yang muqayyad.

f. Mujmal dan Mubayyan

Ayat-ayat yang mujmal adalah ayat-ayat yang menunjuk kepada suatu pengertian yang tidak terang dan tidak terperinci, atau dapat juga dikatakan suatu lafal yang memerlukan penafsiran yang lebih jelas. Misalnya, QS al-Baqarah,2:110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.”

حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.”

Pada ayat pertama tentang perintah mendirikan salat dan membayar zakat, belum dijelaskan dengan terperinci bagaimana cara melaksanakannya. Di sinilah peranan as Sunnah untuk menjelaskan sesuatu yang belum diatur dalam al-Qur'an. Sedang pada ayat yang kedua mengenai batas kebolehan makan dan minum di bulan Ramadan disebutkan sampai datang waktu fajar. Lafal minal fajri dianggap menjelaskan batas waktu yang disebutkan, sehingga dia dipandang sebagai ayat yang mubayyan.

Seringkali ke-mujmal-an suatu ayat diterangkan dengan jelas dalam hadits-hadits Rasulullah, sehingga dapat dirasakan bahwa antara al-Sunnah dan al-Qur'an, ada hubungan yang saling kait-mengait; keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ayat yang mujmal tidak boleh langsung ditafsirkan begitu saja; akan tetapi harus dicari mubayyan-nya pada ayat-ayat lain, sebab kaidah ulama tafsir mengatakan:

أَلْقُرْآنُ يُفَسِّرُ بَعْضُهُ بَعْضًا

Al-Qur'an menafsirkan sebagian (ayat) sebagai lainnya (ayat yang lain).

Bila tidak ada dalam al-Qur'an, barulah perhatian kita dialihkan kepada al-Sunnah. Apabila keduanya tidak memberikan penjelasan, barulah digunakan akal sehat (ra'yu).

4. Kaidah-kaidah ilmu pengetahuan

Al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun tidak dapat diingkari bahwa sebagian ayat-ayatnya berbicara tentang prinsip-prinsip ilmu pengetahuan. Dengan demikian, untuk memahami lebih jauh, kaidah-kaidah ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan.

Menurut penemuan ilmu pengetahuan, matahari merupakan sumber cahaya (sinar) dari planet-planet lain, sedang bulan hanyalah menerima cahaya dari matahari kemudian memantulkannya ke bumi. Penemuan tersebut dapat membantu para mufasir dalam menafsirkan QS Yunus: 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.”

Kenyataan di atas mengharuskan bahwa untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka penggalan kandungannya dibutuhkan ilmu-ilmu bantu, termasuk ilmu pengetahuan alam, untuk dijadikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an. Kaidah-kaidah tersebut selain dimaksudkan sebagai patokan dalam menafsirkan al-Qur'an, juga yang terpenting adalah memelihara penafsiran-penafsiran al-Qur'an dari penafsiran-penafsiran yang mungkin keliru.

5. Kaidah-kaidah bahasa

Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab. Oleh karena itu, seseorang tidak mungkin menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka penggalan kandungannya dengan baik tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab. Di antara kaidah-kaidah bahasa Arab yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan tafsir al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Keadaan dlomir

Pada dasarnya dlmir berfungsi sebagai pengganti lafal-lafal yang banyak dan menempati tempat lafal-lafal itu dengan sempurna, sebagaimana ungkapan *ashlu wadh'i ad-dlmir lil ikhtishar* (Asal mula diletakkannya damir adalah untuk menyusun suatu kalimat yang ringkas).

Sebagai contoh, Firman Allah dalam QS al-Ahzab: 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dlmir “hum” pada ayat di atas berfungsi sebagai pengganti 20 lafal yang terletak sebelumnya, mulai dari lafal “*al-muslimun*” sampai kepada lafal “*al-zakirat*”. Dengan demikian tanpa mengulangi lafal-lafal tersebut, maksud yang dikehendaki sudah terpenuhi.

b. Ta’rif dan tankir

Yang dimaksud *ta’rif* ialah ism al-ma’rifah, yakni ism (kata benda) konkrit atau abstrak yang menunjuk kepada benda tertentu. Ism al-ma’rifah dalam bahasa Arab terdiri atas: al-dama’ir, ism ‘alam, ism al-isyarat, ism al-mausul, dan sebagainya. Fungsi ism al- ta’rif dalam kaitannya dengan tafsir, antara lain;

- 1) untuk memuliakan, seperti dalam QS al-Fath: 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

“Muhammad itu adalah Rasul Allah.”

- 2) untuk menghinakan, seperti dalam QS al-Lahab: 1.

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa.”

- 3) untuk menerangkan keadaan dengan menggunakan ism al-isyarat li al-ba'id, seperti dalam QS al-Baqarah: 5.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

- 4) untuk menghinakan dengan menggunakan ism al-isyarat li al-qarib, seperti dalam QS al-Ankabut: 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia Ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang Sebenarnya kehidupan, kalau mereka Mengetahui.”

- 5) untuk memuliakan dengan menggunakan ism al-isyarat li al-ba'id, seperti dalam QS al-Baqarah: 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Sedangkan *tankir* (ism al-nakirah) adalah ism (kata benda) yang tidak menunjukkan kepada sesuatu atau seseorang tertentu. Fungsi-fungsinya, antara lain;

- 1) untuk menunjuk kepada sesuatu atau seseorang, seperti dalam QS Yasin: 20.

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".

- 2) untuk membesarkan (memuliakan) keadaan, seperti dalam QS al-Baqarah: 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.”

- 3) untuk membanyakkan, seperti dalam QS al-Syu'ara': 41.

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّا لَنَأَجُزُا إِنْ كُنَّا تُخُنُ الْغَالِبِينَ

“Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?"

Selain itu, Ibn Nasir Sa'adi mengatakan, bahwa “apabila terletak ism nakirah sesudah kata peniadaan, larangan, syarat, dan pertanyaan, maka hal itu menunjukkan kepada keumuman sesuatu”, seperti QS al-Nisa': 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

“Sembahlah Allah dan janganlah engkau mensyarikatkan sesuatu dengan-Nya.”

Larangan mensyarikatkan Allah pada ayat di atas bersifat umum, meliputi syirik dalam niat, perbuatan, dan perkataan, syirik besar, syirik kecil, syirik berat, dan syirik ringan (al-Sa'di, 1980: 13).

c. Ifrad dan Jamak

Pada dasarnya ifrad (mufrad) menunjuk kepada yang tunggal, sedang yang jamak menunjuk kepada yang banyak. Namun, dalam kata tertentu, mufrad digunakan untuk menunjuk “arah” , seperti firman Allah dalam QS al-Mulk,67:16.

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?”

Sedang jamak, selain menunjuk kepada banyaknya sesuatu, juga menunjuk kepada sangat besarnya sesuatu, seperti firman Allah dalam QS al-Hasyr: 1.

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam kaitannya dengan jamak dan mufrad, seperti tersebut di atas, maka suatu hal yang perlu menjadi perhatian bagi mufasir adalah bahwa al-Qur’an dalam menggunakan kata al-samawat yang berbentuk jamak selalu dirangkaikan dengan kata al-ard yang berbentuk mufrad, bukan dalam bentuk jamak pula. Demikian pula kata al-absar yang berbentuk jamak, yang selalu dirangkaikan dengan kata al-sama’ yang berbentuk mufrad, bukan berbentuk jamak. Ungkapan-ungkapan al-Qur’an dalam hal demikian, tentu saja punya maksud tertentu. Oleh karena itu, seorang mufasir perlu mengkajinya dalam rangka menyingkap rahasia-rahasia yang dikandung al-Qur’an.

Hal di atas diperkuat oleh al-Imam al-Syatibi (1388 M) dalam bukunya *al-Muwafaqat*, bahwa “memahami satu bahagian dari satu pembicaraan tidak akan memberikan hasil kecuali pemahaman yang terbatas dari maksud pembicaraan, bahkan terbatas pada pengertian etimologi semata-mata (al-Syatibi, 1975: III/413).

Dengan demikian, kaidah-kaidah bahasa sangat diperlukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Maka tidaklah tepat menakwilkan suatu ayat, semata-mata berdasarkan pertimbangan akal dan mengabaikan faktor-faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, terutama bila bertentangan dengan prinsip-prinsip kaidah kebahasaan. Karena hal ini berarti mengabaikan ayat itu sendiri yang berbahasa Arab (Mardan, 2010: 250-258).

C. MENGENAL KITAB-KITAB INDUK TAFSIR

Perpustakaan Islam dipenuhi dengan kitab-kitab tafsir, baik tafsir *bil ma’tsur*, tafsir *bil ra’yi*, dan tafsir *mu’ashir* (modern). Sebagian kitab-kitab tersebut lebih terkenal dibanding dengan yang lain karena banyak beredar di kalangan pembaca. Berikut penjelasan beberapa kitab tafsir yang terkenal:

1. Tafsir ath-Thabari

Nama lengkap pengarangnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid ath-Thabari. Ia merupakan imam yang sangat alim, penghafal hadits, serta ahli dalam bidang sejarah. Usianya 86 tahun, yaitu lahir pada tahun 224 Hijriah dan wafat pada tahun 310 Hijriah. Kitab tafsirnya berjudul *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* dan merupakan tafsir *bil ma'tsur* yang paling tinggi kedudukannya karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti ilmu *qira'ah*, ilmu *ma'ani*, dan fiqh.

Ibnu Jarir memaparkan tafsir dengan menyandarkannya kepada sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan mentarjihkan sebagian atas yang lain. Para ulama berkompeten sependapat bahwa belum pernah disusun sebuah kitab tafsir pun yang dapat menyamainya. Imam Nawawi dalam *tahdzib*-nya mengemukakan, “Kitab Ibnu Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorang pun pernah menyusun kitab yang menyamainya.” Ibnu Jarir mempunyai keistimewaan tersendiri berupa *istinbath* yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar *i'rab*nya. Dengan itulah, antara lain, tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir yang lain sehingga Ibnu Katsir banyak menukil darinya (al-Qaththan, 2016: 536).

Ath-Thabari menganur aliran Ahlussunnah wal Jama'ah. Karyanya yang berkaitan dengan aliran ini adalah *Sharih as-Sunnah*. Di samping itu, ia mendukung madzhab ulama salaf dalam bidang tafsir.

Sementara itu berkaitan dengan sanad riwayat yang dikutip dalam tafsir, pada umumnya ath-Thabari tidak menyertakan penjelasan tentang sanad yang shahih dan dha'if. Adapun berkaitan dengan hukum fiqh, ia sering kali menjelaskan hukum-hukum fiqh yang disampaikan, menyertakan pendapat ulama dan madzhabnya, serta memilih salah satu pendapat lalu mentarjihnya.

Ath-Thabari memiliki kemampuan untuk berijtihad sehingga ia dikenal sebagai mujtahid mutlak. Tidak jarang para mufasir merujuk kepada pendapatnya. Oleh sebab itu, ia disebut sebagai bapak

para mufasir. Dari segi qira'ah, ia sangat antusias untuk menjelaskan arti pentingnya, sekaligus menolak bacaan yang keluar dari kaidah serta pengaruh yang ditimbulkan, baik dari segi perubahan maupun penggantian yang merusak makna.

Kitab tafsir ini juga memiliki andil yang sangat besar dalam bidang ilmu bahasa dan nahwu. Ia mengemukakan pendapat para ahli bahasa, termasuk mengutip syair Arab jahiliyah, kemudian mentarjihnya.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Nama lengkap pengarang tafsir ini adalah Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi. Ia hafal ribuan hadits dan ahli dalam bidang sejarah. Ia lahir di Bashrah pada tahun 700 Hijriah. Pada tahun 706 Hijriah ia pindah ke Damaskus setelah ayahnya wafat. Ia wafat di Damaskus pada tahun 774 Hijriah.

Nama tafsir Ibnu Katsir adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* yang terdiri atas delapan juz dan disusun dalam empat jilid. Tafsir ini kemudian terkenal dengan nama tafsir Ibnu Katsir.

Tafsir ini merupakan tafsir *bil ma'tsur* yang terkenal dan menempati peringkat kedua setelah tafsir ath-Thabari. Sehubungan dengan itu, Ibnu Katsir mengikuti cara yang dilakukan ath-Thabari dalam menyusun tafsirnya. Ibnu Katsir sangat memperhatikan riwayat sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menggunakan hadits dan atsar yang disandarkan kepada sahabat. Ia selalu menyebutkan sanad hadits dan atsar yang digunakan. Ia pun memperhatikan apakah riwayat tersebut shahih atau dha'if. Di samping itu, Ibnu Katsir juga memiliki perhatian khusus terhadap ayat-ayat *musytabihat*.

Ibnu Katsir adalah ulama beraliran salafi dan merupakan murid Ibnu Taimiyah. Sedangkan madzhab fiqh yang dianutnya adalah madzhab Syafi'i. Ia menjelaskan perbedaan hukum fiqh disertai pendapat ulama dan dilakukan tanpa berlebihan sehingga tidak

menghalangi orang lain untuk mempelajari kitab-kitab fiqh dengan lebih lanjut.

Menurut al-Qaththan (2016: 537), tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufasir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya, serta menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufasir; juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Qur'an secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.

Di antara ciri khas atau keistimewaannya ialah perhatiannya yang cukup besar terhadap apa yang mereka namakan "tafsir Qur'an dengan Qur'an." Dan tafsir ini pula merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat (yang sedang ditafsirkan) serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama salaf sesudahnya.

Ibnu Katsir menjelaskan mengenai qira'at dengan cara yang sederhana. Adapun mengenai riwayat israiliyat, ia sangat selektif. Sementara itu, Ibnu Katsir tidak banyak menyinggung mengenai nahwu, begitu pula dengan syair sehingga jarang sekali ditemukan dalam tafsirnya.

3. Tafsir al-Qurthubi

Nama lengkap pengarangnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji. Ia lahir pada tahun 600 Hijriah di kota Kordoba dan besar di sana. Ketika Kordoba jatuh ke tangan penjajah, ia pindah ke Iskandariyah dan wafat di sana pada tahun 671 Hijriah.

Nama lengkap kitab tafsir ini adalah *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kitab tafsir ini terdiri atas dua puluh juz; disusun dalam sepuluh jilid; dan mengandung ilmu tafsir, fiqh, bahasa, i'rab, serta qira'at. Ia menjelaskan redaksi ayat al-Qur'an yang dirasa aneh, menguatkannya dari segi bahasa, kemudian menggunakan syair-syair Arab sebagai argumen. Di dalamnya juga memuat hadits-hadits dan asbab an-nuzul sebagai penguat hukum yang dijelaskan. Di samping itu, tafsir tersebut mengandung penjelasan makna secara menyeluruh serta menguraikan permasalahan hukum yang didukung dengan pendapat ulama salaf.

Menurut al-Qaththan (2016: 529), Al-Qurthubi sangat luas dalam mengkaji ayat-ayat hukum. Ia mengemukakan masalah-masalah khilafiah, mengetengahkan dalil bagi setiap pendapat dan mengomentarnya serta tidak fanatik terhadap madzhabnya, maliki. Sebagai contoh ialah penafsiran firman Allah: *"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu.."* (QS. al-Baqarah: 187).

Dalam masalah yang kedua belas dari masalah yang terkandung dalam ayat ini, sesudah mengemukakan perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan karena lupa dan kutipan dari Malik bahwa orang tersebut dinyatakan batal dan wajib mengqadha'nya. Ia mengatakan: "Menurut pendapat selain Malik, tidaklah dipandang batal setiap orang yang makan karena lupa akan puasanya. Menurut saya pribadi, ia adalah pendapat yang benar dan jumhur pun berpendapat sama bahwa barangsiapa makan atau minum karena lupa, ia tidak wajib mengqadha'nya, dan puasanya tetap sempurna. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah yang menyatakan, Rasulullah saw bersabda: *"Jika seseorang sedang berpuasa makan karena lupa atau minum karena lupa, maka yang demikian adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya."* (HR. Bukhari Muslim). Dari kutipan ini kita bisa melihat bahwa dengan pendapat yang dikemukakannya itu Qurthubi tidak lagi sejalan dengan madzhabnya sendiri.

Adapun mengenai riwayat israiliyat, al-Qurthubi menjelaskan di bagian mukadimah bahwa ia membuangnya dan mengambil seperlunya saja.

4. Tafsir Jalalain

Penulis tafsir ini adalah dua orang yang sama-sama memiliki gelar Jalaluddin, yaitu: *Pertama*, Jalaluddin al-Mahalli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim. Ia lahir di Kairo pada tahun 791 Hijriah dan wafat pada tahun 864 Hijriah. *Kedua*, Jalaluddin as-Suyuthi Abdurrahman bin Abi Bakr. Ia lahir di Kairo pada tahun 849 Hijriah dan wafat di Kairo pada tahun 911 Hijriah, maka tafsirnya diberi nama *Tafsir Jalalain*. Madzhab fiqh yang diikutinya adalah madzhab Syafi'i.

Al-Mahalli mengerjakan tafsir mulai dari surah al-Kahfi hingga surah an-Nas dan surah al-Fatihah. Ia kemudian wafat sebelum sempat menyempurnakan karyanya. Selanjutnya karya tersebut disempurnakan oleh as-Suyuthi mulai surah al-Fatihah hingga surah al-Isra'. Tafsir tersebut merupakan tafsir yang ringkas dan sederhana.

Tafsir Jalalain banyak menyebutkan hadits, asbabun nuzul, dan pendapat ulama salaf. Mengenai hukum fiqh, penjelasannya berupa pendapat para mufasir yang bertarjih dan disampaikan secara ringkas.

Tafsir ini terkadang menyinggung perihal qira'at yang masyhur dan ulasannya padat. Adapun mengenai riwayat israiliyat, tafsir ini menggunakannya untuk menafsirkan ayat, tetapi tidak disebutkan bahwa riwayat itu merupakan riwayat israiliyat.

5. Tafsir Ibnu Abbas

Kitab tafsir yang disandarkan kepada riwayat sahabat Ibnu Abbas ini adalah karya Majduddin Abu Thahir bin Ya'qub al-Fairuzabadi asy-Syafi'i, pengarang kamus *al-Muhith*. Ia lahir di Karzein pada tahun 729 Hijriah lalu pindah ke Irak, Mesir, Syam,

Roma dan India. Pada tahun 798 Hijriah, ia lalu bertempat tinggal di Zubaid dan wafat pada tahun 817 Hijriah.

Ibnu Abbas adalah seorang sahabat yang dikenal dengan julukan *Turjumanul Qur'an*, Umar bin al-Khattab sendiri sangat menghormati dan mempercayai tafsir-tafsirnya. Menurut al-Qaththan (2016: 506), Pada beberapa bagian tafsirnya, Ibnu Abbas terkadang mengutip dari Ahli Kitab keterangan-keterangan yang sesuai antara al-Qur'an dengan Taurat dan Injil. Namun hal demikian amatlah terbatas.

Prof Goldziher dalam bukunya *al-madzahib al-islamiyah fi tafsir al-Qur'an* menuduh Ibnu Abbas telah mengutip secara bebas tanpa batas dari Ahli Kitab. Namun tuduhan tersebut bisa kita dapati bantahannya dalam kitab *at-tafsir wa al-mufasssirun*, bahwa Ibnu Abbas seperti halnya sahabat-sahabat yang lain, tidak akan bertanya kepada tokoh-tokoh Yahudi yang memeluk Islam tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah akidah atau berkaitan dengan pokok-pokok agama atau cabang-cabangnya. Tetapi ia hanya menerima keterangan-keterangan yang tidak diragukan lagi kebenarannya mengenai kisah dan cerita orang-orang terdahulu.

Ibnu Abbas berbeda dengan sahabat yang lain, dalam memahami makna lafadz-lafadz al-Qur'an banyak merujuk pada syair-syair Arab, karena pengetahuannya tentang seluk beluk bahasa Arab dan pemahamannya akan sastra Arab kuno sangat tinggi dan luas.

Riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas cukup banyak jumlahnya dan berbeda-beda tingkat keshahihan dan kedha'ifannya. Para ulama telah menelusuri riwayat-riwayat tersebut dan mengungkapkan kualitas keshahiannya. Menurut al-Qaththan (2016: 508) menukil perkataan Suyuthi dalam *al-ithqan*, bahwa sebagian besar apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam kitab tafsir ini hanya berputar-putar pada Muhammad bin Marwan as-Sadi ash-Shaghir, dari Muhammad bin as-Saib al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang mana jalur periwayatan ini mendapat catatan kritik dari para ulama hadits.

6. Tafsir Adhwa' al-Bayan

Nama lengkap penulis tafsir Adhwa al-Bayan adalah Muhammad al-Amin bin Muhammad bin Mukhtar Al Jilani Asy-Syinqithiy, lahir di Tanbeh provinsi Kifa Syinqith pada tahun 1325 H (1907 M) atau yang sekarang dikenal sebagai Mauritania. Ketika ia berusia 10 tahun ia sudah menghafalkan al-Qur'an dan belajar tentang sastra Arab dan silsilah Arab, sirah, sejarah oleh pamannya sendiri, dan ketika ia berusia 16 tahun Ia terus mendalami berbagai keilmuan seperti balaghah, tafsir dan hadis ke beberapa ulama yang ada di wilayahnya saat itu. Beliau juga menetap di Arab Saudi, disana beliau melakukan pertemuan dan berdiskusi tentang persoalan fikih dan akidah dengan dua orang ulama, yakni Abdullah az-Zahim dan Abdul Aziz bin Shalih yang memperkenalkannya pada madzhab Hambali dan manhaj salaf. Dan inilah awal mula ia dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai bidang keilmuan; fikih, tafsir, hadis, bahasa. Al-Syanqith menjadi pengajar di lembaga formal dan non formal yakni di Universitas Islam Madinah dan di Masjid Nabawi dan meninggal dunia sebelum menyelesaikan penafsiran yang ketiga kalinya. Beliau juga merupakan anggota dari organisasi ulama terkemuka di kerajaan Saudi Arabia dan merupakan salah satu anggota pendiri Rabithah Alam Islam. Beliau wafat pada tahun 1393H (1973M).

Tafsir Adhwa' al-Bayan merupakan karya terbesar asy-Syanqiti dalam bidang tafsir yang terdiri dari 7 juz. Hanya saja ia baru menyelesaikannya hingga akhir surat Al-Mujadilah. Dan diselesaikan Athiyyah Muhammad Salim hingga akhir surat an-Nas. Alasan beliau menulis tafsir Adhwa' al-Bayan karena beliau mengetahui bahwa mayoritas masyarakat yang mengaku sebagai kaum muslimin berpaling dari kitabullah, mengindahkan janji Allah dan tidak takut akan ancaman-Nya. Mereka tidak tertarik pada janji-janji al-Qur'an dan tidak takut kepada ancamannya. Tujuan kedua adalah untuk menjelaskan hukum-hukum fiqh pada semua ayat yang dijelaskan dengan mengambil dalil dari sunnah dan pendapat para ulama kemudian memilih yang dianggap rajih, lebih kuat, tanpa ta'assub kepada madzhab tertentu atau kepada pendapat seseorang tertentu, karena yang diperhatikan adalah pendapatnya bukan siapa yang mengatakannya.

Beliau memulai penafsiran terhadap al-Qur'an secara berurutan sesuai nomor urut surat, yakni dari al-Fatihah sampai al-Nas. Yang membedakan dari kitab tafsir yang lain adalah bahwa penafsiran satu surat tidak selalu dimulai dari ayat pertama, dan ayat-ayat dalam satu surat tidak semuanya ditulis lalu ditafsirkan. Ayat yang ditafsirkan pun tidak selalu ditulis penuh (dari awal hingga akhir ayat). Untuk memberi penjelasan terhadap satu ayat, seringkali dia menyebutkan ayat yang lain dari surat tersebut. Dalam tafsir ini, ia tidak membuat judul atau sub judul untuk mengawali pembahasannya, selain nama-nama surat yang dicantumkan pada permulaan tafsir untuk masing-masing surat. Apabila ingin mencari topik-topik tertentu, bisa melihat pada daftar isi yang diletakkan pada bagian akhir setiap jilid kitab.

Tafsir ini tergolong tafsir *bi al-ma'tsur* yang berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu ayat dengan ayat lain, atau dengan hadits Nabi saw. Dan jarang atau sedikit sekali menggunakan ra'yu untuk menjelaskannya. Penggunaan ra'yu itu hanya ketika dibutuhkan saja. Metode tafsir ini dikelompokkan dalam metode tafsir Muqarin yang menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama. Atau dalam menafsirkan al-Qur'an, asy-Syinqithi menggunakan dua metode pokok, yakni metode literer/naqli (al-manhaj an-naqli) dan metode rasional/'aqli (al-manhaj al-'aqli). Metode naqli adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an, al-Hadits dan Ijma'. Sedangkan metode 'aqli adalah penggunaan metode-metode rasional dalam penafsiran al-Qur'an seperti qiyas, analisis kebahasaan dan ushul fikih. Beliau termasuk ulama yang menolak penggunaan majaz alasannya ialah bahwa majaz boleh dinafikan, dan orang yang menafikan dianggap benar.

Kelebihan kitab Tafsir Adhwaul Bayan adalah menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'annya sendiri. Disamping beliau tidak fanatik dalam suatu madzhab olehnya menafsirkan kitab tafsirnya tersebut, padahal beliau bermadzhab Maliki, kemudian dilengkapi penjelasan tambahan.

7. Tafsir Fathul Qadir

Nama pengarang kitab ini adalah Qadhi Muhammad bin Ali bin Abdullah asy-Syaukani ash-Shan'ani, seorang imam mujtahid. Ia dilahirkan pada 1173 H di kampung Syaukan dan dibesarkan di Shan'a. ia belajar Qur'an dengan sungguh-sungguh, menuntut ilmu dan mendengarkan pelajaran dengan tekun dari ulama-ulama besar serta menghafal tidak sedikit kitab matan tentang nahwu, Sharaf, dan balaghah, juga menguasai ilmu ushul dan tata cara meneliti dan berdebat, sehingga ia menjadi seorang imam yang hebat. Sepanjang hayat ia senantiasa bergelut dengan ilmu baik dengan membaca maupun dengan mengajar hingga wafat pada 1250 H.

Syaukani mempelajari fiqh madzhab imam Zaid sampai ia menjadi tokoh kenamaannya, mengarang, berfatwa dan kemudian belajar hadits hingga mencapai tingkat lebih unggul dari orang sezamannya.

Tafsir Fathul Qadir karya asy-Syaukani adalah sebuah tafsir yang menggabungkan antara riwayat dengan istinbath dan penalaran atas nash-nash ayat. Dalam tafsir ini asy-Syaukani banyak bersandar pada tokoh-tokoh mufasir seperti an-Nahhas, Ibn Athiyah, dan al-Qurthubi. Dan tafsir tersebut kini beredar luas di berbagai penjuru dunia Islam.

8. Tafsir al-Maraghi

Nama pengarang kitab ini adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi, seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir, ia murid dari syekh Muhammad Abduh. Nama lengkap Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Ibnu Mustofa Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Mun'im al-Maraghi. Dilahirkan pada tahun 1881 M (1298 H) di sebuah kampung di negara Mesir yang disebut dengan nama Maragah dan kepada dusun tempat kelahirannya itulah namanya dihubungkan.

Setelah beranjak dewasa, Ahmad Musthafa al-Maraghi pindah ke Kairo untuk mendalami berbagai cabang ilmu keislaman dan dia juga sempat berguru kepada Syekh Muhammad Abduh, seorang

ulama yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin. Setelah menguasai dan mendalami cabang-cabang ilmu keislaman, dia mulai dipercaya oleh pemerintahnya untuk memegang jabatan yang penting dalam pemerintahan.

Pada tahun 1908 sampai dengan tahun 1919, Ahmad Musthafa al-Maraghi diangkat menjadi seorang hakim di Sudan. Sewaktu dia menjadi hakim negeri tersebut dia sempatkan dirinya untuk mempelajari dan mendalami bahasa-bahasa asing antara lain yang ditekuninya adalah bahasa Inggris. Dari bahasa Inggris dia banyak membaca literatur-literatur bahasa Inggris.

Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang sangat produktif dalam menyampaikan pemikirannya lewat tulisan-tulisannya yang terbilang sangat banyak. Karya al-Maraghi di antaranya adalah: *Ulum al-Balagah*, *Hidayah at-Talib*, *Tahzib at-Taudih*, *Tarikh 'Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*, *Tafsir al-Maraghi*

Tafsir al-Maraghi terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dipahami dan enak dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti yang diceritakan dalam muqaddimahnyanya yaitu untuk menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat muslim secara umum. Ahmad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tahun 1952 M (1317 H).

Yang melatarbelakanginya ingin menulis tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasilah diri untuk menulis tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya. Penulisan tafsir ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah Al-Maraghi sebagai salah seorang ulama tafsir yang melihat begitu banyak problema dalam masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan

berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam nash-nash Qur'ani. Karena alasan ini pula lah tafsir ini tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern.

Sistematika dan langkah langkah penulisan yang digunakan di dalam tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut :

- a. Menghadirkan satu, dua atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan, ayat ayat ini diurut sesuai tertib ayat mulai dari surat al-fatihah hingga an-nas (metode tahlili).
- b. Penjelasan kosa kata (Syarah al-mufradat), setelah menyebutkan satu, dua atau kelompok ayat, Al-Maraghi melanjutkannya dengan menjelaskan beberapa kosa kata yang sukar menurut ukurannya, dengan demikian, tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi pembaca.
- c. Makna ayat secara umum (*Ma'na Ijmali*), dalam hal ini Al-Maraghi berusaha menggambarkan maksud ayat secara global, yang dimaksudkan agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut, kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan oleh Al-Maragi ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, dimana sebelumnya tidak ada mufasir yang melakukan hal serupa.

Adapun yang menjadi Ciri khas baru dari penyajian tafsir ini adalah sistematika penyajiannya, meliputi kategory surah, jumlah ayat, serta menyabutkan korelasi surah atau ayat yang dibahas dengan ayat atau surah sebelumnya, sehingga penyajian al-Maraghi inilah yang ditiru Oleh Buya Hamka, Tafsir al-Azhar serta tafsir al-Misbah, dan lain-lain.

Tafsir Al-Maraghi ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak Adabi Ijtima'i, hal itu disebabkan dari uraian dalam

kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreintasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan.

9. Tafsir al-Kasysyaf

Nama pengarang kitab ini adalah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhshari Al-Kawarizmi Al-Hanafi Al-Mu'tazili. Ia memiliki nama laqab, jarullah. Ia lahir pada tahun 467 Hijriyah (1074 M) dan wafat pada tahun 538 Hijriyah (1143 H).

Kitab tafsirnya berjudul *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq At-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh At-Ta'wil* yang mulai digarap pada tahun 526 Hijriyah dan selesai dua tahun kemudian. Kitab ini memiliki keunggulan dari segi balaghah. Hal itu karena penggarangnya ahli dalam ilmu bahasa dan memahami syair-syair Arab. Ketika ia menemukan ayat yang tidak sesuai dengan mazhabnya, ia mengalihkan makna zhahir ayat kemudian menetapkan makna lain dari segi majas atau isti'arah.

Dari segi fiqh, Az-Zamakhshari menganut mazhab Hanafi. Meskipun demikian, ia tidak fanatik. Penjelasanannya yang tidak begitu luas, tetapi tetap memadai. Sementara itu, Az-Zamakhshari sangat sedikit menggunakan riwayat isra'iliyat. Jika harus menggunakannya, ia membubuhi kata *ruwiya* atau setelah penjelasan menyebutkan kalimat *wallahu a'lam*. Akan tetapi, ia banyak menggunakan hadits-hadits maudhu' dalam menjelaskan fadha'il surah.

10. Tafsir an-Nasafi

Nama pengarang kitab ini adalah Abu al-Barkat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Hafizhuddin An-Nasafi. Ia dinasabkan kepada Nasafi, sebuah kota di negeri Sindi. Ia lahir di kota Ashbahan dan wafat pada malam jum'at bulan Rabi'ul Awwal tahun 710 Hijriyah (1310 M) di kota Ibdzaj, dekat Afghanistan.

Kitab tafsir *Madarik At-Tanzil wa Haqa'iq At-Ta'wil* atau dikenal dengan Tafsir An-Nasafi yang terdiri atas tiga juz. Tafsir ini merupakan ringkasan dari Tafsir Al-Baidhawī. Di samping itu, ia juga

meringkas dari Al- Kasysyaf dan menggunakan bentuk tanya-jawab, hanya saja nilai-nilai aliran Mu'tazilah dibuang.

An-Nasafi adalah ulama beraliran Asy'ariyah dan mazhab fiqh yang diikuti adalah mazhab Hanafi. Dia memiliki banyak karya, baik dalam bidang fiqh, seperti *Kanz Ad-Daqaiq*; ushul fiqh, seperti *Al-manar*; maupun furu', seperti *Kasyf al-Asrar*, *syarh al-Manar*, dan *al-Wafi*. Akan tetapi yang paling monumental adalah *Madarik at-Tanzil wa haqaiq at-ta'wil*.

An-Nasafi menyatukan i'rab, balaghah, dan qira'at lalu disampaikan secara ringkas. Sehubungan dengan qira'at, an-Nasafi menetapkan qira'at sab'ah yang mutawatir dan selalu menyandarkannya kepada yang bersangkutan. Adapun mengenai riwayat israiliyat, an-Nasafi jarang menyertakannya. Apabila ia harus menyertakannya, diikuti dengan penjelasan yang memadai (Samsurrohman, 2014: 221-226).

BAB XIII

MUKJIZAT AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN MUKJIZAT

Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang berupa mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ditulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir, dan merupakan ibadah bagi yang membacanya (Shalih, 2005: 21). Berdasar kepada beberapa ayat al-Qur'an (QS. al-Baqarah:23-24; Hud:13; al-Isra': 88), umat Islam meyakini bahwa tidak seorang pun yang mampu meniru kitab suci al-Qur'an. Bila dikaitkan dengan janji Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. al-Hijr, 15:9, yang menyangkut masalah pemeliharaan al-Qur'an, maka ajaran mengenai kemukjizatan Alquran semakin terlihat sebagai suatu hal yang penting dan menjadi obyek renungan intelektual (Mardan, 2010: 134).

Pembicaraan tentang kemukjizatan al-Qur'an juga merupakan satu macam mukjizat tersendiri, yang di dalamnya para penyelidik tidak bisa mencapai rahasia satu sisinya sampai ia mendapatkan di balik sisi itu sisi-sisi lain yang akan disingkapkan rahasia kemukjizatannya oleh zaman. Demikianlah, persis sebagaimana yang dikatakan oleh ar-Rafi'i: "Betapa serupa bentuk pembicaraan al-Qur'an, dalam susunan kemukjizatannya dan kemukjizatan susunannya dengan sistem alam, yang dikerumuni oleh para ilmuwandari segala arah serta diliputi dari segala sisinya. Segala sisi itu mereka jadikan obyek kajian dan penyelidikan, namun bagi mereka ia senantiasa tetap menjadi makhluk baru dan tempat tujuan yang jauh (al-Qaththan, 2016: 371).

Kata i'jaz adalah bentuk verbal-noun dari bahasa Arab dengan akar kata *a'jaza* yang berarti “membuat tidak berdaya atau melemahkan”. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an, i'jaz menunjuk kepada hakekat al-Qur'an yang tidak dapat ditiru. Dari kata i'jaz kemudian terbentuk kata mu'jizat yang berarti suatu hal luar biasa karena bertentangan dengan kebiasaan di mana manusia tidak sanggup mendatangkan yang sama dengannya (Suyuthi, 1979: II/116).

Dalam pengertian terminologis, mukjizat yang berarti “melemahkan atau mengalahkan” sama maksudnya dengan kata “âyat” (dalam Alquran), yang mengacu kepada peristiwa, perbuatan, atau hal yang luar biasa, yang terjadi dalam rangka memperkuat wibawa rasul atau nabi, dan melemahkan atau mengalahkan tantangan para musuhnya. Maka mukjizat adalah dalil-dalil dari Allah kepada hamba-Nya untuk membenarkan para rasul dan nabi yang sifatnya luar biasa serta melemahkan bagi siapa yang menentangnya. Sedang al-Sayuthiy membagi dua mukjizat dilihat dari sudut definisi, yaitu: mu'jizat hissiyyat dan mu'jizat ma'nawiiyyat (aqliyyat).

Yang pertama, mu'jizat hissiyyat berarti keluarbiasaannya yang dimiliki oleh Nabi atau rasul yang dapat dijangkau oleh panca indera dan ditujukan kepada masyarakat yang belum mampu menggunakan akal pikiran mereka.

Yang kedua, mu'jizat ma'nawiiyyat (aqliyyat) berarti keluarbiasaannya yang dimiliki oleh nabi atau rasul yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera dan ditujukan kepada masyarakat yang tingkat kecerdasannya sudah tinggi (Suyuthi, 1979: II/116).

Masalah kemukjizatan al-Qur'an mulai diteliti oleh para cendekiawan muslim sejak abad kedua hijrah atau abad

kedelapan masehi, dan terus menarik perhatian sampai masa kini. Hakekat kemukjizatan al-Qur'an telah menjadi bahan perdebatan dan diskusi. Issu sentralnya adalah aspek mana dari al-Qur'an itu yang mu'jiz (tidak dapat ditiru)? Al-Qur'an sendiri tidak memberi petunjuk spesifik mengenai hal ini, dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditunjuk di atas, dapat dibaca bahwa *tahaddiy* (tantangan) yang dimilikinya membuka kesempatan dengan tiga tahapan;

- 1) Tantangan yang bersifat umum meliputi manusia dan jin, QS. Al-Isra': 88.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُوا
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah, “sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain,”

- 2) Tantangan sepuluh surah saja, QS. Hud: 13,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Bahkan mereka mengatakan, “Muhammad telah membuat-buat Alquran itu”. Katakanlah “(Kalau demikian) maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat, yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.”

- 3) Tantangan satu surah saja, QS. al-Baqarah: 23,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Seorang ahli berkomentar bahwa tantangan yang sedemikian lantang itu tidak dapat dikemukakan oleh seseorang, kecuali memiliki satu dari dua sifat; gila atau sangat yakin. Nabi Muhammad saw sangat yakin terhadap wahyu-wahyu Allah, karena wahyu adalah informasi yang diyakini dengan sebenarnya bersumber dari Allah swt.

Oleh karena itu, mukjizat al-Qur'an mempunyai dua sifat, sekaligus menjadi syarat diterimanya sesuatu sebagai mukjizat, yaitu;

- 1) Selalu menantang (*tahaddîy*). Tantangan dari masyarakat biasanya bersifat *hissiy* (bisa dijangkau oleh indera), sedang tantangan dari Nabi sendiri sifatnya *ma'nawiy* (samar). Menurut Imam al-Sayuthiy, mukjizat yang bersifat *hissiy* pada umumnya diberikan kepada Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw.
- 2) manusia tidak dapat menciptakan hal serupa dengan mukjizat tersebut.

Mungkin ada yang berpendapat bahwa apabila sesuatu itu baru dianggap sebagai mukjizat apabila sifatnya menantang, maka tidak seluruh ayat di dalam al-Qur'an dianggap mukjizat, sebab ada ayat- ayat Alquran yang sifatnya tidak menantang. Masalah ini dijawab oleh Imam al-Zarkasyiy dalam bukunya, “*al-Burhân*” bahwa al-Qur'an secara menyeluruh adalah mukjizat karena pada asalnya dari Allah dan telah menjadikannya setiap surah mengandung mukjizat, yang berarti

bahwa setiap ayat dan surah memiliki keistimewaan-keistimewaan.

Antara abad ke-2 hijrah atau abad ke-8 masehi, dengan abad ke-14 hijrah atau abad ke-20 masehi, cendekiawan muslim pada umumnya berpegang teguh kepada prinsip bahwa *literary excellence* Alquran (aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya), yang dalam hal ini, balaghahnya, merupakan unsur utama kemukjizatan. Masa kini, pembicaraan dan argumentasi mengenai kemukjizatan al-Qur'an mulai mendapat angin baru dengan berkembangnya pendekatan-pendekatan modern. Berbeda dengan pandangan tradisional, pandangan modern berpendapat bahwa style Alquran yang unik itu hanya merupakan salah satu komponen dari aspek kemukjizatan al-Qur'an, yang lebih penting adalah kandungannya yang lebih luas (Yunus, 1994: 4).

Pendekatan modern terhadap i'jaz Alquran menyatakan bahwa al-Qur'an harus diperlakukan sebagai satu kesatuan, dan penafsirannya harus mempertimbangkan semua ayat atau setiap bagiannya yang terkait dengan masalah yang dibahas, terutama sekali dalam hal i'jaz, termasuk masalah pemberitaan alam ghaibnya, isyarat-isyarat ilmiah dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Berkenaan dengan mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad saw, ulama sepakat meyakini bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar baginya. Kitab suci tersebut dapat mengungguli kehebatan sastra para pujangga Arab. Tuduhan-tuduhan yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah karangan Nabi Muhammad saw, dapat dipatahkan oleh kenyataan al-Qur'an itu sendiri, yang amat indah gaya bahasanya, tepat

ramalannya, korektif kisah-kisahny, dan benar keterangan-keterangan ilmiahnya.

B. SEGI-SEGI KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa al-Qur'an banyak membuat orang Arab saat itu kagum dan terpesona. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak manusia masuk Islam. Bahkan Umar bin Khaththab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad saw dan berusaha untuk membunuhnya, ternyata masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad hanya karena mendengar petikan ayat-ayat al-Qur'an. Susunan al-Qur'an tidak dapat disamai oleh karya sebaik apa pun.

Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya, sehingga membuat kagum bukan saja orang mukmin, tetapi juga orang-orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik sering secara sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslim. Kaum muslimin di samping mengagumi keindahan bahasa al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya serta meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat (Anwar, 2017: 193).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Walid bin Mughirah datang kepada Nabi lalu Nabi membacakan al-Qur'an kepadanya, maka hati Walid menjadi lunak karenanya. Berita ini sampai ke telinga Abu Jahal. Lalu ia mendatangnya seraya berkata: "Wahai pamanku, Walid, sesungguhnya kaumu hendak mengumpulkan harta benda untuk diberikan kepadamu, tetapi kamu malah datang kepada Muhammad untuk

mendapatkan anugerahnya.” Walid menjawab: “Sungguh kaum Quraisy telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling banyak hartanya.” Abu Jahal berkata: “Kalau begitu, katakanlah tentang dia, kata-kata yang akan kau sampaikan kepada kaummu bahwa kamu mengingkari dan membenci Muhammad.” Walid menjawab: “Apa yang harus kukatakan? Sungguh di antara kamu tak ada seorang pun yang lebih tahu dari aku tentang syair, majaz, *rajaz* dan *qashidah*nya dan tentang syair-syair jin. Sungguh apa yang dikatakan Muhammad itu sedikit pun tidak serupa dengan syair-syair tersebut. Sungguh kata-kata yang diucapkannya sungguh manis; bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya mengalirkan air segar. Ucapannya itu sungguh tinggi, tak dapat diungguli, bahkan dapat menghancurkan apa yang ada di bawahnya.” Abu Jahal menimpali: Sungguh kaummu tidak tidak akan senang sampai kamu mengatakan sesuatu tentang dia.” Walid menjawab: “Biarkan aku berpikir sebentar.” Maka setelah berpikir, ia berkata: “Ini adalah sihir yang dipelajari. Ia mempelajarinya dari orang lain.” Lalu turunlah firman Allah: “*Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya.*”(QS. al-Muddatstsir: 11).

Setiap orang yang memusatkan perhatiannya pada al-Qur'an, tentu ia akan mendapatkan rahasia-rahasia kemukjizatan aspek bahasanya tersebut. Ia dapatkan kemukjizatan itu dalam keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya ketika ia mendengar *harakat* dan *sukunnya*, *madd* dan *ghunnahnya*, *fashilah* dan *maqtha'*nya, sehingga telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.

Kemukjizatan itu pun dapat ia temukan dalam lafadz-lafadznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak satu pun di antara lafadz-lafadz itu yang dikatakan sebagai kelebihan. Juga tidak ada seorang peneliti terhadap suatu tempat (dalam al-Qur'an) menyatakan bahwa pada tempat itu perlu ditambahkan sesuatu lafadz karena ada kekurangan.

Kemukjizatan didapatkan pula dalam macam-macam *khitab* di mana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat intelektualitas dapat memahami khitab itu sesuai dengan tingkatan akalunya, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dnegan tingkatan akalunya dan sesuai dengan keperluannya baik mereka orang awam maupun kalangan ahli. *“Dan sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”* (QS. al-Qamar: 17) (al-Qaththan, 2016: 383).

2. Susunan Kalimat

Kendatipun al-Qur'an, hadis qudsi, dan hadis Nabawi sama-sama keluar dari mulut Nabi, uslub (style) atau susuanan bahasanya sangat jauh berbeda. Uslub bahasa al-Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya bila dibandingkan dengan dua yang lainnya. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah. Di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai istimewa dan tidak akan pernah ada pada ucapan manusia.

Dalam al-Qur'an, misalnya, banyak ayat yang mengandung tasybih (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk yang sangat indah lagi memesona, jauh lebih indah daripada apa yang dibuat oleh para penyair dan sastrawan. Dapat dilihat salah satu contoh dalam surat al-Qari'ah ayat 5 Allah berfirman:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمُنفُوشِ

Artinya: “Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan”

Bulu yang dihambur-hamburkan sebagai gambaran dari gunung-gunung yang telah hancur lebur berserakan bagian-bagiannya. Kadangkala al-Qur'an mengarah untuk untuk menyatakan bahwa unsur kedua unsur tasybih, yakni musyabbah (yang diserupakan) dan menyabbah bih (yang diserupakan dengannya) itu mempunyai sifat indrawi yang sama.

Dalam tasybih paling tidak harus ada musyabbah dan musyabbah bih. Kalau salah satu dan kedua unsur tersebut tidak ada atau dibung., ia bukan lagi tasybih, tetapi isti'arah. Dalam al-Qur'an banyak didapati gaya bahasa berbentuk *isti'arah*. Salah satu contohnya ialah:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: “*Ia berkata, ya Tuhanku sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhan.*” (QS. Maryam :4)

Menurut pakar ilmu Balaghah, al-Qur'an selain menggunakan *tasybih* dan *isti'arah*, juga menggunakan *majaz* (metafora) dan *matsal* (perempumaan).

3. Hukum Ilahi yang Sempurna

Al-Qur'an menjelaskan pokok-pokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Kalau pokok-pokok ibadah wajib diperhatikan, akan diperoleh kenyataan bahwa Islam telah memperluasnya dan menganekaragamkannya serta meramunya menjadi ibadah Maliyah, seperti zakat dan shadaqah. Ada juga yang berupa

ibadah amaliyah sekaligus ibadah badaniyah seperti berjuang di jalan Allah.

Tentang akidah, al-Qur'an mengajak umat manusia pada akidah yang suci dan tinggi, yakni beriman kepada Allah yang maha agung; menyatakan adanya nabi dan rasul serta mempercayai semua kitab samawi.

Dalam bidang undang-undang, al-Qur'an telah menetapkan kaidah-kaidah mengenai perdata, pidana politik dan ekonomi. Mengenai hubungan internasional, al-Qur'an telah menetapkan dasar-dasarnya yang paling sempurna dan adil, baik dalam keadaan damai ataupun perang.

Al-Qur'an menggunakan beberapa cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum:

a. Secara global

Persoalan ibadah umumnya diterangkan secara global, sedangkan perinciannya dijelaskan dalam hadits atau diserahkan kepada para ulama melalui ijtihad.

b. Secara terperinci

Hukum yang dijelaskan secara terperinci adalah yang berkaitan dengan utang-piutang, makanan yang halal dan yang haram, memelihara kehormatan wanita dan masalah perkawinan (Anwar, 2017: 195).

4. Berita tentang Hal-Hal yang Ghaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagian mukjizat al-Qur'an itu adalah berita-berita Fir'aun yang mengejar Nabi Musa, diceritakan dalam surat Yunus ayat 92:

Artinya: *“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan*

dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.”(QS. Yunus: 92).

Pada ayat itu ditegaskan bahwa badan Fir’aun tersebut akan diselamatkan Allah untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut, karena telah terjadi sekitar 1200 tahun SM. Pada awal abad ke-19, tepatnya pada tahun 1898, ahli purbakala Loret menemukan di lembah raja-raja Luxor Mesir, satu mumi yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah fir’aun yang bernama Muniftah dan yang pernah mengejar Nabi Musa. Selain itu, pada tanggal 8 Juli 1908, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut fir’aun tersebut. Apa yang ditemukannya adalah salah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh al-Qur’an melalui Nabi yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis).

Berita-berita ghaib yang terdapat pada wahyu Allah, yakni Taurat, Injil, dan al-Qur’an, merupakan mukjizat. Berita ghaib dalam wahyu Allah itu membuat manusia takjub karena akal manusia tidak sampai kepada hal-hal tersebut. Salah satu mukjizat al-Qur’an adalah bahwa di dalamnya banyak sekali terdapat ungkapan dan keterangan yang rahasianya baru terungkap oleh ilmu pengetahuan dan sejarah pada akhir abad ini. Makna yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak terbayangkan oleh pikiran orang yang hidup pada masa al-Qur’an diturunkan.

Cerita peperangan Romawi dengan Persia yang dijelaskan dalam surat al-Rum ayat 1-5 merupakan salah satu berita ghaib lainnya yang disampaikan al-Qur’an.

Allah Ta’ala berfirman: Artinya: *“Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, di negeri yang terdekat dan mereka*

sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi^[1164]. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakiNya. Dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang.”

Pada abad kelima dan keenam Masehi, terdapat dua adikuasa, Romawi yang beragama Kristen dan Persia yang menyembah api. Persaingan antara keduanya dalam merebut wilayah dan pengaruh amat keras. Sejarawan menginformasikan bahwa pada tahun 615 M terjadi peperangan antara kedua adikuasa tersebut yang berakhir dengan kekalahan Romawi. Ketika itu kaum musyrikin di Mekah mengejek kaum muslim yang cenderung mengharapkan kemenangan Romawi yang beragama samawi itu atas Persia yang menyembah api. Kekesalan mereka akibat kekalahan tersebut bertambah dengan ejekan ini maka turunlah ayat di atas pada tahun kekalahan itu, menghibur kaum muslimin dengan dua hal:

Pertama, Romawi akan menang atas Persia pada tenggang waktu yang diistilahkan al-Qur'an dengan *bidh'I sinin* dan yang diterjemahkan dengan beberapa tahun.

Kedua, saat kemenangan tiba, kaum muslim akan bergembira, bukan saja dengan kemenangan Romawi, tetapi juga dengan kemenangan yang dianugerahkan Allah.

Ternyata, pemberitaan itu benar. Karena sejarah menginformasikan bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi -tepatnya pada tahun 622M- terjadi lagi peperangan antara kedua adikuasa tersebut, dan kali ini pemenangnya adalah Romawi (Anwar, 2017: 199).

5. Isyarat-Isyarat Ilmiah

Banyak sekali isyarat ilmiah yang ditemukan dalam al-Qur'an dan terbukti setelah adanya penemuan-penemuan hasil dari perkembangan IPTEK. Di antara isyarat-isyarat ilmiah tersebut adalah:

- a. Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan

Hal tersebut sebagaimana firman Allah QS. Yunus ayat 5. Artinya: *“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”*

- b. Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesakkan nafas

Hal itu diisyaratkan oleh firman Allah QS. al-An'am ayat 125. Artinya: *“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”*

- c. Perbedaan sidik jari manusia

Sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah QS. al-Qiyamah ayat 4. Artinya: *“Bukan demikian, sebenarnya*

Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna."

- d. Aroma/bau manusia berbeda-beda
Sebagaimana diisyaratkan firman Allah QS. Yusuf ayat 94. Artinya: *"Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."*
- e. Masa penyusuan ideal dan masa kehamilan minimal
Sebagaimana diisyaratkan firman Allah QS. al-Baqarah ayat 233. Artinya: *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf..."*
- f. Adanya Nurani dan bawah sadar manusia
Sebagaimana diisyaratkan firman Allah QS. al-Qiyamah ayat 14-15. Artinya: *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya."*
- g. Yang merasakan nyeri adalah kulit
Sebagaimana diisyaratkan firman Allah QS. al-Nisa' ayat 56. Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

C. BUKTI HISTORIS KEGAGALAN MENANDINGI AL-QUR'AN

Sejarah membuktikan bahwa al-Qur'an ternyata gagal ditandingi *hatta* oleh orang-orang Arab sendiri. Inilah beberapa catatan sejarah yang memperlihatkan kegagalan itu:

1. Pemimimpin Quraisy pernah mengutus Abu Al- Walid, sebagai sastrawan ulung yang jarang bandingannya, untuk membuat sesuatu yang mirip dengan Al-Qur'an. Ketika Abu Al-Walid berhadapan dengan Rasulullah saw, dan ketika itu beliau membaca surat Fushshilat, ia tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, dan kembali pada kaumnya dengan tangan hampa.
2. Musailamah bin Habib Al-Kadzdab yang mengaku sebagai nabi juga pernah berusaha mengubah sesuatu yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengaku bahwa dirinya pun mempunyai Al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan dibawa oleh malaikat yang bernama Rahman. Di antara gubahan-gubahannya yang dimaksudkan untuk memnandingi Al-Qur'an adalah:
وَالطَّاحِنَاتِ طَحْنًا وَالْعَاجِنَاتِ عَجْنًا وَالْخَابِرَاتِ خُبْرًا وَالْثَّارِدَاتِ ثَرْدًا وَاللَّاقِمَاتِ لُقْمًا
إِهَالَةً وَسَمْنًا. وَلَقَدْ فَضَّلْنَا عَلَى أَهْلِ الْوَبْرِ، وَمَا سَبَقَكُمْ أَهْلُ الْمَدْرِ، رَيْفُكُمْ فَاَمْنَعُوهُ،
وَالْمَقْبَرِ فَاَوُوهُ، وَالْبَاغِي فَفَاوُوهُ

Artinya: “Demi perempuan penumbuk bahan roti dengan tumbukan yang keras, demi pengadon roti dengan adonan yang lembut, demi tukang roti dengan rotinya, demi tukang bubur dengan buburnya, dan demi pemakan-pemakannya baik yang kurus maupun yang gemuk. Sungguh kami telah mengutamakan penduduk Wabar, gerangan apakah yang menyebabkan kalian

mendahului golongan madar? Lindungilah daerah-daerah subur kalian, datangilah kuburan, dan bersikap tegaslah kepada yang melampaui batas.”(Abu Bakar, 1989: 418)

أَلْفَيْلُ مَا أَلْفَيْلُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا أَلْفَيْلُ، لَهُ خُرْطُومٌ طَوِيلٌ وَذَنْبٌ أُتَيْلٌ وَمَا ذَاكَ مِنْ خَلْقِ رَبِّنَا
بَقِيلٍ

Artinya: “Gajah, apakah gajah, tahukah engkau apa gajah? Dia mempunyai belalai yang Panjang dan ekor yang kuat. Ia bukanlah dari ciptaan tuhan kita yang kecil.”

Gubahan-gubahan di atas, menurut Al-Jahiz, seorang sastrawan Arab termasyhur, tidak mempunyai makna sama sekali, bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti pembuatnya (al-Hanawi, 1984: 57).

Imam Rafi’i mengatakan bahwa Musailamah sebenarnya tidak bermaksud menandingi Al-Qur’an dari segi bentuk bayan-nya, tetapi bermaksud mengambil cara untuk menundukkan hati kaumnya. Dengan cara itu, ia merasa lebih mudah dan lebih cepat mempengaruhi hati mereka. Hal itu karena Musailamah menganggap orang-orang Arab telah mengagungkan dukun-dukun, dan kebanyakan ungkapan dukun itu berbetuk sajak yang dikira berasal dari jin.

3. Al-Aswad al-Ansi, yang juga mengaku menjadi nabi di Yaman, menduga bahwa wahyu telah turun kepadanya. Suatu ketika, ia menundukkan kepala dan mengangkatnya kembali seraya berkata, ”ia berkata kepadaku.... begini... begini....”. Yang ia maksud adalah setannya yang memberi “wahyu”. Ia terkenal sebagai seorang diktator, tetapi fasih dalam berbicara

dan berpidato. Ia tidak menyebut dirinya berusaha menandingi Al-Qur'an, tetapi hanya mengaku sebagai nabi yang menerima wahyu (ash-Shabuni, 1970: 147).

4. Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, juga mengaku sebagai nabi, menduga bahwa Dzu An-Nun (nama malaikat) mendatangnya untuk menyampaikan wahyu. Namun, ia tidak berani mengaku mempunyai Al-Qur'an karena kaumnya termasuk orang-orang yang fasih berbicara, sehingga pengakuannya hanya akan menjadi bahan olokan. Mereka mengikutinya karena fanatisme kesukuan serta kedudukan dan ketenarannya.
5. Diceritakan bahwa Abu Al-A'la Al-Mu'arri, Al-Mutanabbi, dan Ibn Al-Muqaffa juga berusaha menandingi Al-Qur'an. Namun, sebelum memulainya, mereka merasa malu sendiri kemudian memecahkan pena serta merobek-robek kertasnya. Diceritakan pula bahwa ketika hendak menandingi Al-Qur'an, Ibn Al-Muqaffa' tiba-tiba mendengar seorang anak kecil membacakan ayat:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلُغِي مَاءَكَ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: *"Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan^[720] dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi^[721], dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim."* (QS. Huud: 44)

Ketika itu pula, ia merobek-robek apa yang telah ia kumpulkan dan merasa malu tampil didepan khalayak ramai. Setelah peristiwa itu, ia mengucapkan kata-kata yang masyhur:

هَذَا وَاللَّهِ مَا يَسْتَطِيعُ الْبَشَرُ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِهِ

Artinya: “Demi Allah, siapapun tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang semisal dengan al-Qur’an.” Untuk lebih menyakini akan kebenaran Al-Qur’an sebagai wahyu dari Allah, bukan ciptaan Muhammad, dapat pula diketahui dari keadaan Nabi yang tidak pandai membaca dan menulis. Beliau juga tidak hidup dan bermukim ditengah-tengah masyarakat yang relative telah mengenal peradaban, seperti Mesir, Persia, atau Romawi. Beliau dibesarkan dan hidup di tengah-tengah kaum yang oleh beliau sendiri dilukiskan sebagai:

إِنَّا أُمَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسُبُ

Artinya: “Kami umat yang tidak (dapat) menulis dan berhitung”

Al-Qur’an sendiri juga menyatakan bahwa seandainya Muhammad dapat membaca atau menulis, pastilah akan ada yang meragukan kenabian beliau:

وَمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكُمْ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).” (QS. al-Ankabut: 48).

Disamping itu, apa yang keluar dari mulut Nabi terdiri atas bahasa hadits dan Al-Qur’an. Bahasa Al-Qur’an terkenal mempunyai nilai sastra yang tertinggi bila dibandingkan dengan bahasa hadits, sehingga untuk menyusunnya sudah tentu dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk berpikir dan merenung. Sebagaimana

seorang penyair yang menggubah syair-syairnya, agar bernilai tinggi kandungan syairnya, ia membutuhkan waktu yang relatif lama untuk berpikir, merenung, dan berimajinasi, dan sebagainya. Adapun Al-Qur'an sering turun secara spontan (keluar dari mulut Nabi) guna menjawab pertanyaan atau mengomentari suatu peristiwa. Oleh karena itu, tidak mungkin Al-Qur'an diciptakan Muhammad (Anwar, 2017: 187-191).

BAB XIV
25 BUKTI KESESUAIAN AL-QUR'AN DENGAN
PERKEMBANGAN SAINS
1. HIKMAH WUDHU

A. AYAT AL-QUR'AN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِيعَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan (berjima’), lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”
(Q.S. al-Maidah: 6).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Pernahkah kita memikirkan mengapa Allah memerintahkan umat Islam untuk berwudhu sebelum mendirikan shalat lima waktu? Mengapa Rasul dan sahabatnya selalu berusaha untuk menjaga wudhunya?

Di dalam ajaran Islam sebenarnya banyak hal ibadah yang terlihat sederhana dan mudah dilakukan. Namun ternyata memiliki manfaat yang luar biasa bagi kesehatan jasmani dan rohani, contohnya adalah wudhu.

Pusat saraf, salah satu pusat kehidupan dalam tubuh manusia, salah satu bagian yang paling peka fungsinya. Namun siapa sangka

jika ternyata ada tiga bagian tubuh yang sangat penting untuk kelangsungan pusat saraf yaitu bagian dahi, tangan, dan kaki.

Ternyata air segar yang biasa dibasuh ketika wudhu itu memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap pusat-pusat saraf. Itu antara lain hikmah di balik sebuah wudhu yang dilakukan, karena air yang dibasuh terhadap pusat-pusat saraf itu.

Kebiasaan membasuh anggota badan dengan air (wudhu), biasa dilakukan tidak hanya oleh umat Islam. Namun juga bisa berlaku untuk seluruh umat manusia, karena hal ini diyakini bahwa membasuh air segar pada pusat-pusat saraf dapat berpengaruh untuk kesehatan dan keselarasan yang dimiliki oleh pusat saraf.

Seorang ilmuwan Prof Leopold Werner von Ehrenfels, psikiater dan neurology dari Austria, meneliti tentang proses wudhu. Ia menemukan hasil penelitian yang menakjubkan. Setelah menyimpulkan penelitiannya tersebut, ia memutuskan untuk memeluk agama Islam dan berganti nama menjadi Baron Omar Rolf Ehrenfels.

Setiap perintah Allah tentu memiliki hikmah kebaikan di baliknya. Bayangkan bahwa wudhu adalah ritual pengkondisian seluruh aspek hidup, mulai dari psikologis dan fisiologis. Lima panca indera mesti kena semua tanpa terkecuali disapu oleh air wudhu. Mata, hidung, telinga dan seluruh kulit tubuh. Ini betul-betul luar biasa.

Karena itu, kita harus semakin teliti saat menjalani wudhu. Seperti saat kita membasuh telapak tangan dan telapak kaki, terutama di sela-sela jari. Ternyata ada fakta menarik yang tidak boleh luput.

Satu di antaranya adalah di antara sela-sela jari tangan dan kaki terdapat masing-masing satu titik istimewa (dalam istilah akupunktur disebut dengan *Ba Sie* pada sela-sela jari tangan dan *Ba Peng* pada sela-sela jari kaki). Jadi, keseluruhannya terdapat 16 titik akupunktur.

Berdasarkan riset pakar akupunktur, titik-titik tersebut apabila dirangsang dapat menstimulir bio energi (Chi) dapat membangun homeostasis. Sehingga menghasilkan efek terapi yang memiliki multi indikasi, seperti untuk mengobati migran, sakit gigi, tangan-lengan merah, bengkak, dan jari-jemari kaku.

Ulama fiqih juga menjelaskan hikmah wudhu sebagai bagian dari upaya untuk memelihara kebersihan fisik dan rohani. Daerah yang

dibasuh dengan air wudhu seperti tangan, muka termasuk mulut, dan kaki memang paling banyak bersentuhan dengan benda-benda asing, termasuk kotoran. Karena itu, wajar kalau daerah itu yang harus dibasuh.

Mokhtar Salem dalam bukunya *Prayers a Sport for the Body and Soul* menjelaskan, wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit. Kemudian apabila dibersihkan dengan air (terutama saat wudhu), bahan kimia itu akan larut. Selain itu, wudhu juga menyebabkan seseorang menjadi tampak lebih muda.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menyatakan, wajah orang yang berwudhu itu akan senantiasa bercahaya. Rasulullah akan mengenalinya nanti pada hari kiamat karena bekas wudhu. Dalam sabdanya yang artinya, “*Umatku nanti kelak pada hari kiamat bercahaya muka dan kakinya karena bekas wudhu*”.

Organ tubuh yang menjadi anggota wudlu disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 6, adalah wajah, kedua tangan sampai siku, dan kedua kaki sampai mata kaki.

Dalam hadist riwayat Muslim juga dijelaskan bahwa, air wudlu mampu mengalirkan dosa-dosa yang pernah dilakukan oleh mata, penciuman, pendengaran, tangan, dan kakinya, sehingga yang bersangkutan bersih dari dosa. Seperti sabda beliau:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضْوءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

“*Barang siapa yang berwudhu dan membagikan wudhunya, maka akan keluarlah dosa-dosa dari badannya, sampai-sampai ia akan keluar dari bawah kuku-kukunya.*” (HR Muslim)

Wudhu Sebelum Tidur

Seperti anjuran Nabi dalam sabdanya yang artinya, “Apabila engkau hendak mendatangi pembaringan (tidur), maka hendaklah berwudhu terlebih dahulu sebagaimana wudhumu untuk melakukan shalat.” (HR Bukahri dan Muslim).

Jika wudhu itu dilakukan saat menjelang tidur sangat banyak manfaatnya, antara lain. *Pertama*, merilekskan otot-otot sebelum beristirahat. Mungkin tidak terlalu banyak penjelasan. Bisa dibuktikan dalam ilmu kedokteran bahwa percikan air yang dikarenakan umat

muslim melakukan wudhu itu merupakan suatu metode atau cara mengendorkan otot-otot yang kaku karna lelahnya dalam beraktivitas. Sangat banyak dampak positifnya bahwa jika seseorang itu telah melakukan wudhu, maka pikiran akan terasa rileks. Badan tidak akan terasa capek.

Kedua, mencerahkan kulit wajah. Wudhu dapat mencerahkan kulit wajah karena kinerja wudhu ini menghilangkan noda yang membandel dalam kulit. Kotoran-kotoran yang menempel pada kulit wajah kita akan senantiasia hilang dan tentunya wajah kita menjadi cerah dan bersih.

Dalam menjelaskan faidah dari perintah Nabi saw tentang berwudhu sebelum tidur, al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan hikmahnya, di antaranya yaitu: agar dia tidur pada malam itu dalam keadaan suci supaya ketika kematian menjemputnya dia dalam keadaan yang sempurna.

Dari sini dapat di ambil kesimpulan dianjurkannya untuk bersiap diri untuk menghadapi kematian dengan menjaga kebersihan (kesucian) hati karena kesucian hati jauh lebih penting daripada kesucian badan.

Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menyebutkan hikmah berwudhu sebelum tidur. Salah satunya adalah khawatir kalau dia meninggal pada malam tersebut, sudah dalam keadaan berwudhu.

Abdul Razak mengeluarkan sebuah atsar dari Mujahid dengan sanad yang kuat, Ibnu Abbas berkata, “Janganlah engkau tidur kecuali dalam kondisi berwudhu (suci), karena arwah akan dibangkitkan sesuai dengan kondisi saat dia dicabut”.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa semua syariat Islam mendatangkan maslahat dan sejalan dengan fitrah manusia. Hasil penelitian tersebut pernah dipublish oleh Risma Tri Utami. Semoga kita tetap istiqamah untuk menjaga wudhu sepanjang hari serta memelihara kesucian hati, jiwa, lisan, dan seluruh tubuh.

2. HIKMAH SHALAT

A. AYAT AL-QUR'AN

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ، الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” (Q.S. al-Baqarah: 45-46).

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

“Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Q.S. Hud: 114).

Shalat dan semua ibadah yang Allah tetapkan merupakan obat hati serta pelipur lara untuk manusia. Shalat dapat mendatangkan kebahagiaan, kesenangan dan kesempurnaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut Allah memerintahkan agar kita menjadikan shalat sebagai penolong dan solusi problematika hidup.

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Shalat memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh dan para peneliti telah membuktikan hal itu. Peneliti dari Binghamton University, State University of New York, menjelaskan bahwa gerakan fisik yang kompleks dalam shalat dapat mengurangi nyeri punggung bagian bawah, tentu jika shalat dilakukan secara teratur dan benar.

"Gerakan shalat mirip dengan yoga atau latihan intervensi terapi fisik yang digunakan untuk mengobati nyeri punggung," kata Profesor dan Ketua Ilmu Sistem dan Teknik Industri Binghamton University, State University of New York, Mohammad Khasawneh.

"Kesehatan fisik dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, gaya hidup dan agama. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara ibadah dan kewaspadaan mempertahankan gaya hidup sehat secara fisik," kata Khasawneh.

"Doa dan ibadah dapat menghilangkan stres fisik dan kecemasan, sementara ada juga penelitian yang menunjukkan ritual doa dapat dianggap sebagai pengobatan klinis efektif disfungsi neuromuskuloskeletal," sambung dia.

Seorang pakar ilmu pengobatan tradisional, Prof H Muhammad Hembing Wijayakusuma, juga telah melakukan penelitian yang mendalam tentang hal itu. Hasil penelitian itu disebarkannya kepada umat Islam, baik melalui media massa maupun buku yang berjudul "Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan".

Apa hubungan shalat dengan kesehatan? menurut Hembing, setiap gerakan-gerakan shalat mempunyai arti khusus bagi kesehatan dan punya pengaruh pada bagian-bagian tubuh seperti kaki, ruas tulang punggung, otak, lambung, rongga dada, pangkal paha, leher, dll. Berikut adalah ringkasan yang bermanfaat untuk mengetahui tentang daya penyembuhan di balik pelaksanaan shalat sebagai aktivitas spiritual.

1. Berdiri tegak dalam shalat

Gerakan-gerakan shalat bila dilakukan dengan benar, selain menjadi latihan yang menyehatkan juga mampu mencegah dan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Hembing menemukan bahwa berdiri tegak pada waktu shalat membuat seluruh saraf menjadi satu titik pusat pada otak, jantung, paru-paru, pinggang, dan tulang punggung lurus dan bekerja secara normal, kedua kaki yang tegak lurus pada posisi akupuntur, sangat bermanfaat bagi kesehatan seluruh tubuh.

2. Rukuk

Rukuk juga sangat baik untuk menghindari penyakit yang menyerang ruas tulang belakang yang terdiri dari tulang punggung, tulang leher, tulang pinggang dan ruas tulang tungging. Dengan melakukan rukuk, kita telah menarik, menggerakkan dan mengendurkan saraf-saraf yang berada di otak, punggung dan lain-

lain. Bayangkan bila kita menjalankan shalat lima waktu yang berjumlah 17 rakaat sehari semalam. Kalau rakaat kita rukuk satu kali, berarti kita melakukan gerakan ini sebanyak 17 kali.

3. Sujud

Belum lagi gerakan sujud yang setiap rakaat dua kali hingga jumlahnya sehari 34 kali. Bersujud dengan meletakkan jari-jari tangan di depan lutut membuat semua otot berkontraksi. Gerakan ini bukan saja membuat otot-otot itu akan menjadi besar dan kuat, tetapi juga membuat pembuluh darah dan urat-urat getah bening terpijat dan terurut. Posisi sujud ini juga sangat membantu kerja jantung dan menghindari mengerutnya dinding-dinding pembuluh darah.

4. Duduk tasyahud

Duduk tasyahud akhir atau tawaruk adalah salah satu anugerah Allah yang patut kita syukuri, karena sikap itu merupakan penyembuhan penyakit tanpa obat dan tanpa operasi. Posisi duduk dengan mengangkat kaki kanan dan menghadap jari-jari ke arah kiblat ini, secara otomatis memijat pusat-pusat daerah otak, ruas tulang punggung teratas, mata, otot-otot bahu, dan banyak lagi terdapat pada ujung kaki.

5. Salam

Bahkan, gerakan salam akhir, berpaling ke kanan dan ke kiri pun, menurut penelitian Hembing punya manfaat besar karena gerakan ini sangat bermanfaat membantu menguatkan otot-otot leher dan kepala. Setiap mukmin pasti bisa merasakan itu, bila ia menjalankan shalat dengan benar. Tubuh akan terasa lebih segar, sendi-sendi dan otot akan terasa lebih kendur, dan otak juga mampu kembali berfikir dengan terang. Hanya saja, manfaat itu ada yang bisa merasakannya dengan sadar, ada juga yang tak disadari. Tapi harus diingat, sholat adalah ibadah agama bukan olahraga.

3. HIKMAH SHALAT TAHAJUD

A. AYAT AL-QUR'AN

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

“Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (Q.S. al-Isra’: 79).

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ، فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا، نِصْفُهُ أَوْ انْقِصَ مِنْهُ قَلِيلًا، أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَبُّ الْقُرْآنِ تَرْتِيلًا، إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا، إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيَلًا

“Hai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.” (Q.S. Al- Muzammil: 1-6).

Shalat tahajud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam, selepas masuk waktu isya’ sampai mulai subuh, dan dilaksanakan setelah tidur terlebih dahulu karena tahajud berasal dari kata hujud yang artinya bangun dari tidur.

Ayat tersebut secara jelas menggambarkan tentang perintah untuk mengerjakan shalat tahajud sebagai sebuah ibadah tambahan, dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang senantiasa shalat tahajud ke tempat yang terpuji.

Imam Tirmidzi dan Baihaqi juga meriwayatkan sebuah hadits tentang keutamaan shalat malam, Rasulullah saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَقُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ، وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ، وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

“Hendaklah kalian shalat malam, karena shalat malam adalah kebiasaan yang dikerjakan orang-orang shalih sebelum kalian, ia adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Rabb kalian, penghapus berbagai kesalahan, pencegah perbuatan dosa, dan pengusir penyakit dari jasad.”

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Sebuah penelitian ilmiah membuktikan bahwa sholat tahajjud membebaskan seseorang dari pelbagai penyakit. Itu bukan ungkapan teoritis semata, melainkan sudah diuji dan dibuktikan melalui penelitian ilmiah. Mohammad Sholeh (pengasuh Klinik Terapi Tahajjud dan trainer Pelatihan Shalat Tahajjud), dalam usahanya meraih gelar doktor. Sholeh melakukan penelitian terhadap siswa SMU Lukmanul Hakim Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya yang secara rutin menunaikkan sholat tahajjud.

Sholat tahajjud yang dilakukan di penghujung malam yang sunyi, kata sholeh, bisa mendatangkan ketenangan. Sementara ketenangan itu sendiri terbukti mampu meningkatkan ketahanan tubuh imunologik, mengurangi resiko terkena penyakit jantung dan meningkatkan usia harapan hidup. Sebaliknya, bentuk-bentuk tekanan mental seperti stress maupun depresi membuat seseorang rentan terhadap berbagai macam penyakit, infeksi dan mempercepat perkembangan sel kanker serta meningkatkan metastatis (penyebaran sel kanker).

Tekanan mental itu sendiri terjadi akibat gangguan irama sirkadian (siklus gerak hidup manusia) yang ditandai dengan pengikatan hormon kortison. Perlu diketahui, hormon kortison ini biasa dipakai sebagai tolak ukur untuk mengetahui kondisi seseorang apakah jiwanya tengah terserang stress, depresi atau tidak.

Untungnya, kata Sholeh, stress bisa dikelola, dan pengelolaan itu bisa dilakukan dengan edukatif, cara teknis relaksasi, atau perenungan / tafakur dan umpan balik hayati (bio feed back). Nah, sholat tahajjud mengandung aspek meditasi dan relaksasi sehingga dapat digunakan sebagai pereda stress yang akan meningkatkan ketahanan tubuh seseorang secara natural, jelas sholeh dalam disertainya yang berjudul “Pengaruh Sholat Tahajjud terhadap Peningkatan Perubahan Respon Ketahanan Tubuh Imunologik”.

Disertasi tersebut selanjutnya diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul “Terapi Shalat Tahajjud.”

Pada penuturan awal bukunya, Sholeh menukil sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Tirmidzi. Dalam hadits tersebut,

Rasul menyatakan bahwa shalat tahajud dapat menghapus dosa, mendatangkan ketenangan, dan menghindarkan dari penyakit.

Menurut Sholeh, hadis tersebut memberikan peluang untuk menelaah lebih jauh mengenai hubungan praktik ibadah mahdah dengan alur logika dan pembuktian sains. Dalam hubungannya dengan tema shalat tahajud, ia menilai sabda Rasulullah SAW itu dapat dihubungkan dengan fakta penelitian yang membuktikan bahwa ketenangan dapat meningkatkan ketahanan tubuh imunologik, mengurangi risiko terkena penyakit jantung, serta meningkatkan usia harapan.

Sebaliknya, orang yang dilanda stres sangat rentan terhadap infeksi, percepatan perkembangan sel kanker, dan meningkatkan metastasis. Dengan demikian, secara teoritis, para pengamal shalat tahajud pasti terjamin kesehatannya. Baik secara fisik maupun mental.

Namun, telaah medis menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok para pengamal shalat tahajud yang memiliki dampak kesehatan yang berbeda. Kelompok tersebut adalah individu yang sehat dan individu yang sakit. Menurut Sholeh, fakta tersebut menunjukkan bahwa masih ada selubung yang perlu disingkap terkait hubungan pelaksanaan shalat tahajud dengan peningkatan respons ketahanan tubuh imunologik.

Terdapat tiga bab utama dalam buku Terapi Shalat Tahajud. Pada bab pertama, Sholeh mengurai dan menjelaskan tentang anatomi sistem kekebalan tubuh imunologik. Antara lain tentang efek kortisol terhadap sistem imun, kelenjar adrenal dan sekresi kortisol, sistem ketahanan tubuh imunologik, dan lain-lain.

Pada bab kedua, Sholeh membahas tentang psikoneuroimunologi shalat tahajud. Terdapat beberapa sub yang dibahas pada bab ini, antara lain tentang hakikat khushyuk dalam shalat, hakikat khushyuk dalam shalat tahajud, makna shalat tahajud, shalat tahajud dan kebutuhan pemeliharaan homeostasis.

Di bab terakhir, Sholeh menjabarkan tentang pengaruh shalat tahajud terhadap peningkatan respons ketahanan tubuh. Dalam bab ini juga ia mencantumkan kerangka konseptual dan desain penelitian terkait.

Secara keseluruhan, buku Terapi Shalat Tahajud merupakan kombinasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam buku ini, dibuktikan secara ilmiah bahwa shalat tahajud mampu meningkatkan kekebalan tubuh.

4. HIKMAH SEDEKAH

A. AYAT AL-QUR'AN

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah sedekah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan sedekah (zakat) itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Taubah: 103). Maksud membersihkan: sedekah (zakat) itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Sedangkan maksud mensucikan: sedekah (zakat) itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang mensedekahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al-Baqarah: 261).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sedekah merupakan amalan barokah yang memiliki banyak keutamaan, di antaranya mampu membersihkan harta dan diri orang yang melakukannya dari sifat buruk dan penyakit, serta menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana juga disebutkan dalam hadits:

دَاوُوا مَرْضَاتُكُمْ بِالصَّدَقَةِ ، وَحَصِّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ

“Obatilah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah, dan lindungilah harta kalian dengan zakat.” (HR. Baihaqi).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadits bahwa dengan memberi maka rezeki kita akan berlipat ganda dan kita akan

meraih kebahagiaan. Namun, apakah semua itu sejalan dengan prinsip sains? Ternyata ditinjau dari hasil penelitian, bersedekah juga setidaknya memberi 5 manfaat sebagai berikut:

1. Bersedekah membuat kita bahagia

Suatu riset yang dilakukan oleh Prof. Michael Norton dan kawan-kawan dari Harvard Business School pada tahun 2008 menunjukkan bahwa memberikan uang kepada orang lain telah meningkatkan derajat kebahagiaan si pemberi sedekah. Studi yang dilakukan oleh Sonja Lyubomirsky, seorang ahli masalah kebahagiaan dari University of California di Riverside juga menghasilkan penemuan yang sama. Dalam penelitian biologi yang dilakukan oleh Jorge Moll dan kawan-kawan dari National Institute of Health, Amerika menunjukkan bahwa dengan melakukan sedekah maka bagian otak yang terkait dengan kesenangan, koneksi sosial dan trust (percaya) terlihat aktif dan menimbulkan efek “warm glow” (pancaran kehangatan). Kegiatan menolong orang lain juga menimbulkan perasaan senang yang disebut sebagai helper’s effect.

2. Bersedekah membuat badan lebih sehat

Dalam bukunya yang berjudul *Why Good Things Happen to Good People*, Prof. Stephen Post dari Stony Brook University menyatakan bahwa bersedekah berdampak positif terhadap kesehatan seseorang, meskipun mereka telah mempunyai penyakit kronis seperti HIV dan multiple sclerosis. Pada tahun 1999, Doug Oman of the University of California, Berkeley dalam studinya menemukan bahwa orang tua yang bekerja sebagai sukarelawan pada 2 atau lebih organisasi lebih kecil kemungkinannya meninggal dalam 5 tahun kedepan dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan kerja sukarela. Penelitian Stephanie Brown dari University of Michigan pada tahun 2003 menemukan hasil yang sama. Dia menemukan bahwa keluarga yang sudah tua dan membantu saudara, teman atau tetangga ternyata hidup lebih lama dibandingkan dengan orang yang tidak pernah menolong orang lain. Pada 2006, studi yang dilakukan oleh Prof. Rachel Piferi dari Johns Hopkins University dan Kathleen Lawler dari University of Tennessee, menunjukkan bahwa orang yang banyak memberikan dukungan social mempunyai tekanan darah

yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak memberikan dukungan social.

3. Bersedekah meningkatkan kerjasama dan koneksi/jaringan sosial

Menurut berbagai penelitian sosiologis, antara lain dari Brent Simpson dan Robb Willer, orang yang bersedekah sering mendapat balasan kebaikan baik dari orang yang diberi maupun oleh orang lain. Pertukaran kebaikan tersebut kemudian memperkuat ikatan dan hubungan social, dimana ikatan dan hubungan social tersebut mempengaruhi secara positif kesehatan badan maupun jiwa. Penelitian dari John Cacioppo yang dilaporkan dalam bukunya *Loneliness: Human Nature and the Need for Social Connection* menyatakan bahwa kegiatan sedekah timbal balik tersebut akan memperkuat ikatan social yang berdampak positif terhadap kesehatan dan kebahagiaan.

4. Bersedekah meningkatkan rasa syukur

Bersedekah juga mendorong rasa syukur, baik ketika kita menerima suatu pemberian ataupun ketika kita melakukan pemberian. Perasaan syukur tersebut menyebabkan kita merasa bahagia, meningkatkan ikatan social dan membuat kita lebih sehat. Robert Emmons dan Michael McCullough, Direktur Research Project on Happiness and Thankfulness menemukan bahwa mendidik mahasiswanya untuk menghitung segala rahmat atau pemberian serta banyak bersyukur ternyata mendorong mahasiswa untuk lebih banyak bersedekah, merasa lebih optimistic dan merasa hidup lebih baik. Studi yang dilakukan oleh Nathaniel Lambert dari Florida State University menunjukkan bahwa menunjukkan rasa syukur atau berterima kasih kepada teman dekat atau pasangan akan membuat hubungan menjadi lebih erat. Menurut Barbara Fredrickson, seorang pionier dalam penelitian tentang kebahagiaan menyatakan bahwa bersikap penuh rasa syukur akan meningkatkan kebahagiaan dan hubungan social dengan orang menjadi lebih erat.

5. Bersedekah itu menular

Bila kita bersedekah, tidak hanya menguntungkan orang yang menerima sedekah, namun juga mendorong orang lain untuk tergerak bersedekah. Sebuah studi dari James Fowler dari the University of

California, San Diego, dan Nicholas Christakis dari Harvard University, yang diterbitkan dalam laporan *the National Academy of Science* menyatakan bahwa kedermawanan seseorang akan menggerakkan orang lain juga menjadi dermawan dan memberikan sedekah kepada orang lain.

Maka kebaikan kecil terkadang membawa efek besar dan menyebar seperti virus. Orang yang menerima kebaikan atau bahkan hanya melihat aksi kebaikan akan terinspirasi untuk melakukan hal yang baik juga. Meskipun ukurannya tidak sama, tapi yang pasti akan mendorongnya untuk melakukan kebaikan juga. Hasil penelitian ini pernah dipublish dalam majalah *Majalah Intisari*, Edisi Juli 2017.

5. HIKMAH PUASA

A. AYAT AL-QUR'AN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. al-Baqarah: 183).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mensyariatkan puasa bukan saja kepada kita, tapi juga kepada umat-umat terdahulu. Ini menunjukkan bahwa puasa adalah amalan yang kaya manfaat karena Allah tidak mensyariatkan kecuali sesuatu yang membawa maslahat bagi manusia.

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Menurut Moeflich, dalam keadaan normal tubuh kita mendapatkan energi dan nutrisi dari luar tubuh melalui makanan, minuman dan radiasi. Ketika kita puasa di siang hari, dimana tidak ada asupan makan, aktifitas dan gerak kita akan membakar energi hingga habis.

Pertama-tama energi akan diperoleh dari glucosa hasil makan (sahur), setelah habis, energi diperoleh dari glicogen dalam darah. Bila kandungan glicogen berkurang, otak menyatakan lapar lalu menyuruh kita makan. Bila kita sedang berpuasa otak akan otomatis menghidupkan program autolisis.

Semua makhluk hidup di bumi dibekali dengan sistem (fithrah) autolisis yang khas:

- Pohon berpuasa dengan menggugurkan daun
- Rumput dan biji berpuasa dengan berhenti tumbuh (dorman)
- Beruang berpuasa selama musim dingin
- Buaya berpuasa (aestivasi) selama musim panas
- Ikan paus dan burung berpuasa ketika bermigrasi
- Ikan salmon, penguin, berpuasa ketika musim kawin
- Kuda, kucing, berpuasa ketika terserang penyakit hingga sembuh.

Ketika autolisis diaktifkan, maka ia segera beraksi. Autolisis akan mencari database rancangan dasar (fithrah) manusia. Secara

keseluruhan ada sekitar 50 trilyun sel penyusun tubuh yang terdiri dari sekitar 200 jenis sel. Berbekal data detail setiap sel autolisis menjelajah seluruh tubuh.

Autolisis mengerti bagaimana seharusnya kondisi sehat dari setiap jenis sel, dibagian tubuh mana seharusnya sel itu berada, dan berapa banyak jumlah dari tiap jenis sel yang ideal bagi tubuh.

Ia akan menghampiri sel-sel liar yang tidak terdapat dalam daftar fithrah, mengubah asam amino dan gula. Bila sel-sel liar habis, ia akan mendatangi timbunan lemak dalam tubuh dan membakar (oksidasi lemak) menjadi keton.

Dengan demikian Autolisis akan menghilangkan sel-sel rusak, sel sel mati, benjolan hingga tumor serta timbunan lemak yang sering menjadi sarang zat beracun (baca:penyakit).

Sel-sel liar dan lemak yang telah dihancurkan akan dibawa ke Hati. Saat kita puasa, hati tidak disibukkan oleh hasil serapan dari Usus. Oleh karena itu hati akan bekerja penuh menyaring racun-racun hasil autolisis. Selanjutnya racun akan dibuang keluar tubuh. Disinilah proses detoksifikasi (pengeluaran racun/penyakit) terjadi.

Ketika berpuasa darah juga akan dipenuhi energi dan nutrisi yang sehat dan berkualitas tinggi, sehingga penggantian sel mati, perbaikan sel rusak, dan pembentukan sel baru, terjadi dengan kualitas prima.. Tubuh kita segera memiliki sel- sel baru dengan kualitas fithrah, sehat dan berfungsi baik kembali.

Ketika kita berpuasa, energi yang dihemat dari sistem pencernaan, akan digunakan untuk aktifitas sistem kekebalan tubuh dan proses berpikir oleh otak. Oleh karena itu dengan puasa penyakit lebih mudah disembuhkan dan kita lebih mudah menerima pelajaran maupun saat berpikir.

Namun dibalik semua itu, rahasia kemampuan autolisis terletak pada niat. Autolisis hanya akan aktif bila kadar glicogen darah berkurang dan otak menyimpulkan kita lapar dan harus makan namun kita berniat tidak makan atau berpuasa. Autolisis tidak akan terjadi ketika tidak niat berpuasa. Inilah salah satu rahasia besar berpuasa.

Secara sederhana autolisis adalah sistem otomatisasi dalam tubuh yang memformat ulang kondisi tubuh ke kondisi ideal.

Jika kita perhatikan uraian diatas, maka amat mengena sekali sabda Rasulullah saw : Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan puasa Romadhan dan aku telah mensunnahkan menegakkan shalatnya (terawih), maka barangsiapa berpuasa dan menegakkannya mengharap ridho Allah maka keluar dari dosa-dosanya seperti hari ibunya melahirkannya. (HR. Imam Ahmad, Nasai , Ibnu Majah).

Mengapa Puasa Dibatasi Subuh sampai Maghrib? Produksi Enzim oksidasi asam lemak dalam tubuh terbatas dan akan habis bila kita berpuasa 16 jam. Bila kita memaksakan diri berpuasa maka kadar asam lemak dalam darah meningkat sehingga menyebabkan otak kita membengkak, pusing bahkan bisa menyebabkan koma. Oleh karena itu makan sahurlah mendekati imsak dan segeralah berbuka waktu masuk waktu maghrib. Jadi kurang lebih kita berpuasa 13 – 14 jam. Subhanallah, 1400 tahun lalu Rasulullah saw pernah mengajarkannya pada kita dalam sabdanya: *“Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka dan melambatkan sahur.”* (HR. Ahmad).

Sedangkan menurut Dr. Abdul Jawwad Ash-Shawi dalam kitabnya yang berjudul “Terapi Puasa”, bahwa fakta-fakta ilmiah yang tersebar dalam berbagai buku dan penelitian medis menegaskan banyaknya manfaat dan keuntungan Ibadah puasa, di antaranya:

1. Ibadah puasa adalah sarana pencegahan dari sejumlah penyakit dan gangguan kesehatan yang timbul akibat kebiasaan makan berlebihan dan berkesinambungan sepanjang tahun tanpa pernah berhenti.
2. Ibadah puasa merupakan sarana terapis untuk beberapa penyakit ganas dan kronis.
3. Ibadah puasa mampu membangkitkan kinerja seluruh proses vital yang berlangsung di dalam tubuh, meningkatkan performanya. Puasa pun meremajakan komponen-komponen sel dasar dan energi yang tersimpan di dalamnya sehingga lebih kuat dan lebih mampu menghadapi hal-hal yang berat atau keadaan damrat di saat tubuh mengalami pasokan makanan yang sedikit atau tidak mendapatkan pasokan selama sekali dalam jangka waktu tertentu.

4. Ibadah puasa menjadi pengontrol dan penekan gejala seksual yang membara, terutama di kalangan remaja dan anak muda.
5. Ibadah puasa tidak memberatkan atau menyulitkan tubuh. Gejala memberatkan yang dirasakan secara ilusif (termasuk lapar) sebenarnya hanyalah karena menyalahi kebiasaan dan jam makan.
6. Ibadah puasa merangkum dua proses anabolisme dan katabolisme sekaligus dalam satu waktu, sehingga ia bisa memenuhi pasokan glukosa sebagai satu-satunya bahan bakar untuk sel otak dan sebagai bahan bakar utama seluruh jaringan lainnya.

Sekarang ini, hakikat puasa semakin terkuak sebagai sebuah mukjizat ilmiah dan kebutuhan humanis. Fakta kebenaran ini akan terus tersingkap lebih banyak lagi seiring dengan peningkatan pengetahuan manusia mengenai hukum-hukum penciptaan.

6. HIKMAH DIHARAMKANNYA BABI

A. AYAT AL-QUR'AN

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Baqarah: 173).

Ibnu Katsir (2005: II/36) menjelaskan bahwa dilarang memakan daging babi baik yang mati dengan cara disembelih atau mati dalam keadaan tidak wajar. Begitu juga lemak babi pun haram dimakan sebagaimana dagingnya karena penyebutan daging dalam ayat cuma menunjukkan keumuman (*aghlabiyyah*) atau dalam daging juga sudah termasuk pula lemaknya, atau hukumnya diambil dengan jalan *qiyas* (analogi).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Hewan yang diharamkan pasti akan memberikan pengaruh bagi orang yang memakannya. Dan ini berlaku untuk makanan haram secara umum. Al-Qasimi (1996: III/42) menjelaskan bahwa diharamkan darah yang dialirkan karena darah seperti itu dapat membangkitkan syahwat dan menimbulkan amarah. Jika terus dikonsumsi, maka akan membuat seseorang bersikap melampaui batas. Saluran darah inilah tempat mengalirnya setan pada badan manusia. Sebagaimana Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Setan itu bisa menyusup dalam diri manusia melalui saluran darahnya.”*(HR. Bukhari Muslim).

Begitu pula orang yang memakan binatang buas yang bertaring bisa mendapat pengaruh sombong dan congkak di mana sifat tersebut termasuk watak hewan buas. Ada juga hewan yang

diharamkan karena sifatnya yang *khobits* (menjijikkan) seperti babi yang kita bahas kali ini. Maka orang yang gemar memakan babi akan punya sifat *khobits* pula. Juga yang memakan hewan ini bisa mewarisi sifat sombong dan angkuh sebagaimana babi.

Saat syaikh Muhammad Abduh mengunjungi Perancis. Mereka bertanya kepadanya mengenai rahasia diharamkannya babi dalam Islam. Mereka bertanya kepadanya, "Kalian (umat Islam) mengatakan bahwa babi haram, karena ia memakan sampah yang mengandung cacing pita, mikroba-mikroba dan bakteri-bakteri lainnya. Hal itu sekarang ini sudah tidak ada. Karena babi ditenak dalam peternakan modern, dengan kebersihan terjamin, dan proses sterilisasi yang mencukupi. Bagaimana mungkin babi-babi itu terjangkit cacing pita atau bakteri dan mikroba lainnya.?"

Syaikh Muhammad Abduh tidak langsung menjawab pertanyaan itu, dan dengan kecerdikannya beliau meminta mereka untuk menghadirkan dua ekor ayam jantan beserta satu ayam betina, dan dua ekor babi jantan beserta satu babi betina. Mengetahui hal itu, mereka bertanya, "Untuk apa semua ini?" Beliau menjawab, "Penuhi apa yang saya pinta, maka akan saya perlihatkan suatu rahasia."

Mereka memenuhi apa yang beliau pinta. Kemudian beliau memerintahkan agar melepas dua ekor ayam jantan bersama satu ekor ayam betina dalam satu kandang. Kedua ayam jantan itu berkelahi dan saling membunuh, untuk mendapatkan ayam betina bagi dirinya sendiri, hingga salah satu dari keduanya hampir tewas. Beliau lalu memerintahkan agar mengurung kedua ayam tersebut.

Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk melepas dua ekor babi jantan bersama dengan satu babi betina. Kali ini mereka menyaksikan keanehan. Babi jantan yang satu membantu temannya sesama jantan untuk melaksanakan hajat seksualnya, tanpa rasa cemburu, tanpa harga diri atau keinginan untuk menjaga babi betina dari temannya.

Selanjutnya beliau berkata, "Saudara-saudara, daging babi membunuh '*ghirah*' (rasa cemburu) orang yang memakannya. Itulah

yang terjadi pada kalian. Seorang lelaki dari kalian melihat isterinya bersama lelaki lain, dan membiarkannya tanpa rasa cemburu, dan seorang bapak di antara kalian melihat anak perempuannya bersama lelaki asing, dan kalian membiarkannya tanpa rasa cemburu, dan was-was, karena daging babi itu menularkan sifat-sifatnya pada orang yang memakannya."

Kemudian beliau memberikan contoh yang baik sekali dalam syariat Islam. Yaitu Islam mengharamkan beberapa jenis ternak dan unggas yang memakan kotoran (najis). Syariah memerintahkan bagi orang yang ingin menyembelih ayam, bebek atau angsa yang memakan kotoran (najis) agar mengurungnya selama tiga hari, memberinya makan dan memperhatikan apa yang dikonsumsi oleh hewan itu. Hingga perutnya bersih dari kotoran-kotoran yang mengandung bakteri dan mikroba. Karena penyakit ini akan berpindah kepada manusia, tanpa diketahui dan dirasakan oleh orang yang memakannya. Itulah hukum Allah, seperti itulah hikmah Allah.

Fakta-fakta berikut cukup membuat seseorang untuk segera menjauhi babi: (1) Babi adalah hewan yang kerakusannya dalam makan tidak tertandingi hewan lain. Ia makan semua makanan di depannya. Jika perutnya telah penuh atau makanannya telah habis, ia akan memuntahkan isi perutnya dan memakannya lagi, untuk memuaskan kerakusannya. Ia tidak akan berhenti makan, bahkan memakan muntahannya; (2) Ia memakan semua yang bisa dimakan di hadapannya. Memakan kotoran apa pun di depannya, entah kotoran manusia, hewan atau tumbuhan, bahkan memakan kotorannya sendiri, hingga tidak ada lagi yang bisa dimakan di hadapannya; (3) Ia mengengcingi kotorannya dan memakannya jika berada di hadapannya, kemudian memakannya kembali; (4) Ia adalah hewan mamalia satu-satunya yang memakan tanah, memakannya dalam jumlah besar dan dalam waktu lama, jika dibiarkan.

Ilmu pengetahuan modern telah mengungkapkan banyak penyakit yang disebabkan mengonsumsi daging babi. Sebagian darinya disebutkan oleh Dr. Murad Hoffman, seorang Muslim Jerman,

dalam bukunya "Pergolakan Pemikiran: Catatan Harian Muslim Jerman": "Memakan daging babi yang terjangkiti cacing babi tidak hanya berbahaya, tetapi juga dapat menyebabkan meningkatnya kandungan kolesterol dan memperlambat proses penguraian protein dalam tubuh, yang mengakibatkan kemungkinan terserang kanker usus, iritasi kulit, eksim, dan rematik.

Dr. Muhammad Abdul Khair, dalam bukunya *Ijtihadat fi at Tafsîr al Qur'an al Karîm*, menyebutkan beberapa penyakit yang disebabkan oleh daging babi: "Daging babi mengandung benih-benih cacing pita dan cacing trachenea lolipia. Cacing-cacing ini akan berpindah kepada manusia yang mengkonsumsi daging babi tersebut."

Maka sains modern telah membantu menemukan hikmah diharamkannya babi, di antaranya bahwa daging babi mengandung cacing dan bakteri yang tidak dapat dimatikan pada suhu berapapun (Ahmad, 2018: 144).

7. HIKMAH DIHARAMKANNYA BANGKAI

A. AYAT AL-QUR'AN

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Baqarah: 173).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Bangkai adalah daging binatang yang matinya tidak disembelih (darah tidak keluar). Bisa jadi, matinya karena kecelakaan (tertabrak, terjatuh, tercekik), karena tua, atau karena suatu penyakit. Bangkai haram untuk dimakan disebabkan pada bangkai darahnya tidak keluar. Hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan penyakit atau senyawa-senyawa berbahaya lainnya ikut masuk ke tubuh kita bersama daging bangkai tersebut.

Dr. As-Sayyid al-Jamili dalam bukunya *“Al-Ijaz ath-Thibbi fi Al-Qur'an”* menjelaskan bahwa hikmah diharamkan bangkai karena membahayakan kesehatan. Tertahannya darah di dalam tubuh hewan tersebut dan berkumpulnya mikroba menjadi penyebabnya. Hal itu bisa menyebabkan kematian bagi manusia.

Sedangkan menurut Dr. Adil Abul Khair dalam bukunya *“Ijtihadat fi at-Tafsir al-Ilmi”* menyebutkan bahwa memakan bangkai menyebabkan radang dan pembusukan usus, penyakit pencernaan, seperti typus, keracunan darah dan lainnya.

Selain itu, ternyata hikmah ilmiah Allah mengharamkan Al-Qur'an juga banyak. Di dalam buku "Halal dan Haram" karangan Dr. Yusuf al-Qardhawi, bahwa ada beberapa hikmah diharamkannya

memakan bangkai, yaitu *pertama*, naluri manusia yang sehat pasti tidak akan rela memakan bangkai, dengan sendirinya ia akan menganggapnya kotor. Para ahli di kalangan mereka pasti akan beranggapan bahwa memakan bangkai adalah suatu perbuatan buruk yang dapat menurunkan derajat manusia. Oleh karena itu seluruh agama Samawi memandang bangkai tersebut suatu makanan yang dikategorikan haram. Mereka tidak boleh makan kecuali yang telah disembelih, sekalipun berbeda cara dalam menyembelihnya.

Kedua, agar setiap muslim membiasakan memiliki tujuan dan niat dalam setiap perbuatannya. Tidak ada seorang muslim yang akan memperoleh sesuatu, melainkan setelah dia meneguhkan niat, tujuan, dan usaha untuk mencapai apa yang dimaksud. Maka arti menyembelih –yang dapat mengeluarkan binatang dari kedudukannya sebagai bangkai- tidak lain bertujuan untuk melepaskan jiwa binatang dengan niat memakannya. Seolah-olah Allah tidak rela kepada seseorang untuk makan sesuatu yang dicapai tanpa tujuan dan berpikir sebelumnya, sebagaimana yang terjadi pada bangkai tersebut. Berbeda dengan binatang yang disembelih dan yang diburu, keduanya dikonsumsi dengan suatu tujuan, usaha dan perbuatan yang nyata.

Ketiga, binatang yang mati dengan sendirinya, pada umumnya mati karena suatu sebab tertentu. Bisa jadi karena penyakit yang mengancam, umurnya sudah tua, atau karena makan tumbuh-tumbuhan yang beracun dan sebagainya. Sehingga keamanannya tidak dapat dijamin. Demikian juga seperti binatang yang mati karena sangat lemah atau mati secara alami.

Keempat, Allah mengharamkan bangkai kepada manusia, dengan begitu Dia telah memberi kesempatan kepada hewan-hewan pemangsa lain atau burung-burung untuk memakannya, sebagai tanda kasih Allah kepada binatang-binatang tersebut. Karena binatang-binatang itu adalah umat seperti kita juga, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur'an.

Kelima, supaya manusia selalu memperhatikan binatang-binatang yang dimilikinya, tidak membiarkan begitu saja binatangnya

sakit, melemah, kemudian mati dan binasa. Tetapi dia harus segera memberikan pengobatan atau menyembelihnya (al-Qardhawi, 2012: 48).

Dari beberapa hikmah yang telah dipaparkan di atas, ternyata Allah mengharamkan bangkai adalah sebagai bukti kasih kepada manusia. Tidaklah Allah menurunkan suatu hukum kecuali untuk kebaikan. Jika Allah telah mengharamkan, hendaklah kita mematuhi untuk tidak memakannya agar terhindar dari bahaya yang terkandung di dalamnya.

8. HIKMAH DIHARAMKANNYA DARAH

A. AYAT AL-QUR'AN

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Baqarah: 173).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Manusia tidak menyadari pentingnya larangan ini. Namun, analisis yang dilakukan pada darah telah menunjukkan bahwa hukum ini sangat penting dalam kesehatan. Darah membawa banyak racun, kotoran, dan senyawa-senyawa berbahaya. Hal itu karena salah satu fungsi penting darah adalah memindahkan (mengangkut) hasil/sisa metabolisme makanan dalam sel-sel tubuh berupa kotoran-kotoran dan racun sehingga sempurna proses pengeluaran/pembuangannya. Dan yang paling penting dari unsur-unsur ini adalah urine, asam urat, dan kreatinin, dan gas arang. Darah juga membawa sebagian racun yang dipindahkan dari usus ke hati, untuk dimodifikasi.

Maka ketika seseorang mengonsumsi darah, maka senyawa-senyawa ini akan terserap, sehingga kadarnya dalam tubuh akan meningkat, ditambah lagi dengan senyawa-senyawa yang mungkin dihasilkan dari pencernaan darah itu sendiri. Suatu hal yang menyebabkan meningkatnya kadar urine dalam darah, dan yang mungkin menyebabkan cacat/gangguan otak.

Orang-orang jahiliyah zaman dulu, jika mereka merasa lapar, maka mereka mengambil sesuatu yang tajam dari tulang atau semisalnya, kemudian benda tersebut ditorehkan kepada unta atau binatang lainnya sehingga darah mengalir. Dikumpulkannya darah itu yang kemudian diminumnya. Mengeluarkan darah dengan cara seperti itu termasuk menyakiti dan melemahkan kondisi binatang, maka

diharamkanlah darah tersebut oleh Allah Ta'ala (al-Qardhawi, 2012: 49).

Analisis yang dilakukan pada darah telah membuktikan hikmah diharamkannya mengonsumsi darah, bahwa darah yang mengucur mengandung sejumlah asam beracun dosis tinggi yang dapat membahayakan kesehatan jika digunakan sebagai makanan. Ini adalah rahasia dibalik cara Islam dalam menyembelih yang telah Allah perintahkan untuk kita ikuti. Cara menyembelih hewan dilakukan dengan memfokuskan pada pembuluh nadi utama di leher sehingga darah secara maksimal dapat keluar dan dagingnya menjadi tidak berbahaya (Ahmad, 2018: 142).

9. MANUSIA DICIPTAKAN DALAM SEBAIK-BAIK BENTUK

A. AYAT AL-QUR'AN

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”(QS. Al-Tin: 4-6).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka ke dataran dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-aik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”(QS. Al-Isra’: 70).

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?”(QS. Al-Dzariyat: 21).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Allah menyempurnakan semua yang Dia ciptakan. Kita tidak bisa melihat suatu cacat pun pada ciptaan-Nya. Namun dalam ayat-ayat tersebut di atas, Allah membedakan manusia dari kesempurnaan makhluk ciptaan lainnya, yaitu diciptakan dalam bentuk terbaik. Ini adalah perwujudan dari kasih sayang ilahi yang dinikmati oleh makhluk yang diberi kehormatan ini, karena diberikan status spesial dalam susunan alam semesta.

Menurut penelitian, manusia merupakan makhluk paling kompleks di alam semesta dalam hal sel-sel, jaringan, anggota badan, dan sistemnya. Penciptaannya sangat kompleks, halus, dan sempurna

hingga ilmuwan yang paling terpelajar pun tidak mampu benar-benar memahaminya.

Berikut hasil penemuan IPTEKS yang diungkapkan oleh Yusuf al-Hajj Ahmad dalam kitabnya *al-Mu'jizah al-Qur'aniyah 'ala al-Mu'jizah al-Hissiyah* :

1. Terdapat sekitar 35 juta kelenjar di dalam tubuh manusia yang diciptakan untuk sekresi. Sementara untuk sel-sel di dinding usus yang mensekresikan cairan asam, terdapat sekitar satu milyar sel.
2. Dalam usus, terdapat 3.600 jonjot usus tiap cm^2 untuk menyerap makanan yang dicerna; dan tiap menitnya terdapat 2.500 jonjot usus. Perlu diingat bahwa panjang usus mencapai 8 meter.
3. Mukosa di dalam mulut mengandung 500.000 sel yang mengeluarkan sekresi setiap lima menit.
4. Lidah memiliki 9.000 sel pengecap yang membedakan manis, asam, pahit, atau asin.
5. Sel darah merah berjumlah 5 juta, dan terdapat satu kubik darah tiap millimeter dari permukaannya. Tiap sel darah merah ini mengalir melalui siklus peredaran darah, yang rata-rata mencapai jarak 1.150 km di dalam pembuluh dalam tubuh tiap harinya.
6. Jantung adalah pompa kehidupan yang tidak pernah lelah bekerja. Jantung berdetak 60-80 kali per menit, dan berdetak lebih dari 100.000 kali tiap hari. Jantung memompa 8.000 liter darah dan sekitar 56 juta galon darah dalam rata-rata masa hidup manusia.
7. Di bawah permukaan kulit, terdapat 15.5 juta “*air conditioners (AC)*” dalam bentuk kelenjar yang menjaga tubuh dari panas berlebihan dengan cara mengeluarkan keringat.
8. Tubuh manusia mengkonsumsi 125 juta selnya sendiri setiap detik; rata-rata 7.500.000.000 sel per menit. Di saat yang

bersamaan, tubuh manusia membentuk sel baru dalam jumlah yang kira-kira sama.

9. Trakea manusia terbagi menjadi dua cabang, yang terus terbagi lagi menjadi cabang-cabang lain hingga menyerupai akar dari paru-paru yang kecil. Akar paru-paru tumbuh mencapai 750 juta akar. Tiap akar memiliki membran yang sangat halus dan terikat pada dinding pembuluh darah yang kecil. Darah kemudian dibersihkan dengan cara menyediakan oksigen yang diperlukan oleh tubuh. Jaringan akar paru-paru tersebar, dengan lebar permukaan yang bisa mencapai 200 m^2 , yang bekerja untuk membersihkan darah. Pada kondisi normal, tubuh tidak menggunakan lebih dari sepersepuluh akar-akar itu. Namun dalam kondisi kritis, akan lebih banyak akar yang digunakan.
10. Setiap hari, seseorang bernafas 25.000 kali, menghirup 180 m^3 udara; selain itu, $6,5 \text{ m}^3$ oksigen akan masuk ke dalam darah.
11. Terdapat 13 milyar sel saraf di dalam otak; dan terdapat 100 milyar sel glia yang bekerja sebagai pembatas yang kuat untuk melindungi sel saraf agar tidak terpengaruh oleh apapun. Tumor tumbuh dengan mengorbankan sel glia, karena sel saraf terlalu sulit untuk dipengaruhi oleh kanker. Otak mendapatkan nutrisi hanya dari glukosa, berkebalikan dengan jantung yang mendapatkan nutrisi dari glikol atau asam laktat. Otak –tidak seperti anggota tubuh lainnya- lebih memilih glukosa. Jika tubuh mengalami krisis glukosa, mekanisme tubuh akan lebih mengutamakan suplai nutrisi ke otak daripada anggota tubuh lain. Karena, jika aliran darah menuju otak dihentikan selama 3-5 menit saja, dapat menyebabkan kerusakan permanen. Otak memerlukan tidak kurang dari 1.000 liter darah tiap harinya.
12. Dalam mata terdapat sekitar 140 juta penerima cahaya yang sensitif. Penerima cahaya ini adalah salah satu dari sepuluh

lapisan yang membentuk retina, dan ketebalannya hingga 0,4 mm. Mata mengeluarkan jutaan serabut saraf yang mengirimkan gambar berwarna.

13. Telinga manusia memiliki 30.000 sel pendengar yang mengirimkan semua jenis suara dalam getaran yang berbeda-beda, dengan sensitivitas yang tinggi.
14. Terdapat 25 juta sel darah merah yang mengirim oksigen, 25 milyar sel darah putih yang melawan bakteri dan penyakit serta memberikan kekebalan bagi tubuh, dan satu triliun keping darah untuk mencegah pendarahan dengan cara koagulasi (pembekuan) pada tiap pembuluh yang terluka. Sel-sel ini pada dasarnya terbentuk di sumsum tulang, yang mengalirkan 2,5 juta sel darah merah, 5 juta keping darah, dan 120.000 sel darah putih ke dalam darah dalam satu detik. Fungsi ini melemah dan berkurang pada orang yang sudah lanjut usia.
15. Terdapat satu juta unit fungsional untuk membersihkan darah. Mereka mengirim 1.800 liter darah ke ginjal dalam 24 jam. Kemudian 180 liter dari darah ini disaring, sebagian besar darinya diserap kembali di pembuluh-pembuluh ginjal. Sisanya membentuk sekitar 1,5 liter residu yang dikeluarkan dari tubuh dalam bentuk urin (Ahmad, 2018: 188-192).
16. Allah memberikan manusia sistem pertahanan yang sangat peka. Yang pertama dari sistem ini adalah kulit yang berfungsi sebagai pelindung dari tubuh, melindunginya dari kuman dan penyakit. Kulit merupakan garis pertahanan pertama. Allah juga memberikan tiap organ, tiap sistem, dan tiap indera pada tubuh, sistem pertahanan yang khusus.

Contohnya, mata secara eksklusif diberikan bulu mata, kelopak, dan air mata yang merupakan garis pertahanan kedua. Garis pertahanan ketiga adalah darah dari sel darah putihnya. Sel darah putih ini terdapat sejumlah 25 juta sel selama ‘masa aman’, yaitu saat tubuh tidak terancam benda

asing. Jumlah ini meningkat pada ‘masa perang’, yaitu ketika tubuh terancam benda asing, hingga mencapai ratusan juta dalam waktu jam atau hari. Tentara sel darah putih yang dahsyat ini memiliki senjata yang terdiri dari zat-zat kimia sebagai sarana komunikasi dan pemahaman di antara mereka.

Sementara untuk strategi dari sistem imun dalam mempertahankan tubuh, mereka lebih tepat, lebih teratur, lebih efektif dan sangat cerdas dari yang bisa dibayangkan seseorang. Mereka adalah sel darah putih. Sel-sel ini memiliki metode kerja yang dinamik dalam memberikan tugas bertempur untuk tiap unit dan dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Beberapa menit setelah benda asing apapun melewati gari spertahanan pertama dan kedua, sel-sel ini langsung menuju benda asing itu. Karena, ada sel yang fungsinya mendapatkan kode sandi kimiawi dari musuh, menyimpannya, kemudian mentransfernya ke pusat limfosit di mana sel-sel imun memecahkan sandi itu sebagai persiapan untuk menciptakan serum guna melawannya.

Setelah menghasilkan serum, sel-sel yang bertempur melanjutkan dengan membawa senjata ini (yaitu serum) untuk melawan benda asing tadi. Setelah membunuhnya, sel-sel pembersih keluar untuk membersihkan medan perang dari sisa-sisa musuh sehingga darah kembali murni dan aman. Ukuran dari sel darah putih yang merupakan bagian utama dari system imun tidak melebihi lima belas mikron.

Namun saat manusia menyimpang dari jalan yang diridhai Allah dan memenuhi panggilan nafsunya tanpa batas dan tanpa alasan, maka sistem ini menjadi tidak efektif dan manusia itu kemudian mati akibat penyakit yang paling sederhana, AIDS, penyakit defisiensi imun yang mengancam dunia kita hanyalah konfirmasi dari fakta ini. Inilah bukti dari firman Allah: *“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.”* (QS. Al-Tin: 5).

Ayat-ayat al-Qur'an memfokuskan pada aspek spiritual saat menyeru manusia. Ini karena jika dia mengenal Rabbnya, berbuat sesuai perintah-Nya, dan mendekatkan diri pada-Nya melalui amal-amal baik, maka dia dapat memperoleh tingkatan yang lebih tinggi dari malaikat. Tetapi jika dia menjauh dari Rabbnya dan menyimpang dari jalan-Nya dan bersikap buruk pada makhluk-Nya, maka dia akan jatuh ke tingkat terendah yang tidak dapat diraih oleh makhluk Allah yang lain sebagaimana firman-Nya; *"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya."* (QS. Al-Tin: 5). Kemudian hewan menjadi lebih tinggi tingkatannya dan lebih baik darinya karena hewan tetap berada dalam sifat alami yang Allah ciptakan untuk mereka, tetap berada dalam pemujaan terhadap Allah, dan menjalankan fungsi sebagaimana mereka diciptakan.

Oleh karena itu, Ali berkata: "Malaikat diciptakan Allah dengan akal, tapi tidak memiliki syahwat. Hewan diciptakan Allah dengan syahwat, tetapi tidak memiliki akal. Manusia diciptakan Allah dengan akal dan syahwat. Bila manusia dengan akalnya mampu mengendalikan syahwatnya maka ia lebih mulia dari malaikat. Sebaliknya, bila akalnya kalah oleh syahwatnya maka ia lebih buruk daripada hewan (Ahmad, 2018: 282-283).

10. PENCIPTAAN MANUSIA MELALUI TIGA LAPIS KEGELAPAN

A. AYAT AL-QUR'AN

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ قَاتِي تُصْرُفُونَ

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan^[1306]. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”(QS. Al-Zumar: 6).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Di dalam kitab-kitab tafsir berkembang banyak pendapat seputar maksud dari tiga kegelapan (*dzulumaatin tsalatsin*) yang disinggung dalam ayat ini, dan kebanyakan kitab-kitab tafsir menyebutkan bahwa tiga kegelapan tersebut adalah: kegelapan Rahim, kegelapan plasenta, dan kegelapan perut ibu. Hanya saja madzhab Abu Ubaidah menyebutkan bahwa tiga kegelapan itu adalah kegelapan perut ibu, Rahim, dan kegelapan tulang sulbi laki-laki.

Informasi ilmiah yang bisa diserap dari ayat ini adalah bahwa agar janin bisa tumbuh sempurna, kuat dan tanpa cacat, maka ia harus diproses dalam kondisi atau situasi gelap, karena sel-sel pemula tidak bisa hidup di bawah sinar matahari, melainkan akan langsung mongering, rusak, atau bahkan mati.

Pada ayat tersebut ada satu pembelajaran bagi manusia tentang fase penciptaan manusia. Di mana harus ada ovum di dalam kegelapan indung telur dan sperma di dalam kegelapan testis laki-laki, serta harus ada lingkungan tumbuh yang menyerupai kondisi atau

keadaan Rahim yang berada dalam kegelapan pula. Inilah yang terjadi dalam proses pembuatan bayi tabung (Abdul Halim, 2018: II/52).

11. MASA KEHAMILAN

A. AYAT AL-QUR'AN

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”(QS. Al-Ahqaf: 15).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(QS. Luqman: 14).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Ayat kedua menjelaskan bahwa masa mengandung dan menyusui adalah 30 bulan. Jika dikurangi masa penyesuan yang sempurna yaitu dua tahun atau 24 bulan dari 30 bulan tersebut maka masa yang tersisa untuk kehamilan adalah 6 bulan. Hal ini menjadi batasan minimum masa kehamilan yang emungkinkan janin untuk bertahan hidup ketika dilahirkan dalam keadaan sempurna.

Ada sebuah cerita pada masa sahabat Nabi Muhammad saw, tentang seorang laki-laki menikahi seorang perempuan, kemudian melahirkan dalam jangka waktu 6 bulan setelah pernikahan mereka, sehingga berkembanglah isu bahwa mereka berbuat zina sebelum menikah. Utsman bin Affan sebagai khalifah kala itu pun bermaksud menjatuhkan hukuman. Namun, Ibnu Abbas berpendapat lain dan mengatakan, “Jika kalian ingin menyalahkan kitab suci, maka salahkanlah Allah swt yang telah berfirman: *“Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”*, dan Dia menjelaskan:

“dan menyapihnya dalam dua tahun.” Akhirnya perempuan itu dibebaskan dari dakwaan berzina, karena ia terbukti hamil selama 6 bulan.

Ilmu keokteran modern telah menetapkan bahwa batas minimum kehamilan yang emungkinkan janin untuk hidup adalah dalam masa 6 bulan. Sedangkan janin yang dilahirkan sebelum itu disebut keguguran, dan ia tidak akan bisa bertahan hidup. Adapun janin yang dilahirkan melewati 6 bulan dan sebelum masa kehamilan yang sempurna, yakni 9 bulan atau 270 hari, maka ia disebut bayi premature, dan bayi premature masih bisa bertahan hidup. Hanya saja ilmu kedokteran menganjurkan adanya perhatian khusus, karena tingkat kematangan pada diri bayi masih rendah sehingga mudah terkena serangan penyakit yang akan mengakibatkan kelainan pada bayi.

Maka Al-Qur'an telah mendahului ilmu kedokteran dengan menetapkan jangka minimum masa kehamilan 6 bulan sebagaimana hasil kesimpulan dari dua ayat tersebut (Abdul Halim, 2018: II/53).

12. HIKMAH MENYUSUI

A. AYAT AL-QUR'AN

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Baqarah: 233).

Ayat suci ini memerintahkan para ibu untuk menyusui anak mereka dan menentukan waktu yang ideal untuk menyapih.

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Menyusui ternyata dapat membantu proses pemulihan rahim setelah melahirkan, menurunkan resiko kanker payudara untuk para ibu menyusui, merupakan cara yang ideal untuk perencanaan keluarga, serta menguatkan hubungan emosional antara ibu dan bayinya.

Para peneliti dengan jelas menunjukkan bahwa isapan pertama yang dilakukan oleh bayi dari payudara ibunya pada dua hari pertama kehidupannya mengandung konsentrasi protein yang tinggi,

terutama antibodi antimikroba yang mendukung bayi pada saat dia sangat rentan. ASI secara alami bersifat steril. ASI tidak mengandung mikroba yang dapat menyebabkan penyakit pencernaan. ASI selalu siap kapanpun bayi memerlukannya. Selain itu, komposisinya berubah sesuai dengan kebutuhan bayi dan usianya.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Dr. Abdul Muhsin Saleh tentang ASI, ditemukan bahwa ASI yang dikonsumsi oleh bayi memiliki peran utama dalam perkembangan fisiologi, intelektual, dan perilakunya. Karena, ASI yang dikonsumsi oleh bayi di hari pertama kehidupannya, saat dia masih berada dalam tahap pembentukan fisik dan intelektual, sangat berpengaruh pada bayi.

Telah dibuktikan juga secara ilmiah bahwa menyusui memiliki peran yang penting dalam melindungi anak-anak melawan tekanan darah, karena kesesuaian antara ASI dengan kebutuhan bayi, dan tingkat sodium yang rendah dalam ASI dibandingkan susu buatan.

Gejala dari tekanan darah pada anak-anak meliputi sakit kepala dan muntah-muntah. Hasil studi juga menyebutkan bahwa ASI meningkatkan kecerdasan anak. Anak-anak yang sumber nutrisinya ketika bayi hanya ASI terlihat lebih cerdas dari anak lainnya. Selain itu, ASI juga mengimmunisasi bayi dari berbagai penyakit hingga sistem imunnya cukup matang untuk bekerja sendiri melawan mikroba, parasite, dan kuman yang dapat menyerang.

Menyusui juga memberi manfaat bagi sang ibu. Dalam buku *al-i'jaz al-'ilmi fil Islam* karya Muhammad Kamil Abdul Shamad menyebutkan bahwa telah ditetapkan secara ilmiah bahwa menyusui mengurangi resiko kanker payudara. Selain itu, ditemukan bahwa semakin banyak seorang ibu menyusui, kemungkinan dia terkena kanker payudara semakin menurun.

Telah dibuktikan pula bahwa rahim dengan cepat menyusut kembali ke ukuran normalnya pada saat seorang ibu menyusui. Hal ini terjadi karena isapan bayi ke payudara ibunya menyebabkan disekresikannya hormon dari kelenjar pituitari. Hormon ini dikenal

sebagai oksitosin yang menyebabkan menyusutnya rahim kembali ke kondisi normal sebelum kehamilan.

Yang lebih penting dari semua yang disebutkan di atas adalah ikatan psikologi, emosional alami yang besar yang tercipta dari menyusui antara seorang ibu dan bayinya. Hal ini merupakan salah satu faktor paling penting untuk stabilitas psikologi seorang anak (Ahmad, 2018: 270-273).

13. HAID

A. AYAT AL-QUR'AN

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran.” Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita (menyetubuhi istri) di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”(QS. Al-Baqarah: 222)

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah, ia berkata: “Kami bepergian bersama Rasulullah saw. Kami tidak ingat apa-apa lagi kecuali haji. Ketika sampai di Sarif, aku mengalami haid. Saat sedang menangis (sedih membayangkan tidak bisa haji) Rasulullah saw masuk menemuiku. Beliau pun bertanya, “Apa yang membuatmu menangis?” Aku jawab, “Demi Allah, seandainya aku tidak haji tahun ini!” Beliau bertanya, “Kamu haid?” Aku jawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah pada anak perempuan Adam. Kerjakanlah apa yang dikerjakan oleh orang yang berhaji, namun jangan thawaf dulu mengelilingi Baitullah sampai kamu suci.”

Ayat dan hadits di atas menjelaskan bahwa haid adalah proses alami yang dialami oleh tubuh dan merupakan kotoran hasil dari proses tersebut. Tidak sebagaimana yang diyakini oleh kaum ahli kitab bahwa haid adalah masa sial yang dialami kaum wanita sehingga mereka mengungsikan kaum wanita dari rumah mereka di saat haid.

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Sudah menjadi ketetapan ilmiah bahwa haid memiliki hubungan organik dengan sistem kehamilan di dalam tubuh

perempuan. Allah telah menunjukkan keagungan hikmah-Nya dengan menjadikan haid sebagai bagian dari faktor kehamilan dan pensuplaian makanan pada janin selama masa kehamilan.

Para dokter spesialis mengatakan: Siklus bulanan yang dialami wanita dari masa baligh hingga tua tidak lain dan tidak bukan adalah persiapan frekuensi menuju kehamilan. Setiap sebulan sekali, Rahim mempersiapkan diri untuk menghadapi kehamilan. Jika tidak terjadi kehamilan, ia akan melepaskan bekas-bekas persiapan itu, dan mengeluarkan darah menstruasi, kemudian dimulailah siklus selanjutnya. Hari pertama haid adalah hari pertama siklus haid, akan tetapi hari terakhir haid adalah hari penghabisan bekas-bekas siklus haid sebelumnya.

Haid sejatinya adalah fase yang melapisi dua siklus yang berurutan. Jika sel telur (ovum) yang terlepas dari indung telur beberapa hari sebelum menemukan sel-sel sperma dalam penantiannya di saluran yang menghubungkan Rahim (uterus) dengan indung telur (ovarium), maka ia akan berovulasi (melakukan pembuahan) dengan salah satu sel sperma untuk membentuk "*nuthfah amsyaj*" (zygote). Tak lama kemudian ia akan bertolak menyeberangi uterus menuju Rahim. Di sana ia akan menemukan makanan dalam jumlah besar di dalam lender tersebut dan mendapati selaput dalam rahim (uterus) menebal dan kaya dengan nutrisi makanan. Ia pun lantas akan menggali terowongan untuk tempat tinggalnya. Di sini ia pun bisa menikmati apa saja yang dibutuhkannya, baik berupa makanan atau oksigen, sehingga ia tumbuh dan berkembang.

Adapun ketika tidak terjadi ovulasi, maka ovum akan mati 8-12 jam kemudian pasca pelepasannya dari indung telur. Setelah itu, hilanglah harapan untuk dapat hamil semasa siklus ini. Rahim pun mulai membersihkan dirinya dari endometrium yang disiapkannya untuk menyambut kehamilan. Gumpalannya akan mengecil dan mengerut, begitu juga ketebalannya. Proses ini membuat saluran-saluran berbentuk spiral yang menyuplai darah ke endometrium melalui pembuluh rahim menjadi tertutup. Jika saluran ini tertutup,

maka lapisan lendir rahim (endometrium) akan mati karena terputusnya aliran darah, selanjutnya ia akan luruh dan gugur melalui leher rahim. Inilah yang disebut dengan darah haid.

Dengan demikian, haid merupakan bagian dari struktur organic wanita, bahkan menjadi kodrat para wanita, persis sebagaimana yang dinaytakan Nabi saw dalam hadits: *“Sesungguhnya itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan Allah pada anak perempuan Adam.”*

Tidak diragukan lagi bahwa di sini ada dua kemukjizatan sekaligus. Di satu sisi, sabda Rasulullah saw pada 14 abad silam ternyata sesuai dengan temuan ilmiah sains modern. Sementara di sisi lain bertentangan dengan para digma yang diyakini kalangan ahli kitab, sehingga hal ini meruntuhkan argumentasi mereka. (Abdul Halim, 2018: II/143-144).

14. IDDAH

A. AYAT AL-QUR'AN

وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.” (Q.S. al-Thalaq: 4).

وَالَّذِينَ يَتُوفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menanggunghkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari.” (Q.S. al-Baqarah: 234).

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَجِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya.” (Q.S. al-Baqarah: 228). Para ulama berbeda pendapat tentang makna quru’, ada yang memaknai masa haid dan ada yang memaknai masa suci. Para ulama al-Syafi’i memaknai quru’ dengan masa suci. Dan masa iddah dihitung dari masa suci saat diceraikan. Sedangkan jika diceraikan sedang haid, maka masa iddah dihitung sejak masa suci setelah haid itu.

Iddah adalah nama masa tunggu tertentu bagi seorang wanita guna mengetahui kekosongan rahimnya. Kekosongan tersebut bisa diketahui dengan kelahiran, hitungan bulan, atau dengan hitungan quru’ (masa suci/haid).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Telah dilakukan penelitian ilmiah oleh pakar ilmu pengetahuan tentang rahasia dibalik masa waktu iddah bagi seorang perempuan yang diceraikan atau dijatuhi talak oleh suami. Sebuah studi ilmiah dan penelitian terbaru yang dilakukan oleh tim peneliti Amerika Serikat menguatkan hikmah mujizat ilmiah dalam Al-Quran dan hukum Syariah Islam yang berkaitan dengan masa ‘Iddah (tunggu) selama “120 hari” dan larangan menikahi saudara sepersusuan.

Dr Jamal Eddin Ibrahim, seorang profesor toksikologi (bidang ilmu yang mempelajari efek yang merugikan dari zat kimia terhadap organisme hidup) di University of California dan Direktur Laboratorium Penelitian hidup di Amerika Serikat, berdasarkan penelitiannya ia menjelaskan bahwa sebuah studi penelitian dari sistem imun (kekebalan) tubuh wanita mengungkapkan adanya sel-sel imun kekebalan khusus yang memiliki “memori genetik” yang mengenali obyek (benda asing) yang masuk ke dalam tubuh wanita dan menjaga (menyimpan) karakteristik genetik objek tersebut, dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa sel-sel tersebut hidup selama 120 hari di dalam sistem reproduksi wanita. Dia juga menambahkan bahwa penelitian ini juga menegaskan bahwa jika terjadi perubahan benda asing yang masuk ke perempuan tersebut, seperti “sperma/mani” sebelum periode/masa ini, maka akan terjadi gangguan pada sistem kekebalan tubuhnya dan mengakibatkan resiko tumor ganas. Dia (Dr Jamal Eddin Ibrahim) menjelaskan bahwa ini menafsirkan secara ilmiah seputar peningkatan kanker rahim dan payudara yang menimpa para perempuan yang memiliki hubungan seksual dengan lebih dari satu orang laki-laki.

Dia mengungkapkan, bahwasanya studi ini juga menetapkan bahwa sel-sel khusus mempertahankan (menjaga) unsur genetik yang masuk pertama kali selama “120 hari”. Oleh karena itu jika ada hubungan pernikahan sebelum periode ini, dan terjadi kehamilan, maka si janin akan membawa sebagian dari sifat genetik dari yang sperma pertama dan yang kedua.

Selain masalah masa iddah Dr Jamal al-Din Ibrahim juga mengungkapkan bahwa ASI terdiri dari sel-sel induk yang membawa sifat genetik campuran dari ayah dan ibu. Dan secara otomatis sifat-sifat tersebut akan berpindah ke anak yang disusui oleh ibunya. Hal ini adalah salah satu hikmah larangan menikah dengan saudara sepersusuan. Dan efek yang ditimbulkan dari hal itu adalah terjadinya gangguan (cacat) pada sistem kekebalan tubuh anak-anak yang dihasilkan dari perkawinan tersebut, di samping penyakit-penyakit genetik serius yang lainnya.

Dia menyatakan bahwa penelitian tersebut berlangsung selama satu tahun, dan dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari 7

ahli dari Amerika Serikat, dan di antara mereka ada orang-orang Mesir. Hasil-hasil penelitian yang membuat bingung para spesialis (ilmuwan) tersebut telah disampaikan pada Konferensi Internasional tentang Mukjizat Ilmiah Dalam Al-Quran dan Syariah yang diadakan di Turki.

Penelitian tentang mukjizat masa iddah ini juga dilakukan oleh seorang pakar genetika (ilmu tentang gen dan segala aspeknya) bernama Robert Guilhem di Albert Einstein College, yang mendeklarasikan dirinya masuk Islam setelah mengetahui hakikat empiris ilmiah dan kemukjizatan Alquran tentang penyebab penentuan masa iddah perempuan yang dicerai suami dengan masa iddah selama 3 bulan seperti yang diatur dalam alquran.

Robert Guilhem adalah orang yang mendedikasikan usianya untuk melakukan penelitian tentang *sidik* pasangan laki laki. Penelitiannya membuktikan bahwa jejak rekam seorang laki laki akan hilang setelah 3 bulan. Persetubuhan suami isteri akan meninggalkan sidik (rekam jejak) pada diri perempuan. Rekam jejak tersebut baru perlahan-lahan hilang 25 sampai 30 persen setiap bulan kalau pasangan tersebut tidak melakukan hubungan suami isteri. Setelah tiga bulan barulah sidik rekam jejak tersebut hilang secara keseluruhan sehingga bagi perempuan yang dicerai siap menerima sidik laki laki lain.

Hasil penelitiannya tersebut mendorongnya meneliti suatu perkampungan muslim di Afrika. Dari penelitiannya dia menemukan setiap wanita hanya memiliki rekam jejak sidik pasangannya saja. Sementara penelitiannya di tempat perkampungan nonmuslim di Amerika membuktikan wanitanya banyak yang memiliki jejak sidik beberapa laki laki. Ini membuktikan wanita non muslim disana melakukan hubungan intim selain pernikahan yang sah. Yang paling mengejutkan lagi dan membuatnya masuk islam setelah ia meneliti isterinya sendiri dan ternyata isterinya mempunyai tiga rekam jejak sidik laki laki dan hanya satu dari tiga anaknya yang berasal dari dirinya. Penelitiannya tersebut telah menegaskan dalam dirinya bahwa *hanya Islamlah yang benar benar menjaga kehormatan dan martabat perempuan serta menjaga keutuhan kehidupan sosial.*

Temuan Robert Guilhem ini juga telah dimuat dalam sebuah buku berjudul *Keajaiban Sains* karangan H. Muhammad Yusuf bin Abdurrahman yang diterbitkan Diva Press, dan dipublish oleh Drs. Zulkarnain Lubis, M.H.

Berdasarkan temuan ilmiah tersebut satu hal yang sangat mendasar adalah bahwa Syariat Islam sangat menghargai dan meninggikan derajat kaum perempuan bukan sebaliknya seperti yang dituduhkan kaum feminis yang menghendaki adanya masa iddah untuk para lelaki. Selain itu temuan tersebut mengshohihkan akan syariat Islam yang tidak membolehkan poliandri dan prostitusi. Karena keduanya bertentangan dengan fitrah kejadian dan pensyariatan masa iddah.

15. TELINGA DAN MATA

A. AYAT AL-QUR'AN

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”(QS. Al-Isra’: 36).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”(QS. Al-Sajadah: 9).

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”(QS. Al-Mu’minun: 78).

Kata *sam’a* dalam al-Qur’an selamanya merujuk pada makna mendengarkan pembicaraan dan suara-suara atau mengetahui informasi-informasi yang beredar. Sedangkan kata *bashar* tidak selamanya merujuk pada makna melihat cahaya, benda (obyek), atau pun gambar-gambar dengan mata, akan tetapi kata ini lebih banyak merujuk pada arti perenungan dan pemikiran secara mendalam terhadap fenomena-fenomena makhluk dan kehidupan atau pada sesuatu yang ditemui dan didengarnya, baik berupa tanda-tanda maupun ucapan-ucapan.

Satu hal yang menarik dalam ayat-ayat ini, kata *sam’a* (pendengaran) senantiasa mendahului kata *bashar* (penglihatan). Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah penyebutan kata *sm’a* yang mendahului kata *bashar* mempunyai makna khusus?

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Jika direnungi/dikaji fakta-fakta ilmiah yang terungkap dalam bidang embriologi, anatomi, fisiologi dan kedokteran, tentu akan ditemui hikmah tentang misteri kemukjizatan ilmiah dalam ayat-ayat tersebut. Di antara hikmahnya adalah sebagai berikut:

Alat pendengaran dan penglihatan muncul dalam waktu yang hampir bersamaan pada awal kehidupan janin. Tunas pendengaran yang merupakan komponen pertama indera pendengaran mulai muncul pada akhir minggu ke-3, yaitu awal terbentuknya alat pendengaran, sedangkan tunas penglihatan mulai tampak pada awal minggu ke-4.

Kuping bagian dalam janin berkembang dari tunas ini. Pada minggu ke-4, muncul kantong cairan selaput pada keong/spiral telinga yang tumbuh memanjang dan bergulung-gulung menjadi 2 1/5 gulungan. Keong telinga ini akan tumbuh secara lengkap pada minggu ke-8, sementara pemingkaian keong telinga dengan lapisantulang rawan, sempurna pada minggu ke-18. Setelah itu keong telinga terus berkembang sampai ukurannya sama dengan ukuran normalnya, yakni ketika usianya sampai pada akhir minggu ke-21. Di sini mulai tumbuh anggota yang terbentuk seperti bola (yaitu anggota indera pendengaran) dan mulai muncul sel-sel pembuluh darah kapiler yang dikelilingi dengan bagian akhir saraf pendengaran. Dari sinilah telinga bagian dalam mulai berkembang secara matang supaya sampai pada ukuran normalnya, sehingga janin siap untuk melakukan fungsi pendengaran dalam Rahim, yakni pada bulan ke-5 dari masa kehamilan.

Sebagaimana diketahui bahwa bagian telinga ini, bisa mendengarkan suara-suara dengan sendirinya dan memindahkan gelombang suara ke otak, supaya otak bisa mendeteksinya dengan partisipasi telinga bagian tengah dan telinga bagian luar, lalu muncullah tulang-tulang kecil dan otot-otot saraf telinga bagian tengah, siput, selaput gendang dan lubang telinga bagian luar di sela-sela minggu ke 10-20. Sedangkan penyambungannya dengan telinga

bagian dalam selesai pada minggu ke-21 dan pertumbuhannya akan sempurna pada minggu ke-32.

Terkait dengan mata, lapisan retinal yang sensitif dengan cahaya baru terbentuk sempurna setelah minggu ke-25. Sedangkan serat-serat saraf penglihatan baru ditutup dengan lapisan sumsum yang memungkinkannya untuk mentransfer sinyal-sinyal saraf penglihatan secara optimal setelah 10 minggu kelahiran janin.

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa telinga bagian dalam janin sudah mampu menjalankan fungsinya dengan baik pada bulan ke-5, sedangkan mata baru terbuka dan lapisan retinalnya yang sensitif dengan cahaya berkembang pada bulan ke-7. Hingga tahap itupun, saraf-saraf penglihatan masih belum bisa optimal mentransfer sinyal-sinyal saraf cahaya, dan mata pun masih belum bisa melihat karena masih tenggelam dalam tiga kegelapan. Mata baru bisa melihat cahaya dan gambar kecuali setelah lahir (Abdul Halim, 2018: II/108-113).

Adapun berkaitan dengan konteks ayat-ayat pendengaran dan penglihatan, bahwa untuk memahami ayat-ayat pendengaran dan penglihatan di atas secara komprehensif, kita mesti menengok miliu pertama dan kondisi masyarakat saat diturunkannya al-Qur'an. Perlu diketahui, masyarakat kala itu cenderung mengandalkan kekuatan audio daripada visual. Di kawasan padang pasir peringatan-peringatan yang sifatnya visual bisa dikatakan minim, bahkan tidak ada, jika dibandingkan dengan tanda-tanda yang bersifat audio (pendengaran).

Masyarakat kala itu lebih merupakan masyarakat bertradisi aural daripada sebagai masyarakat visual (verbal). Ayat-ayat al-Qur'an pun didengar dan dihafal dalam hati, tetapi sangat sedikit yang dihafal melalui tulisan (verbal), karena sedikit sekali sahabat yang menuliskannya pada media tulang hewan dan pelepah kurma. Adapun mushaf al-Qur'an (al-Qur'an versi tulisan) baru dibukukan pada zaman khalifah Utsman bin Affan, sedangkan kodifikasi hadits baru dimulai pada masa berikutnya. Barangkali penyebabnya adalah karena sangat sedikit orang-orang yang bisa baca tulis. Mereka lebih mengandalkan daya hafal yang kuat yang mereka miliki.

Dengan demikian dapat dipahami tentang hikmah penyebutan *sam'a* dan *bashar* dalam ayat-ayat yang mendahulukan penyebutan *sam'a* sebelum *bashar*.

16. SIDIK JARI

A. AYAT AL-QUR'AN

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ، أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ، بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

“Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri), Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.”(QS. Al-Qiyamah: 1-4).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Firman Allah dalam surah al-Qiyamah di atas telah membuat kalangan ahli tafsir tersadar, sebab Allah bersumpah atas nama hari kiamat dan atas nama jiwa yang tetap dalam kefitrahannya yang mencela pemiliknya dari ebrbagai macam kemaksiatan atau pun kecerobohan. Allah bersumpah dengan dua hal tersebut untuk sesuatu yang besar yang bisa dianggap sebagai rukun kedua dari beberapa rukun iman, yakni keimanan pada hari kebangkitan manusia setelah mati dan setelah dikumpulkannya tulang belulang, sebagai persiapan menghadapi hisab dan pembalasan. Setelah Allah bersumpah dengan hal-hal di atas, Allah menjelaskan bahwa kebangkitan dan pengumpulan tulang belulang bukanlah sesuatu yang mustahil dan sulit bagi Allah, karena Dzat yang mampu menyusun jari-jari manusia tentunya juga mampu mengumpulkan tulang belulangnya dan menghidupkannya kembali.

Ibnu Mandzur mengatakan bahwa kata *banana* berarti ujung-ujung jari kedua tangan dan kaki, namun ia terkadang digunakan untuk menyebut simpul jari.

Para ulama dahulu tidak memiliki peralatan kedokteran modern yang membantu mereka untuk menemukan hal-hal yang ditemukan oleh para ilmuwan anatomi tubuh manusia beberapa abad kemudian.

Pada tahun 1823 M, seorang ahli saraf asal Cheko, Purkinje berhasil merumuskan hakikat sidik jari manusia. Ia menemukan bahwa garis-garis lembut yang ada di ujung-ujung jari berbeda-beda antara seseorang dengan yang lain. Garis-garis ini terbagi menjadi tiga bentuk: yaitu lengkungan, lingkaran, bulatan, atau bentuk keempat yang disebut “bertingkat” karena tersusun dari bentuk-bentuk yang banyak sekali.

Pada tahun 1858 M, ilmuwan Inggris William Herschell memberitahukan adanya perbedaan sidik jari antar tiap manusia, sehingga ia bisa menjadi bukti identitas setiap orang. Tahun 1877 M, Dr. Henry Faulds menciptakan metode stempel atau cap kertas dengan menggunakan tinta stempel.

Selanjutnya pada tahun 1882 M, Dr. Francis Galton membuktikan bahwa bentuk sidik jari selamanya tidak akan berubah, meskipun banyak kejadian yang menyimpannya. Bahkan salah seorang ilmuwan menemukan bahwa salah satu mumi di Mesir yang diawetkan sejak beribu-ribu tahun tetap bisa dikenali dengan sidik jarinya yang masih tampak jelas.

Galton menjelaskan, tidak ada seorang pun di dunia ini yang memiliki garis-garis halus (sidik jari) yang sama, dan ditegaskannya lagi bahwa kelok-kelok atau garis-garis ini sudah tampak pada jari-jari janin ketika ia masih dalam perut ibunya, yaitu ketika usianya sekitar 100-200 hari.

Tahun 1883 M, komisaris polisi Skotlandia, Edward Henry menciptakan cara yang mudah untuk mengkategorisasikan dan mengelompokkan sidik-sidik jari. Ia mengungkapkan bahwa jari-jari (tangan) bisa diklasifikasikan pada salah satu dari delapan macam yang berbeda-beda, sedangkan jari-jari kaki adalah satu kesatuan yang utuh dalam menentukan atau mengungkapkan identitas seseorang. Di lingkungan kepolisian, sidik jari menjadi semacam bukti kuat untuk mengungkap identitas seseorang.

Dari sini bisa diperhatikan, bahwa dalam surah al-Qiyamah: 4, membicarakan tentang penciptaan garis-garis jari secara

keseluruhan bukan hanya satu jari saja. Sebab kata *al-banan* menunjukkan arti plural, yakni jari-jari tangan, sedangkan bentuk singularnya (mufrad) adalah *bananah*. Bisa dilihat di sini kesesuaian antara al-Qur'an dan sains modern dalam menjelaskan hakikat sidik jari (Abdul Halim, 2018: II/104-108).

17. KULIT TEMPAT INDERA PERASA

A. AYAT AL-QUR'AN

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. Al-Nisa’: 56).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Bagaimana komentar sains tentang fungsi kulit yang dijelaskan dalam al-Qur’an sebagai tempat merasakan sakit dan siksa? Fungsi terpenting yang dibebankan pada kulit adalah merasakan segala sesuatu yang mengenainya, dari sentuhan, sengatan panas, hingga rasa sakit. Hal itu dikarenakan adanya titik-titik perasa yang tersebar di permukaan kulit. Dari sinilah berbagai perasaan muncul dan mencapai ujung lymhoid saraf. Jumlah titik-titik perasa ini dalam setiap satu sentimeter persegi kulit berbeda satu sama lain, sesuai dengan kondisi lahan dalam menerima perasaan. Titik perasa terbanyak erada di jari-jari. Dari titik-titik ini, rasa kemudian berpindah ke lymhoid-lymhoid saraf, lantas ke serat-serat, hingga akhirnya sampai ke pusat-pusat saraf sentral yang kemudian memproses dan mengenali gejala-gejalanya.

Syaikh al-Zindani mengatakan: “Sebelumnya umat manusia beranggapan bahwa tubuh manusia secara keseluruhan memiliki fungsi perasa (yang sensitif). Sehingga bagian mana pun tubuh yang dipukul pasti ia akan merasa sakit, baik itu di kepala, mata, atau pun yang lainnya. Anggapan ini tetap berlaku sampai munculnya ilmu anatomi tubuh yang emmbawa bukti baru, bahwa tidak semua tubuh manusia memiliki fungsi perasa, namun hanya kulit saja yang merupakan sumber rasa. Hal ini bisa dibuktikan, misalnya jika jarum

infus ditusukkan ke tubuh seorang pasien, dan setelah jarum itu menembus kulit sampai ke daging, maka rasa sakitnya pun hilang. Lantas terkonfirmasi hal itu dengan melakukan pengujian di bawah mikroskop. Di sini ditemukan bahwa urat-urat saraf terpusat di kulit, dan saraf-saraf perasa sangatlah banyak sekali beraneka ragam, di antaranya saraf perasa rabaan atau sentuhan, saraf perasa tekanan, saraf perasa panas, dan saraf perasa dingin. Bahkan saraf-saraf perasa panas dan dingin hanya terdapat di kulit (Abdul Halim, 2018: II/88-89).

18. UBUN-UBUN PUSAT KENDALI

A. AYAT AL-QUR'AN

كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

“Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka.”(QS. Al-Alaq: 15-16).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Kata *nashiyah* menurut arti Bahasa berarti potongan rambut di ujung kepala atau jambul. Sementara menurut al-Azhari, kata *nashiyah* di kalangan orang Arab berarti tempat tumbuhnya rambut yang berada di ujung kepala. Rambut ini di sebut dengan jambul karena ia tumbuh di tempat tersebut.

Terkait dengan dengan ayat di atas, para ulama menafsirkan: Niscaya Kami akan memegang ubun-ubun Abu Jahal dan melemparkannya ke neraka kelak di ahari kiamat. Di sini al-Qur'an mengilustrasikan jambul Abu Jahal sebagai pembohong dan pendusta, sehingga layak dijambak.

Pertanyaan yang menggelitik para ilmuwan adalah, kenapa hanya anggota tubuh ini yang diilustrasikan sebagai pembohong dan durhaka, bukan anggota tubuh yang lainnya? Mengingat jambul Abu Jahal dicap pendusta dan durhaka, maka jambul orang-orang yang tidak sehaluan dengannya tentu bisa disifati dengan cap jujur dan benar. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa jambul atau ubun-ubun yang terletak di atas kening adalah bagian tubuh yang bertanggung jawab terhadap sifat-sifat seperti jujur dan bohong, salah dan benar, berbakti dan durhaka.

Al-Qur'an juga menyebutkan kata *nashiyah* dalam surah Hud ayat 56:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dia-lah

yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengartikan kata *nashiyah* dengan “di Bawah kekuatan dan kekuasaan-Nya.” Sedangkan al-Thabari menafsirkan: “Tidak ada sesuatu pun yang bergerak di muka bumi kecuali ada yang emiliki, yang menyuruh dan melarangnya sesuai dengan kehendak-Nya.” Jadi di sini Allah mengarahkan seluruh makhluk sesuai dengan kehendak-Nya. Dari sini bisa dipahami bahwa ubun-ubun adalah pusat control untuk mengatur perilaku makhluk yang ada di muka bumi, baik manusia maupun hewan.

Syaikh Abdul Majid al-Zindani ebrcerita: Ketika membaca firman Allah (al-Alaq: 15-16), ia sempat berkata dalam hatinya, “Ya Allah, bukakanlah arti kata *nashiyah* kepada hamba. Kenapa Engkau berfirman: “(*Yaitu*) *ubun-ubun yang mendustakan lagi durhaka?*” Ia emmikirkan arti kata ini sampai lebih dari 10 tahun. Mula-mula ia coba buka kitab-kitab tafsir, dan ia temukan di sana bahwa menurut kalangan ahli tafsir, yang dimaksud dengan ubun-ubun yang pendusta di sini bukanlah ubun-ubun dalam arti sesungguhnya, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah makna *majazi* (metafore), yakni rambut ubun-ubun milik orang yang suka berdusta dan durhaka, bukan rambut ubun-ubun dalam artian denotatif sebagai sumber dusta dan durhaka. Jadi menurut kalangan ahli tafsir, yang bohong dan durhaka bukan ubun-ubun, melainkan pemilik ubun-ubun.

Pertanyaannya, siapa yang membuat keputusan? Jawabannya adalah ruh. Sebab ruhlah yang melihat dan mendengar, sedangkan mata dan telinga hanyalah anggota pelaksananya. Begitu juga otak, namun bagaimana pun ia adalah tempat lahirnya keputusan.

Para ilmuwan menemukan bahwa bagian ubun-ubun ini juga terdapat pada hewan, meski relatif lemah dan kecil dibanding manusia, dan pusat kendali serta gerakan tubuh hewan juga berasal dari tempat ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Hud ayat 56.

Maka otak yang terletak di bawah kening yang bersinggungan langsung dengan ubun-ubun adalah bagian tubuh yang bertanggung jawab atas sifat bohong dan salah. Ia merupakan tempat munculnya kebohongan dan kesalahan. Dengan bantuan otak yang terletak di bawah ubun-ubun ini, mata dapat memandang dan telinga bisa mendengar.

Selain itu, ia juga menjadi sumber keputusan, sehingga jika seandainya bagian otak yang berada langsung di bawah tulang kepala ini dipotong, maka biasanya ia akan kehilangan inisiatif. Ia tidak bisa memilih antara duduk dan berdiri, berjalan dan lain-lain. Ia pun tidak bisa mengendalikan diri hingga mirip orang yang dicukil matanya sehingga tidak bisa melihat apa-apa.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pusat kendali hewan maupun manusia, berada di ubun-ubun. Dengan ditemukannya fakta ilmiah ini, bisa dipastikan bahwa ubun-ubun adalah pusat komando. Oleh karena itu Allah mensyariatkan agar ubun-ubun ini bersujud dan tertunduk kepada Allah dalam ritual shalat, karena ada hubungan antara ubun-ubun yang sujud dan khushyuk dengan kelurusan perilaku.

Saat ini di negara-negara Barat, orang-orang ramai membicarakan tentang mesin pendeteksi kejujuran dan kebohongan yang terletak di sekitar ubun-ubun pelaku kejahatan, yang ingin dikorek informasinya oleh aparat negara. Mesin ini akan menunjukkan kebohongan atau kejujuran tentang keterangan yang disampaikan (Abdul Halim, 2018: II/90-97).

19. PORTAL SAKIT DALAM OTAK

A. AYAT AL-QUR'AN

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?” (QS. Al-Dzariyat: 21)

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمْ اقْتَدِهْ

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” (QS. Al-An'am: 90)

Ayat tersebut memerintahkan kepada kita untuk mengambil teladan kepada manusia-manusia hebat dalam sejarah, para nabi yang berani menghadapi gunung kedzaliman. Nabi Dawud diutus untuk menghadapi raja kedzaliman yang diperankan oleh Jalut, Nabi Ibrahim diutus untuk menghadapi penguasa dunia yang dzalim yang diperankan oleh Namrud, Nabi Musa diutus untuk menaklukkan Fir'aun; raja bengis yang mengaku sebagai tuhan. Demikian juga Nabi Muhammad diutus di tengah masyarakat jahiliyah suku Quraisy. Para nabi tersebut pun berhasil mengemban misi berat tersebut, maka apa rahasia keberanian mereka sehingga kita diperintahkan untuk mengambil teladan dari manusia-manusia hebat tersebut?

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Kalangan ilmuwan modern menemukan bahwa di dalam otak manusia terdapat zat anastesik (pembius). Teknisnya, jika rasa sakit sampai di luar batas, maka otak akan mengeluarkan zat pembius, sehingga rasa sakit pun hilang (tidak terasa). Hal ini merupakan salah satu rahmat Allah. Mereka juga menemukan bahwa ada portal pada jalur aliran sistem pencernaan yang mencegah rasa sakit sampai ke otak. Karena itu Ketika manusia berusaha mencari keridhaan Allah dan merasa bahagia dengan usaha ini, maka rasa sakit tidak akan pernah sampai menyerang otak.

Ada banyak kasus dalam sejarah Islam yang membuktikan tesis di atas. Seperti halnya ada seorang sahabat yang terpotong tangan

kanannya dalam berperang fi sabilillah namun ia tetap tegar memegang panji-panji pasukan Islam dengan tangan kirinya, kemudian Ketika tangan kirinya terpotong, dipegangnya panji tersebut dengan kedua lengan atasnya. Pertanyaannya, kemanakah gerakan rasa sakit pada sahabat tersebut? Mengapa ia tidak merasa sakit? Inilah yang baru ditemukan oleh para ahli.

Mereka menegaskan bahwa di dalam otak manusia ada portal-portal rasa sakit yang terletak di ruas masuk jalur rasa sakit dan selokan saraf yang tidak lain adalah bagian akhir saraf menuju jaringan saraf tulang belakang, menuju tubuh di bawah ranjang mata, dan berakhir ke pusat otak. Inilah jalur rasa sakit. Jalur-jalur ini terkadang bisa tertutup sehingga menghalangi masuknya rasa sakit ke otak. Portal-portal ini dikontrol oleh beragam faktor psikis, seperti kepercayaan penuh kepada Allah serta keyakinan akan menang dan hidup bahagia. Lebih dari itu, jika rasa sakit tidak bisa lagi ditahan oleh portal-portal ini, maka otak dengan sendirinya akan mengeluarkan zat pembius untuk mengikis rasa sakit yang timbul.

Karena itu, orang yang bercita-cita besar, berobsesi agung, dan tegar berusaha, tidak akan menghiraukan bermacam rasa sakit yang bisa membuat setiap manusia jatuh limbung, sebab keimanan adalah kekuatan yang besar.

Khalifah Abu Bakar mengirim pasukan ke medan perang di Asia Timur dengan komando Khalid bin Walid. Khalid lantas meminta tambahan bala tantara kepada khalifah mengingat pasukan musuh berjumlah 130.000 pasukan, sementara tantara muslim hanya berjumlah sekitar tiga ribu pasukan. Khalid pun menanti-nanti pasukan tambahan sebanyak lima ribu atau tiga ribu orang. Ketika tengah menunggu-nunggu, seorang laki-laki bernama Qa'qa' bin 'Amru datang membawa surat.

“Mana bala tentaranya?” tanya Khalid.

“Sayalah bala bantuan itu.” Jawab kurir.

“Kamu?”

Khalid lantas membuka surat dari khalifah yang berbunyi: “Dari Abu Bakar untuk Khalid, *alhamdulillah ilaika*. Khalid, aku mengirim utukmu satu orang. Demi Allah, yang tiada tuhan selain diri-Nya, sesungguhnya pasukan yang di dalamnya ada Qa’qa’ bin ‘Amru tidak akan terkalahkan.”

Ternya benar adanya. Kemenangan perang sengit ini pun diraih berkat Qa’qa’ bin ‘Amru. Sebab satu orang yang beriman setara dengan seribu orang, sedangkan seribu orang yang tak memiliki keimanan hanya seperti kotoran kuku.

Ini adalah manifestasi rahmat Allah. Dia ciptakan otak dengan kemampuan sedemikian rupa sehingga bisa mengeluarkan bahan yang membius dirinya Ketika rasa sakit sampai pada batas yang melebihi kekuatan. Dia ciptakan juga pintu-pintu pada jalur rasa sakit menuju ke otak yang dikendalikan oleh berbagai factor psikis, keimanan kepada Allah, dan obsesi yang agung. Dan inilah obat terampuh yang mengurangi beban rasa sakit dari diri. Allah berfirman: “*Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?*”(QS. Al-Dzariyat: 21) (Abdul Halim, 2018: II/121-122).

20. NALURI SEKS MANUSIA

A. AYAT AL-QUR'AN

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya^[1232] ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(QS. Al-Ahzab: 59)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.”(QS. Al-Ahzab: 33)

Ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimat untuk menutup aurat dan menghindari *ikhtilath* (pergaulan bebas dengan lawan jenis). Hal tersebut untuk menjaga kehormatan kaum wanita yang sangat dilindungi dalam Islam, serta menghindari terjadinya fitnah dan melonjaknya syahwat yang menjadi alat setan untuk menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

“Janganlah salah seorang dari kamu menyepi (berdua) dengan seorang perempuan kecuali Bersama mahramnya.”

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Sederet eksperimen dan kisah nyata membuktikan bahwa pergaulan bebas antar jenis (laki-laki dan perempuan) rentan memancing gejala seksual di dalam diri sehingga bisa mengancam eksistensi masyarakat. Sinyalemen ini dikemukakan oleh seorang ilmuwan Amerika bernama Goerge Palucy dalam bukunya yang ia

tulis pada tahun 1962, sehingga presiden AS, Jhon F Kennedy pernah menyatakan bahwa masa depan Amerika dalam bahaya, karena pemuda-pemudanya telah hanyut, rusak, dan tenggelam dalam buaian nafsu syahwat, sehingga tidak mampu memikul tanggung jawab yang dibebankan di Pundak mereka. Sinyalemen ini muncul setelah fakta di lapangan menemukan bahwa 6 dari 7 pemuda yang mengikuti rekrutmen wajib militer dinyatakan tidak memenuhi syarat, karena dominasi syahwat mereka telah merusak kompetensi medis dan psikologis mereka.

Dampak pergaulan bebas antara siswa dan siswi di sekolah-sekolah maupun universitas menjadikan mereka tidak lagi memikirkan studi mereka, akan tetapi yang ada di benak mereka hanya urusan cinta dan bagaimana cara menyikapi perasaan mereka. Akibatnya banyak di antara mereka yang gagal atau tidak memperoleh hasil belajar yang maksimal. Penyebab kegagalannya adalah karena mereka terlalu memikirkan lawan jenisnya daripada pelajarannya, apalagi soal masa depan.

Fakta ini paralel dengan apa yang diungkapkan oleh Dr. Alexis Carliel. Ia mengatakan bahwa ketika nafsu seksual seseorang bergejolak, makai a akan mengeluarkan sejenis zat yang merembes ke dalam darah, lalu ke otaknya dan langsung membiusnya, sehingga dia tidak akan mampu lagi berpikir jernih.

Laporan Komisi Investigasi Kejahatan Usia Remaja di Kongres Amerika misalnya menulis bahwa penyebab terpenting kejahatan ini adalah pergaulan bebas di kalangan muda mudi yang sudah begitu massif.

Fakta keseharian lainnya juga menegaskan sisi hikmah ilmiah dan praktis yang terkandung dalam hadits Rasulullah saw yang melarang pergaulan bebas antar lawan jenis. Sehingga hadits ini bisa dianggap sebagai bingkai paradigmatic untuk mendefinisikan wilayah-wilayah interaksi sosial secara umum, dan lebih khusus lagi hubungan sosial pria dan wanita.

Dampak terbesar dari pergaulan bebas antar lawan jenis adalah hilangnya rasa malu yang merupakan pagar penjaga kesucian wanita. Hilangnya rasa malu lebih lanjut akan menyebabkan munculnya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang membolehkan taklid buta (ikut-ikutan) dengan orang lain dengan dalih “kebebasan dan kemajuan.” (Abdul Halim, 2018: II/129-130).

21. AKTIVITAS KONTAK DENGAN LAWAN JENIS

A. AYAT AL-QUR'AN

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab: ٣٢)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ لِبَعْضِهَا عَلَيْكُمْ حُدُودٌ وَفِيهَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْفَاحِشِينَ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَالَهُم بَغْيًا يُغْفَرُ لَهُمْ فَمِنْهُمْ مَّنْ رَّجَعَتِ غُنَّتُهُ إِلَى الْقَوْلِ الْكَافِرِ وَأَمَّا الْفاحِشَةُ الَّتِي كَانَتْ تُؤْتِي مَالَهَا بَغْيًا فَسَوْفَ يُعْطَىٰ لَهَا أَجْرٌ كَبِيرٌ وَمَا كَانَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَن يَكُونَ لَهُمُ امْتِعَانٌ مَّنَافٍ فَمِنْهُمْ مَّنْ رَّجَعَتِ غُنَّتُهُ إِلَى الْقَوْلِ الْكَافِرِ وَأَمَّا الْفاحِشَةُ الَّتِي كَانَتْ تُؤْتِي مَالَهَا بَغْيًا فَسَوْفَ يُعْطَىٰ لَهَا أَجْرٌ كَبِيرٌ وَمَا كَانَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَن يَكُونَ لَهُمُ امْتِعَانٌ مَّنَافٍ فَمِنْهُمْ مَّنْ رَّجَعَتِ غُنَّتُهُ إِلَى الْقَوْلِ الْكَافِرِ وَأَمَّا الْفاحِشَةُ الَّتِي كَانَتْ تُؤْتِي مَالَهَا بَغْيًا فَسَوْفَ يُعْطَىٰ لَهَا أَجْرٌ كَبِيرٌ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka

sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”(QS. Al-Nuur: 30-31)

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”(QS. Al-Isra’: 32)

Ayat tersebut mengatur pergaulan antara pria dan wanita dan mengajarkan adab-adab pergaulan agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan zina.

Imam Malik dan Ahmad juga meriwayatkan sebuah hadits tentang hukum berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram, bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنِّي لَا أَصَافِحُ النِّسَاءَ إِنَّمَا قَوْلِي لِمَاةٍ أَمْرًا كَقَوْلِي لِأَمْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ

“Sungguh aku tidak pernah menjabat wanita (yang bukan mahram). Sesungguhnya ucapanku pada serratus wanita (dalam baiat) sama dengan ucapanku pada seorang wanita.”

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Banyak orang bertanya apa yang terjadi seandainya perempuan berjabat tangan dengan laki-laki? Syaikh al-Zindani menjawab pertanyaan di atas sebagai berikut: Ilmu anatomi tubuh mengatakan, ada lima juta sel di tubuh yang menutupi permukaan, dan setiap sel ini bisa mentransfer berbagai rangsangan. Ketika anggota tubuh laki-laki bersentuhan dengan anggota tubuh perempuan, maka akan terjadi kontak yang menimbulkan syahwat.

Ilmu anatomi tubuh juga menyebut indera pencium. Indera ini didesain dengan kontruksi yang tersambung dengan sistem syahwat, sehingga ketika laki-laki atau perempuan mencium aroma masing-masing, maka aroma itu akan mengalir di dalam urat saraf syahwat.

Karena itu, dalam hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasai, Rasulullah saw bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

“Wanita manapun yang memakai parfum (wangi-wangian), kemudian sengaja lewat di hadapan sekelompok pria agar mereka mencium aromanya, maka ia adalah seorang pezina.”

Hal serupa terjadi pada indera pendengaran. Indera ini telah didesain dengan kontruksi yang tersambung dengan sistem syahwat. Ketika seorang laki-laki atau perempuan mendengar desahan atau bisikan tertentu seolah-olah seperti membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan masalah ini, atau suatu lirik perempuan, maka semua ini akan langsung merangsang dan menggerakkan sistem-sistem syahwat.

Inilah fakta-fakta medis yang dikeluarkan oleh kalangan ahli anatomi yang menjelaskan dan mempelajarinya di bawah mesin dan piranti penelitian mereka. Di sini kita hanya bisa takjub seraya mengucapkan Mahasuci Allah yang telah melindungi kaum mukminin dan mukminat, serta emerintahkan mereka untuk menutup pintu-pintu setan dan jalur-jalur kerusakannya melalui firman-Nya QS. Al-Ahzab: 32.

Penglihatan juga dapat merangsang sistem syahwat. Ketika intensitas pandangan terhadap lawan jenis bertambah, maka akan bertambah pula syahwat dan keterkaitan dalam hatinya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Nuur: 30-31. (Abdul Halim, 2018: II/137-138).

22. GUNUNG SEBAGAI PASAK BUMI

A. AYAT AL-QUR'AN

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا، وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?.”(QS. Al-Naba’: 6-7).

Dalam ayat tersebut Allah menggambarkan gunung-gunung sebagai pasak. Hal ini memiliki indikasi yang nyata bahwa tanda-tanda yang mengagumkan ini tidak hanya tentang struktur yang sangat besar yang kita temukan di permukaan bumi tetapi dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa gunung-gunung memiliki perpanjangan ke dalam litosfer. Seperti pasak biasa yang tertanam ke tanah agar dapat stabil terhadap tenda yang disokongnya. Begitu pula gunung.

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Hasil penelitian yang ditegaskan oleh ilmu bumi belakangan ini bahwa gunung-gunung memiliki pasak yang tertanam untuk menstabilkan litosfer, juga untuk menstabilkan bumi. Sehingga apa yang kita lihat di permukaan bumi sebagai gunung hanyalah kerak dari massa bebatuan sangat besar yang menembus ke dalam litosfer. Gunung-gunung memiliki pasak yang menembus ke dalam perut bumi hingga beberapa kali dari tinggi gunung di atas permukaan bumi. Ini berdasarkan ketebalan batu yang membentuk gunung dan bahan yang ditembus oleh pasaknya.

Inilah bagaimana kita memahami kata ‘pasak’ yang menggambarkan dua bagian dari gunung-gunung -bagian atas dan bawah- dan manfaat pentingnya bagi bumi. Selain itu, kata yang digunakan dalam al-Qur’an untuk mendeskripsikan gunung-gunung sangatlah tepat, baik secara linguistic maupun ilmiah. Sehingga saat ini digunakan oleh para ilmuwan untuk menggambarkan bagian bawah dari gunung yang tertutupi dalam bumi.

Menurut para ilmuwan pada abad ke-19, gunung-gunung tidak lebih dari sekedar struktur yang tinggi menjulang dari permukaan bumi. Berbagai penelitian kemudian bermunculan. Para ilmuwan Inggris mempelajari pegunungan Himalaya pada tahun 1864 dan tidak bisa membuat kesimpulan yang bermakna selain dari sebuah teka-teki yang disebut ‘teka-teki India’. Studi lebih lanjut membuatnya sebagai ‘teka-teki pegunungan’. Pada akhirnya, salah seorang ilmuwan menemukan pemikiran bahwa mungkin gunung-gunung ini memiliki pasak di dalam bumi. Sehingga, para ilmuwan menggunakan seismograf dalam studi mereka. Mereka kemudian menemukan hal-hal berikut:

1. Gunung-gunung memiliki pasak yang menembus permukaan bumi hingga 4,5 kali dari tinggi gunung di permukaan bumi.
2. Fungsi utamanya adalah untuk menstabilkan dan menjaga keseimbangan bumi.

Misteri tersebut belum dipecahkan oleh para peneliti hingga tahun 1956 sebagaimana yang disebutkan oleh Dr. Faruq az, seorang ahli ilmu bumi. Padahal fenomena ini telah disebutkan di dalam al-Qur’an lebih dari 1.400 tahun yang lalu saat Allah berfirman: “*dan gunung-gunung sebagai pasak*”. (Ahmad, 2016: 73-76).

23. GRAVITASI BUMI

A. AYAT AL-QUR'AN

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا، أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا

“Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang hidup dan orang-orang mati.” (QS. Al-Mursalat: 25-26).
Maksudnya: bumi menahan dan mengumpulkan orang-orang hidup dipermukaannya dan orang-orang mati dalam perutnya.

Kata kifatan merupakan turunan dari kata kerja ka-fa-ta yang berarti menarik, memegang, dan mengikat. Jadi, salah satu sifat bumi adalah menarik, memegang, dan mengikat apa yang berada di dalam dan di atas permukaannya.

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Ayat ini menjelaskan tentang gravitasi bumi yang menjadikan segala sesuatu yang berada di atas bumi tertarik kepadanya dan yang berada di dalam perut bumi menetap tidak melayang-layang. Adapun berat sebenarnya suatu benda adalah kekuatan tekanannya menuju bumi yang juga berkaitan dengan massa bumi itu sendiri.

Suatu benda yang memiliki berat 100 kilogram di bumi memiliki berat enam kali lebih rendah ketika di bulan. Manusia yang beratnya 60 kilogram di bumi, beratnya hanya sepuluh kilogram di bulan. Dengan demikian berat suatu benda adalah sejumlah gravitasinya menuju bumi.

Satu hal yang patut kita renungkan adalah bagaimana jadinya dunia tanpa gravitasi? Bagaimana air bisa tersedia di muka bumi jika tidak ada gravitasi? Bagaimana atmosfer tetap melapisi bumi jika tanpa gravitasi? Dan bagaimana lautan tertambat di permukaan bumi jika tanpa gravitasi?

Jadi, Allah menjadikan bumi melakukan rotasi namun tetap stabil. Allah menjadikan segala sesuatu di permukaannya tetap kokoh dan tertarik kepada bumi. Ini mustahil terjadi tanpa adanya tarikan gravitasi. (Ahmad, 2016: 26-27).

24. BUMI BERGERAK

A. AYAT AL-QUR'AN

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

“Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Naml: 88).

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Pada masa lampau, manusia mengamati bahwasanya bumi diam pada tempatnya. Dengan demikian, mereka juga beranggapan bahwa bumi merupakan poros daripa alam semesta (bumi tidak bergerak sementara benda-benda angkasa termasuk bintang dan benda angkasa lainnya bergerak dalam orbit yang kompleks yang disebut *epicycles*). Teori ini mulanya dikemukakan oleh seorang astronom sekaligus matematikawan, Cladius Ptolemaeus, dan dipercaya selama beberapa abad. Bebrapa astronom kemudian mempelajari adanya pergerakan bumi di seputar bulan. Nicholas Copernicus mengembangkan sebuah model yang menunjukkan bahwa pusaran objek-objek langit tersebutlah yang diam dan pergerakan semuanya disebabkan oleh pergerakan bumi dan diamnya matahari. Kesimpulannya, ide utama dari teori awal tadi telah tertolak atau terbantahkan.

Filsuf sekaligus matematikawan Yunani, Phytagoras juga sempat menyebutkan tentang bergeraknya bumi, akan tetapi ia tidak benar-benar bisa membuktika teorinya. Fisikawan yang juga astronom dari Italia, Galileo Galilei, pada akhir abad lima belas dan awal abad enam belas mengembangkan teleskop astronomi yang dengannya ia dapat mempelajari pergerakan bumi dan benda langit lainnya. Ia juga mendukung teori Copernican Heliosentris yakni matahari merupakan

poros dari alam semesta. Kemudian pada abad ke enam belas Johannes Kepler datang dan menghadirkan bukti-bukti yang mengukuhkan adanya pergerakan bumi dan benda-benda langit lainnya.

Hal penelitian tersebut menunjukkan bahwa bumi bergerak dalam dua Gerakan: Gerakan berputar pada sumbunya (rotasi) dan Gerakan melingkar mengelilingi matahari (revolusi). Bumi berotasi pada sumbunya selama periode satu hari (sebanyak satu putaran) dalam periode waktu 23 jam 56 menit 4,1 detik, dan bumi menuntaskan revolusinya mengelilingi matahari dalam periode satu tahun (365, 25 hari) (Ahmad, 2016: 16-19).

25. ORBIT DI LANGIT

A. AYAT AL-QUR'AN

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ

“Demi langit yang mempunyai jalan-jalan.”(QS. Al-Dzariyat: 7). Yang dimaksud adalah orbit bintang-bintang dan planet-planet.

Kata *al-hubuk* yang berarti “jalan-jalan” adalah bentuk jama’ dari *habikah*, sama halnya dengan lafadz *thariqah* yang bentuk jama’nya *thuruq*, yakni sejak ia diciptakan mempunyai jalan-jalan.

B. HIKMAH DAN HASIL PENEMUAN IPTEKS

Ayat tersebut sesuai dengan hasil penelitian ilmiah bahwa dalam tata surya terdapat sembilan planet besar dengan 61 satelit dan asteroid yang tak terhitung jumlahnya, semuanya berevolusi mengelilingi satu bintang yang bernama matahari yang terletak di pusat tata surya.

Sembilan planet ini yang merupakan bagian dari solar system (tata surya) saling berevolusi mengelilingi matahari dalam sebuah keteraturan. Urutan planet-planet tersebut adalah merkurius, venus, bumi, mars, yupiter, saturnus, uranus, neptunus, dan pluto. Bumi ini adalah planet ketiga dari matahari.

Setiap planet di tata surya memiliki ciri-ciri yang berbeda. Pada beberapa planet memiliki suhu cukup tinggi untuk meleburkan sesuatu. Sedangkan ada di antaranya yang permukaannya tertutup oleh es. Beberapa planet hampir seluruhnya mengandung gas, bahkan beberapa planet berukuran kecil seperti bulan.

Terdapat hubungan yang sangat harmonis antara satelit dengan induknya. Dalam astronomi, induk adalah sesuatu yang benda lain berkeliling terhadapnya. Matahari adalah induk dari bumi, bumi adalah induk dari bulan. Planet menarik satelit-satelitnya. Satelit juga mengimbangi tarikan tersebut. Tanpa keseimbangan tersebut, satelit akan emnubruk planet atau pecah dan menghilang di angkasa.

Singkatnya, jika bulan berotasi lebih lambat, ia akan tersedot bumi dengan kecepatan sangat tinggi. Ini akan menjadi akhir kehidupan bumi. Dan jika bulan berotasi lebih cepat, ia akan menjauh dari bumi dan tak menjadi satelit bumi lagi.

Dalam Ilmu Fisika, bahasan tentang tata surya ini sangat detail dan mengagumkan. Sehingga dapat menambah kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah (Abdul Halim, 2018: I/67-68).

DAFTAR PUSTAKA

- A'zami (al), Muhammad Mustafa (2003), *Sejarah Teks al-Quran dari Wahyu Sampai Kompilasinya*, Riyadh: t.p.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad (1982), *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Baerut: Dar al-Fikr.
- Abdul Halim, Salim, dkk (2018), *Ensiklopedia Sains islami*, Tangerang: Kamil Pustaka.
- Abu al-Husain, Ahmad bin Faris bin Zakariya (2012), *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikahu.
- Abu al-Qasim, Abdullah Muhammad (1996), *al-Jumma' fi Tasybihat al-Qur'an*, Kuwait: Adnan Muhammad Zarzawir.
- Abu Bakar (1989), *Sejarah al-Qur'an*, Solo: Ramadhani.
- Abu Sulaiman, Hamd Bin Muhammad bin Ibrahim al-Khattabi (2006), *Bayan I'jaz al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad (1992), *Al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabat al-Sunnah.
- Ahmad, Yusuf al-Hajj (2018), *al-Mu'jizah al-Qur'aniyah 'ala al-Mu'jizah al-Hissiyah*, terj. Zulhamid, Putri Aria Miranda, Solo: Aqwam.
- (2016), *al-I'jaz al-Ilmi fi al-Ardh wa al-Falak*, terj. Putri Aria Miranda, Noor Cholis, Solo: Aqwam.
- Ak (al), Khalid 'Abd al-Rahman (2003), *Tashil al-Usul Ila Ma'rifah Asbab al-Nuzul*, Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- (1986), *Ushul at-Tafsir wa Qawaiduh*, Beirut: Dar an-Nafais.
- Ansharuddin (2016), Sistematika Susunan Surat dalam al-Qur'an, *Jurnal Cendekia*, vol 2 no 2.
- Anwar, Rosihon (2017), *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
-(2015), *Ilmu Tafsir*, Bandung Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal (2019), *Metode Pendidikan Tahfidz al-Qur'an*, Gresik: Rapi Publishing.

- Athaillah, A. (2010), *Sejarah al-Qur'an, Verifikasi tentang Otensitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badri, Muhammad Ahmad (2007), *Min Balagah al-Qur'an*, Mesir: al-Nahdah al-Misriyyah.
- Channa, Liliek dan Syaiful Hidayat (2010), *al-Qur'an dan pembelajarannya*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Daradjat, Zakiah (1983)., *Ilmu Fikih*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana PTA/IAIN Depag.
- Dzahabiy (al) (1996), *Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Fu'ad, Abd al-Rahim (2003), *Min Ma'ani al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Ghirbal, Muhammad Syafiq (1995), *al-Mausû'ah al-'Arabiyyah al—Muyassarah*, Franklin: Dār al-Qalam wa Mu'assasah.
- Hamka (1982), *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanawi (al), al-Muhammadi Abdul Aziz (1984), *Dirasat haul al-i'jaz al-bayani fi al-Qur'an*, Mesir: Dar ath-thayyibah.
- Hembing, Muhammad (1997), *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini.
- Hijazi, Muhammad Mahmud (1993), *al-Tafsir al-Wadhih*, Beirut: Dar al-Jail.
- Ibn Abdil Bar, Ikhwanuddin (2020), *Tadabur Kisah Qur'ani*, Solo: Pustaka Arafah.
- Ibnu Katsir, Abu al-Fida' (2005), *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Ibn Manzur, Abu al-Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Mukram (1990), *Lisan al-“Arab*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Qayyim (1993), *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Syuruq.
- Ibn Taymiyah (2003), *al-'Aqidah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabat al-Sunnah.
- Ibyariy (al), Ibrahim (1988), *Pengenalan Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press.

- Isfihani (al), al-Raghib (2001), *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Isma'il, Muhammad Bakr (1999), *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Manar.
- Izzan, Ahmad (2009), *Ulumul Qur'an: Telaah tekstual al-Qur'an*, Bandung: Tafakkur.
- Jurjani (al), Ali bin Muhammad (1988), *Kitab al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kuttab al-'ilmiyah.
- Khalif Allah, Muhammad Ahmad (1972), *al-Fann al-Qijaiyy fi al-Qur'ān*, Mesir: Maktabah al-Injilo.
- Khalifah, Ibrahim 'Abd al-Rahman (2004), *Bahtsan Hauila Suwar al-Qur'an: Ism al-Surat Yumassil Ruhaha al-'Am Wa Tartib Nuzul al- Suwar al-Qur'aniyyah*, Kairo : Dar al-Basa'ir.
- Ma'luf, Luis (1986), *Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- Madjid, Nurchalish (1997), *Pengantar Studi al-Qur'an: Memahami al-Qur'an secara Utuh*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahmud, Abd. Halim (2016), *al-Taḥkîr fî al-Islâm*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Maragi (al) (2005), *Tafsir al-Maragi*, Kairo: Dar al- Taufiqiyyah.
- Mardan (2010), *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an secara Utuh*, Jakarta: Pustaka Mapan.
- Marzuki, Kamaluddin (1992), *Ulum Qur'an*, Bandung: Rosdakarya.
- Qardhawi (al), Yusuf (2012), *al-Halal wa al-Haram fil Islam*, terj. Tim Penerbit Jabal, Jakarta: Jabal.
- Qasimi (al) (1996), *Tafsir al-Qasimi*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Qaththan (al), Manna' Khalil (2016), *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Litera Antar Nusa.
- Quthb, Sayyid (1982), *al-Taḥwīrāt al-Fanniy fî al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Syurūq.
- (1997), *Manhaj al-Fann al-Islāmiy*, Beirut: Dār al-Syurūq.
- Ridha, Muhammad Rasyid (1377 H), *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Mesir: Dar al- Manar.

- Sa'di (al), Nasir (1980), *al-Qawa'id al-Husn li Tafsir al-Qur'an*, Mekah: Maktabah al-Ma'arif.
- Salih, Subkhi (2007), *Jam'u al-Jawami'*, Beirut: Maktabah al-Risalah.
- Salim, Abd. Muin (1989), *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Alquran*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah.
- Sālim, Ahmad Mūsā (1978), *Qasas al-Qur'ān fī Muwājahat Adab al-Riwāyat wa al-Masrahiy*, Beirut: Dār al-Jayl.
- Samsurrohman (2014), *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah.
- Sayyid (al), Ridwan (1986), *al-Islām al-Mu'āshir wa al-Mustaqbal*, Beirut: al-'Ulūm al-'Arabiyyah.
- Shabuni (al), Ali (2010), *Rawa'iul Bayan*, Beirut: Maktabah al-Risalah.
- (1970), *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Irsyād.
- Shalih (al), Subhi (2005), *Mabāhits fī 'Ulum al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Shawi (al), Abdul Jawwad (2015), *Terapi Puasa*, Jakarta: Republika.
- Shihab, M. Quraish (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan.
- (1996), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung:: Mizan.
- (1984), *Metode Penyusunan Tafsir yang Berorientasi pada Sastra, Budaya dan Kemasyarakatan*, Ujungpandang: Yusgar.
- (2014), *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- (1983), *Tafsir Alquran Masa Kini*, Ujungpandang: Makalah.
- Sholeh, Muhammad (2016), *Terapi Shalat Tahajud*, Jakarta: Noura Books.
- Suyuthi (al), Jalāl al-Dîn (1979), *al-Itqân fī 'Ulum al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikri.
- (2008), *al-Itqân fī 'Ulum al-Qur'ān*, Surakarta: Indiva Pustaka.

- Sya'rawi (ai), Muhammad (2003), *al-Amsal fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: 'Abd al-Qadim 'Ata'
- Syarif (al), Mahmud (1995), *al-Amsal fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al- Ma'arif.
- Syatibi (al), Abu Ishaq (1975), *al-Muwafaqat*, Beirut: Dar al- Ma'arif.
- Umar, Nasaruddin (2008), *Ulumul Qur'an, Menangkap makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*, Jakarta:Al-Ghazali Center.
- Yunus, M. Rafi'i (1994), *I'jaz Alquran: Suatu Catatan Kecil*, Ujungpandang: Forum Studi Agama Islam.
- Yusuf, Muhammad (2013), *Keajaiban Sains*, Yogyakarta: Diva Press.
- Yusuf, Kadar M. (2014), *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Zaini, Syahminan (1986), *Bukti-bukti Kebenaran Alquran Sebagai Wahyu Allah*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Zarkasyi (al), Badr al-Din Muhammad bin 'Abd-Allah (1997), *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'ân*, Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiy.
- Zarqani (al), Muhammad Abdul Adzim (2005), *Manahil al-irfan*, Beirut: Dar al-Fikr.